ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Grasshopper
sebuah novel oleh
Wiwien Wintarto

Grasshopper

Grasshopper

Wiwien Wintarto

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

"Sometimes life needs one or two dropshots."
"Saat murid telah siap, guru akan muncul."
(*Film* The Mask of Zorro)

dipersembahkan untuk
semua pahlawan bulu tangkis Indonesia

Daftar Isi

Prolog ix
1. Si Rambut Berdiri 1
2. Jogja Open 10
3. All England 1990 18
4. Selamat Datang di Dunia Bulutangkis 27
5. Bad Boy 38
6. May the Best Win 56
7. Chaos 67
8. Unforced Errors 81
9. Klub dan Sekolah 95
10. Dropshot dan Hanya Dropshot 103
11. Deep Purple 115
12. Surat Kontrak 129

13. Gedung Persada 145
14. Doberman Sialan! 161
15. Email dari Edo 170
16. Perempat Final 178
17. Angin Barat 190
18. Those Three Little Words 206
19. Si Merah Darah 213
20. Rahasia Masa Lalu 229
21. Siapakah Bayu Ganda 246
22. Tanpa Edo 274
23. The Final Battle 282
24. See You Later 296
Epilog 300

Prolog

Prita menghapus keringat yang berleleran di dahi. Sepasang mata tajamnya melirik ke papan skor. Nilai 19-20 sekarang untuk Saras. Servis di tangan lawan. Kalau yang ini sampai meleset lagi, habislah sudah.

Make no mistake! Ia berbisik pada dirinya. Dan ia kembali membisikkan kalimat yang sama ketika kemudian memasang kuda-kuda untuk menerima serve.

Di sekeliling lapangan, gemuruh sorak sorai penonton seperti gempuran meriam yang membombardir benteng konsentrasinya. Ia berharap ini adalah tenis tempat wasit bisa berseru "*Quiet, please*!" untuk menenangkan penonton. Tapi ini bulutangkis. Dan di bulutangkis, gaduh suara penonton adalah bagian tak terpisahkan dari permainan.

Jadi, sekali lagi, *make no mistake*!

Ia masih ingat betul tadi set pertama ia selesaikan dengan mudah, 21-13. Tapi set kedua berjalan kacau. Ia kehilangan match point dan harus menyerah 22-24. Dan di set ketiga, Saras memimpin 16-19 sebelum ia bisa menyusul sampai 19-19 dan bola berpindah tangan gara-gara drive-nya terlalu datar sehingga nyangkut di net.

So, ini adalah match point untuk Saras. Mata Prita menyipit mengamati pergerakan tangan kanan Saras. Ia mencoba menebak ke arah mana shuttlecock akan dilayangkan. Pengin banget, sekali gebuk langsung selesai. Terlebih karena ia tahu persis Saras kadang suka ceroboh di pengembalian backhand.

Napasnya tertahan di dada. Ada angin halus berkesiur dalam gedung saat Saras memberikan deep service ke arah kanan lapangan Prita. Bola melambung tinggi. Prita bergeser mengikuti arah turun bola, lantas memberikan lob jauh ke pojok kanan pertahanan Saras.

Terbebani angka kritis match point, Saras sama sekali nggak mau ambil risiko. Ia pun balas mengirim lob, juga dalam gerakan diagonal. Prita menggeser langkah seraya melihat kedudukan kaki lawan. Belum ada celah untuk menyerang, jadi ia memilih untuk memberikan pukulan yang sama pula.

Sampai beberapa saat kemudian, bola terus-menerus diangkat dari ujung ke ujung. Masih sama-sama main aman sekaligus mengintai kelemahan lawan yang bisa dimanfaatkan untuk mulai menyerang.

Dan Prita yang pertama kali melihatnya. Saat ia menghunjamkan lob serang ke sudut kiri lapangan seberang, Saras tak bisa menyusulnya dengan baik sehingga terpaksa mengembalikannya dengan backhand. Mata Prita berpendar. Celah itu terbuka! Ia harus bisa memanfaatkannya sebelum Saras bisa kembali lagi bergeser ke kanan.

Otaknya berputar cepat. Bola berada dalam posisi bagus di kanan belakangnya. Ada dua pilihan: dropshot atau net drop. Tapi ia tak suka pilihan terakhir, karena Saras lumayan bagus dalam permainan net. Jadi ia memilih yang pertama, mengirim bola drop ke bagian kanan tengah pertahanan Saras.

Pancingannya mengena! Dengan stamina yang udah berkurang banyak, Saras harus menyeret langkah sejadinya mengejar dropshot itu. Sebagian penonton menjerit. Mereka berpikir bola pasti tak terjangkau. Namun Saras ternyata masih cukup liat untuk mengembalikannya dengan pukulan net clear jauh ke belakang lapangan Prita.

Posisi kembali fifty-fifty, tapi momen itu memberi peluang Prita untuk, as usual, mengambil kendali permainan. Terlebih bola pengembalian Saras sepenuhnya berada dalam kondisi bertahan. Tanpa perlu berpikir dua kali, Prita kembali mendesak Saras ke baseline dengan lob serang yang amat apik. Tak sempat menyusun kuda-kuda, Saras berlari ke belakang dan terpaksa memakai backhand lagi untuk menangkis.

Dan kali ini, pengembaliannya tanggung!

Prita melompat. Penonton berteriak gaduh. Pasti akan ada smash!

Sempat terpikir olehnya untuk mengirim bola drop lagi, tapi ia tak mau menyerang dua kali dengan cara yang sama. Raket pun berkelebat luar biasa dahsyat. Terdengar suara "plak!" bola yang dihantam sepenuh tenaga. Shuttlecock melesat seperti dilontarkan dengan kecepatan cahaya. Sekilas bahkan terdengar desing pelan saat tepian bulu-bulu shuttlecock bergesekan dengan udara.

Saras mendesah kaget. Sama sekali tak terjangkau! Setengah refleks dan setengah nekat, ia melontarkan badannya ke arah kanan dengan tangan dan raket terulur sejauh mungkin. Kembali terdengar jeritan penonton saat badannya jatuh berdebum di lantai dan ia merasakan raketnya menyentuh sesuatu.

Ia bergulingan dan sudut matanya sempat melihat bola membal ke udara dengan lembut melintasi permukaan net—persis saat jerit panik barusan berubah menjadi gumaman kagum.

Prita sendiri tak menyangka Saras masih bisa mengembalikan smash keras itu. Terlebih karena tangkisan Saras tahu-tahu langsung menjadi bola net yang lumayan sulit dikembalikan. Namun karena saat bola menyeberangi jaring, gadis itu masih belum sepenuhnya bangun, tak terlalu sukar bagi Prita untuk mematikan permainan.

Ia mengirimkan bola net clear jauh ke baseline. Sama sekali bukan bola sulit jika posisi Saras nggak sedang setengah tengkurap di lantai seperti itu.

Prita menunggu dengan mata nyalang memandangi shuttlecock yang melayang mendaki dan perlahan jatuh menukik kembali ke Bumi.

Ia sedikit tersenyum menyeringai. Habis sudah! Skor akan sama: 20-20—deuce dua angka!

Sayang ia terkadang lupa bahwa Saras bisa sangat ulet saat sedang terjepit. Jadi ia hanya bisa melongo tak percaya ketika Saras melompat bangkit dan mati-matian berlari mengejar bola. Pukulan backhand-nya terayun sekuat tenaga saat bola tinggal berjarak beberapa senti dari lantai. *Skill* tingkat tinggi! Sekilas hampir mustahil, tapi bola benar-benar bisa diangkat dengan mulus kembali ke lapangan lawan.

Seringai Prita kian lebar. Hanya saja, yang ini karena kagum. Memanfaatkan kelincahan kakinya, ia mundur dua langkah mengantisipasi arah jatuh bola. Dalam sepersekian detik yang amat cepat, ia menatap shuttlecock dan sudut kanan lapangan lawan bergantian. Masih bisa satu kali lagi!

Tubuh rampingnya melayang indah. Raket menghentak keras. Saras menyongsong bola kembali ke kanan. Tapi detik berikutnya ia langsung menyesal bukan alang kepalang.

Umpatannya terlontar spontan sekali. Seharusnya ia nggak boleh melihat mata lawan!

Dan dugaannya benar. Bola nggak diarahkan Prita ke tempat semula, melainkan ke sudut sempit pertahanan backhand-nya. Kilatan mata itu tadi hanya jebakan.

Sekali lagi ia termakan tipu muslihat Prita!

Amat dekat tapi sama sekali tak terjangkau, Saras hanya bisa melengking kecewa. Bola menukik tajam luar biasa cepat. Ia merasakan sambaran angin shuttlecock menerbangkan beberapa helai rambutnya.

Di seberang sana Prita berteriak lantang sambil mengepalkan tinju kirinya.

Bola menghantam lantai, sempat membal kembali beberapa senti ke udara. Dan stadion seperti berguncang oleh gaduh teriakan penonton.

"Dua puluh-dua puluh!"

Deuce dua angka.

Masih dua angka lagi, tapi Prita merasa seluruh perjuangan hidupnya telah selesai!

Bab 1

Si Rambut Berdiri

"Masa cuma segitu?"

Prita menanggapi sergahan gusar Saras hanya dengan satu anggukan kecil. Ia juga membiarkan saja ketika koran *Harian Semarang* yang barusan ia pinjam dari Bu Upi sang manajer kantin direbut gadis itu.

Saras lantas menghabiskan beberapa puluh detik berikutnya membaca berita mungil yang terletak di pojok kiri bawah halaman Sport *Harian Semarang*. Cewek cakep berambut pendek yang sekilas bertampang mirip Uma Thurman itu mengernyitkan dahi.

"Apa-apaan ini!?" lalu ia nyaris berteriak. "Pertandingan sehebat itu… dan hanya dibahas satu alinea sepanjang empat baris!? 'Prita Paramitha merebut gelar juara tunggal

putri setelah mengalahkan Delia Saraswati dengan rubber set, 21-13, 22-24, dan 22-20'. Gitu itu tok!?"

Mau tak mau Prita tertawa. Ia melepas karet rambutnya dan memasangnya lagi.

Dengan rambut lurus apik yang panjangnya hampir mencapai pinggang, dan ditambah kulit kecoklatan yang halus dan bersih, rupa Prita bener-bener keliatan kayak seorang putri bangsawan dari Kerajaan Majapahit.

Wajahnya sangat eksotis. Seperti bukan sewajarnya rupa wajah gadis-gadis modern zaman sekarang, tapi justru kayak cewek dari era 600 atau 700 tahun lalu yang nyasar dilemparkan mesin waktu ke abad XXI.

"Wajar dong, Non! Itu kan cuma Kejurda Junior Kota Magelang, bukannya Indonesia Open atau All England. Masih untung Mas Wartawan berbaik hati memuat, daripada nggak sama sekali?"

"Tapi seenggaknya kasih sedikit penghormatan pada bibit-bibit baru kayak kita, dong! Emang mereka nggak sadar apa? Ya kita ini yang satu saat nanti bakal jungkir balik membela nama negara di Uber Cup, Sudirman Cup, atau Olimpiade!"

"Itu kan kalau kamu nggak keburu kecemplung jadi fotomodel sungguhan, dan mungkin nantinya artis sinetron, kalau beruntung...!"

Diingatkan lagi pada urusan yang itu, Saras jadi heboh melihat ke ponsel BlackBerry-nya.

"Kenapa? Belum dikontak lagi sama Mas Robby?"

"Belum. Padahal katanya dia mau ngasih konfirmasinya jam sembilan tadi. Ini mah...," ia menengok arlojinya. "Udah jam sebelas lewat. Padahal lagi, katanya syuting udah langsung dimulai hari ini."

"Emang yang nanti itu pemotretan buat apa, sih?"

"Buat bikin portfolio untuk seleksi artis sinetron di PH SineStars."

"Dan yang terpilih langsung boleh ikut main sinetron bikinannya SineStars."

"Iya. Mungkin cuma jadi figuran, tapi beneran bakal dikontrak jadi artis!"

"Yang ikut berapa orang?"

"Hampir semua anggota Starz Agency, tapi yang bakal dipilih cuma lima."

Starz Agency adalah agensi modelling tempat Saras menjadi anggotanya.

Dua mangkuk soto ayam dan dua gelas es sirup yang diantar langsung oleh Bu Upi memenggal sejenak obrolan mereka.

Saras lalu menoleh penuh semangat ketika ponselnya bergetar tanda ada pesan masuk. Ia melihat ke layar dengan wajah berbinar-binar dan lantas menjerit.

"Aaa...! Ini dia!"

"Mas Robby?"

Saras mengangguk-angguk cepat. Ia membaca pesan yang tertulis dengan sorot mata kian berpendar lebih terang lagi.

"Apa katanya?"

"Aku disuruh langsung datang ke lokasi syuting jam tigaan nanti. Temenin, ya?"

"Di mana sih tempatnya?"

"Kafe Pisang, di Mertoyudan. Nggak ada acara kan ntar sore abis jam sekolah?"

Prita menggeleng.

"Oke. Sip. Ntar kita makan dulu di rumahku."

Prita nggak menyahut. Ia asyik menikmati makanannya. Lalu sesaat sunyi karena Saras juga tenggelam ke dalam urusan yang sama.

Tapi tentu saja suasana tidaklah sama sekali sunyi. Mana bisa kantin sekolah sepi senyap kayak kuburan pada jam istirahat kedua? Meskipun keduanya sedang nggak saling bicara, deru celoteh para pengunjung kantin lainnya udah cukup untuk bikin seluruh penjuru ruangan meriah bukan main.

Lalu mendadak Prita merasa sepatunya ditendang Saras.

"Heh…!"

Ia mengangkat wajah dari soto, "Apa?"

"Jangan noleh, ya?"

"Apaan, sih?"

"Si Edo liatin kamu terus dari tadi."

"Edo?" Prita kaget. "Mana…?"

Saras langsung menggeram, "Udah dibilangin jangan noleh!"

"Edo!?"

"Iya. Dia di arah jam tujuhmu, bareng teman-teman segengnya. Tadi pas pesen makanan ke Bu Upi, terus pas

lewat ambil kerupuk, dia terus-terusan nyuri-nyuri pandang ke sini."

"Liatin kamu 'kali?"

"Nggak. Kamu! Aku kan masih bisa bedain orang liat ke arah mana, kecuali kalau mata Edo juling—tapi kelihatannya kan enggak!"

"Nanti dulu! Itu Edo yang mana, sih?"

Saras melotot, "Aduh, ini anak…! Emang di sini ada berapa biji Edo, sih? Edo anak kelas sebelah, yang ikut ekskul basket. Aku masih inget dulu dia sempet seminggu ikut ekskul badminton bareng kita, tapi lantas dibujuk temen-temennya buat pindah ke basket. Anaknya cakep, lho. Nggak se-*cute* Olan, sih, tapi udah lumayan nendang lah untuk ukuran SMA Persada."

"Yang mana sih anaknya? Kasih tahu posisinya, aku akan pura-pura noleh lihat ke lapangan basket!"

"Pojok paling kanan sendiri. Rambutnya berdiri semua, lagi megang seplastik kerupuk warna merah jambu."

Prita tahu-tahu berdiri dan menoleh memutar ke arah kiri. Ia pura-pura menatap ke kejauhan sana, ke arah lapangan basket di luar kantin. Sambil menatap lurus, matanya sempat sepersekian detik pindah ke sosok cowok yang tengah memegang plastik berisi kerupuk merah jambu. Habis itu ia duduk lagi dan kembali memandang ke arah semula.

"Nah, nah, barusan dia liatin kamu lagi!" Saras heboh.

Tapi Prita cuek dan kembali tenggelam lagi ke mangkuknya.

“Gitu dibilang cakep? Mana duluan yang nggak beres, nih? Mata kamu, apa selera kamu?”

Saras menggeleng-geleng, “Demi Tuhan… agaknya kamu bener-bener menyimpang. Jangan-jangan kamu lesbi, Ta…?”

“Enak aja! Aku masih normal, karena masih bisa bedain cowok cakep dengan yang nggak. Dan yang itu jelas enggak!”

“Emang kamu mintanya yang kayak apa? Yang di kepalanya tumbuh tanduk? Itu mah iblis! Apa yang warna kulitnya abu-abu? Itu *alien*!”

Prita mendecak sebal. Ia tak sempat menanggapi celoteh Saras karena ponselnya tiba-tiba berbunyi. Ada panggilan masuk. Dengan kedua tangan masih agak berminyak gara-gara soto, kerupuk, perkedel, serta sate kerang, agak susah juga ia mengangkat ponsel dari meja ke kupingnya.

Sempat terlihat olehnya nomor di layar. Awalan “+6224”. Dari Semarang? Siapa, ya?

“Halo?” ia menyapa ragu-ragu.

“Halo, selamat siang. Ini dengan Prita Paramitha?” di seberang terdengar sahutan suara seorang laki-laki yang kayaknya belum berumur bapak-bapak.

“Ya, saya Prita. Ini dari siapa, ya?”

“Saya Wira, dari *Tabloid Remaja Abege,* Semarang. Saya sedang bikin artikel tentang klub-klub bulu tangkis di Jogja dan Magelang, terutama dalam kaitannya dengan pembibitan pemain untuk Superliga Badminton. Dan salah

satunya nanti saya akan bikin juga tulisan profil Dik Prita sebagai juara tunggal putri Kejurda Yunior Magelang hari Minggu kemarin. Bisa nggak saya wawancara Dik Prita?"

Prita tertegun sesaat, "Hah? Saya? Wawancara?"

"Iya. Kalau sempat, saya akan ke Magelang menemui Dik Prita. Tapi kalau enggak, wawancaranya *by phone* aja. Gimana? Bisa?"

Prita malah bengong sendiri.

"Emh... kayaknya bisa. Kapan?"

"Mungkin akhir minggu ini. Nanti saya kontak lagi."

"Baik. Saya tunggu kabarnya."

Wajah Saras melongo penuh keingintahuan ketika kemudian Prita menaruh lagi ponsel ke meja.

"Dari siapa? Kok ada istilah wawancara segala? Masa baru juara satu kali udah langsung jadi seleb?"

Prita hanya tersenyum penuh arti, tapi nggak menyahut. Mulutnya kembali bergerak mengunyah.

"Prit!"

Prita pura-pura budek.

"Pritaaa...!!"

Para pengunjung kantin menoleh heran.

* * *

Karena sudah pernah beberapa kali menemani Saras menjalani sesi pemotretan, Prita nggak terlalu heran lagi pada suasana sibuk yang tercipta. Para model yang berdandan heboh dengan pakaian warna-warni itu sibuk mengecek

keayuan masing-masing—bahkan yang cowok! Sang fotografer sibuk jeprat-jepret, dibantu pengarah gaya yang menginstruksikan sang model untuk bergaya ini-itu, tersenyum, melotot, tertawa, melompat, jongkok, pose ayan, dan macam-macam lagi.

Di pinggir gelanggang pemotretan, kru Starz Agency cermat mengatur urut-urutan pemotretan dan menuliskan berbagai macam catatan. Kru lain bertugas mengawasi baju-baju yang dipakai para model—tentu karena semuanya milik sponsor. Sedang petugas tata rias sibuk mempermak *make up* para model baik sebelum maupun sesudah dipotret.

Menjelang pukul 5 sore, pemotretan berlokasi di taman terbuka di salah satu bagian halaman dalam Kafe Payung. Selama Saras dan teman-temannya difoto, Prita menunggu dengan sabar di salah satu meja sambil membaca *Tabloid Abege* dan ditemani segelas *orange juice*.

Sambil menunggu, sesekali matanya mengamati aktivitas pemotretan, terlebih pas Saras kena giliran dijepret. Saras memang cantik. Kulitnya putih bersih dengan wajah sedikit mirip Nikita Willy, sementara badannya jangkung padat berisi—amat cocok memang untuk berkegiatan di modeling.

Tapi selain mahir berlenggak-lenggok di *catwalk* dan berpose di depan kamera, ia juga seorang jagoan badminton yang lumayan oke. Prita yakin, satu saat nanti, Saras akan terpaksa memilih: bulu tangkis atau modeling!

"Lho, kok kamu ada di sini!?"

Prita menoleh agak kaget. Matanya sedikit melotot. Perlu waktu agak lama untuk mengenali bahwa yang kini ada di depannya tak lain tak bukan adalah si cowok dengan rambut berdiri yang siang tadi memegang seplastik kerupuk merah jambu di kantin Bu Upi.

"Prita, kan? Anak SMA Persada?"

Prita mengangguk agak ragu.

"Lagi apa di sini?"

"Nemenin Saras difoto. Tuh...!"

Anak itu, Edo, menoleh ke arah Saras, yang tengah difoto dalam posisi duduk di rumput.

"O, iya. Saras dan kamu kan selalu bareng. Tapi kupikir kamu nggak ikut kemari," gumam Edo, yang rambutnya memang benar-benar berdiri.

"Kamu sendiri? Lagi apa di sini?"

"Aku kerja di sini."

"Jadi apa?"

"Apa, ya? Mungkin istilahnya semacam asisten manajer. Ini kafe punya mamaku, dan aku biasa bantu Mama ngurusin operasional sehari-hari. Ngecek pembukuan, *restock* air dan bahan makanan, milih Menu of the Day, gitu-gitu lah… Eh, selamat ya! Kamu juara, kan? Sayang aku nggak nonton pas final kamu lawan Saras."

Prita tersenyum. "Makasih."

Edo ikut duduk. Mereka lantas mengobrol basa-basi sambil lalu. Menit demi menit berlalu, Prita merasa bahwa Saras kayaknya bener—Edo naksir dia.

Jadi nggak sabar pengin segera pulang.

Bab 2

Jogja Open

Saras memasukkan persneling ke gigi satu dan menginjak pedal gas karena lampu lalu lintas di perempatan alun-alun menyala hijau.

Saat itu arloji keduanya menunjukkan pukul 19.30 teng. Mereka berada di dalam Visto-nya Saras yang nyaman dan sejuk, meluncur pulang dari lokasi pemotretan di Kafe Pisang menuju rumah besar Saras yang terletak di Jl. Panembahan Senopati. Tapi sebelum itu, tentu saja ia harus mengantar Prita pulang dulu. Rumah gadis itu ada di bilangan Wates, dekat subterminal Kebonpolo.

"Aku bener-bener heran! Edo di depan mata, tapi apa yang kamu lakukan? Nggak ada! Kamu dieeem aja nggak

bereaksi apa-apa kayak patung, padahal berkali-kali dia ngasih isyarat bahwa dia pengin kenal lebih deket ke kamu."

Dahi Prita berkerut. "Isyarat? Yang mana?"

"Banyak. Berendeng."

"Misalnya?"

"Ya misalnya tadi waktu dia bilang ulangan biologinya harus ikut perbaikan, terus dia nanya ke kamu kapan kira-kira akan ada ulangan lagi."

Prita tercengang nggak mudeng. "Emang kayak gitu isyarat apaan?"

"Abis itu dia pasti bilang pengin pinjem catatan biologi kamu, karena nilai jelek itu terjadi gara-gara catetannya kurang komplet! Setelah pinjem, pasti dia harus balikin buku kamu lagi. Lalu dia nemuin kamu di kelas atau mungkin bahkan langsung main ke rumah kamu. Intinya, Dogol, dia cuma cari-cari alasan biar bisa ketemu kamu lagi! Itu taktik yang biasa dipakai cowok kalau lagi ketemu cewek yang mereka suka—nyari alasan apa pun untuk sesering mungkin ketemuan."

Prita termangu dan menggaruk-garuk pipinya.

"Masa, sih?"

"Makanya gaul. Gaaauuul! Kenali tuh kaum cowok dan pernak-pernik mereka. Cowok itu makhluk yang menarik. Dunia bakalan sepi kalau nggak ada mereka. Dan lagian, ini masa SMA. Masa-masa SMA jauh lebih luas daripada sekadar main badminton sama nonton film!"

"Emangnya aku harus gimana?" tanya dia kemudian, setelah tawanya reda. "Ngasih isyarat balik? Ngapain? Aku sedikitpun nggak ada minat khusus ke dia kok."

"Hallah… sebodo amat ama minat! Jalani aja yang sedang ada daripada nggak sama sekali. Emang kamu nyari yang kayak apa? Keburu peot ntar…!"

"Ya ntar kan pasti ada. Orang yang bener-bener bisa bikin perasaanku tergerak dan lantas bikin aku harus ngasih respons balik. Sebelum itu terjadi, biarin aja lowong. Ngapain bikin-bikin urusan kalau emang nggak *urgent* bener?"

Saras menggeremeng "Uh, dasar orang aneh...!"

Prita tertawa geli, tapi tak menyahut.

* * *

Pintu terbuka dan Prita melihat Mbah Mar menyambutnya dengan dahi berkerut tajam.

"Dari mana saja jam segini baru pulang? Ini sudah hampir jam delapan malem!"

Prita tersenyum, "Iya, tahu."

"Latihan lagi?"

"Enggak."

"Lho, lantas?"

"Nganter Saras dipotret."

Mbah Mar menutup pintu kembali dan mengancingnya.

"Sana mandi! Lalu makan ...!" kata wanita tua gemuk berusia akhir 60-an itu.

"Udah kenyang. Tadi udah makan bareng Saras di kafe."

"Wah, *tiwas* tadi Mbah beliin kupat tahu wong nggak sempat masak. Lha, ini Saras mana? Nggak mampir seperti biasanya?"

"Nggak. Langsung pulang. Kecapekan dia."

"Oh, ya, sekitar jam tujuh tadi gurumu nelepon."

Langkah Prita terhenti di korden ambang pintu kamarnya. Ia menoleh,

"Guruku? Siapa?"

"Guru olahragamu itu. Siapa namanya? Pak Hadi?"

"Tadi."

"Oh, iya... Tadi."

"Ada apa? Ninggal pesen nggak?"

"*Ndak,* tuh. Bilangnya mau nelepon lagi. Mungkin habis ini."

Tahu-tahu pesawat telepon berdering.

"Nah, itu mungkin...!"

Prita langsung bergegas menghampiri telepon yang ditaruh di bufet ruang tengah, dekat televisi. Ia letakkan tas dan buku-bukunya ke kursi di sisi bufet, lalu mengangkat gagang telepon dengan gerakan cepat

"Halo, selamat malam?"

"Selamat malam. Ini dengan Prita?" di seberang terdengar suara berat seorang lelaki yang sudah sangat ia kenal baik dua bulan belakangan ini.

"Betul. Pak Tadi, ya?"

"Iya."

"Ada apa, Pak? Tadi saya masih pergi bareng Saras waktu Bapak nelepon. Ini baru aja sampai rumah."

"Ada berita bagus. Kamu pasti suka, meski jadinya agak sedikit repot."

"Wah, apa itu, Pak?"

"Kamu akan ikut Jogja Open."

Prita membelalak, "Jogja Open!?"

"Ya."

Wajar kalau Prita seperti kena samber geledek. Jogja Open adalah salah satu rangkaian turnamen Future Series Indonesia gelaran PBSI, seri turnamen bulu tangkis junior paling keren di negara ini. Tingkatannya jauh lebih tinggi daripada Kejuaraan Daerah Junior Kota Magelang yang kemarin baru saja ia juarai.

Kejurda Junior Magelang hanya diikuti pemain-pemain dari Magelang, Muntilan, Ambarawa, Temanggung, dan sekitarnya, tapi Jogja Open sebagai bagian Future Series pasti diikuti pemain-pemain junior terbaik dari seluruh penjuru Nusantara. Ia baca tempo hari di koran, Jogja Open akan digelar selama seminggu penuh mulai Senin pekan depan.

"Beneran!?" ia menegas dengan nada heboh.

"Iya. Sumpah."

"Tapi… kok bisa? Siapa yang daftarin saya? Saya nggak merasa ikut daftar Jogja Open! Lagian Future Series kan

cuma diikuti pemain yang mewakili klub. Saya belum masuk klub mana pun."

"Terus terang ini memang agak aneh. Tadi siang ada yang nelepon ke sekolah nyari saya. Dia mau bicara soal kamu. Ngakunya, dia bernama Pak Subur."

Alis Prita berkernyit, "Pak Subur?"

"Ya. Dia bilang, kemarin dia lihat semua pertandinganmu di Kejurda. Dan karena tertarik, dia lantas memasukkan namamu ke Jogja Open. Kamu ditulis mewakili sekolah kita, yang sebenarnya bisa disebut klub juga. Seluruh urusan administrasi termasuk biaya pendaftaran, deposit, asuransi, de-el-el, sudah dia urus. Yang kamu perlukan tinggal menyerahkan surat keterangan dari klub, fotokopi kartu OSIS, pasfoto empat kali enam lima biji, dan fotokopi akta kelahiran ke panitia selambatnya Rabu sore jam lima."

Prita kian tercengang, "Tapi siapa itu Pak Subur? Dia orang mana?"

"Dia sama sekali *ndak* bilang dia dari mana atau siapa. Pokoknya cuma nyebut namanya Subur. Tapi menurut dugaan saya, dia mungkin pencari bakat dari salah satu klub besar. Mungkin Djarum, Jaya Raya, atau Bimantara Tangkas."

"Tapi Jogja Open kan waktunya barengan ama Kejuaraan Junior Se-eks Karesidenan, Pak?"

Terdengar decakan Pak Tadi, "Kalau dibandingkan dengan Future Series, Kejurda Junior jadi nggak ada artinya sama sekali. Dan saya pribadi pasti juga menyarankanmu

untuk pergi ke sana daripada ikut kejuaraan eks karesidenan. Future Series bakalan dilihat perwakilan semua klub pro peserta Superliga Badminton. Itu bisa jadi pintu kalau kamu emang bener-bener serius pengin mengejar karier di badminton!"

Prita termangu mikir sampai kelupaan menyahut.

"Gimana? Tertarik?" harus Pak Tadi lagi yang buka suara. "Berani terima tantangan?"

"Waduh, Pak… yang ikut kan pemain-pemain jago semua. Saya takut langsung keok di babak pertama—nanti bikin malu nama sekolah!"

"Ngomong apa kamu ini? Yang penting kan masuk dan berusaha dulu. Kalau belum bertanding sudah merasa kalah duluan, baru itu bikin malu kita semua."

"Tapi saya belum punya pengalaman di level atas. Future Series kan lingkupnya nasional. Main di tingkat provinsi aja saya belum pernah…"

"Prita, yang terpenting adalah mencoba dan berjuang dulu. Hasil akhir dipikir belakangan. Kata Pak Subur itu, melihat permainan kamu kemarin, kamu punya bakat yang teramat besar dan bisa diasah ke level dunia sekalipun kalau kamu punya tekad. Meski saya sama sekali nggak mengenalnya, tapi saya sependapat dengannya dalam soal satu ini. Gimana? Mau, ya? Ini benar-benar kesempatan sekali seumur hidup. Rugi kalau kamu *ndak* ambil. Besok-besok mungkin tidak akan pernah ada lagi!"

Prita terdiam. Ia memainkan salah satu ujung anak rambutnya yang menjuntai di dahi yang sedikit ber-

minyak karena belum diguyur mandi sore dan bedak seperlunya.

"Tapi gimana soal surat keterangan klub itu tadi? Saya kan nggak punya klub. Yang ada juga ekskul badminton di sekolah."

"Gampang. Biar saya yang bikin. Besok siang bisa kamu ambil di sekolah. Kamu hanya perlu bikin pasfoto terbaru, warna. Akta kelahiran udah punya, kan?"

"Punya. Cuma dulu aktanya disimpen Mbah Mar. Dan saya nggak tahu persis di mana nyimpennya."

"Jadi *ndak* ada masalah, kan?"

"Saras gimana? Apa dia juga ikut didaftarin Jogja Open?"

"Sayang kelihatannya kok enggak. Tadi Pak Subur hanya nyebut-nyebut namamu. Kenapa?"

"Ya nggak kenapa-kenapa. Agak aneh aja kalau ngikut turnamen sendirian nggak bareng Saras. Selama ini dia dan saya kan barengan terus."

"Ajak aja dia kalau mau! Orangtuanya kaya raya, pasti bisa mengongkosi uang pendaftarannya ke Jogja Open."

"Wah, betul juga. Saya telepon dia habis ini."

"Bagus. Besok saya tunggu kelanjutannya gimana. Pasti bagus kalau SMA Persada bisa punya dua wakil di Jogja Open nanti!"

Begitu meletakkan kembali gagang telepon, Prita langsung lari.

"Mau ke mana lagi!?" tanya Mbah Mar penasaran.

"Beli pulsa."

Bab 3

All England 1990

"**H**eh, apa ini?"

Saras yang tengah asyik duduk menggelesot di lantai sambil membolak-balik album foto lama milik Prita menoleh penuh perhatian.

"Kenapa? Ada apa?"

Prita tak menyahut. Ia memungut sesuatu dari lantai.

"Ini, tahu-tahu jatuh dari map yang ini."

Saras menutup album di tangannya dan bergeser mendekat.

"Apaan, sih? Poster Magelang FC?"

Sore itu, sepulang dari latihan bulu tangkis di sekolah, Saras ikut ke rumah Prita untuk bantu-bantu membongkar bufet mencari akta kelahiran Prita. Awalnya agak susah,

karena Mbah Mar kadang-kadang suka terlalu rapat menyimpan apa aja. Udah gitu, orangnya pelupa lagi. Prita pun harus mengeluarkan semua simpanan dokumen milik Mbah Mar yang ditumpuk agak serampangan di bufet.

Prita menunjukkan apa yang ada di tangannya, "Guntingan berita koran lawas."

Saras mendekat lagi untuk ikut mengamati guntingan berita itu.

"Siapa itu?" ia mengamati foto berita yang menampakkan gambar seorang pemain bulu tangkis tunggal putra tengah mengangkat sebuah piala sambil tersenyum lebar.

Prita membaca judul dan teras berita dengan dahi berkerut-kerut penuh perhatian.

"Astaga, ini Bayu Ganda...!" desisnya kemudian.

"Siapa?"

"Bayu Ganda, juara All England tahun 1990. Dia juara saat baru berumur 17 tahun, dan menjadi pemenang All England termuda sepanjang sejarah. Liat! Ini berita kemenangannya saat itu."

Saras ikut membaca lebih teliti. Guntingan koran itu memuat berita yang kayaknya dimuat di halaman 1 sebagai *headline*. Judulnya singkat aja, "BAYU JUARA ALL ENGLAND", tertanggal Senin 19 Maret 1990.

"Wah, aku malah nggak tahu Indonesia dulu pernah punya pemain jago yang bernama Bayu Ganda," gumamnya pelan. "Pemain angkatan itu yang aku tahu cuma Ardy BW, Eddy Kurniawan, sama Joko Suprianto."

"Bayu Ganda emang cuma muncul sekelebatan, abis itu lantas ilang misterius. Dia udah langsung jadi pemain level dunia seumuran kita sekarang ini, sayang kariernya pendek buanget. Seingatku dia cuma pernah juara All England satu kali ini, lantas nggak pernah main lagi."

"Kenapa?"

"Kalau nggak salah gara-gara cedera permanen. Kayaknya aku pernah baca profil dia di majalah, tapi aku juga nggak tahu pasti. Coba besok aku akan tanya Pak Tadi. Dia pasti tahu lebih banyak soal pemain-pemain angkatan 1990-an."

Saras mengambil guntingan itu dari tangan Prita.

"Tapi kenapa ini ada di situ?" tanyanya. "Siapa yang iseng gunting dan nyimpen ini sampai bertahun-tahun kayak gini?"

"Ibuku mungkin. Kata Mbah Mar, almarhum Ibu dulu suka nonton badminton. Mungkin Bayu Ganda pemain idola ibuku."

Prita mengambil balik guntingan itu dan membacanya sampai tuntas. Di situ tertulis, Bayu memenangi gelar tunggal putra All England 1990 setelah mengalahkan pemain China, Zhu Jianhu, dengan rubber set 10-15, 15-13, dan 18-16. Pertandingan itu, terutama di set ketiga, digambarkan sebagai salah satu pertandingan terhebat dan terindah sepanjang sejarah. Keindahannya bisa disejajarkan dengan Phantom Badminton—julukan untuk pertandingan legendaris antara Icuk Sugiarto dan Liem Swie

King di final Kejuaraan Dunia 1983 di Kopenhagen, Denmark.

Bayu yang berumur 10 tahun lebih muda dari Zhu saat itu sama sekali nggak diunggulkan. Sebaliknya Zhu merupakan unggulan kedua di bawah bintang Denmark masa itu, Jesper Svarrer. Karenanya, kemenangan Bayu merupakan kejutan besar yang mirip cerita dongeng.

"Di sini ditulis, Bayu adalah talenta ajaib yang akan menjadi andalan utama Indonesia untuk merebut kembali Piala Thomas dan mempertahankan Piala Sudirman," kata Prita sambil terus membaca. "Tapi itu semua nggak jadi kenyataan. Thomas Cup tahun '90 tetap dipegang China, sedang Sudirman Cup '91 lari ke Korea. Mungkin itu terjadi karena Bayu udah nggak main lagi, sehingga Indonesia terpaksa turun bertarung tanpa dia."

"Kok tragis gitu, ya?" Saras meringis. "Bagaimana mungkin ada pemain tahu-tahu berhenti main dalam umur yang masih sebegitu muda?"

"Iya. Padahal umur segitu biasanya seseorang baru mulai muncul dan meniti karier. Dia malahan udah langsung sampai *ending*."

Prita melanjutkan kesibukannya membongkar bufet.

"Aku masih heran. Pak Subur itu siapa, ya? Masa dia sok misterius tahu-tahu muncul dan diem-diem udah daftarin aku ke turnamen junior tingkat nasional? Emangnya ini cerita misteri...?"

Saras termenung dan menggaruk-garuk bibirnya pakai ujung telunjuk.

"Iya. Sangat aneh," desisnya. "Ngapain pakai sok rahasia-rahasiaan segala kayak gitu? Kalau bener kata Pak Tadi bahwa dia *talent scout* klub besar, kenapa nggak dateng langsung nyari kamu di sekolah dan nawari kesempatan untuk jadi *member* magang di klub dia?"

"Zaman sekarang ini emang makin banyak orang yang suka an… Astaga! Oh, *my God*! Ini dia lanjutannya!!"

Saras terenyak kaget sampai nyaris terlompat.

"Ada apa? Nemu barang aneh apalagi?"

"Ini!" Prita menarik keluar dari map setumpuk kertas stensilan berisi deretan tulisan yang dibikin dengan mesin ketik manual dan dilengkapi dengan gambar-gambar sederhana.

Saras mendekat lagi untuk melihat lebih jelas.

"Apaan sih ini?"

"Masih ingat buku teknik main bulu tangkis yang dulu pernah aku tunjukin ke kamu? Yang aku baca dan praktekin sehingga aku tertarik main badminton sampai sekarang? Ini lanjutan buku itu!"

Saras ikut membolak-balik tumpukan kertas di tangan Prita. Dokumen itu kelihatannya adalah draf awal sebuah buku, tapi belum sempat dijilid atau hanya sekadar disatukan. Cuma ditumpuk tok. Melihat formatnya yang berbentuk ketikan stensilan, tampak jelas masa pembuatannya adalah sekitar dua dasawarsa lalu ketika komputer, mesin *printer*, dan *scanner* belum dikenal.

"Dari mana kamu tahu ini lanjutannya yang itu?" tanya Saras.

“Lihat babnya! Halaman pertama langsung dimulai dari bab enam. Punyaku yang itu berakhir di bab lima. Lagian topik pembahasannya kayaknya nyambung. Bab lima ngomongin footwork, sedang di bab enam ini soal pukulan drive.”

“Ada di mana bukumu yang itu sekarang?”

Prita langsung bangkit masuk kamarnya. Ketika muncul lagi, ia sudah menenteng sebuah buku besar berukuran kertas folio mirip skripsi mahasiswa. Disodorkannya barang itu ke Saras yang lantas mengamatinya baik-baik.

Yang disebut Prita sebagai buku itu pun bukan buku sungguhan—dalam arti udah keluaran penerbit dan dikemas dengan kaver dan desain yang *eye catching*, tapi hanya berupa tumpukan kertas yang dirapiin, lantas dijilid di kios fotokopi.

“Bahan kertasnya juga sama—kertas buram stensilan,” cetus Prita sambil duduk kembali dan meraih botol air minum di meja. “Corak gambar-gambarnya pun mirip. Ini yang bikin pasti orang yang sama.”

Saras mencermati kedua dokumen itu bolak-balik.

“Masalahnya, siapa?” gumamnya kemudian. “Sejak dulu kita nggak pernah tahu siapa penulis buku ini. Sama sekali nggak ada nama penulis atau keterangan lain apa pun di sini.”

“Kata Mbah Mar, mungkin penghuni lama rumah ini. Waktu keluargaku masuk rumah ini sekitar tahun ’91-an, setahun sebelum aku lahir, udah ada banyak perabot di sini,

dan juga tumpukan-tumpukan dokumen milik penghuni lama yang nggak sempat terbawa. Karena *eman-eman* dan mikir siapa tahu suatu saat kelak bakal diambil lagi, Mbah Mar menyimpan semuanya jadi satu dengan dokumen-dokumen keluargaku sendiri."

"Siapa pun penulisnya, dia kayaknya *ngelotok* banget soal badminton. Dia bisa menjelaskan semua hal dengan sangat detail. Lihat nih pada bagian teknik serve! Dia nulis '... Jangan hanya sekadar memukul dan mengayun raket. Agar bola bisa sampai ke titik yang kita tuju di lapangan lawan, alirkan tenaga seolah-olah meluncur turun dari siku, tulang hasta, dan tepat berakhir di genggaman tangan saat raket menyentuh pantat shuttlecock'. Fuuh... kayak jurus silat aja pakai aliran tenaga segala macem! Ntar kalau misal bukunya juga sampai jilid tiga, jangan-jangan ada ilmu ringan tubuh segala! Pemain badminton bisa menclok sana sini kayak belalang...!"

Prita ketawa, "Tapi gara-gara petunjuk yang sangat detail itu, semua teknik jadi gampang diikuti. Selama ini latihanku kan lebih banyak di imajinasi setelah ngikuti buku itu daripada main sungguhan di lapangan. Makanya kan tahu sendiri, kalau dipaksa main sampai rubber set, kadang napasku nggak nyampai karena aku nggak ikut latihan kebugaran dalam bentuk apa pun."

"Ada baiknya kamu mulai nyari-nyari keterangan soal siapa penulis buku ini, atau seenggaknya, siapa yang punya. Suatu saat kelak, kalau kamu bisa ngetop kayak Susi atau

Mia Audina, kamu pasti perlu berterima kasih pada buku ini!"

Prita malah mendesah tanpa semangat. "Uh, repot amat! Emang siapa yang mau jadi Susi dan Mia? Mikirin ulangan kimia aja mumetnya nggak ilang-ilang sampai sekarang. Udah, ah! Berhenti ngomongin buku misterius, lanjutin lagi nyari aktanya!"

Tapi ia baru kembali menggapai map yang tadi ketika kemudian ada gangguan muncul di pintu depan.

"*Kulanuwun*...! Assalamualaikum...!"

Ia dan Saras menoleh, lalu sama-sama melotot.

Yang di pintu juga mendelik heran.

"Lho...! Ternyata kok pas...!" ia menuding, lalu tertawa.

Dan yang heboh justru Saras.

"Heh, kok kamu bisa nyampai sini!?"

Dia, si rambut berdiri, ketawa makin keras.

"Aku baru nganter adikku ke temennya yang jaga toko seluler di Bonpolo," sahutnya cepat. "Daripada dikacangin, aku lantas ke sini aja, nyari rumah Prita. Pas mau nanya, eh... rumah pertama yang kumasuki ternyata rumah yang bersangkutan!"

Edo masih memakai seragam, jadi sejak sekolah bubaran tadi dia mungkin belum sampai rumah. Tasnya pun masih tercangklong di pundak.

Prita ikut tertawa dan bangkit berdiri.

"Masuk, masuk! Apa masih perlu kukasih tahu ancer-ancernya?"

Edo ngakak. Ia mencopot sepatu dan kaus kakinya, lalu bertelanjang kaki masuk rumah dan menginjak ubin sejuk ruang tamu.

Saras lalu menoleh ke Prita dan mendelik galak.

"Ayooo…!"

Prita melongo, "Ke mana?"

Saras berlalu pergi menuju kamar mandi, dan sambil melintas persis di depan ujung hidung Prita, ia menggeramkan kata-kata.

"Mulai…!"

Prita heran. "Mulai apa?"

"Nebang pohon," Saras geregetan. "Idiiih... ini anak!"

Bab 4

Selamat Datang di Dunia Bulutangkis!

"Weh, ada tamu, *tho*?"

Edo seketika mengangguk dan tersenyum penuh hormat ketika Mbah Mar naik beranda sambil membawa tas belanjaan besar yang entah berisi apa aja.

"Selamat sore… Eyang," celetuknya.

"Sore. Temennya Prita?" sahut Mbah Mar.

"Betul, Eyang. Temen satu sekolah, tapi beda kelas."

"Oo, gitu. Tapi jangan panggil 'Eyang', yo? Kayak priyayi wae. Panggil 'Mbah' aja, kayak yang lain-lainnya!"

Edo mengangguk dan tertawa. "*Nggiih*, Mbah…"

Mbah Mar ikut tertawa, lalu menoleh ke Prita.

"Udah dibikinin minum belum?"

"Udah, di dalem."

"*Yo wis*, Mbah mau masuk dulu."

Edo menganggguk hormat lagi saat Mbah Mar melintasi pintu ke ruang dalam.

"Nenekmu?" tanya dia kemudian.

"Iya."

"Kok jam segini baru pulang? Dari mana aja? Ini udah hampir jam setengah enam."

"Bantuin masak di warung Bu Bakri. Biasanya malah lebih malem lagi, kalau misal pengunjung warung lagi penuh-penuhnya."

"Bu Bakri?"

"Tetangga sini juga. Dia buka warung nasi di Pasar Bonpolo."

"Lho, bukannya di sini ada warung juga? Tuh meja buat warung, kan?" Edo menuding ke meja panjang lebar dan juga bangku panjang yang ditaruh di depan beranda rumah tempat mereka berdua duduk-duduk saat itu.

"Bukan warung sih sebenernya. Mbahku jualan gudeg untuk sarapan tiap pagi mulai subuh. Itu meja buat naruh semua perlengkapan pergudegan. Orang biasanya cuma beli bungkus buat dibawa pulang. Tapi para tetangga sini pada nggak puas kalau cuma beli tok. Mereka lantas patungan beli bangku panjang itu biar bisa makan dan sekalian nongkrong di sini."

"Bapak ibu kamu sendiri di mana?"

Prita termangu sesaat. Selalu ada rasa perih nyangkut di leher tiap kali ada yang nanyain itu.

"Di surga," sahutnya pelan.

Edo menoleh heran. "Hah?"

"Mereka udah nggak ada. Dua-duanya. Bapakku meninggal pas aku belum lagi genap setahun. Kata Mbah Mar, bapakku kerja di Arab Saudi, jadi buruh di kilang minyak. Dia meninggal karena kecelakaan kerja. Dan karena keluarga nggak punya duit untuk membawa jenazahnya pulang ke Indonesia, dia dimakamkan di Madinah. Nah, ibuku menyusul pergi juga habis itu. Mungkin karena terlalu sedih ditinggal Bapak..."

Edo terhenyak dan lantas termangu diam. Matanya kayak orang syok. Dia jelas nggak nyangka akan mendengar jawaban seperti itu keluar dari mulut Prita.

Dan sampai sekian detik sesudahnya dia kelihatannya juga tak tahu harus ngomong apa saking syoknya.

"Jadi seumur hidup cuma Mbah Mar satu-satunya ortu yang aku tahu," Prita terpaksa meneruskan cerita sedihnya agar suasana nggak jadi senyap. "Dia ibunya ibuku. Dan praktis kami tinggal berdua di sini. Paklik-paklik dan bulik-bulikku pada tinggal jauh di luar kota, paling cuma bisa pulang pas Lebaran."

Lalu hening. Edo bener-bener salah tingkah dan kehilangan kata-kata. Prita pun tak berselera untuk ngomong lagi kalau satu-satunya yang bisa ia obrolin hanya kisah sedih hidupnya.

Beranda jadi terasa kayak kuburan, terlebih karena senja perlahan mulai turun dan kumandang azan magrib dari masjid terdekat hanya tinggal menunggu waktu. Prita merasa suasana sekarang pasti akan jadi jauh lebih baik

kalau saja ada Saras si cerewet itu. Sayang Saras sudah cabut sejak tadi karena dicari-cari mamanya.

"Maaf... nggak tahu," akhirnya Edo bisa bicara juga. "Kupikir..."

Prita mencoba sebisa mungkin tersenyum.

"Nggak papa. Namanya juga nggak tahu. Lho, mau ke mana?"

Ia nanya begitu karena Edo lalu terlihat berkemas-kemas.

"Pulang, dong. Udah magrib ini. Eh, besok jadi ke Jogja?" Edo bangkit berdiri.

"Jadi. Bareng Saras. Dia juga mau sekalian ikut Jogja Open."

"Naik apa?"

"Belum tahu. Bus, kali."

"Dia punya mobil sendiri, kan?"

"Iya, tapi belum boleh bawa mobil keluar kota."

"Kuantar mau? Ntar aku pinjem Panther punya bapakku."

"Ntar ngerepotin...?"

"Nggaklah. Lagian aku juga ada perlu sendiri kok di Jogja. Jadi sekalian aja."

Ada isyarat pesan masuk. Prita memungut ponselnya. Dari Saras. Dan isinya aneh.

udah nyium belum?

Tentu saja ia tertawa. Edo menatap penuh perhatian dengan wajah penasaran, tapi nggak berani nanya.

* * *

Prita mengangkat muka saat Saras dan Edo muncul dari ruang pendaftaran. Ia berhenti main game ular-ularan di ponsel.

"Udah selesai?" tanya dia.

"Udah," Saras mengangguk. "Tinggal nunggu jadwal. Pengundiannya ntar malem. Kemungkinan udah dikirim ke alamat email semua peserta besok siang."

Prita bangkit berdiri dari kursi ruang tunggu tempatnya duduk.

"Terus, sekarang kita ke mana?"

"Pulang," Edo melontar-lontarkan kunci kontaknya. "Apa mau mampir dulu? Belanja, atau makan barangkali?"

"Makan, yuk! Aku lapar berat, nih," sahut Saras. "Cari warung terdekat!"

"Oke. Ayo!"

Mereka bertiga pun bergegas meninggalkan kantor sekretariat panpel Jogja Open. Sempat pamitan dulu pada si Mbak penjaga meja yang tampak begitu lega tugasnya menerima pendaftaran peserta telah selesai. Saat itu jam dinding memang menunjukkan tepat pukul lima sore.

Persis melewati ambang pintu, ada pesan masuk ke ponsel Prita. Ia menerimanya sambil terus berjalan menguntit Saras dan Edo yang udah hampir sampai ke tempat mobil mereka terparkir. Kemudian, langkahnya terhenti mendadak begitu isi pesan terbaca.

Matanya menatap nanar ke *display* ponsel. Pesan dikirim oleh sebuah nomor tak dikenal. Dan yang tertulis di situ membuat jantungnya seperti distop mendadak.

selamat datang di dunia bulu tangkis! you have a great future, asal mulai skrg ikuti dan turuti semua petunjukku. itu bs membwmu ke level dunia (subur)

Prita berdiri saja nggak bisa bergerak sedikit pun. Matanya bergerak-gerak membaca berulang-ulang isi pesan itu, terutama pada nama yang tertera di dalam tanda kurung.

Dan karena ia nggak kunjung melangkah, Saras yang udah sampai di mobil terpaksa membalik penuh perhatian.

"Ada apa? Kok berhenti?"

Prita sama sekali tak bisa menjawab.

***

"Sejak kapan main badminton?"

"Sejak kecil, mungkin umur 6 atau 7 tahun."

"Ada pemain idola?"

"Susi Susanti. Itu idola abadi. Kalau yang sekarang-sekarang ini Taufik Hidayat sama Xie Xingfang."

"Apa yang mengilhami kamu untuk milih badminton dan bukannya olahraga lain kayak sepak bola, basket, voli, atau sofbol?"

"Mmm… kayaknya semua orang Indonesia terlahir untuk suka pada badminton. Tapi ada satu kejadian yang bikin saya akhirnya bener-bener mau ikut main dan bukannya sekadar nonton."

"O, ya? Apa itu?"

"Suatu saat, pas lagi bantuin Nenek bersih-bersih bufet yang berisi kertas-kertas dan tumpukan dokumen lama, saya nemu sebuah buku petunjuk praktis main bulu tangkis. Iseng saya baca, dan dari situlah saya mulai nyoba-nyoba main badminton. Karena senang, akhirnya keterusan main sampai sekarang."

"Buku apa itu? Yang ngarang siapa?"

"Wah, nggak tahu saya. Nggak ada nama pengarangnya di situ. Judulnya aja nggak ada."

"Lho, kok aneh?"

"Emang. Cuma ada petunjuk-petunjuk detail yang teknis banget, dilengkapi gambar-gambar. Tapi nggak ada judul dan nama pengarang atau keterangan-keterangan pelengkap lainnya."

"Emang tuh buku terbitan mana?"

"Belum diterbitin. Masih berupa naskah mentah tok. Mungkin dulunya emang akan dikirim ke penerbit, tapi belum sempat karena mungkin naskahnya belum rampung."

"Bentuknya seperti apa? *Print* komputer, apa tulisan tangan?"

"Ditulis pakai mesin tik manual. Gambar-gambarnya mungkin dibikin pakai spidol atau boxi. Itu naskah kayaknya bikinan sekitar 15 atau 20 tahunan yang lalu, pas kita belum kenal PC. Dan yang ada pada saya itu naskah kopian pakai stensil, jadi mungkin dulu pengarangnya sempat menggandakan naskah itu sampai beberapa kopi."

"Dan kamu sama sekali nggak tahu siapa penulis naskah itu?"

"Enggak. Orang-orang sekitar saya pun pada nggak tahu. Nenek saya bilang, almarhumah ibu saya dulu suka badminton, tapi kayaknya nggak mungkin deh dia ada waktu untuk nulis urusan badminton sampai sedetail itu, *wong* dulu ibu saya cuma ibu rumah tangga biasa."

"Tapi kan nggak mungkin naskah itu tahu-tahu muncul begitu aja di bufet rumahmu?"

"Makanya Nenek lantas bilang, barangkali itu kepunyaan penghuni rumah sebelum kami. Mungkin kelupaan dibawa waktu pindahan."

"Dan kamu latihan badminton cuma dari buku itu? Bukan karena ikut klub?"

"Iya. Saya baru latihan sungguhan setelah ikut eskul badminton di sekolah dan dilatih rutin oleh Pak Sutadi, guru olahraga saya, semua yang ada di imajinasi itu bisa keluar semua. Seperti kalo kita tahu luar kepala cara-cara bikin gule dari baca buku dan baru sekarang bisa bikin sungguhan setelah nemu nangka muda, bumbu, wajan, panci, kompor, de-el-el!"

"Dan itu langsung membawamu jadi juara tunggal putri Kejurda Junior tingkat Kota Magelang? Langsung dalam turnamen pertama yang kamu ikuti? Luar biasa!"

Prita ketawa. "Ya. Dan itu kejutan besar, karena sejak dulu SMA Persada selalu jadi anak bawang di badminton. Pas nganter kami semua ke gedung pertandingan pun Pak Tadi cuma berpesan 'Langsung kalah nggak papa, yang

penting jangan bikin malu nama sekolah!' Nggak tahunya, Saras sama saya ternyata bisa menang terus dan sama-sama sampai final sehingga untuk tahun ini terjadi All Persada Final!"

"Kalian udah berteman sejak SMP. Apa Saras juga belajar badminton dari bukumu?"

"Oh, nggak. Dia pinter main badminton karena rutin latihan bareng keluarga dia. Badminton udah jadi olahraga wajib di keluarganya sejak dari zaman opa-omanya dulu. Dia juga tahu buku itu, tapi cuma lihat-lihat doang, nggak pernah ikutan serius baca karena dia orangnya nggak suka baca buku."

Wira termenung sejurus, "Hebat! Menarik sekali. Kisahmu mirip banget ama *Menuju Matahari*...!"

"Apa itu?"

"Cerita silat bersambung yang saya baca sekitar 10 tahunan yang lalu di koran. Di situ diceritain, ada pendekar yang belajar silat dari sobekan-sobekan kitab kuno yang ia temukan di gudang rumahnya. Dia nggak tahu apa nama kitab itu atau siapa penulisnya, karena nggak ada keterangan apa pun di dalamnya. Tapi dengan membaca, dia bisa menjelma menjadi salah satu pendekar jagoan di zamannya. Dan baru belakangan ketahuan, kitab itu ternyata berisi ilmu-ilmu silat paling rahasia dari balik tembok keraton. Dia pun ternyata bukan orang biasa, melainkan Putra Mahkota yang disembunyikan di pedalaman agar terhindar dari kejaran kelompok pemberontak."

"Wow! Itu cerita silat karangan siapa? Kho Ping Ho?"

"Bukan. Saya lupa nama pengarangnya. Nggak terkenal, sih. Lagian dia lantas nggak bikin cerita apa-apa lagi abis itu. Mungkin keburu kawin dan lantas banting setir jadi penjual duren!"

Prita ketawa. "Jauh amat banting setirnya."

Wira ikut tertawa dan terdiam sesaat.

"Untuk sementara cukup. Ntar aku telepon lagi kalau masih ada yang kurang."

Prita mengangguk. "Oke."

Sejurus sepi. Prita menunggu Wira pamitan dan menutup telepon, tapi orang itu malah diam lagi.

Akhirnya, karena batal datang ke Magelang, Wira mewawancarai Prita lewat telepon. Tadi Prita menerimanya saat lagi bersih-bersih kamarnya.

"Kapan mulai main di Jogja Open?" tanya Wira kemudian.

"Senin sore. Saras dulu main jam tiga, baru kemudian saya jam limaan. Besok siang ada *technical meeting* sekalian ramah tamah dan konferensi pers di Hotel Crown. Eh, iya... Mas Wira pernah dengar nama Bayu Ganda nggak?"

"Bayu Ganda? Bukannya dia juara All England yang muncul satu kali dan abis itu ngilang?"

"Ya. Dia juara tahun '90. Juara termuda sepanjang sejarah karena waktu itu umurnya belum lagi genap 17 tahun. Tapi setelah itu dia ilang dan nggak kedengaran lagi kabar beritanya sampai sekarang!"

"Aku juga pernah dengar, tapi nggak tahu banyak karena *track record*-nya yang cuma sebentar banget itu. Kenapa? Kok tahu-tahu tertarik pada Bayu Ganda?"

"Nggak kenapa-kenapa, sih. cuma penasaran aja. Dia pemain idola almarhumah ibu saya dulu. Ibu sampai menggunting berita kemenangannya di koran dan menyimpannya sampai sekarang."

"Udah coba cari info di Wikipedia atau situs resmi BWF? Pasti mereka punya profil dan biodata dia."

"Belum. Jarang ke warnet. Saras tuh yang *internet freak* dan Facebook-mania kelas berat!"

Wira tertawa. "Kamu sendiri?"

"Nggak terlalu."

"Tapi punya, kan?"

"Punya."

Dan sepuluh menit berikutnya mereka malah mengobrol soal Facebook dan internet.

Bab 5
Bad Boy

Saras keluar dari toilet sambil celingukan.

"Pak Tadi sama Edo tadi mana?" celetuknya.

"Turun. Balik lagi ke mobil. Pak Tadi lupa bawa agendanya. Kita disuruh masuk dulu. Yuk!"

Saras menoleh ke arah pintu masuk Ruang Cemara. Banyak orang keluar-masuk, sebagian besar adalah ABG kayak mereka. Mereka terlihat udah akrab satu sama lain. Bergerombol, mengobrol, dan bercanda seperti teman sekelas. Yang lain tampak mengerubungi deretan meja panitia untuk mengisi daftar hadir. Tak jauh dari ambang pintu terdapat papan kayu bertuliskan "TECHINAL MEETING/MEET & GREET/PRESS CONFERENCE 'JOGJAKARTA OPEN'; 10 AM – 1 PM".

"Nggak, ah. Nanti aja. Nggak kenal siapa-siapa. Ntar malah kayak orang ilang lagi…"

Saras benar, Prita membatin. Tanpa Pak Tadi yang bertindak sebagai "manajer", mereka bener-bener kayak orang nyasar. Ini bener-bener lingkungan baru. Mereka tak kenal siapa pun di sini. Ia berharap akan bertemu seseorang yang ia kenal untuk membuat suasana jadi sedikit lebih hangat, tapi sayang nggak terwujud. Semua yang terlihat adalah wajah-wajah asing yang membuat ia seperti terintimidasi.

Dan ia semakin merasa kecil karena mereka tak hanya sekadar anak-anak biasa, melainkan jagoan-jagoan bulu tangkis junior tingkat nasional. Level mereka jauh berada di atasnya, yang masih baru dan datang dari pelosok daerah. Tak sadar ia menghela napas panjang untuk menghilangkan kegugupannya sendiri. Mereka semua tampak begitu bersih, keren, elit, mahal, dan berkelas. Jika sekadar melihat aja udah bikin dengkul serasa mau lumpuh, apa jadinya besok sore pas ia akan bener-bener turun bertanding dengan salah seorang dari mereka?

Ia jadi menyadari kebenaran kata-kata para pakar di media. Dalam olahraga, yang terpenting adalah mental, bukan *skill* dan teknik.

Dan seperti biasa, kegugupan selalu berakhir di kandung kemih.

"Aku ke toilet dulu."

Saras mengangguk. "Jangan lama-lama!"

Prita nggak menyahut dan melangkah menuju toilet yang terletak nggak jauh dari meja panitia. Sayang

kemudian sebuah benda besar menghantam lengan kirinya dan nyaris membuatnya terpelanting.

"S**t! Kalau jalan pakai mata!!"

Sedikit tergeragap, Prita menoleh ke asal suara lengkingan itu. Ia melihat seorang cewek ramping tinggi yang luar biasa cantik dengan rambut berwarna pirang menatapnya sangar penuh kebencian.

"Nggak punya mata, ya!?" sekali lagi dia menyemburnya.

Prita yang udah kadung merasa inferior nggak terpikir untuk balik melawan.

"Aduh, aduh… maaf! Sori, sori!"

Bukannya mereda, si rambut pirang yang raut wajahnya bener-bener sangat Indo itu malah kian galak.

"Sengaja, ya? Ini sabotase, ya!? Dasar orang iri…!"

Dan dengan tatapan mata yang penuh api amarah itu dia melanjutkan langkahnya menghampiri meja panitia. Di sana dia bertemu cewek-cewek lain yang nggak kalah elit untuk saling cipika-cipiki dengan heboh.

"Punya otak nggak sih dia itu?" lalu Saras menggerundel sambil menatap sengit ke arah si Pirang. "Orang dia yang nabrak, dia juga yang marah-marah…!"

"Udah, udah! Kita orang baru. Jangan bikin perkara!"

"Masih untung kalian nggak dia telan hidup-hidup!"

Prita dan Saras menoleh. Seorang cowok berjaket denim dan bercelana jin belel melangkah mendekat sambil tertawa pelan. Rambutnya agak awut-awutan, tapi keren. Kulitnya putih bersih dengan hiasan beberapa jerawat nakal di pipi.

Di atas kuping kirinya terselip sebatang rokok filter yang membuatnya jadi berkesan *bad boy* banget.

"Kenalin, Reddy!" dengan overpede dia menyalami Prita, lalu Saras. "Selamat! Kalian baru aja bertemu dengan fenomena paling nyebelin dari dunia ini."

Prita nggak langsung bisa menyahut. Saat berjabat tangan dengan *bad boy* itu, ia terpana bengong menyadari suatu sensasi baru yang amat asing meneror otak dan jantungnya.

"Sapa sih itu tadi?" lalu terpaksa Saras yang buka suara.

"Stefanie Somerset, pemain junior nomor satu di Indonesia saat ini," sahut Reddy sambil memungut batang rokok dan memain-mainkannya di sela jari tangan kiri. "Seandainya lidah dan kelakuannya sama hebat dengan *skill* dan teknik mainnya, dunia bulu tangkis Indonesia pasti jadi tempat yang sedikit lebih baik!"

"Dia Indo, ya?"

"Yap. Bapaknya orang Inggris, ibunya dari Garut. Tapi kedua ortunya udah cerai pas dia masih kecil dulu. Praktis seumur hidup dia cuma diasuh nyokapnya tok!"

"Apa dia selalu seganas itu pada semua orang?"

"Pada dasarnya iya, tapi terutama pada orang-orang yang dia anggap berkedudukan lebih rendah daripada dia."

"Lebih rendah? Dalam arti gimana?"

"Level permainan badminton, tentu saja, atau asal-usul klub. Dia punya paranoia yang nggak sehat pada pemain-

pemain dari klub kecil. Dia berpikir semua orang berniat mencederainya agar dia nggak bisa juara lagi. Denger kan tadi dia nyebut-nyebut kata 'sabotase'?"

Saras terhenyak. "Jadi dia pikir Prita sengaja nabrak dia biar dia cedera dan nggak bisa main bagus di Jogja Open nanti!?"

Reddy mengangguk. "Benar. Oh, ya, kalian siapa? Tadi kalian belum nyebut nama."

"Aku Saras, ini Prita," Saras lantas menyikut Prita. "Heh, ngomong, dong! Dari tadi diem terus napa? Sakit perut?"

Prita seketika terbangun.

"Oh, eh… aku Prita," dan ia menyalami Reddy sekali lagi.

"Lho, salaman lagi? Tadi kan udah…?"

Reddy dan Saras menertawakannya. Prita melongo, lantas tersadar dan tertawa malu dengan pipi sedikit bersemu merah dadu.

"Kalian dari klub mana?" tanya Reddy kemudian. "Sepanjang tur kok kayaknya baru sekarang aku lihat kalian?"

"Persada," sahut Prita.

"Persada?" alis Reddy berkerut. "Dari mana itu? Jogja sini juga?"

"Bukan. Magelang."

"Hmm… satu lagi klub indie. Wajar kalau Stefi langsung antipati ama kalian."

"Indie?" Saras menyela nggak mudeng.

Reddy tertawa. "Indie itu julukan kita terhadap klub-klub kecil, yang berada di luar golongan klub *major label* dan ikutan Future Series cuma dalam satu atau dua turnamen tok."

Saras makin heran, "Indie? *Major label*? Kok malah kayak musik…?"

"Ya. Itu emang istilah guyonan anak-anak untuk ngebedain klub-klub gede yang punya fasilitas pusdiklat plus dengan asrama dan yang enggak. Mau ngobrol? Yuk, turun aja ke resto di dekat lobi tadi! Makanan di sana pasti lebih enak daripada makanan prasmanan di dalem situ. Nanti kukasih tahu semuanya—apa aja yang kalian mau tahu soal Future Series dan orang-orang aneh yang terlibat di dalamnya!"

"Tapi kan *technical meeting*-nya udah mau dimulai?" sahut Prita.

"Halah… nyantai aja! Mereka biasanya ngaret banget kok. Lagian yang dikasih tahu di sono nanti ya cuma peraturan itu ke itu doang. Ntar nanya aja ke aku! Aku udah hafal luar kepala semuanya. Sana, isi dulu daftar hadirnya, lalu ikut aku makan-makan!"

Tanpa banyak cakap, Prita dan Saras mengikuti aja omongan Reddy. Mereka maju menuju meja panpel untuk menandatangani daftar hadir dan lantas memperoleh *ID card* masing-masing yang, menurut kata para mas dan mbak panitia, harus dipakai di sekitar stadion selama turnamen berlangsung agar mereka bisa bebas berkeliaran ke sana kemari dan memanfaatkan semua fasilitas yang

ada. Lalu, bukannya terus masuk mengikuti anak-anak lain, keduanya justru balik lagi ke Reddy.

Di bawah bimbingan cowok yang kelihatannya luar biasa cuek dan nyantai abis itu, mereka turun kembali ke lantai dasar dan masuk ke Resto Gong yang terletak di salah satu bagian lobi. Resto Gong menyediakan aneka macam menu masakan Indonesia, *especially* Jawa. Mereka mengambil meja di dekat jendela lebar, tempat panorama cantik taman bunga dan air mancur di samping kanan Hotel Crown terpampang jelas. Dan kayak orang berduit yang selalu punya kantong tebal, Reddy mempersilakan Prita dan Saras untuk bebas memesan apa aja.

"Jadi, ada berapa pemain yang ikut dari klub kalian?" tanya Reddy kemudian, saat *waiter* udah pergi membawa catatan pesanan mereka bertiga.

"Cuma dua—kita tok," lagi-lagi, harus Saras yang buka suara.

"Nggak ikut nomor lainnya?"

"Nggak. cuma tunggal putri."

"Ganda putri?"

"Nggak juga. Aku dan Prita nggak pernah main di ganda."

"Terus, putaran abis ini di Semarang klub kalian masih ikut nggak?"

"Nggak tahu, tapi kayaknya enggak, deh. Ini aja cuma sekadar iseng ikutan, mumpung tempat penyelenggaraannya deket. Lagian kita berdua paling juga sekali main udah langsung gulung tikar!"

“Lho lho… belum apa-apa kok udah pesimis duluan…?”

“Bukan pesimis, tapi tahu diri. Kita main cuma sekadar iseng daripada nggak ada kerjaan lain. Kalian semua main karena emang itu profesi kalian. Dan seperti kamu bilang tadi, kita kan hanya dari klub indie, bukan *major label*! Oh, ya, kamu sendiri dari klub mana?”

“Southern Star, Bandung.”

“Itu pasti salah satu dari klub gede, ya?”

“Yap.”

“Klub gede lainnya yang kamu sebut *major label* itu tadi apa aja?”

“Cuma ada empat. Selain SS, ada Teratai dari Jakarta, Gunturbayu dari Surabaya, dan Bank Delta dari Jakarta lagi. Itu penghuni empat besar klasemen klub sementara.”

“Stefi dari klub mana?” tanya Saras.

“Sama denganku, SS. Makanya aku tahu persis kayak apa brengseknya dia karena tiap hari ketemu. Tinggal satu asrama, latihan bareng, sering *sparring* dan nggak jarang main bareng di ganda campuran.”

“Kamu kok kayaknya benci banget sama dia? Dulu pernah ditolak, ya?” Saras nyengir jelek.

Reddy terkekeh. “Kalaupun iya, aku malah bersyukur! Jadian dengan ular naga kayak gitu, salah-salah malah buntutku bisa terbakar, huahahaha…!”

“O, ya—tadi kamu bilang yang ngebedain klub gede dengan klub kecil adalah fasilitas pusdiklat dan asrama,” cetus Prita. “Emang pusdiklat apaan?”

"Pusdiklat kan singkatan dari pusat pendidikan dan latihan, jadi semacam fasilitas *training center* gitu. Di situ ada program latihan dan kurikulum yang jelas untuk membentuk seorang pemain badminton pro. Nggak beda jauh dengan *youth academy* kalo di klub-klub sepak bola Eropa. Itu udah jadi kayak sekolah. Para pemain pun diasrama, jadi mereka bisa konsen tiap hari latihan badminton dan nggak ngurusi hal-hal lainnya. Bedanya dengan klub-klub *major*, klub indie kan nggak seserius itu. Para anggotanya cuma latihan bareng, diajari caranya main yang bener, main badminton cuma sekadar hobi, dan nggak dapet uang gaji dari klub."

Saras mendelik. "Gaji?"

"Iya. Klub *major* pasti didukung sponsor gede. Duitnya berlimpah, terutama untuk mengontrak dan menggaji pemain-pemain yang masuk pusdiklat. Makanya semua anggota klub pasti bersaing biar bisa naik pangkat dari sekadar anggota biasa jadi pemain pusdiklat, karena ada banyak fasilitas menggiurkan di situ. Cuman, sebagai konsekuensinya, hidupmu udah nggak bakalan bebas lagi kayak umumnya ABG biasa, tapi sudah sepenuhnya didedikasikan *full* buat badminton!"

"Terus kalau udah kayak begitu itu, sekolah kalian gimana?"

"Lho, ikut pusdiklat itu kan pada dasarnya sekolah juga!"

"Maksudku, sekolah yang umum—sekolah formal gitu, kayak SMP, SMA, atau SMK."

"Langsung ditinggalin. Begitu seorang pemain masuk pusdiklat, dia keluar dari sekolahnya dan ganti ikutan sekolah atlet yang disediain klub sebagai bagian dari program pusdiklat. Materi pelajarannya hampir sama, tapi dibuat khusus untuk atlet, jadi nggak serumit dan seberat pelajaran di sekolah biasa. Ntar di akhir tahun ajaran kita cuma tinggal ikut ujian nasional, sama kayak anak-anak lain."

"Ooo... gitu...!"

Saras lalu beringsut menggapai ponselnya karena ada pesan masuk. Diamatinya layar *display* dengan dahi berkerut, lalu menoleh ke arah Prita dengan raut wajah cemas.

"Aduh, gimana ini? Pak Tadi sama Edo nyari-nyari kita ada di mana. *Meeting*-nya udah dimulai."

"Udah, nyantai dulu! Rileks...!" sahut Reddy. "Makan-nya kan belum keluar. Makan dulu, baru ikut *meeting*. Masa kita ikut *meeting* dengan perut kosong? Yang bener aja...!"

"Kamu dari tadi nyonta-nyante mulu! Kalau kita kena skors atau diskualifikasi gimana!?" Saras menukas galak.

Reddy malah ketawa. "Nggak ada pemain kena diskua-lifikasi cuma gara-gara nggak ikutan *meeting*. *Meeting* kan cuma ngasih tahu peraturan-peraturan dasar sama ntar ditanyai wartawan. Lagian yang maju ke meja paling cuma pemain top kayak Stefi. Kita nggak bakalan diitung. Ada kita atau nggak, *meeting* dan turnamennya tetep akan jalan terus, kok."

"Tapi kan tetep kesannya nggak sopan? Masa baru ikut satu kali udah langsung memboikot *technical meeting*?"

"Halah... sampai segitunya mikir sopan nggak sopan segala. Udah, nyantai aja! Pokoknya beres kalau ada aku. Lagian, aku kayak punya *feeling* bahwa nanti-nanti aku masih bakal sering lihat muka-muka kalian lagi...!"

Dengan suatu cara yang aneh, Prita seperti merasa lega dan termotivasi bukan main mendengar kalimat terakhir Reddy. Tak sadar bahkan jantungnya tahu-tahu jadi dag-dig-dug nggak bisa dikendalikan. Aduhduh, gejala apa ini, ya...?

"Lalu aku harus jawab apa, nih...?" Saras melambaikan ponselnya ke muka Reddy.

"Bilang aja kalian lagi diwawancara majalah remaja, abis perkara!"

Saras mikir sebentar. "Boleh juga."

Lantas ia langsung mengetikkan pesan balasan kepada Pak Tadi. Reddy kemudian berpaling memperhatikan Prita.

"Kok kamu diam aja dari tadi? Emang beneran pendiam apa cuma grogi?"

Prita sedikit melotot, nyaris terbatuk, lalu tertawa *nervous*. Entah kenapa, tangannya bergerak ngawur dan menyambar asbak di meja. Asbak melayang entah ke mana.

KLONTHANGNG!!!

Orang-orang menoleh kaget. Saras juga.

***

Prita membolak-balik halaman buku panduan turnamen yang ada di pangkuannya. Ia membaca dan mengamati setiap bagian dengan saksama.

Jogjakarta Open adalah turnamen seri ke-8 dari 12 Future Series musim ini. Kayak turnamen-turnamen terbuka lain, udah pasti ada lima nomor pertandingan, yaitu tunggal dan ganda putra, tunggal dan ganda putri, plus ganda campuran. Tiap nomor makai sistem draw 32, alias sistem gugur dengan 32 peserta yang akan mengerucut hingga akhirnya cuma ada dua jagoan yang bertemu di babak final. Undian pertandingan dibikin sedemikian rupa sehingga diskenario unggulan pertama akan bertemu unggulan kedua di partai pamungkas. *So*, pada babak pertama yang bakalan berlangsung mulai Senin besok, para pemain unggulan kayak Stefanie Somerset akan bertanding melawan pemain-pemain enteng yang dianggap anak bawang, kayak Prita dan Saras yang baru sekali ini ikut Future Series.

Untungnya, mereka belum ketemu "si Naga" Stefi besok. Menurut jadwal pertandingan, Prita akan bermain melawan Agnes Widianti dari klub Bogor Utama, sedang Saras turun bertanding dengan Irma Irianti Kusumaningtyas dari Tugu Muda Semarang. Kedua lawan mereka sama-sama bukan pemain unggulan. Tapi malang buat Saras, kalau ia lolos, di babak ketiga alias perempat final akan langsung adu otot melawan Stefi yang diperkirakan nggak akan terlalu sulit menundukkan dua lawan pertamanya.

Future Series sendiri adalah salah satu bentuk inovasi PBSI untuk menggodok bibit-bibit pemain junior berbakat

dari seluruh Indonesia. Peserta Future Series minimal berusia 13 tahun dan maksimal 18. Tiap seri turnamen menyediakan hadiah total rata-rata senilai Rp 70 jutaan, dengan para juara berhak membawa pulang duit *cash* Rp 7-9 juta. Biar peserta makin bergairah, hadiah uang udah mulai tersedia sejak babak perempat final. Prita membaca di skema hadiah, kalau ia lolos hingga delapan besar tunggal putri, ia akan menerima 500 ribu perak, dan akan terus bertambah kalau ia maju ke semifinal dan lantas final.

Dari obrolan panjang lebar dengan Reddy tadi, ia tahu bahwa para pemain dari klub-klub besar bener-bener udah bisa hidup dan jadi kaya raya cuma dari ikutan Future Series tok. Reddy sendiri udah dua kali juara. Selain itu, tiap bulan ia menerima uang saku dari klub plus uang kontrak dari sponsor pribadi yang total mencapai kisaran lima jutaan. Dengan kondisi kayak gitu, nggak heran para pemain dari klub-klub "major label" itu pada keliatan elit dan gemerlap. Rupa-rupanya mereka emang tajir sungguhan!

Hanya saja, sebagai konsekuensinya, mereka juga bener-bener harus hidup cuma untuk badminton tok. Hampir-hampir nggak ada waktu untuk nonton, ngeluyur, dan nongkrong kayak ABG pada umumnya. Reddy dan Stefi, misalnya, mereka terkurung hidup di asrama selama berminggu-minggu kayak tentara. Tiap hari habis hanya untuk berlatih dan baru bisa sedikit bebas kalau pas ikut turnamen seperti ini. Libur panjang hanya diberikan

tiap tiga bulan sekali manakala mereka boleh pulang dan menengok keluarga di rumah.

"Karena nggak pernah gaul secara wajar, jangan heran kalau kita semua lantas jadi aneh dan agak menyimpang, kayak si Stefi itu," cetus Reddy tadi. "Makanya kita suka iri ama pemain-pemain klub kecil lokalan yang paling cuma ikut satu seri tok. Biarpun kalah dan langsung pulang, besok paginya mereka akan masuk sekolah seperti biasa dan kembali bisa jalan-jalan ke mal atau ngecengin gebetan lagi...!"

Prita tersenyum sendiri teringat lagi pada omongan Reddy yang itu. Ia jadi makin ogah kalau ada yang nyaranin supaya hobinya main badminton lantas dijadiin cita-cita serius masa depan. Bisa jadi pebulu tangkis top dunia kayak Susi, Mia, atau Xie Xingfang emang enak, tapi rasa-rasanya ia tetap lebih suka hidup simpel sebagai remaja kota kecil biasa seperti selama ini.

Balik lagi ke urusan Future Series, musim ini PBSI menggandeng produsen cokelat Amigos sebagai sponsor utama. Nggak heran nama resminya pun jadi Amigos Future Series. Dan untuk para pemain dibagikan masing-masing satu tas gede berisi aneka macam *gift* dari sponsor, mulai dari paket cokelat, topi, dan kaus, hingga berbagai jenis *voucher* diskon dari outlet-outlet baju dan kedai waralaba yang biasa disinggahi anak muda. Prita jadi mikir, baru sekadar ikutan aja gift-nya udah sebegini banyak. Kalau misal sampai juara, bisa-bisa ntar ia dapet persediaan cokelat Amigos seumur hidup!

Lalu ia memandang berkeliling dan kembali memperhatikan suasana. Udah pukul satu siang lebih. Kayaknya acara tanya jawab antara para wartawan dengan panitia dan pemain-pemain unggulan Jogja Open udah hampir selesai, lalu disambung dengan makan siang bareng-bareng. Ia sendiri duduk di deretan kursi paling buncit bareng Reddy dan Saras, sedang di kursi depan sana Pak Tadi bareng Edo asyik menyimak semua yang terjadi di meja depan.

Agak lucu juga kalau inget gimana sampai Edo ada di sini dan ikutan sibuk ngurusin pertandingan badmintonnya dan Saras. Kalau menurut Saras sih, itu salah satu gejala the *power of love*. Seorang cowok akan rela ngikutin ke mana pun cewek gebetannya pergi. Nggak sadar Prita tersenyum-senyum lagi. Betulkah ia sampai bisa membikin efek yang seheboh itu pada Edo? Sayangnya, ia sendiri nggak ada feeling apa pun ke Edo. Jangankan sesuatu yang sifatnya romantis, sekadar kenal dekat aja juga baru beberapa hari terakhir ini.

Lalu terdengar ketua panitia menutup sesi konferensi pers dan mempersilakan semua yang hadir untuk langsung menyerbu semua hidangan yang telah disediakan secara prasmanan di ujung ruangan. Prita pun ikut berdiri ketika yang lainnya pada bangkit dari kursi masing-masing. Sebagian bergegas menuju meja prasmanan, tapi ada juga yang malah saling bergerombol dan mengobrol. Sedang para wartawan bertemperasan mencari subjek wawancara yang dianggap menarik. Tentu saja, yang paling laku adalah

M Ridho dan Stefi, para unggulan utama tunggal putri dan tunggal putra turnamen kali ini.

"Gimana? Mau makan lagi?" lalu terdengar suara Reddy. Cowok itu sejak tadi duduk di sebelah kiri Prita.

Dan seperti yang sudah-sudah, Prita kembali lagi salah tingkah bila harus berhadapan berdua aja dengan Reddy tanpa ada Saras. Saras yang duduk di sebelah kiri Reddy terlihat lagi asyik ngobrol dengan salah seorang pemain cewek. Agaknya dia langsung dapet kenalan baru yang menyenangkan sehingga untuk sesaat terlupa untuk mengawasi Prita.

"Kan masih kenyang...?" sahut Prita, canggung.

"Aku enggak. Udah lapar lagi, nih. Yuk! Ikut nggak?"

Prita nggak menyahut, hanya bisa termangu diam dengan sikap kikuk. Reddy angkat bahu dengan cuek, lantas berlalu pergi ke arah meja. Lalu muncul Pak Tadi dan Edo sambil celingukan agak bingung dan baru memperlihatkan raut muka lega begitu bayangannya terlihat oleh mereka.

"Astaganaga! Ke mana aja kalian tadi?" desah Pak Tadi. "Kalau mau wawancara kan harusnya sekarang, bukannya tadi?"

Prita meniru gaya Reddy saat mengangkat bahu dengan cuek.

"Mereka yang maksa...!" celetuknya, juga dengan nada nyantai.

"Dari media mana, sih?" Edo menimbrung.

"Nggak hafal. Agak sulit diingat nama majalahnya. Yang jelas majalah lokal dari sekitar sini."

Saat itu Saras nongol sambil membawa segelas *soft drink*.

"Oh, ya, besok pagi kalian berdua mungkin terpaksa nggak masuk sekolah dulu," kata Pak Tadi kemudian.

Prita dan Saras sama-sama termangu, lalu saling berpandangan.

"Boleh juga itu," celetuk Saras. "Tapi kenapa?"

"Saya pengin kalian nyobain lapangannya dulu, setidak-tidaknya buat pemanasan dan mengamati kondisi sirkulasi udara di sana. Jadi kita berangkat pagi betul dari Magelang. GOR Pancasila Sakti sudah dibuka panitia sejak jam sembilan."

"Tapi pertandingan baru dimulai jam tiga. Lantas kita ngapain aja besok?"

"Gampang. Kakak saya tinggal di Wirobrajan, nggak jauh dari stadion pertandingan. Kita bisa mengaso sebentar di sana habis pemanasan."

"Terus, abis ini nanti kita perlu nengok dulu ke sana nggak?" tanya Prita. "Maksudnya, kayak pas ada ujian atau ulangan umum gitu. Kita lihat-lihat dulu lokasinya di mana dan kayak apa, jadi besok kalau ke sini nggak kesasar."

"Boleh. Nanti kita mampir dulu untuk lihat-lihat," Pak Tadi mengangguk, lalu menoleh sekilas ke arah meja prasmanan. "Kalian *ndak* makan?"

Prita dan Saras menggeleng bersamaan.

"Masih kenyang. Tadi udah makan di bawah," sahut Prita.

Pak Tadi pun lantas berlalu pergi untuk mengambil hidangan. Edo menguntit di belakangnya dengan patuh.

Dan mulut Saras udah terbuka untuk ngomong atau mungkin menanyakan sesuatu ketika mendadak ada bunyi pesan masuk ke ponsel Prita. Gadis itu jadi membatalkan niatnya bicara dan lebih memilih memperhatikan dulu SMS macam apa kiranya yang diterima Prita.

"Dari siapa?" ia tak tahan untuk nggak langsung nanya.

Prita termangu sejurus. Matanya lekat menatap layar. Nomor tak dikenal. Lalu alisnya berkernyit tajam membaca pesan yang tertulis di situ.

mlm ini jgn tdr selwt jam 9. krn km nggak prnh lthan kebugaran, km prlu bnr2 fit utk prtndgn bsok. (subur)

"Sialan, nomor lain lagi!" dengusnya pelan.

"Nomor baru? Sapa, sih?" Saras penasaran dan ikut-ikutan baca.

Prita membiarkan ponselnya diambil Saras. Ia hanya menggumam pelan.

"Dia lagi!"

Bab 6

May the Best Win!

Prita tertawa ngakak ketika bola pengembalian Saras melebar entah ke mana dan jatuh di belakang lapangan sendiri.

"Ngawur beraaat...!" serunya.

Saras ikut ketawa dan berlarian keluar lapangan untuk mengambil shuttlecock.

"Namanya juga baru pemanasan. Ngawur boleh, dong," cetusnya sambil melakukan servis, juga dengan gerakan setengah bercanda.

Bola lantas dimainkan lagi. Prita mengejar jauh ke baseline, lalu mengembalikannya dengan lob serang tajam ke pojok kiri lapangan Saras. Ia mulai merasa bersemangat,

terlebih ketika kemudian keringat mulai menitik di pelipis dan badannya terasa hangat.

Saat itu mereka ada di lapangan 1 GOR Pancasila Sakti, tempat semua pertandingan Jogja Open mengambil tempat. Seperti yang dikatakan Pak Tadi kemarin, panpel nyediain semua lapangan untuk dipakai para pemain melakukan pemanasan. Dan kelima lapangan lain juga tengah dipakai pemain-pemain lain—beberapa di antaranya berlatih permainan ganda.

GOR PS sendiri memuat enam buah lapangan, dan sejak awal emang dibuat khusus untuk bermain badminton. Tribunnya dapat menampung sekitar lima hingga enam ribu penonton. Menilik minat orang Indonesia yang nggak pernah bosan ama bulu tangkis, target *full house* bahkan sejak babak-babak awal tampaknya nggak bakalan terlalu sulit dicapai.

Sambil bermain, Prita sempat memperhatikan sekilas kesibukan yang terjadi di sekelilingnya. Para kru panpel heboh memasang aneka macam atribut turnamen, sejak dari papan skor elektronik, *sound system*, serta kursi-kursi tempat duduk ofisial pertandingan, hingga berbagai macam spanduk, baliho, dan poster-poster dari sponsor. Suasananya bener-bener nggak kalah meriah dari pensi sekolah atau konser band kenamaan dari Jakarta.

Meski semua pertandingan baru akan dimulai pukul tiga sore nanti, acara udah digeber sejak jam satu dengan upacara pembukaan. Ntar akan ada pidato dari Ketua Umum PBSI, Ketua Pengda PBSI DIY, Gubernur DIY,

dan perwakilan sponsor utama. *So*, nggak heran di bagian ujung sana dibangun panggung kecil beserta podium sebagai tempat berpidato semua pejabat gede itu. Melihat lagi pada betapa seriusnya semua persiapan yang dikerjakan, Prita tahu-tahu merasa *nervous* nggak jelas. Ini kompetisi tingkat nasional, bukan hanya sekadar kejuaraan daerah seperti yang tempo hari baru aja ia juarai. Semua bentangan spanduk dan baliho itu bahkan terasa kayak mengintimidasinya habis-habisan. Terakhir kali ia menyeka keringat di dahi, ia tahu persis itu keringat dingin karena gugup, bukan keringat biasa hasil dari pergerakan badan.

Dan ketika ia sedikit melirik ke arah lain, groginya makin menjadi-jadi. Entah sejak kapan, ada beberapa orang cewek yang memperhatikan dengan cermat permainan pemanasannya bareng Saras. Mereka semua bertampang keren, dan masing-masing menenteng tas besar berisi stok raket. Pasti para peserta juga. Dan pasti mereka anak-anak klub *major label*. Satu kali setelah mengirim dropshot tajam ke sudut dekat net lapangan Saras, Prita sempat melirik sekilas lagi ke sana. Jantungnya mendadak mau copot, karena tahu-tahu si bule Stefi ikut gabung menonton.

Yang bikin situasi lebih nggak lucu lagi, pengembalian Saras melenceng jauh dan jatuh persis hanya beberapa langkah di depan Stefi dan konco-konconya. Diiringi derai tawa geli Saras dari sisi lapangan seberang, Prita melangkah ogah-ogahan mengambil shuttlecock di bawah pandang mata anak-anak cantik itu yang, dalam pandangannya,

penuh dengan hawa meremehkan dan memandang sebelah mata.

"Dropshot-nya oke."

Sambil membungkuk mengambil bola, Prita mengangkat mukanya mencari-cari siapa gerangan yang bicara barusan.

"Ap… apa?"

"Dropshot kamu lumayan," ternyata Stefi sendiri yang omong. Jantung Prita seketika langsung berloncatan kian-kemari.

"Nggak, kok. Biasa aja," Prita pun hanya bisa tersenyum canggung.

"Kamu yang kemarin nabrak aku, kan? Dari klub mana?"

"Persada."

"Apa? Kurang keras!" Stef mencondongkan mukanya.

"Per-sa-da!"

"Dari kota mana itu?"

"Magelang."

"Oh, orang Magelang bisa main badminton juga? Kirain cuma bisa bikin getuk sama wajik."

Mereka tertawa. Prita juga ikut ketawa, meski kecut. Kebanggaannya sebagai orang Magelang terusik. Sayang ia nggak punya keberanian untuk menohok balik.

"Dengan dropshot kayak begitu tadi, kamu bisa sampai perempat final—tapi tentu saja itu kalau kamu sedang sangat beruntung. Menurut kamu sendiri, kamu sedang beruntung nggak?"

Prita salah tingkah ditanyai kayak gitu. Ia tertawa kecut lagi.

"Nggak tahu. Mana bisa tahu...?"

Stefi tersenyum dengan roman muka nggak jelas. Ia menggerakkan dagunya ke arah lapangan.

"Oke, terusin latihannya sana! Tuh, temenmu udah nunggu. Wow, kayaknya dia galak, tuh! Tapi orang galak biasanya gampang kalah."

Mereka tertawa lagi. Prita melintas kembali ke lapangan sambil menenteng bola di raket. Dilihatnya Saras berdiri menunggu sambil berkacak pinggang. Dan terlihat rupa wajah anak itu sangat tak ramah.

Ia tengah akan kembali ke lapangannya untuk membuat servis ketika Saras berbisik memanggilnya. Prita terpaksa maju sebentar ke net.

"Mereka ngomong apa barusan?" bisik Saras sambil terang-terangan melirik ke arah gerombolan cewek keren itu.

Prita sekilas melihat kembali ke sana. Mereka ternyata masih mengamati ke arah sini dengan sorot mata tajam.

"Nggak ngapa-ngapain, kok."

"Itu Stefi, kan?"

"Iya. Udah deh, jangan diurusin! Terusin lagi pemanas-annya, yuk!"

Saras malah melempar mata lagi ke sana. Kali ini dengan hawa peperangan yang sengaja nggak ditutup-tutupi. Stefi dan teman-temannya tersenyum-senyum simpul, lantas

berbalik dan melangkah pergi ke pintu keluar dengan gaya sok anggun mirip peragawati di *catwalk*.

Saras mendengus keras.

"Sombong buanget...!" gumamnya gusar. "Emang anak-anak dari klub gede kelakuannya kayak gitu semua, ya?"

"Hallah, udah! Nggak usah dipikirin! Mungkin emang udah dari sononya mereka kayak gitu."

"Emang tadi si Stefi ngomong apa aja ke kamu?" Saras masih penasaran.

"Nggak ngomong apa-apa. Cuma nanya tok kita dari klub mana! Kamu ini, resek amat...!"

"Nggak mungkin dia cuma nanya itu tok. Pasti dia ngomong nggak enak ke kamu, kan?"

"Iddih.. ini anak...!" Prita meringis gemas. "Yang dia tanyain tadi aku, bukan kamu! Sok teong...!"

Berikutnya muncul dua sejoli yang tahu-tahu jadi luar biasa akrab beberapa hari belakangan ini, yaitu Pak Tadi dan Edo. Dalam rangka melengkapi sandiwara soal klub rekaan mereka, Pak Tadi telah mengangkat Edo menjadi asisten manajer, asisten pelatih, dan sekaligus pembantu umum merangkap *driver*. Dan sekarang Edo terlihat cengengas-cengenges penuh gaya sambil berkalung *ID card* ofisial di dadanya.

Padahal semua juga tahu—kecuali Pak Tadi—bahwa Edo setia menguntit hingga ke tempat ini hingga detik ini sama sekali bukan untuk urusan perbadmintonan!

"Wuah, Future Series bener-bener luar biasa…!" celetuknya sambil menenggak Sprite kalengan. "Tahu nggak di ruang belakang dan di samping GOR ada apa?"

"Apa?" Saras menyahut, penasaran lagi.

"Di belakang sana ada Media Center dilengkapi 20 laptop yang semuanya konek ke internet. 10 buat wartawan, 10 lagi buat dipakai siapa saja yang pakai ID card—entah pemain atau ofisial tim kayak aku dan Pak Tadi. Semua gratis tis karna disuplai oleh sponsor turnamen. HP nyediain laptop, dan koneksi internetnya oleh Speedy. Jadi siapa yang pengin cek email atau *add friend* di Facebook, silakan menuju Media Center secepatnya!"

"Masa? Beneran? Mana!?" mata Saras langsung ijo denger ada internet gratisan!

"Belum! Kabel-kabelnya baru disambung," sahut Pak Tadi. "Nanti sekitar jam duaan baru dihidupkan. Kamu nyosor aja kalau dengar kata 'internet'!"

Saras dan Edo tertawa.

"Trus di samping ada apa?" tanya Prita.

"Tempat makan," sahut Edo. "Ada prasmanan komplet buat makan siang dan makan malam. Ada juga macam-macam roti, kue, dan *soft drink* kayak gini!"

"Gratis juga?"

"Iya. Pokoknya semua tinggal ambil buat mereka-mereka yang pakai *ID card*, nggak peduli dia mudeng badminton apa enggak…!"

"Kayak kamu?" Pak Tadi menukas sambil berkacak pinggang.

"Seenggaknya kan saya bisa nyupir dan disuruh bawain ini-itu!"

Prita dan Saras ngakak.

"Gimana? Pemanasannya udah selesai?" tanya Pak Tadi pada mereka.

"Belum panas, Pak," Saras menyeka titik-titik keringat di dahinya. "Bentar lagi, ya? Lagi asyik, nih."

Pak Tadi melihat arlojinya. "Ini sudah hampir jam setengah sebelas. Lima belas menit lagi! Habis itu kita ke Wirobrajan. Adik saya sudah membuatkan gudeg asli Jogja buat kita. Setelah makan siang dan mengaso sebentar, nanti sekitar jam dua kita balik lagi ke sini."

"Bagus. Saat itu internetnya pasti udah nyambung!"

"Ya, Tuhan! Internet lagi? Kita di sini ini untuk main badminton, bukannya mainan Facebook! Ayo, terusin lagi!"

Saras tertawa. Ia dan Prita hendak kembali masuk lapangan, tapi batal karena Pak Tadi buka suara lagi. Serius.

"Saya sudah lihat permainan yang lain-lainnya. Kayaknya kalian tetep punya peluang."

"Masa?" sahut Prita. "Soalnya saya yakin banget besok bakalan langsung kalah."

"Kamu jangan pesimis gitu, dong!" tahu-tahu Edo menukas serius. "Menang atau kalah itu kan penentuannya di lapangan, bukan di perkiraan!"

Prita agak kaget melihat reaksi spontan Edo yang bersungguh-sungguh seperti itu. Saras juga.

Mereka melihat api cinta membara di mata anak yang hobi makan itu—yang bagi Prita terasa amat mengiris hati karena ia tahu sama sekali nggak punya kesungguhan yang setara.

* * *

Pak Tadi menoleh bergantian ke ketiga ABG itu.

"Gimana? Udah siap semua?"

Edo menganggguk mantap, "Siap meluncur, Komandan!"

Siang menjelang sore itu, di bawah pandang mata penuh minat seluruh keluarga adik Pak Tadi, mereka telah siap berangkat menuju medan perang, tak jauh dari Panther milik bokap Edo yang diparkir di tepi jalan. Prita dan Saras sudah siap tempur dengan seragam badminton masing-masing. Prita mengenakan kaus merah dan celana hitam, mirip seragam timnas, sedang Saras yang modis memakai kaus tanpa lengan warna ungu, celana ungu, dan ikat kepala yang juga ungu. Penampilan serba ungunya makin komplet karena grip raketnya pun berwarna ungu. Tadi pas ganti baju dia sempat menjuluki dirinya sendiri Deep Purple sambil bergaya kayak tokoh anime saat meneriakkan kata "Berubah!!" dan mendadak jadi superhero!

Bagi semua orang, udah jelas siapa yang paling menyita perhatian dari kedua cewek itu. Dengan *outfit*-nya yang *all-purple* manis sekali itu, Saras sanggup membuat siapa pun yang lewat di sekitar situ terpaksa menoleh sambil setengah

mendelik—nggak cowok, nggak cewek. Namun dari sorot matanya tiap kali melihat sosok imut Prita, kentara banget siapa yang saat ini tengah membikin hidup Edo berasa kayak dibolak-balik di wajan penggorengan.

"Oke, kita berangkat sekarang!" kata Pak Tadi. "Dan seperti yang dulu pernah saya bilang, entah turnamen besar atau turnamen kecil kelas Agustusan RW, yang terpenting hanya satu—jangan main untuk menang! Mainlah untuk menunjukkan bahwa kita bisa berjuang dengan sepenuh kemampuan kita. Sebab itulah yang terpenting dalam olahraga, dan juga bidang-bidang lain dalam hidup. Kalah secara terhormat masih selalu lebih mulia daripada menang dengan menghalalkan segala cara. Jadi buat kalian berdua..."

Matanya lekat memandangi Prita dan Saras bergantian.

"Berjuanglah untuk membuat kalian dihormati. Itu saja dulu permintaan kalian buat diri kalian masing-masing! Urusan menang atau kalah pikir aja belakangan. Itu nggak begitu penting saat ini. Dan terutama buat kamu yang kadang-kadang suka pesimis tanpa sebab..."

Mata Pak Tadi menghunjam ke mata Prita.

"...Jangan pernah merasa kalah sebelum bertanding!"

Meski sambil merasa tak terlalu yakin, Prita tetap mengangguk penuh semangat.

"Ayo, berangkat! *May the best win*!"

Edo mengacungkan tinjunya ke udara sambil berteriak keras. Prita dan Saras saling berpandangan penuh perasaan, lalu saling menggenggam tangan erat sekali.

Entah bagaimana asal-muasalnya, tapi dalam tatapan itu mereka sama-sama tahu bahwa hidup mereka sebentar lagi akan berubah total.

Bab 7

Chaos

"Gimana penampilanku? Udah oke belum?"

Prita melongo heran melihat Saras justru malah mematut-matut diri dengan setelan serba ungunya nggak jauh dari tepi lapangan 6.

"Kamu ini mau main badminton apa mau mamerin baju?"

Saras menata posisi ikat kepalanya, yang sebenernya nggak mengikat apa pun *wong* rambutnya pendek. Aksesori itu juga cuma buat gegayaan tok untuk memikat perhatian publik!

"*Well*, karena udah jelas di sini kita cuma mampir *ngombe*, mending langsung ke agenda pamer baju aja—plus nginternet gratisan, hehe…!"

"Ayo, ayo, masuk lapangan! Tuh, kamu udah dipanggil!" sela Pak Tadi yang sejak tadi kelihatan nggak sabaran banget.

Di sebelahnya ada Edo yang menenteng tas berisi beberapa botol minuman. Keduanya nanti akan duduk di pinggir lapangan membimbing pertandingan Saras.

Suara match announcer dari *loudspiker* gede emang udah ngumumin pertandingan pertama di lapangan 6 yang akan mempertemukan Delia Saraswati dari klub Persada Magelang dengan Irma Irianti Kusumaningtyas dari klub Tugu Muda Semarang. Di lapangan, chair umpire, service judge, dan para linesmen udah mempersiapkan diri di tempat peristirahatan, eh… tempat tugas masing-masing.

"Ada pesan terakhir?" tanya Saras sambil bersiap-siap menenteng tas raketnya ke lapangan.

"Seperti kata iklan sepatu, *just do it*!" sahut Edo.

Saras nyengir, "Dan seperti kata iklan minuman buah, masa jeruk minum jeruk?"

Prita mendengus, "Nggak nyambung!"

"Biarin."

Prita mundur ke tribun sementara ketiga orang itu maju ke medan perang. Ia duduk di deretan ketiga kursi tribun yang kosong melompong persis di depan lapangan 6. Dari situ pertandingan antara Saras dan Irma terlihat jelas dengan *angle* mirip siaran teve. Sebenernya *angle*-nya akan lebih bagus kalau ia sedikit mundur dan naik ke baris ke-10. Tapi ia malas merayap memanjat ke sana. Situasi tribun yang sepi kayak kuburan membuatnya sedikit merinding,

terlebih sekarang ia bener-bener kesepian karena yang lainnya tengah sibuk di lapangan.

Ia berharap saat ini ada teman yang bisa diajak ngobrol dan mengomentari permainan Saras. Iseng ia celingukan ke segala arah, lantas mendesah pelan sendiri. Tentu saja nggak ada. Semua pemain unggulan baru akan main selepas pukul enam petang nanti. Yang bermain sekarang ini hanyalah pemain-pemain nggak punya nama dari klub-klub antah berantah macam Persada yang emang asli antah berantah!

GOR PS sendiri hanya terisi 40% bubar acara pembukaan tadi. Itu pun penonton hanya mengelompok di sekeliling lapangan 1 dan 2 yang terletak persis di bagian tengah. Lapangan 5 dan 6 yang berlokasi di paling ujung, yaitu ujung sana dan ujung sini, hampir sama sekali nggak dijamah penonton. Kalaupun ada, mereka duduk bukan untuk nonton pertandingan, tapi mojok berdua—mumpung masih sepi!

Penonton diperkirakan baru akan menyemut abis magrib, saat para pemain unggulan di kelima nomor turun bermain. Namun meski kini stadion sebagian besar masing kosong, suasana angker dan sangar tetep udah terasa. Semua baliho, spanduk, poster, papan skor, *sound system*, kamera TV peliput, dan sponsor-sponsor mewah itu bener-bener menandakan bahwa ini merupakan suatu *event* gede yang nggak main-main. Dan yang datang kemari pun mereka-mereka yang main bulu tangkis sungguhan, bukan hanya sekadar ikutan ekskul atau menganggap bulu tangkis hanya

sebagai permainan hiburan untuk berolahraga di akhir pekan.

Di lapangan sendiri, pertandingan udah hampir dimulai. Pengundian sisi lapangan dan pemanasan udah berlangsung, dan servis pertama akan dilakukan oleh Irma Irianti. Di sisi seberang, Saras memasang kuda-kuda bersiaga menerima servis. Dari tempatnya masing-masing, Prita, Pak Tadi,dan Edo sama-sama memandang ke arah gelanggang dengan sorot mata tegang. Prita bahkan nggak sadar menahan napas waktu umpire memulai pertandingan.

"Di sebelah kanan saya, Irma Irianti Kusumaningtyas dari klub Tugu Muda, Semarang. Di sebelah kiri saya, Delia Saraswati dari klub Persada, Magelang. Love-all, play!"

Irma yang bertubuh ramping dan berwajah mirip Dian Sastro itu tampak jelas berkomat-kamit membaca basmalah, lalu servisnya terkirim. Tinggi melambung. Saras melangkah mundur sambil mendongakkan kepala. Tak mau ambil risiko, ia mengirim lob juga jauh ke sudut kanan belakang pertahanan lawan.

Sama-sama main aman sambil mengamati situasi, keduanya saling adu jauh main lob hingga beberapa jurus sesudahnya. Belum ada yang berani memberikan gebrakan serangan untuk mematikan bola. Baru beberapa saat sesudahnya Saras berniat mengambil inisiatif gempuran. Lagian biasanya ia emang nggak setelaten Prita dalam adu reli.

Begitu terlihat ada celah kosong di bagian depan lapangan Irma, ia langsung mengirim drive pendek menyi-

lang ke arah net. Shuttlecock melesat dalam jarak hanya beberapa senti di atas bibir jaring. Irma menyeret langkah tiga kali untuk menjangkau bola. Pengembaliannya udah pasti dengan lob juga. Hanya saja, karena kali ini arah kembalian bola udah terbaca, Saras langsung berjingkat untuk melancarkan smash keras ke sisi belakang pertahanan lawan.

Meski meluncur lumayan keras, Irma ternyata masih bisa mengembalikan smash itu dengan backhand lob yang bagus. Menduga abis itu Saras akan memberikan lob serang dengan arah diagonal ke kanan belakang, Irma bersiap-siap melakukan antisipasi dengan bergeser ke kanan. Sayang tebakannya keliru. Saras justru menghentak dengan forehand drive cepat kembali ke sisi kiri. Irma agak kaget saat terpaksa menangkis lagi dengan backhand. Dan karena bolanya sedikit tanggung, Saras langsung menggebrak tanpa pikir panjang dengan jumping smash disertai teriakan lantang, lagi-lagi, mirip tokoh superhero dari anime!

Shuttlecock menghunjam dahsyat sepenuh tenaga melintasi net. Sebenernya arahnya masih tetep sama, ke sisi kiri pertahanan Irma—ke sisi dekat kedudukan anak itu. Tapi karena jebakan barusan membuat dia bener-bener *clueless* mengenai arah pergerakan dan laju bola Saras, Irma hanya bisa terbengong menyaksikan bola mendarat keras di permukaan lapangan dan membal untuk kemudian jatuh kembali persis di atas tali sepatunya.

"Yeaa...!!" Saras hinggap lagi ke tanah sambil mengepalkan tinju di depan dada.

1-0 dan pindah bola.

Prita, Pak Tadi, dan Edo spontan berteriak gaduh seolah-olah Saras udah resmi jadi juara dunia dan juara Olimpiade sekaligus.

Dan nun di kejauhan sana, serombongan cowok menoleh penuh perhatian ke arah sini dan terlihat jelas langsung terkena dampak spontan dari badai ungu!

* * *

Nggak sampai setengah jam pertandingan berjalan, situasi di tribun sekitar lapangan 6 langsung berubah total. Dari tadinya sepi senyap kayak kuburan, Prita tahu-tahu punya banyak teman—sebagian besar di antaranya kaum Adam. Tentu saja, mereka adalah penonton pertandingan bulu tangkis, tapi niatan yang paling utama dan hakiki adalah memelototi (dan sekaligus mensuporteri) si serba ungu Saras.

Jarang sekali di lapangan badminton muncul sosok yang sedemikian modis, enak dipandang, manis, dan atraktif. Di tengah kurangnya *personality* kebintangan para pebulu tangkis—*even* yang kelas dunia sekalipun—Saras adalah sebuah hiburan yang menarik. Bila pemain-pemain lain hanya sekadar bermain untuk menang, Saras membuat lapangannya menjadi kayak panggung konser *live* artis hip hop Amrik. Begitu hidup. Begitu memukau.

Ia memesona dengan penempatan bolanya yang jitu dan smash-smashnya yang mematikan. Tak hanya itu, dia juga ekspresif. Tiap kali sukses mematikan bola lawan, ia nggak jarang berteriak, meninju udara, atau menari-nari kayak orang gokil. Sementara kalau bolanya mati sendiri gara-gara unforced error, kata-kata aneh macam "Dancuk!", "Guobbluokk!", atau "Cueleng!" pasti akan langsung terlontar. Kali lain, saat bola netting-nya membal di bibir jaring dan membalik ke lapangannya sendiri, Saras melorot dan bersujud di lantai sambil memukuli kepalanya sendiri pakai permukaan senar raket.

Dengan tontonan kayak gitu, lapangan 6 segera saja menjadi main daya tarik Jogja Open sore itu. Penonton bermigrasi dari tengah gedung ke pinggir. Tak hanya mereka, kamera TV peliput yang musim ini hak siar resminya dipegang Trans TV ikut-ikutan pindahan juga. Mereka mengambil setiap pergerakan Saras dari berbagai angle. Di sudut kejauhan sana terlihat juga Terry Putri dan Darius Sinarthya, presenter acara Highlight Amigos Future Series, ikutan asyik menonton sambil tertawa-tawa melihat semua kelakuan Saras. Mereka pasti udah nggak sabar mewawancarai anak itu seusai pertandingan nanti.

Pendek kata, Saras dengan cepat berubah dari antah berantah menjadi seleb. Dan karena ia bermain lepas serta menikmati atmosfer *enjoy* yang ia ciptakan sendiri, permainannya pun berkembang sempurna. Irma Irianti yang kayaknya udah cukup sering tampil di Future Series tiba-tiba jadi tak berkutik. Set pertama direbut Saras

21-11 dengan amat mudah. Ia selalu memimpin dalam pengumpulan angka. Terakhir bahkan sempat unggul telak 18-9 sebelum disusul 20-11 dan akhirnya ditamatkan dengan bola Irma yang keluar jauh gara-gara terlalu keras memberikan lob.

Pada set kedua, Irma mulai memberikan perlawanan. Ia memimpin hingga 6-0, tapi lantas disusul Saras hingga ke kedudukan 13-11. Dalam posisi itu, sambaran bola tanggung dari Saras yang 99% harusnya jadi poin tapi malah nyangkut di net menjadi titik balik keadaan. Irma kelihatan amat uring-uringan dan kehilangan konsentrasi. Tiga hingga empat unforced error sekaligus ia bikin, yang membuat Saras gantian melaju hingga skor 18-14. Habis itu, satu smash ditambah lagi dengan satu net drop yang amat menakjubkan membuat kedudukan menjadi 20-14.

Match point!

Prita lagi-lagi menahan napas dengan jantung berkelojotan parah. Pak Tadi dan Edo di pinggir lapangan juga terlihat gelisah.

Saras sendiri lantas berusaha menghilangkan kegugupannya dengan meminta waktu pada wasit untuk mengelap keringat dan meneguk minumannya. Jeda yang sama juga dipakai Irma untuk ambil napas.

Maka suasana pun menjadi amat menegangkan. Sebagian besar penonton berdiri, menunggu detik-detik akhir pertandingan itu—menunggu si Ungu mendapatkan kemenangan pertamanya di Future Series. Yang tak kalah

tegangnya adalah Pak Tadi. Dia kayak orang yang lagi nunggu kelahiran bayi.

"Ayo, *last one*!" ia berteriak memberi semangat pada Saras sambil meletakkan dua tangan membentuk corong di sekitar mulut.

Saras merespons, dengan mengacungkan raket sembari melangkah kembali ke lapangan. Dari tempatnya duduk, Prita juga nggak tahan untuk nggak ikut berteriak.

"Ayo, Saras! Match point!!"

Saras mendengar itu. Ia menoleh ke arah Prita, tersenyum, dan lantas mengacungkan jempol dengan tangan kiri.

Kembali, itu semua tak dilewatkan semua kamera, sejak kamera besar Trans TV, mini-DV panitia, sampai kamera-kamera digital biasa dan *cameraphone* penonton.

Lantas situasi tahu-tahu hening sendiri saat Saras bersiap melakukan servis dalam kedudukan match point. Blitz bergemerlapan dari semua sudut. Prita memejamkan mata. Hampir-hampir ia nggak punya keberanian untuk melihat langsung.

Saras memejamkan mata sambil membuang napas. Saat sepasang matanya membuka lagi, ia memberikan servis. Khawatir bakal disambut service return dengan smash, ia nggak ngasih servis panjang, melainkan servis pendek dengan backhand seperti gaya pemain ganda.

Dengan cara itu, permainan pun dimulai dengan bola-bola pendek. Irma mencoba mengajak Saras bermain net, tapi begitu menyadari bahwa Saras amat kuat di seputar

jaring, ia lantas menghentak dengan lob serang yang amat kuat. Saras berlari mundur. Terlalu jauh untuk memberikan bola serang balasan, ia tak punya pilihan lain kecuali memberikan lob silang ke daerah kiri lawan.

Sudah sepenuhnya menduga arah bola, Irma meliuk dan menggebrak lagi dengan sebuah dropshot yang amat manis. Saras terpaksa harus sedikit menyeret kakinya ke depan kiri untuk menjangkau shuttlecock. Otaknya berputar. Sekarang ada dua pilihan. Bermain net lagi atau melancarkan lob serang dengan backhand ke kanan belakang daerah pertahanan lawan.

Tak mau taktik permainan net-nya terbaca, ia memilih yang kedua. Bolanya melambung jauh melewati jaring. Bersamaan dengan itu, Irma melesat cepat ke arah kanan. Saras mengumpat pendek. Jebakan! Dalam posisi masih berada di sekitar baseline, tak terlalu sulit bagi Irma untuk menyambut bola dengan kedudukan menyerang. Saat kemudian tiba di titik sudut kanan belakang, bola pun mengambang beberapa depa di depan garis pertahanannya. Hanya ada satu kemungkinan: smash!

Saras tak henti-hentinya mengutuk dirinya sendiri. Saat fokus mengejar bola, harusnya ia juga mengamati garis pergerakan lawan. Sekarang ia harus menebak ke arah mana kira-kira Irma akan melancarkan pukulan mematikannya. Menyilang ke kanan, atau turun lurus ke badan.

Sesaat waktu seperti dihentikan. Mata Saras mengamati lekat-lekat bentuk pergerakan raket Irma saat menyambar bola. Kanan? Lurus? Kanan? Lurus?

Diiringi bunyi hentakan yang sangat keras, shuttlecock melesat seperti badai petir. Ternyata menyilang ke kanan. Saras yang bersiaga tak terlalu sulit mengembalikannya, namun jangkauan yang tak terlalu sempurna membuat arah pengembalian bolanya mengapung tak jauh dari net dan bukannya meluncur jauh ke baseline.

Penonton pun menahan napas saat Irma melayang memapaki bola untuk memberikan pukulan penghabisan ke sudut kiri depan Saras yang tak terjaga.

Pak Tadi melotot. Prita bahkan sampai memekik.

Badai topan kembali datang. Bola yang sedikit tanggung membuat smash Irma menjadi sangat tajam dan dahsyat. Kali ini pasti tak teraih. Sulit bagi Saras untuk melakukan *recovery* posisi dalam kedudukan sesulit itu.

Pasti skor akan jadi 20-15. Match point kedua dan bola berpindah tangan.

Namun di luar dugaan siapa pun, Saras ternyata bisa memutar badannya secepat kilat. Pukulan backhand-nya terayun nyaris secara refleks. Ia tak sempat memikirkan arah bola, tapi shuttlecock melesat menjadi pukulan drive mendatar yang mengiris udara hanya beberapa milimeter di atas bibir net. Napas tertahan dari penonton berubah menjadi desahan kagum tak percaya melihat bola sulit bisa dikembalikan dengan cara seajaib itu.

Maka, yang kini kelabakan adalah Irma. Menyangka smash silangnya barusan 100% masuk membuat gadis itu terlena melihat laju bola dan tidak secepatnya kembali ke sisi tengah lapangan. Kini shuttlecock tahu-tahu telah

berada di titik *no man's land* lapangan kanannya—dalam arah luncur yang sama sekali tak terduga-duga.

Saras seperti mengubah musim kemarau yang kerontang menjadi musim hujan yang penuh air. Serangan tajam lawan dalam sekedipan mata dibalikkannya menjadi gempuran yang tak kalah dahsyat. Ia menunggu dengan jantung menggedor-gedor kencang saat Irma berteriak tertahan sambil berlarian pontang-panting mengejar bola. Ini dia! Detik terakhir. Momen penentuan.

Instingtif banget kakinya menapak mundur dua langkah, lalu siku kanannya terseret ke belakang. Badannya udah tiga perempat condong ke kanan ketika bola akhirnya terjangkau oleh Irma dalam posisi yang sangat defensif.

Habis itu, beberapa gerakan yang terjadi seperti nggak muncul dari otak, melainkan hadir dengan sendirinya. Sepasang kaki Saras menjejak tanah. Bagaikan punya sayap ia melayang mengambang luar biasa tinggi di udara. Raketnya terayun deras. Terdengar bunyi "plakk!!" membelah angin.

Shuttlecock tak terlihat. Hanya ada sebentuk sambaran cahaya putih melesat melintasi jaring, menyilang ke arah kiri belakang lapangan Irma, jatuh di permukaan karpet hijau, lalu membal satu kali, dan hilang lenyap ditelan gemuruh tempik sorak penonton.

21-14. Game over!

Irma menoleh mengikuti laju bola dengan sorot mata kosong.

Saras mendarat di tanah dan langsung melompat kembali sambil mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi dan mengeluarkan teriakan paling lantang yang pernah diteriakkannya seumur hidup.

Di pinggir lapangan, Pak Tadi dan Edo berjingkrak-jingkrak kayak orang sinting dan lantas berpelukan. Di bagian depan tribun belakang lapangan Saras, Prita berkaok-kaok histeris mirip orang yang telah kehilangan akal sehat.

"Dasar tukang bohong! Katanya cuma mampir minum…!"

Penonton ngasih *standing ovation* sambil tersenyum lebar.

Puluhan blitz kembali berpendar. Seluruh kamera mengarahkan lensanya merekam ekspresi hebat Saras.

Saras si Deep Purple melampiaskan seluruh emosinya dengan memukul udara tiga kali menggunakan raketnya, baru setelah itu ia teringat untuk menyalami lawan.

Selama beberapa saat, ia seperti hidup di alam mimpi. Matanya terasa panas, tapi ia tak tahu apakah ia menangis atau enggak. Kalaupun iya, air matanya pasti membanjir jadi satu dengan keringat deras yang membuat seluruh bagian wajahnya basah kuyup seksi sekali.

Ia menyapukan mata ke seluruh sudut. Terpana tak percaya melihat mereka semua masih setia memberinya *standing ovation*. Senyum harunya mengembang. Ia balas melambaikan tangan dan ngasih cium jarak jauh ke segala

arah. Lantas sisa-sisa adrenalin terakhir membuatnya berlarian ke arah tribun tempat duduk Prita.

Sebagian untuk ngasih senyuman terima kasih ke sahabat terbaiknya itu, sebagian lagi sambil berpikir tak ada salahnya ia melengkapi kehebohan sore ini dengan sedikit suvenir memorabilia.

Toh besok masih bisa beli lagi.

Sambil tertawa-tawa senang ia melepas ikat kepala ungunya, lantas melemparkannya ke arah deretan penonton.

Ikat kepala melayang tinggi dalam gerakan mirip *slow motion*. Semua pandang mata tertuju ke sana. Dan seketika tribun bergolak ketika rombongan cowok itu mengacungkan kedua tangan dan saling berdesakan untuk adu cepat berebut ikat kepala berwarna ungu yang tiba-tiba saja jadi amat keramat.

Chaos pun tak terelakkan!

Bab 8

Unforced Errors

Pak Tadi menyentuh bahu Prita penuh perhatian.

"Ada apa? Kenapa?"

Prita menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya sambil memasang raut wajah mirip orang yang baru saja dikurung di lemari es.

"Nggak tahu. Saya kedinginan. Aduh, ini tangan gemeteran semua..."

Pak Tadi menoleh sekilas ke arah lapangan 3. Agnes Widianti dari Bogor Utama yang berbadan agak gemuk tapi kayaknya lincah itu udah memasuki lapangan sesuai panggilan dari match announcer. Jam besar di salah satu bagian dinding stadion menunjukkan tepat pukul 5 sore.

“Jangan gitu! Ini bukan waktunya untuk grogi atau merasa kalah sebelum bertanding.”

Prita mengambil salah satu raketnya, lalu memutar-mutarnya cepat untuk menghilangkan kegugupan.

“Saya tahu, tapi ini datang tanpa diundang,” ia menunjukkan kedua tangannya yang terlihat jelas emang bergetar.

“Pasti gara-gara Pak Subur misterius itu, ya?”

“Mungkin,” Prita menggeleng. “Nggak tahu.”

“Ada apa?”

Saras dan Edo muncul ke pinggir lapangan. Mereka baru aja mengambil lima botol air mineral dari sponsor untuk stok bermain Prita. Saras udah menanggalkan seragam superhero-nya dan kini memakai kaus ketat tanpa lengan warna kuning cerah dan celana denim tiga perempat yang juga ketat.

“Ini, tahu-tahu kena serangan grogi tanpa sebab,” sahut Pak Tadi.

“Kamu bisa!” Edo mengguncang pundak Prita dengan sekali lagi menunjukkan kesungguhan dan emosi yang sempurna. “Dengerin, kamu bisa!!”

“Iya, kamu selalu lebih baik dari aku,” Saras menimpali. “Jadi kalau tadi aku bisa, kamu pasti lebih bisa lagi. Nggak ada alasan kamu nggak bisa!”

Prita malah menggeleng-geleng makin kacau. Wajahnya bahkan mulai pucat.

“Nggak tahu, tapi kayaknya susah. Pikiranku jadi kacau banget sekarang…”

"Jangan pikirkan yang lain kecuali permainanmu sendiri!" tukas Pak Tadi serius. "Inget! Di sini kita bukan main untuk menang, tapi untuk nunjukin bahwa kita ada. Kamu ada! Itu yang terpenting."

Prita menghela dan membuang napas berkali-kali, lalu mengangguk.

"Oke, oke… saya akan coba."

"Bagus. Sekarang pergilah berperang!" Pak Tadi mendorong bahu Prita dan bertepuk tangan untuk memberi dia suntikan semangat.

Saras dan Edo juga bertepuk tangan.

Prita menenteng tas raket dan bekal minumnya ke lapangan. Nggak kayak Saras yang atraktif tadi, ia emang tampil konvensional mirip pemain-pemain lainnya. Jadi penampilannya juga nggak dengan seketika menarik perhatian banyak orang.

Tapi yang jelas raut wajah dan sorot matanya masih tetap memancarkan rasa takut. Dan itu jelas bukan suatu pertanda yang bagus.

* * *

"Itu tadi sama sekali bukan Prita yang saya kenal!"

Prita nggak bereaksi menanggapi semprotan Pak Tadi. Ia menyeka keringat di wajahnya dengan handuk, lalu menenggak air di botol.

Pak Tadi menggunakan jeda waktu 60 detik di set pertama untuk mencoba membangkitkan kembali semangat

dan permainan anak itu. Sesuai peraturan BWF, waktu istirahat semenit diberikan ketika salah satu pemain mencapai angka 11 pada tiap set. Kini angka itu telah diraih Agnes, yang juga tengah diwejang oleh pelatihnya sendiri.

Dan posisi skor sungguh amat nggak imbang: 11-0! Prita bahkan terlihat kayak bermain untuk kubu lawan. Dari 11 angka itu, 7 di antaranya merupakan buah unforced errors-nya sendiri. Empat kali bola keluar tanpa sebab yang jelas, dua kali nyangkut di net, dan satu kali bola backhand tanggung yang langsung disambar lawan tanpa ampun.

"Kamu jelas bisa main jauh lebih baik dari itu! Ada apa dengan kamu, Prita!?" Pak Tadi menyemprot lagi. "Sebelas-kosong dan kamu sama sekali nggak ngasih serangan sedikit pun. Bola nggak berpindah tangan sedikit pun!"

"Saya tahu, saya tahu...!" Prita mengangguk. "Tapi saya bener-bener ngerasa kacau sekarang. Caranya smash aja saya lupa!"

Edo muncul dan menunjukkan ponsel Prita yang sejak awal pertandingan tadi ia bawa.

"Ada SMS masuk. Mau dibuka nggak?" tanyanya.

"Dari siapa?" Prita menoleh.

"Nomor tak dikenal."

"Barangkali Pak Subur misterius!" Pak Tadi nyeletuk.

Prita menoleh sekilas ke Pak Tadi, lalu balik lagi menatap Edo.

"Buka. Bacain!"

Edo memencet tombol OK. Ia membacakan apa yang tertulis di situ.

"Rileks. Tenang. Kamu harus main *enjoy* macam Saras. Pakai dropshot ajaibmu untuk mematikan lawan. Dia lemah di bola-bola silang. Subur!"

Pak Tadi mengangguk-angguk.

"Betul. Dia ada di sini, mengawasimu, dan bahkan memberimu petunjuk," gumamnya sambil memandang ke tribun. "Kurang apa lagi, coba?"

Prita membuang napas dan minum lagi. Waktu jeda 60 detik sudah habis. Umpire menyuruh kedua pemain kembali ke lapangan untuk melanjutkan permainan.

Prita lantas iseng menoleh ke arah Saras, yang duduk di deretan depan sisi tribun di belakang lapangan lawan. Anak itu meneriak-neriakkan sesuatu. Pasti pompaan semangat. Sayang karena jarak terlalu jauh, ia nggak bisa mendengar teriakan Saras yang tenggelam ditelan suara gemuruh penonton lain.

Tapi yang tahu-tahu membuat jantungnya berdentam-dentam bukan itu.

Saras ternyata nggak duduk seorang diri. Dia ditemani sederetan cowok yang kayaknya juga sesama pemain, menilik dari *ID card* yang menggantung di leher masing-masing. Di sebelah kanannya, duduk seorang cowok keren yang tetep tampak keren meski hanya mengenakan celana kargo selutut dan T-shirt putih biasa.

Dia adalah Reddy. Dan kebetulan saat itu dia tengah mengacungkan kedua jempolnya ke arah Prita.

Kemudian, dunia seperti diputarbalikkan secepat kilat di dalam kepala Prita. Ia bahkan ngerasa kayak ada sambaran

geledek yang menghantam tepat di tengah ubun-ubunnya. Detik berikutnya, ia bener-bener merasakan ada kekuatan super baru merasuki seluruh aliran darah dan memperkuat otot-ototnya.

Sambil melangkah kembali ke lapangan, ia sempat menatap tajam ke arah Agnes yang tengah bersiap-siap melakukan servis.

Sudut kanan bibirnya menyeringai penuh hawa membunuh.

* * *

Maka yang terjadi kemudian adalah sebuah titik balik yang amat mengagumkan. Macam Saras tadi, Prita juga berubah total. Saat memasuki lapangan lagi dalam kedudukan tertinggal 0-11, ia seperti menjelma menjadi manusia yang terlahir kembali. Utuh, sempurna, berkilauan, dan... ganas!

Saat menerima servis pendek Agnes, Prita dengan ajaib melakukan gerakan mencungkil sehingga bola melayang mirip net clear namun dalam sepersekian detik langsung berganti jadi lob serang yang menusuk dan teramat jauh untuk dijangkau. Lawan seketika kelabakan, dan berlarian ke sudut kiri belakang lapangannya untuk mengembalikan bola sebisa mungkin dengan backhand overhead yang amat berat.

Shuttlecock memang bisa dikirimkan menyeberangi jaring, tapi saat tiba di bidang lapangan Prita, kedudukan-

nya menjadi amat lemah dan terlalu defensif. Sambil menyipitkan mata, Prita meluncur menghampiri bola. Raketnya terayun dengan gerakan indah. Sama sekali tak jelas ia hendak melakukan pukulan jenis apa. Satu yang ada di otaknya hanya pesan misterius dari Pak Subur barusan.

Dropshot.

Dan entah bagaimana caranya, bola menghunjam apik dalam arah luncur diagonal mengincar satu titik di bagian kanan depan pertahanan lawan. Bener-bener terlampau jauh untuk dikejar, dan emang nggak bakalan pernah bisa! Shuttlecock pun melayang halus dan jatuh tepat di garis servis pendek Agnes. Tepat di garis, dan nggak membal lagi—menunjukkan betapa bola dipukul dengan luar biasa halus nyaris tanpa mendapatkan dorongan tenaga pukul sama sekali.

Pemandangan yang menakjubkan. Pukulan yang cantik namun sangat mematikan. Saras, Reddy, Pak Tadi, Edo, dan semua penonton bertepuk kagum. Sebentar tadi mereka seperti nggak tengah menyaksikan pertandingan bulu tangkis, melainkan pertunjukan tari balet yang megah dan adiluhung!

Pak Tadi tersenyum puas. Prita Paramitha yang sesungguhnya telah muncul kembali.

Sesudah itu, pertandingan menjadi amat berat sebelah, tapi dengan posisi yang sepenuhnya terbalik. Prita mengendalikan permainan sepertinya ia sedang main seorang diri. Dengan pukulan-pukulan yang memukau

dan penempatan bola yang sangat akurat, ia bikin Agnes mati kutu dan sama sekali tak berdaya.

Persis seperti pesan misterius di ponsel tadi, ia memaksimalkan dropshot-nya yang emang ampuh untuk mematikan bola-bola lawan. Ditambah dengan bola-bola silang yang melebar di kedua sisi lapangan dan sekaligus menusuk luar biasa tajam, lawan bener-bener kayak jadi subjek penyiksaan abad pertengahan. Pemain asal Bogor itu lintang pukang kian-kemari mengejar bola—sebagian besar tak sanggup mengejar dan menjangkau. Dia seperti kehilangan seluruh *skill*-nya bermain bulu tangkis dihajar bola-bola Prita yang melesat dengan arah tak terduga-duga.

Angka pun melejit sempurna untuk Prita. Hanya dalam satu kali servis, ia menyusul hingga 8-11, sebelum kemudian tertinggal lagi jadi 10-15. Tak sedikit pun menunjukkan tanda-tanda kekacauan seperti pada paruh pertama pertandingan set pertama tadi, ia menggebrak dengan tiga kali jumping smash dan satu kali net drop untuk membalikkan keadaan menjadi 17-15, lagi-lagi hanya dalam sekali memegang bola.

Saat itu, penonton udah tahu ke mana mereka harus berpihak. Suguhan jumping smash beruntun dan dropshot silang yang amat memabukkan menjadi tontonan yang menghibur dan membangkitkan gairah. Tepuk tangan dan deru sorak sorai menggemuruh tiap kali Prita berhasil menamatkan permainan dengan pukulan-pukulan maut itu. Set pembuka pun relatif terpegang setelah tiga kali

kesalahan fatal Agnes membuat skor menjadi game point 20-15.

Dengan Agnes sempat menyusul hingga kedudukan 17-20, angka terakhir pun akhirnya cuma soal waktu. Dalam posisi itu, saat servis berada di tangan Agnes, empat kali lob, drive, dan dropshot Prita yang saling silang dengan indah membuat lawan kelabakan dan nggak pernah berhasil merebut kembali kedudukan kuda-kudanya di bagian pusat lapangan. Sebelum ia sempat menghunjamkan pukulan mematikan untuk meng-hentikan laju bola, Agnes ternyata udah mati duluan ketika bola pengembalian backhand drive-nya kurang sempurna dan nemplok di net.

Kedudukan 21-17 untuk Prita. Tepuk tangan kembali menggema. Saras dan Reddy berteriak-teriak heboh. Edo bersuit-suit. Dan Pak Tadi mengepalkan tinjunya dengan sorot mata lega dan puas bukan main.

"Apa saya bilang? Kamu bisa, kan?" serunya sambil menguyek-uyek rambut Prita yang basah oleh keringat ketika pertandingan memasuki masa istirahat dua menit sebelum set kedua.

"Berkat SMS misterius tadi," Prita tersenyum lebar dengan napas memburu, lalu menjangkau botol minuman yang diulurkan Edo.

"Tidak, bukan itu! Karena kamu sendiri yang berubah dan mau berusaha!" Pak Tadi menepuk pundak Prita. Kaus merah anak itu juga sudah basah kuyup. "Oke, gimana kondisi badanmu untuk set kedua nanti?"

"Agak capek gara-gara tadi terlalu banyak nyemes, tapi nggak papa."

Pak Tadi melirik sekilas ke arah pelatih lawan yang juga tengah ngasih instruksi permainan ke Agnes di seberang lapangan sana.

"Kayaknya bola-bola silangmu udah terbaca Pak Subur. Dia pasti menyuruh Agnes untuk lebih banyak bermain di sekitar net dan kombinasi bola depan-belakang. Itu bisa bikin tenagamu terkuras, terlebih kalau pertandingan masuk ke set ketiga. Selain itu permainan net masih jadi kelemahanmu sejauh ini. Jadi untuk berjaga-jaga, perlambat tempo permainan dengan mengajak dia adu reli sesering mungkin. Jangan mau lagi diajak main drive atau lob cepat. Sodok dia ke baseline sampai dia mati sendiri, atau habisi dengan dropshot kayak tadi kalau ada celah. Ingat! Jangan terlalu sering buang tenaga untuk ngasih smash. Saya lihat kamu tetep bisa memenangkan permainan tanpa perlu ngasih sebiji smash pun. Gaya mainmu bukan *speed* and *power* kayak punya Saras."

Prita mengangguk-angguk mengerti. Ia menenggak minumannya.

"Apa dia udah ngirim SMS lagi?" tanyanya ke Edo.

Yang ditanya menggeleng.

"Dia pasti masih puas karena taktik yang diajarkannya masih ampuh kamu praktekkin," cetus Pak Tadi.

Prita menaruh botol minum dan menyeka wajahnya. Saat berpindah ke sisi lapangan yang sana, Saras melompat-lompat dan menari-nari heboh buanget. Reddy juga.

Rombongan pemain cowok di sekeliling mereka bahkan iseng membuat *Mexican wave* kayak di pertandingan bola. Prita tertawa-tawa. Sekarang ia bermain persis membelakangi mereka. Berada lebih dekat dengan Saras—dan juga si *bad boy* Reddy—membuat semangatnya kian menyala berkobar-kobar. Kini ia merasa sanggup menelan Agnes dalam sekali gebrak!

Pertandingan set kedua pun ia mulai dalam spirit yang amat positif itu. Baru ia mengerti, apa artinya bermain dengan *enjoy* kayak Saras tadi. Semua serba penuh inspirasi. Pukulan sesulit apa pun dari lawan selalu bisa ia balikkan menjadi sulit sendiri buat sana. Perbandingan perolehan angka pun menjadi sama sekali nggak imbang.

Ia melaju mulus sampai 7-1, sedang Agnes kian kewalahan lagi melayani permainannya. Ketika set kedua *break* semenit dalam kedudukan 11-4 untuk Prita, kubu lawan tampaknya sudah kehabisan strategi. Napas Agnes udah ngos-ngosan. Staminanya pasti sudah habis dikocok lob-lob panjang Prita yang melelahkan ke kedua sudut baseline.

Seperti instruksi Pak Tadi barusan, Prita emang mengubah strategi. Ia nggak lagi bermain bola-bola silang ke arah depan net, melainkan mengajak lawan beradu reli dengan sodokan lob-lob serang yang tinggi dan panjang. Selain itu, seperti yang dikatakan Pak Tadi, Agnes emang memancing permainan net untuk menekan bola serendah mungkin agar nggak jadi santapan empuk smash dan dropshot diagonal Prita. *So*, prediksi Pak Tadi terhadap perubahan

taktik kubu lawan bener-bener tepat 100 persen. Antisipasi yang ia sarankan pun sama sekali nggak meleset.

Prita jadi mikir, Pak Tadi mungkin punya bakat untuk jadi pelatih bulu tangkis sungguhan. Selama ini dia mengajarkan olahraga apa aja di sekolah. Basket, sepak bola, bulu tangkis, senam, dan bahkan sofbol. Sama sekali nggak terspesialisasi ke salah satu cabang tertentu. Tapi melihat caranya ngasih instruksi tadi, dia jadi terlihat nggak kalah keren dari Christian Hadinata, Joko Suprianto, atau Imelda Wiguna saat memberi arahan pada pemain.

Saat kemudian balik lagi ke lapangan, pertandingan udah sepenuhnya jadi milik Prita. Ia berada di atas angin dan menguasai segalanya, terlebih karena stamina Agnes merosot dengan cepat. Anak itu tak berdaya lagi melayani reli-reli panjang Prita. Ia mati kutu. Tak bisa menemukan jalan keluar, tak pernah lagi berhasil menciptakan celah untuk balas menyerang, dan satu-satunya yang bisa ia lakukan hanyalah mencoba sebisa mungkin mengejar bola-bola sulit kiriman Prita.

Maka sekali lagi pemain Persada berhasil mencuri perhatian nyaris seisi GOR PS. Jika tadi karena penampilan dan *attitude* yang atraktif, yang ini murni karena keindahan permainan. Prita tampil dengan gerakan-gerakan halus yang sangat indah. Tubuhnya meliuk-liuk seperti penari, pukulan-pukulannya meluncur pelan tapi menyengat mirip tawon, dan footwork-nya empuk dan enteng menjelajahi setiap sudut lapangan. Dari tempatnya duduk, Saras merasa Prita bener-bener kayak belalang. Dia bisa terbang dan

hinggap ke titik mana pun yang dia mau. Sepintas terlihat, anak itu bahkan kayak pendekar silat berilmu tinggi yang punya ilmu ringan tubuh sempurna!

Prita pun merebut angka demi angka tanpa kesulitan berarti. Ia melesat hingga 16-8 dan kemudian melejit lagi sampai kedudukan 18-11. Tinggal memerlukan tiga angka dalam keadaan lawan udah sepenuhnya habis, ia berani mengeluarkan permainan cepatnya lagi. Kombinasinya sama. Serve pendek, drive, net drop, drive lagi, dan diakhiri dengan jumping smash. Ia melakukan taktik itu sampai dua kali, yang membuat penonton amat terhibur dan nggak ragu-ragu menghadiahinya dengan tepuk tangan panjang plus sorak-sorai membahana.

Sayang ia gagal untuk menciptakan hattrick jumping smash di angka match point dalam kedudukan 20-11. Agnes ternyata udah klenger duluan sebelum ia sampai di bagian smash atau dropshot maut. Pertahanannya jebol menerima gempuran tiga kali drive berantai tanpa putus. Pada gebrakan keempat, Prita mengganti pukulannya dengan melancarkan lob serang ke sudut kiri baseline Agnes. Ia memancing pengembalian bola tinggi dari lawan yang selanjutnya akan ia habisi dengan jumping smash lagi untuk menutup keseluruhan rangkaian pertandingan.

Tapi lob-nya terlalu dalam sehingga mustahil dikejar Agnes yang telah terseok-seok memprihatinkan. Mungkin berharap bola terlalu panjang sehingga kedudukan berubah jadi 20-12, Agnes sama sekali tak memburu ke belakang. Ia hanya memandangi saja arah turunnya bola.

Shuttlecock ternyata jatuh persis di garis ganda sebelah dalam. Linesman mengacungkan tangannya dengan telapak tangan menghadap ke arah bawah.

"Game, 21-11 untuk Prita Paramitha!"

Penonton bersorak heboh.

Saras menjerit-jerit histeris seperti orang kehilangan pegangan hidup.

Pak Tadi melonjak-lonjak kegirangan dan untuk kedua kalinya sepanjang sore ini berpelukan erat dengan Edo.

Prita sendiri justru malah *cool* banget menikmati kemenangannya. Ia hanya tersenyum lebar saat melangkah maju ke jaring untuk menjabat tangan lawan, lalu melambaikan tangan ke seluruh penjuru tribun.

Puluhan kilatan blitz kamera merekam ekspresinya. Juga kamera-kamera televisi. Suasana makin heboh manakala Saras melompat turun dari tribun sambil berteriak-teriak heboh dan berlarian menubruknya.

Saat itu hidup mereka benar-benar telah berubah total!

Bab 9

Klub & Sekolah

"Woii…!"

Persis di gerbang sekolah Prita menoleh. Saras bergegas menyusulnya dari arah pinggir jalan. Anak itu mengenakan jaket biru untuk menahan hawa pagi Kota Magelang yang bener-bener bisa bikin tulang membeku. Raut wajah dia tampak cerah ceria.

"Apa kabar, Pemain Badminton?" sapanya.

Prita tersenyum simpul, "Apa kabar juga? Gimana rasanya menjadi Player of the Day?"

"Lumayan. Tapi cokelatnya diembat Dito semua!"

Prita ketawa. Dito adalah adik semata wayang Saras yang masih kelas II SD. Dia penggemar cokelat sejati. Kebetulan hadiah gelar Player of the Day Jogja Open

hari pertama kemarin yang jatuh ke pundak Saras emang berupa bingkisan aneka macam cokelat dari Amigos. Sebagai sponsor utama Future Series, Amigos emang bikin lomba seru-seruan dengan memilih pemain terbaik dalam satu hari di tiap turnamen Future Series. Dan gelar itu di Jogja Open kemarin dianugerahkan ke si Deep Purple yang emang tampil menghebohkan dan beneran diwawancarai khusus oleh Terry Putri dan Darius Sinarthya. Kata sang produser, segmen wawancara itu akan beneran muncul di acara Highlight Future Series yang akan ditayangkan Senin pekan depan pukul 14.00.

"Nggak pakai mobil, atau motor?" tanya Prita kemudian, saat mereka jalan berendengan bareng belasan anak lain di selasar sekolah.

Saras menggeleng, "Aku minta diantar Pak Kemat, sopir Papa. Badan masih agak pegel linu gara-gara main abis-abisan kemarin. *So*, udah ada komentar dari dia soal kemenanganmu kemarin?"

"Yah, cuma sedikit ucapan selamat dan dorongan motivasi biar aku nggak grogian lagi."

Saras menoleh penuh perhatian, "Oh, ya? Emang dia bilang apa aja?"

"*Congrats* standar aja, bla-bla-bla, lalu dia bilang aku nggak seharusnya gampang grogi sendiri tanpa sebab karena permainanku sebenernya bagus banget. Ya gitu-gitu, deh…!"

Tahu-tahu Saras ketawa aneh nggak jelas.

"Maksud lo…?"

Prita menatap heran, “Hah?”

“Yang aku tanyain Pak Subur yang misterius itu, bukan Edo! Dasar otak udang…! Pak Subur udah ngirim SMS lagi belum!?”

Prita melongo, lantas ketawa malu keras sekali dengan pipi kemerahan sambil sibuk memukuli pundak Saras. Yang dipukuli berkelit menghindar sambil ketawa lebih keras.

* * *

Bel istirahat berdentang. Saras berdiri, tapi belum lagi mereka meninggalkan meja, ponsel anak itu berdengung. Saat ia menerimanya, mendadak ponsel Prita juga mengalami nasib yang sama—ada panggilan masuk. Nama di *display* adalah “Wira Abege”. Wah, apa ada sesi wawancara lagi?

“Halo?”

“Dengan Prita?”

Prita duduk lagi di bangkunya. “Betul. Ini Mas Wira, ya? Ada apa, Mas? Interviu lagi?”

“Oh, nggak. cuma mau ngasih info soal Bayu Ganda, pemain favorit almarhumah ibu kamu.”

“Info apa?”

“Karena kemarin kamu menanyakan itu, aku juga penasaran pengin tahu lebih banyak soal dia. Dan yang kutemukan sungguh-sungguh di luar dugaan. Kamu pasti kaget kalau tahu!”

Prita berdebar. “Ada apa? Dia kenapa?”

"Aku nyari keterangan di internet, tapi nggak ada keterangan berarti. Situs BWF pun cuma memuat sekelumit biodata singkat. Aku lantas nanya ke teman-temanku sesama wartawan olahraga, termasuk dari media-media di Jakarta. Mereka juga praktis nggak tahu apa-apa soal Bayu. Semakin penasaran, kemarin aku lantas menelepon kenalanku di kantor PBSI Jateng, dan dia menyarankanku untuk menghubungi mantan pelatih Bayu Ganda dulu, Pak Mulyoko Prabowo, yang saat ini masih melatih di Pelatnas PBSI Cipayung."

"Terus, Mas Wira mengontak Pak Mulyoko juga?"

"Iya. Dia bilang, Bayu mengalami cedera kaki parah yang nggak bisa disembuhkan, sehingga dia lantas gantung raket saat umurnya baru 18 tahun. Mengenai apa yang menyebabkan dia cedera, Pak Mulyoko juga nggak tahu persis. Dia hanya tahu, setelah itu Bayu pergi dari Jakarta dan mendirikan sebuah klub bulu tangkis agar dia bisa menurunkan ilmu-ilmunya pada para pemain junior. Itu kabar terakhir yang dia terima dari Bayu. Dan sejak saat itu sampai sekarang, Pak Mulyoko nggak pernah kontak-kontakan lagi dengan dia—selama hampir 20 tahun. Semua orang di Pelatnas praktis kehilangan kontak dengan dia. Tak ada yang tahu di mana Bayu Ganda berada sekarang. Kemungkinan masih tetap aktif di badminton mengasuh klubnya, tapi tak lagi dikenali sebagai si juara termuda All England sepanjang sejarah!"

Prita termangu sesaat, lalu mengerutkan dahi nggak ngerti.

"Terus, mananya yang bikin kaget?"

"Sebelum pergi, Bayu sempat mengabarkan pada Pak Mulyoko kota tempat tujuannya dan kemudian apa nama klub yang didirikannya. Tahukah kamu ke mana dia pergi?"

"Ke mana?"

"Magelang."

Prita membelalak. "Magelang!?"

"Ya. Dan pengin tahu apa nama klub yang dia bentuk itu?"

Prita berdebar. "Apa?"

"Persada."

Prita begitu kaget sampai nyaris terlompat dan ngguling dari kursinya.

"Hah!? Persada?""

Wira terkekeh. "Nah, kaget beneran, kan?"

"Dan sekarang kamu bersekolah di SMA yang bernama Persada," cetus Wira lagi. "Ini sekadar dugaan ngawurku, dan kayaknya juga agak terlalu berlebihan, tapi aku merasa seperti ada kaitan antara klub Persada yang didirikan Bayu Ganda dengan Yayasan Persada Nusantara, pemilik sekolah swasta tempat kamu belajar ini. Aku kemarin udah ngecek di situs resmi SMA Persada, sekolah ini berdiri tahun 1994. Jika klub yang didirikan Bayu maju pesat, usahanya bisa berkembang juga ke bisnis pendidikan dengan lantas mendirikan Yayasan Persada Nusantara."

Prita bengong tak percaya. "Masa, sih?"

"Seperti yang kubilang tadi, itu baru sekadar dugaan. Maka silakan nyari info sendiri! Kalo emang penasaran, kamu bisa nanya-nanya ke Kepsek atau para guru di sini soal Yayasan dan siapa-siapa saja yang berdiri di sebaliknya. Mungkin emang bener ada hubungan antara Yayasan dengan klub Persada milik Bayu Ganda. Tapi mungkin juga sama sekali nggak ada. Kesamaan nama itu hanya kebetulan tok. Yang jelas aku udah ngecek ke kantor PBSI Jateng, di Magelang nggak ada klub badminton yang bernama Persada—sampai sekarang ketika kamu ikutan Jogja Open. Kamu sendiri gimana caranya dulu bisa masuk SMA Persada? Masa karena nggak diterima di SMA negeri?"

"Aslinya masih ada kaitannya juga dengan badminton. Pas kelas VIII, aku pernah menang kejuaraan badminton antarpelajar SLTP yang diadain di sini. Hadiahnya beasiswa untuk masuk SMA Persada. Kebetulan karena nggak ada uang berlebih untuk daftarin aku ke sekolah lain yang agak favorit, embahku nyaranin aku untuk langsung masuk sini aja, tanpa perlu daftar dulu ke sekolah negeri. Beasiswanya masih berlaku. Jadi aku dulu masuk sini bebas uang gedung dan hanya membayar 50 persen uang sekolah bulanan sampai lulus nanti."

"Wah, itu sangat menarik. Kenapa kemarin nggak kamu bilang pas interviu?"

"Lha, nggak ditanya."

"Tapi mereka bener-bener nggak salah ngasih kamu beasiswa yang berhubungan dengan badminton. Liat aja

sekarang! Belum ada tiga bulan sekolah di sini, kamu udah juara Kejurda Kota Magelang. Dan aku baca di situs Future Series, kamu menang, kan?"

Prita tertawa pelan. "Kebetulan belum ketemu lawan hebat. Saras menang juga."

"Wah, bagus banget! Trus, kapan kalian main lagi untuk perdelapan final?"

"Rabu besok. Gantian aku yang main awal jam tiga, dan dia baru main jam setengah tujuh."

"Oke deh, *good luck* aja buat kalian!"

Setelah sedikit berbasa-basi, sambungan ditutup seraya Wira janji akan menghubungi Prita lagi kalau ada tambahan keterangan soal Bayu Ganda. Waktu Prita menoleh, Saras ternyata sudah tak terlihat lagi. Anak itu baru muncul beberapa saat kemudian sambil membawa sebungkus kerupuk dan air mineral satu gelas.

"Dari mana?" tanya Prita.

"Kantin. Lha, abis kamu ditunggu lama banget. Telepon dari sapa, sih?"

"Mas Wira, Abege."

"Interviu lagi?"

"Nggak. Cuma ngasih info dikit. Lha, tadi yang nelepon kamu siapa?"

"Orang PH SineStars. Aku lolos seleksi."

Prita membelalak. "Beneran!?"

Saras mengangguk sambil tersenyum senang.

"Waah... bakalan jadi artis, dong!"

"Iya, kayaknya, hehe... Besok Minggu disuruh datang ke Jakarta untuk ngikut audisi sinetron, dan kemungkinan besar bakal ketrima."

"Terus?"

"Aku belum ngasih jawaban. Hari Minggu kita kayaknya masih harus datang ke Jogja."

Prita malah mengernyit heran. "Buat apa?"

"Main badminton, tentu saja."

"Minggu kan final Jogja Open?"

"Iya."

"Siapa yang main?"

"Kamu—mungkin aku. Atau bisa aja kita ketemuan sendiri di final kayak pas Kejurda kemarin."

Prita mendecak. "Jangan mengkhayal terlalu tinggi! Kemarin kita bisa menang itu udah suatu keajaiban tersendiri. Besok sore belum tentu kita masih bisa menang lagi."

"Aku tahu, tapi aku kayak punya firasat gede bahwa hari Minggu nanti kita masih akan ada di sekitar sana."

Prita nggak menyahut. Ia mengeluarkan wadah alat-alat tulisnya. Persis saat itu Pak Sukoco guru PPKn yang galaknya cuma kalah dari pegulat WWF itu melintas masuk kelas dengan memasang wajah beku seperti biasanya.

Bab 10

Dropshot dan Hanya Dropshot

Prita melangkah turun dari mobil dan tetap merasakan jantungnya berdegupan kacau. Harusnya ia tak perlu grogi lagi karena kemarin kan udah terbukti bahwa ia bisa. Tapi entah kenapa kegugupan alamiah itu masih terus menguntitnya.

Ia menengok arloji. Pukul 13.00. Pertandingan babak perdelapan finalnya melawan Agustina Yudianti dari klub Teratai Jakarta masih dua jam lagi. Masih ada waktu untuk makan siang dan mengaso sebentar di *player's lounge* GOR PS. Saat itu mereka baru aja tiba di tempat parkir stadion setelah menempuh perjalanan singkat dari Magelang.

"Ke Media Center, yuk! Aku mau cek email!" dan belum apa-apa Saras udah langsung main seruduk ngurusin internet.

"Ayo!" Edo menukas penuh semangat, lantas noleh ke Prita. "Ikut nggak?"

"Nggak. Aku mau makan."

Keduanya seketika menghilang cepat sekali. Prita hendak membantu-bantu Pak Tadi mengangkuti perbekalan mereka, tapi dilarang.

"Udah, kamu langsung aja ke ruang makan! Ini semua biar saya dan Pak Gatot yang ngurusi. Nanti kita nyusul ke sana."

Prita hanya mengangkat alisnya, lalu memutar badan dan melangkah seorang diri menuju ruang makan GOR. Meski masih agak *nervous* sendiri tanpa sebab, tapi langkahnya lumayan enteng karena semua berjalan lancar hari ini.

Ya, hari ketiga turnamen Jogja Open emang dimulai jauh lebih mulus dari perkiraan semula buatnya dan Saras. Karena berita kemenangan mereka muncul di koran dan juga TV lokal, seisi sekolah pun segera saja tahu, termasuk Kepala Sekolah Pak Saroni Sadikin. Setelah nyari info ke Pak Tadi, Pak Roni bangga bukan main ada anak SMA Persada yang ikut ambil bagian dan sekaligus berprestasi lumayan di kejuaraan badminton kelas nasional macam Future Series. Sebagai hadiahnya, ia memperbolehkan Prita, Saras, dan juga Edo untuk meninggalkan pelajaran lebih awal agar mereka tak perlu tergesa-gesa berangkat ke Jogja.

Maka rombongan klub Persada pun udah bisa cabut pukul 11.30. Dan nggak hanya sekadar ngasih izin cabut awal, Pak Roni juga meminjamkan Kijang operasional sekolah plus sopirnya, Pak Gatot, untuk mengantar mereka sampai selesai. Bensin pergi-pulang ditanggung sepenuhnya oleh Pak Kepsek. Edo pun tak perlu pulang dulu ke rumahnya di Mertoyudan untuk mengambil Panther milik bokapnya. Pak Tadi juga nggak perlu merogoh kocek sendiri untuk ongkos BBM seperti Senin lusa kemarin.

Sepanjang perjalanan, topik obrolan hanya berputar-putar di sekeliling Pak Subur Misterius dan dugaan Wira soal hubungan antara Bayu Ganda dan sekolah mereka. Karena bahkan Pak Tadi sebagai yang paling senior pun juga sama *clueless*-nya dengan mereka semua soal kedua persoalan itu. Satu-satunya hal yang bisa mereka cetuskan ya hanya dugaan demi dugaan nggak jelas.

Prita mengalungkan *ID card*-nya begitu tiba di pintu masuk sehingga terhindar dari cegatan para petugas *security*. Di lobi, ia langsung membelok menuju ruang makan yang ternyata sedang lumayan penuh. Dua jam menjelang seluruh pertandingan babak perdelapan final dimulai, semua pemain yang akan turun bertanding pada pukul 3 bergegas-gegas mengisi perut agar mereka nggak kelaparan pas saatnya main nanti.

Ia memandang berkeliling. Nggak ada lagi meja kosong. Yang ada hanya sisa kursi kosong di beberapa meja. Ruang makan sendiri ditata mirip resto dengan meja-meja persegi berkursi enam. Meja prasmanan terletak di pojok, tak jauh

dari meja tempat *snack*, air mineral gelas, dan tiga buah refrigerator *soft drink* sponsor. Karena udah terdesak cacing di perut, Prita langsung bergegas ke meja *buffet*. Tak soal kalau ntar nggak dapet meja. Toh masih bisa makan sambil berdiri kayak di resepsi nikahan.

Menu makan besar hari itu adalah sup konro, cap cay kering, dan ayam goreng. Tentu ada juga aksesori berupa kerupuk, kecap, dan sambel. Prita mengambil sesuai keperluan, lalu mengedarkan pandang lagi untuk nyari tempat duduk yang sesuai.

Tentu saja, semua belum ia kenal. Nggak kayak Saras yang ramah dan gampang nyari kenalan baru, ia emang agak tertutup. Satu-satunya kenalan barunya sesama peserta turnamen barulah Reddy, sedang Saras udah punya teman lumayan banyak baik yang cowok maupun sesama pemain cewek. Saat ini Reddy sama sekali belum terlihat, jadi ia harus memaksakan diri untuk akhirnya mau juga mengajak kenalan seseorang.

Dan pilihannya jatuh ke meja terdekat dengan meja prasmanan yang ditempati beberapa orang gadis berwajah ramah. Mereka mengobrol sambil tertawa-tawa—kayaknya nggak seangkuh Stefi *and the gank*. Jadi sambil berhati-hati membawa piring dan air mineral gelasnya, Prita melangkah ke sana.

"Hai, boleh duduk di sini?" sapanya sambil tersenyum.

Perbincangan mereka seketika terputus. Semua lekat memandanginya. Sorot mata mereka lunak dan terlihat

mau menerima, tapi entah kenapa mereka diam saja hingga beberapa detik.

Karena nggak ada penolakan, Prita langsung duduk dan meletakkan piringnya. Lalu ia ulurkan tangan ke mereka.

"Kenalin, Prita dari Magelang!"

Namun mendadak ada suara dingin mengganggu sebelum ada satu pun di antara mereka yang menyambut uluran tangan itu.

"Maaf, ya? Tapi kayaknya tempat kamu bukan di sini, deh!"

Prita menoleh dan kaget. Astaga, Stefi! Si bule itu juga menenteng piring dan sudah bersiap-siap duduk.

"M-maksudnya...?" Prita bertanya tergagap.

"Itu kursiku. Dan itu teman-temanku, bukan teman-temanmu. Ini meja kami. Yang bukan kami mungkin harus nyari meja lain. Sekali lagi maaf, ya!"

Stefi memberi penekanan pada kata "kami" sehingga mereka terlihat jauh lebih elit dari siapa pun yang bukan mereka.

"Dan lagian ngapain sih kamu terus-terusan nyari masalah sama aku?" Stefi menyergah lagi.

Prita sedikit terhenyak. Ada sesuatu yang amat menyakitkan menusuk-nusuk bagian dalam sekitar dada dan perutnya, tapi ia nggak bereaksi apa pun. Sambil berdiam diri ia bangkit dan membawa piringnya menjauh. Dilihatnya tatapan mata anak-anak itu seperti bersimpati, tapi mereka juga nggak berani bereaksi.

Terbebani semangat untuk tak mau bikin ribut di tempat umum, ia dengan sukarela akhirnya harus bangkit dan merelakan kursinya ditempati Stefi. Dan malang baginya, saat ia mencari tempat duduk pengganti, kebetulan saat itu seluruh kursi telah penuh ditempati. Nggak ada jalan lain. Harus mau bikin acara *standing party* sendirian atau nunggu sampai ada kursi kosong lagi.

Lantas ia putuskan untuk mencari kursi atau tempat duduk seadanya di luar ruang makan. Saat melintas dekat meja prasmanan, seorang petugas katering menjawilnya.

"Duduk aja di sini, Mbak!"

Prita menoleh. Petugas cewek yang kira-kira berusia sebaya itu mengulurkan sebiji kursi lipat ke arahnya.

"Wah, makasih."

Dan ia duduk. Nggak memedulikan lagi soal Stefi.

* * *

Prita menoleh ke papan skor saat melangkah menuju tas perbekalannya di pinggir lapangan untuk meraih handuk. Skor 11-4 di set kedua. Jika nggak ada aral melintang, kayaknya tiket ke perempat final udah ada di genggaman tangan. Pak Tadi yang menghampirinya untuk ngasih instruksi pun akhirnya nggak jadi memberi arahan apa pun.

"Bagus banget. Sempurna! Tak ada lagi yang perlu saya kasih tahu," cetusnya sambil menyodorkan botol air minum.

Prita lantas menoleh ke tribun di belakangnya. Saras, Reddy, dan para suporter lain sibuk memberinya dukungan sambil bertepuk tangan dan berteriak-teriak heboh. Ia tertawa lebar.

"Tinggal 10 angka. Ayo, selesaikan secepatnya!" Pak Tadi juga ikut bertepuk ngasih semangat.

"Saya cuma nggak ngerti," sahut Prita dengan dahi berkerut sembari menyeka lengan dan lehernya.

"Apanya yang kamu nggak ngerti?"

"Agustina yang mainnya nggak serius apa saya yang tahu-tahu memperoleh kekuatan *superpower* dalam hal mukul shuttlecock? Pertandingan ini kayaknya berjalan terlalu mudah. Saya jadi curiga sendiri..."

Pak Tadi tersenyum. "Itu sebabnya tadi saya hanya suruh kamu untuk bermain dropshot aja. Sejauh ini senjata utamamu ada di dropshot. Nggak ada satu pun orang yang pernah bisa mengembalikan dropshot kamu. Sekarang saya ingin tahu apa kamu masih bisa menang kalau dari satu bola ke bola lain kamu terus mainin taktik yang sama, yaitu lob dan dropshot. Dan nyatanya sejauh ini bisa. Itu berarti, kamu tetep bisa menang dengan hanya bermodal itu tok. Semua dropshot-mu barusan nggak terkejar. Bukan karena lawan main jelek, tapi karena dropshot kamu emang nggak terlawan!"

Sebelum pertandingan dimulai, Pak Tadi emang menginstrusikan untuk terus-menerus mencoba mematikan bola dengan dropshot. Jangan dengan net drop, permainan net, lob serang, drive keras, atau apalagi smash pakai jumping

kayak Saras. Prita pun memraktikkannya dengan agak ragu. Kalau taktiknya sama terus, apa lama-lama nggak terbaca lawan? Namun seperti yang terlihat sepanjang set pertama dan paruh awal set kedua ini tadi, strategi aneh itu masih berjalan mulus.

Agustina Yudianti dari klub Teratai tak pernah bisa sekali pun mengembalikan atau hanya sekadar menjangkau penempatan dropshot-nya. Tiap kali bola tinggi ia balas dengan dropshot, lawan selalu mati kutu. Awalnya nggak terasa ganjil, tapi setelah dropshot demi dropshot ia kirimkan dan semua selalu saja masuk, pelan-pelan ia jadi curiga sendiri.

Padahal ia nggak merasa ada yang spesial dengan dropshot-nya kali ini. Hanya sekadar variasi placing kanan-kiri, lurus, atau diagonal di dekat net. Dan jelas sekali pelatih lawan udah sejak tadi bisa membaca permainannya. Tapi kenapa strategi yang udah terbaca itu pun masih tetap tak terlawan?

Set pertama ia rebut mudah sekali—21-7. Dan sekarang ia sudah unggul 7 angka. Jika kondisinya tetap seperti tadi, set kedua bisa kembali ia tamatkan dengan lawan hanya mampu meraih poin di bawah 10 di tiap set!

Apakah memang ada sesuatu yang luar biasa dengan senjata pemunah pamungkasnya itu? Sesuatu yang dahsyat, yang sama sekali tak ia sendiri sadari?

"Terusin aja yang tadi!" Pak Tadi menepuk bahu Prita saat umpire memberi isyarat bahwa jeda 60 detik set kedua

sudah lewat. "Tapi bisa juga tambahin dengan variasi permainan sesukamu!"

Prita menganggguk sambil mencungkil shuttlecock di lantai dengan raketnya.

Dan seperti yang udah ia duga, sisa pertandingan seperti hanya sekadar formalitas. Bukannya berkembang, Agustina justru makin klenger. Ia hanya bisa berlarian kian-kemari memburu bola-bola Prita, tapi satu-satunya yang bisa ia lakukan hanyalah mengejar bayang-bayang. Penempatan bola yang dilakukan Prita selalu saja memaksanya untuk mengembalikan dengan bola lambung. Abis itu, tiap kali dropshot Prita datang, ia pasti bergerak ke arah yang salah.

Angka pun melaju dengan cepat di kubu Prita. Anak itu bisa merebut 6 poin dalam sekali gebrak. Lawan bisa mendulang 2 angka gratisan sepenuhnya gara-gara kesalahannya sendiri—satu smash melebar dan satu kali dropshot terlalu tajam sehingga nyangkut di net. Tapi sesudah itu, ia berlari mulus secepat mobil balap F-1.

Penonton pendukungnya pun ingar bingar meriah banget. Saras udah pasti makin heboh menari-nari. Bahkan pelatih klub Teratai pun hanya bisa menggeleng-geleng dengan sorot mata gondok tapi kagum.

Bola terakhir lucunya berada di tangan Agustina dalam kedudukan match point 20-7 gara-gara satu lagi bola Prita kena jaring. Dalam keadaan tertinggal jauh, konsentrasi anak itu agaknya udah bener-bener buyar. Ia mengirim deep service. Maksudnya tentu hendak mendesak Prita ke

pojok. Sayang bola melayang terlalu jauh. Prita melangkah mundur sambil mendongak mengamati arah laju shuttlecock. Instingnya berkata keluar. Dan ia benar-benar menarik seluruh gerakan tangannya yang siap mengayun.

Semua mata menatap tegang ke arah bola.

Kuduk Prita meremang. Bagaimana kalau kontrolnya keliru?

Pak Tadi sampai bangkit berdiri mengamati titik jatuh bola.

Shuttlecock hinggap di tanah. Pak Tadi melotot tegang.

Linesman samping merentangkan kedua tangannya.

Stadion gemuruh oleh sorakan hebat. Prita mengepalkan tinjunya pelan, lalu dengan wajah tanpa ekspresi menghampiri Agustina sambil mengulurkan tangan.

Lagi-lagi 21-7.

Pak Tadi dan Edo berlarian mendekat dengan wajah ceria.

"Betul bisa sampai perempat final, kan?" Edo mengacak-acak rambut Prita, gemas.

Prita tersenyum sambil meraih handuknya. Lalu seseorang datang mendekat tanpa diduga. Dia adalah pelatih Teratai berkepala botak yang menyandang *ID card* bertuliskan nama "Herman Hamdani". Disalaminya Pak Tadi dan Edo sambil menyampaikan ucapan selamat secara sportif, sebelum belakangan mengulurkan tangannya ke arah Prita dengan sorot mata terpesona yang sengaja nggak ditutup-tutupi.

"Prita Paramitha, siapa yang mengajarimu melakukan pukulan dropshot sehebat itu tadi?" cetusnya dengan suara mantap.

Prita tertawa. "Saya belajar sendiri...!"

"Tidak mungkin!" Pak Herman menggeleng sambil ikut tertawa, namun dengan sorot mata serius. "Pasti ada seseorang yang luar biasa di belakangmu—seorang legenda! Siapa gurumu, Prita? Liem Swie King? Icuk Sugiarto? Ivana Lie? Sarwendah Kusumawardhani? Susi Susanti? Salah seorang anggota keluarga Arbi? Atau sang maestro Rudy Hartono sendiri? Hanya mereka yang berkemampuan sekelas dewa saja yang bisa mengajarkan cara memukul sesempurna itu!"

Prita ketawa makin keras sambil menggaruk pelipisnya yang masih berkeringat.

"Kalaupun ada, saya juga nggak tahu persis siapa orang-nya...!"

Pak Herman mengangguk-angguk. "Ah, dia belum ingin jati dirinya diketahui rupanya? Baik, kalau begitu saya akan menunggu dan melihat. Tapi tak lama lagi dunia pasti akan segera tahu, karena dengan pukulan sehebat itu tadi, nggak akan ada siapa pun yang bisa melawanmu di sini—nggak juga seorang Stefanie Somerset!"

"Aduh, terima kasih banyak! Tapi kelihatannya saya belum sehebat itu. Masih banyak yang jauh lebih bagus dari saya."

Pak Herman tersenyum penuh arti. "Sampaikan pada gurumu, siapa pun dia, Indonesia pasti berterima

kasih karena ia telah melahirkan bintang besar buat masa depan!"

Lalu sambil tersenyum dan menghormat, ia membalik untuk kembali menghampiri pemainnya yang tengah merenung murung di sudut sana.

Habis itu malah Pak Tadi memandangi Prita dengan sorot mata aneh.

"Oke, terus terang saja, siapa yang mengajarimu?"

Prita terhenyak. "Apa?"

"Saya sependapat dengan dia. Sejak awal melihat kamu latihan, saya sudah ragu kemampuan seperti itu muncul hanya dari latihan sendiri secara otodidak. Kalau Saras saya masih percaya. Dia sangat cepat karena sejak kecil udah main badminton dengan keluarganya. Tapi kamu, jelas tidak. Ayo, katakan saja, siapa yang selama ini mengajarimu? Apa betul seperti kata dia tadi, kamu dilatih seorang mantan pemain nasional legendaris?"

Prita meneguk ludah dan sesaat nggak bisa menyahut. Ia nggak tahu urusannya bisa jadi sebegini serius.

Bab 11

Deep Purple

"Tadaa!!"

Saras melompat masuk ke ruang VIP GOR PS sambil tersenyum cerah dan merentangkan kedua tangannya. Semua yang ada di dalam GOR membelalak terpana tak percaya.

Saat itu ia baru aja ganti baju untuk kembali memakai seragam superhero warna ungunya. Kembali dengan kaus semiketat tanpa lengan, celana pendek sepaha, dan ikat kepala (baru!). Biar nuansa ungu makin meriah, sepatu putihnya juga dihias dengan tali warna senada.

Dengan dandanan sporty gitu, Saras nggak hanya terlihat amat cantik, tapi juga seksi, memesona, dan berkilauan kayak kristal kena lampu neon. Bahkan Prita

sebagai sesama cewek pun mau tak mau ikut terpesona juga.

"Bagaimana dandananku? Oke, kan?"

"Ini kedua kalinya kamu malah minta komentar soal dandanan pas mau main!" Prita memasang tampang masygul.

"Lho, dandanan juga penting!" tukas Saras. "Terbukti para fans menyukainya!"

Lalu di pintu muncul Pak Tadi.

"Ras, lima belas menit lagi!" katanya.

"Siap, Bos!" Saras mengangguk mantap.

Pak Tadi lantas menoleh ke Edo. "Asisten Manajer, siap-siap!"

"Beres, Pak!" Edo menghormat. "Sebentar lagi saya nyusul!"

Pak Tadi bergegas ngilang lagi. Saras lantas berkemas-kemas memunguti tas-tas berisi stok raket, botol minumnya, dan juga handuk untuk menyeka keringat.

"Ayo, cepetaaan!" serunya, kemudian menyergah Reddy yang memang ikut nongkrong di situ. "Kamu juga ngapain malah di sini? Bukankah jadwal mainmu jam tujuh? Mana belum ganti baju lagi!"

Saat itu Reddy masih memakai kaus kedodoran, kalung ala rapper, dan celana kargo yang juga kedodoran. Dan seperti biasa, jawabannya nggak terlalu jauh dari…

"Hallah… nyantai, rileks…! Takkan lari gunung dikejar…" lalu gantian dia menyemprot Saras. "Kamu sen-

diri ngapain masih di sini? Ayo, hajar lawanmu! Pergi dari sini! Minggaaatt!!"

Saras mendelik dongkol, kemudian secepatnya angkat kaki dari situ.

* * *

Saras melambaikan tangan ke segala arah saat ia menyusuri pinggiran lapangan 4 sambil mencangklong tas besarnya. Kilatan blitz kembali menerpanya. Riuh suara penonton pun menggilas suara ketepak-ketepok pertandingan di kelima lapangan lainnya. Seperti yang udah diduga semua orang, tribun di sekitar lapangan 4 tempatnya bertanding disesaki jauh lebih banyak manusia (baca: cowok!) dibanding lapangan-lapangan lain. Mereka jelas adalah suporter si Deep Purple dari hari Senin yang lantas sibuk mengompori kawan masing-masing untuk ikutan nonton petang ini.

Saras tertawa lepas ketika ia melihat beberapa di antara mereka sengaja ikutan pakai kaus ungu. Lucunya, ada juga yang pakai kaus seragam Persita Tangerang dan Persik Kediri, soalnya warna kebanggaan kedua klub Liga Indonesia itu ungu juga—meski yang satunya ungu tua dan satunya lagi ungu muda.

Tapi ia bener-bener nggak bisa menahan gelinya ketika ada yang repot dibela-belain bikin poster. Ada satu yang bertuliskan "DELIA SARAS: JOGJA IDOL", ada yang memajang kalimat "AKU TRESNA MARANG

SLIRAMU!" (aku cinta pada dirimu-Red), dan bahkan ada yang absurd kayak "KETIK JOGJA [SPASI] SARAS". Biarpun poster bikinan mereka masih sederhana dan terlihat jelas dibuat mendadak dengan hanya bermodal kertas karton plus spidol, tapi itu semua nggak mengurangi nilainya di matanya.

Mau nggak mau ia terpaksa ketawa haru. Baru main satu kali dan udah sebegitu besar perhatian mereka padanya. Ia jadi termotivasi untuk main habis-habisan lagi kali ini. Haram baginya untuk mengecewakan mereka.

Lawannya kali ini adalah Elizabeth Feirinna dari klub Oasis, Yogyakarta. Dia bukan personel klub *major label*. Peluang Saras bisa dibilang lumayan besar, meski sama sekali tak bermaksud meremehkan lawan.

"Lihat! Tahu-tahu saja kamu sudah bisa ngumpulin fans sebanyak itu!" Pak Tadi ketawa sambil memandangi seluruh area tribun di sekitar lapangan 4. "Bahkan penonton lapangan lain pun malah pada melihat ke sini."

Saras hanya tertawa.

"Bagaimana perasaanmu?" Pak Tadi lantas menoleh ke Saras. "Apa kira-kira masih bisa menang lagi?"

Saras mengangkat bahu dengan cuek sambil mulai memilih-milih raket.

"Peduli amat! Saya ke sini kan cuma untuk mampir *ngombe*!"

Pak Tadi ketawa. Saat itu umpire memanggil kedua pemain untuk segera masuk lapangan guna melakukan pengundian sisi lapangan dan pengambil servis pertama.

"Agar nggak buang tenaga, jangan terlalu banyak bikin jumping smash di set pertama!" kata Pak Tadi kemudian. "Kasih bila perlu tok. Habisi lawan dengan bola-bola net dan drive. Yang jelas jangan biarkan dia mengajakmu main reli! Pas pertandingan pertama kemarin adu reli masih jadi kelemahanmu. Sebagian besar pasti kamu mati sendiri kalau diajak reli-reli panjang."

Saras mengangguk.

Ia lantas masuk lapangan dan masih sempat satu kali lagi melambai ke arah penonton sambil menyebar senyum dengan gaya yang dia pelajari di kelas modeling Starz.

Firasatnya bilang, akan ada satu lagi kemenangan!

* * *

Bola lob serang dari Saras melesat menghunjam daerah baseline kanan milik lawan. Elizabeth berlari mengejar ke belakang sebisa mungkin, lalu mengayun raket sekuat tenaga untuk mengirim bola clear agar ia bisa kembali menyusun ulang posisi bertahannya di tengah lapangan.

Tapi tentu saja Saras tak akan memberinya kesempatan seempuk itu. Memang inilah yang diharapkannya—bola mengapung yang bisa ia habisi dengan satu lagi jumping smash.

Tujuannya ada dua. Selain untuk menamatkan posisi match point dalam kedudukan 20-16, juga untuk menghibur penonton.

Dan penonton pun tahu itu. Mereka langsung bersorak kegirangan begitu udah terlihat Saras berjingkat untuk kembali memeragakan ilmu ringan tubuhnya.

Seenteng kapas badannya yang ramping dan apik berisi melayang ke udara. Raketnya berkelebat seakan-akan lengan kanannya dilambari tenaga dalam tingkat tinggi. Seperti roket, shuttlecock meluncur dahsyat dalam arah diagonal dari sisi kiri lapangannya ke sisi kiri belakang pertahanan lawan.

Nggak mau nyerah begitu aja, Elizabeth nekat menjatuhkan diri untuk menjangkau bola. Sebagian penonton menjerit tertahan. Sayang ia sepersekian detik kalah cepat. Persis saat raketnya sampai, shuttlecock udah telanjur jatuh ke karpet hijau lapangan.

Hakim garis menuding sudut lapangan. Saras meninju udara sambil berteriak lantang melampiaskan seluruh emosi dan kelegaannya.

Selesai sudah. Straight set lagi, 21-14 dan 21-16!

Stadion gempar oleh sorak-sorai suporter Saras. Penonton di sisi lain tribun ikut melongok menyaksikan apa yang terjadi.

Elizabeth sendiri hanya bisa mengumpat dan memukul lapangan, sebelum kemudian merayap bangkit untuk menyambut jabat tangan Saras. Ia tersenyum kecut saat kedua tangan mereka bertautan sebentar di atas jaring.

Dan seperti yang dilakukannya pada pertandingan pertama, kali ini Saras juga langsung menanggalkan ikat kepalanya seraya berlari mendekati tribun di belakang sisi

lapangannya pada set kedua. Belum apa-apa, penonton yang udah "berpengalaman" langsung ribut beramai-ramai mengulur dan menadahkan tangan masing-masing.

Malah ada juga yang menadah pakai tas kresek besar, keranjang, serta *carrier*!

Sambil tertawa lebar Saras melempar ikat kepalanya sekuat tenaga. Lautan penonton di bagian belakang tribun seketika bergejolak memperebutkan ikat kepala bertuah.

Sedang penonton yang kecewa di bagian depan tahu-tahu nyeletuk.

"Kausnya juga!"

Saras mencibir lucu.

Penonton pun makin gila.

* * *

"Bagaimana kalau misalnya kalian direkrut klub lain, klub-klub besar, dan akhirnya terpaksa bermain untuk dua klub berlainan?"

Prita dan Saras saling berpandangan, lalu menatap penuh perhatian ke arah Pak Tadi yang duduk di jok depan.

"Apa, Pak?" tanya mereka berbarengan.

Mereka mencoba mengamati wajah Pak Tadi di bawah remang-remang cahaya lampu-lampu neon pinggir jalan yang berpendar hingga ke bagian dalam mobil.

Jam digital di dasbor menunjukkan pukul 20.30, dan mereka baru saja keluar dari Kota Jogja. Tepatnya sampai di

Sleman. Mereka emang pulang agak larut karena menunggui dan menyuporteri Reddy bermain. Sebagaimana para pemain unggulan lain, Reddy juga melaju mulus ke babak perempat final yang akan dimainkan Jumat lusa.

Lucunya, Prita dan Saras yang mati-matian banting tulang di lapangan, tapi malah justru Edo yang paling duluan ngorok. Anak itu udah sejak tadi pulas di jok paling belakang. Rupanya seperti itu kebiasaannya kalau nggak sedang kena giliran menyopir!

"Jangan besar kepala dulu, ya. Tapi kemunculan singkat kalian bener-bener menarik perhatian klub-klub lain."

"O, ya? Klub mana aja itu?" Saras menyahut penuh semangat.

"Tadi, pas kita nonton pertandingannya Reddy, udah ada dua manajer klub yang terang-terangan nanyain kalian. Mereka dari Gunturbayu Surabaya dan Bank Delta Jakarta. Gunturbayu pengin merekrut kalian berdua, sedang Bank Delta hanya mau Prita. Mereka bahkan juga udah nanya berapa harga transfer kalian."

"Transfer?" Saras membelalak. "Kok kayak di sepak bola?"

"Saya sendiri juga nggak mudeng. Kita sama-sama masih baru di Future Series, sama-sama belum tahu persis gimana aturan main semua hal di sini. Tapi sepintas yang saya lihat, sepertinya mereka juga menganut peraturan yang hampir mirip soal perputaran pemain dengan klub-klub sepak bola."

“Jadi ada kontrak, transfer, *fee* transfer, dan lain sebagainya gitu?”

“Ya, kelihatannya begitu. Makanya besok saya harus pelajari lagi buku panduan yang kemarin saya terima dari panitia.”

“Trus, Pak Tadi tadi jawab gimana?”

“Saya nggak bisa jawab, karena saya nggak tahu aturan mainnya. Saya hanya bilang, itu akan saya bicarakan dulu dengan para staf klub lainnya.”

“Staf klub?” Saras ketawa lucu. “Staf apa? Kita cuma punya satu staf. Dan dia lagi molor!” diacungkannya jempol ke arah belakang.

Pak Tadi ketawa. Prita juga.

“Tapi sesuatu segera menyadarkan saya,” kata Pak Tadi kemudian. “Kalau memang benar sistem administrasi pemain di Future Series mirip dengan yang ada di bola, berarti para pemain itu juga terikat kontrak profesional dengan klub masing-masing—termasuk di klub-klub minor kayak Oasis atau Tugu Muda sekalipun. Harga transfer yang ditanyakan para manajer itu tadi kan sama aja dengan harga pemutus kontrak pemain dengan klub lama…”

“Yang berarti, kalau pemain habis kontrak, dia bisa direkrut tanpa klub perekrut perlu mengeluarkan duit sepeser pun,” Saras yang cukup gila pada sepak bola menimpali. “Kalau dalam sepak bola namanya *free* transfer berdasarkan aturan Bosman!”

"Dan kalian berdua, jangankan habis kontrak—punya ikatan kontrak saja tidak. Klub Persada pun bahkan antara ada dan tiada."

Prita mengernyitkan dahi. "Kalau gitu, seandainya mereka tahu saya dan Saras nggak punya kontrak dengan Persada—atau klub mana pun juga—mereka sebenarnya bisa merekrut kami secara legal kapan pun mereka mau, dan bahkan saat sekarang ini?"

Pak Tadi mengangguk-angguk. "Ya, itu mungkin saja. Dan kalau mereka benar-benar melakukannya, minggu depan bisa saja kalian atau salah satu dari kalian terpaksa harus meninggalkan SMA Persada dan pindahan entah ke Surabaya atau Jakarta—untuk seterusnya! Mereka kelihatannya betul-betul kesengsem sama kalian, dan kelihatannya juga, mereka bakalan mau melakukan apa saja untuk mewujudkan hal itu!"

Deg!

Prita dan Saras saling tatap lagi. Sesuatu yang besar dan mengerikan perlahan-lahan mulai terlihat.

Sesuka apa pun pada bulu tangkis, mereka tetap belum bakalan bisa menerima kenyataan bahwa permainan itu akan mengubah hidup mereka seterusnya. Mereka masih kecil, masih ijo, masih butuh kumpul dengan ortu, teman-teman, pacar, dan masih butuh sekolah. Sungguh amat nggak terbayangkan mereka akan hidup seperti Reddy, Stefi, dan yang lain-lainnya itu—yang hidup hanya demi bulu tangkis. Rela melakukan dan meninggalkan apa aja hanya untuk mengejar impian menuju Super Series,

All England, Indonesia Open, Thomas Cup, Uber Cup, Sudirman Cup, Kejuaraan Dunia, dan hingga akhirnya medali emas Olimpiade.

Mereka masih terlalu jauh dari itu. Mereka bahkan sama sekali bukan itu.

Dan sehebat apa pun bakat yang dipendamnya seperti kata orang, Prita pun masih merasa bulu tangkis hanya sekadar aktivitasnya untuk bersenang-senang. Sekali lagi, ia turun di Jogja Open hanya untuk bersenang-senang dan, ironis sekali—kayak yang selalu aja diomongin Saras—, emang cuma untuk mampir *ngombe*.

Dua kemenangan hebat yang ia raih Senin lalu dan sore ini tadi pun tak lahir dari kengototan untuk berjuang sampai titik darah penghabisan seperti yang dilakukan para pemain klub *major label* itu. Ia, seperti Saras juga, main dengan enjoy. *Nothing to lose*. Mereka menang terus karena aura *enjoy* itu membuat mereka tak terbebani dan bisa mengeluarkan seluruh kemampuan terbaik masing-masing.

Ia ngebayangin, seandainya Jumat lusa kalah di perempat final, bahkan seandainya pun kalahnya dengan skor 0-21, 0-21 dan lantas pas pulangnya dihina dan direndahkan Stefi sekalipun, ia nggak akan sama sekali merasa terganggu atau marah, sedih atau tersinggung. Pengalaman sejauh ini mengikuti sebuah turnamen besar kelas nasional udah jadi satu kemewahan tersendiri yang nggak akan gampang tergantikan.

Kalaupun kalah, ia akan dengan senang hati balik lagi ke sekolah, nyewa VCD lagi, dan menunggu kabar lebih lanjut soal Saras dan proyek-proyek filmnya di Jakarta.

Jadi diingatkan oleh Pak Tadi soal konsekuensi nyata yang harus dihadapi seorang pemain bulu tangkis pro membuat kuduknya tahu-tahu berdiri. Tiba-tiba saja, dalam hitungan detik, bulu tangkis berubah dari arena perayaan *skill* dan performa menjadi sebuah hutan belantara raksasa tak dikenal yang sangat asing dan nggak ramah.

"*So*, kita harus gimana sekarang?" tanya Saras kemudian, dengan nada tegang.

"Mengenai bagaimananya, tentu saja kita pertama kali harus menanyai diri kalian terlebih dahulu. Apakah kalian masih main badminton hanya untuk senang-senang, atau memang akan menjadikannya pilihan hidup masa depan?"

Prita dan Saras termangu.

"Kalau pilihan pertama yang kalian ambil, ya jangan lagi menyikapi ini dengan serius. Besok kalah, pulang, dan udah—ucapkan selamat tinggal pada dunia badminton! Mainlah kembali sekadar di lingkup sekolah. Ikut *class meeting*, kejuaraan antarpelajar, turnamen antarsekolah, Pekan Olah Raga Pelajar se-Kotamadya, dan seterusnya. Tapi kalau kalian mau ambil pilihan yang kedua, berarti kita harus secepat mungkin mengupayakan, kalau dalam dunia komputer, *software*-nya!"

"Maksud Pak Tadi?" Prita nggak ngerti.

“Seriuskan semuanya! Kita bentuk Persada jadi sebuah klub sungguhan. Daftarkan ke PBSI sehingga bisa mengikuti segala bentuk kompetisi badminton di bawahnya secara rutin dan kontinu. Terima anggota-anggota baru dan susun kurikulum pelatihannya. Cari sponsor dan investor lain yang lebih gede sehingga kelak bisa jadi klub profesional besar yang berhak ikut Superliga Badminton. Tapi yang terpenting dan secepat mungkin harus dikerjakan adalah memberi kalian berdua ikatan kontrak yang murni profesional. Tujuannya untuk mengikat kalian di sini dan nggak bisa dengan sembarangan dibawa pergi klub lain ke kota atau mungkin bahkan ke pulau lain!”

Saras terdiam dan hanya bisa menggaruk pipinya. Permasalahan seserius dan seberat itu nggak bisa langsung dijawab. Butuh waktu untuk memikirkannya masak-masak.

“Saya tahu kalian naga-naganya akan memilih yang pertama. Sebagai guru kalian pun—dan bukan pelatih apalagi manajer—saya juga ingin kalian menjalani kehidupan yang biasa-biasa saja. Belajar yang rajin, raih nilai setinggi mungkin, kuliah di perguruan tinggi yang bagus, dan lantas mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan masing-masing. Yang saya takutkan, mereka mungkin nggak akan rela melepaskan kalian begitu saja. Bukan manajer klub-klub gede itu, melainkan panitia Future Series dan PBSI!”

“Nggak rela?” Prita nggak mudeng lagi.

"Ya. Lihat apa yang sudah kalian lakukan! Baru main dua kali, kalian udah bisa mengumpulkan penonton sebanyak itu—terutama Saras. Ini nggak akan lepas dari perhatian mereka begitu saja, terutama secara bisnis. Mereka nggak akan rela melihat pemain yang punya daya tarik luar biasa untuk mengumpulkan penonton dan mempopulerkan *brand* Future Series tahu-tahu lenyap begitu saja. Pemain seperti itu adalah aset berharga buat semua kompetisi—olahraga apa saja. NBA punya LeBron James, Liga Inggris punya Wayne Rooney, Liga Spanyol punya Lionel Messi. Kamu pikir apa orang-orang MLS rela kalau David Beckham tahun depan tahu-tahu mau pindah lagi ke Inggris atau bahkan pensiun selamanya dari lapangan bola? Mereka akan melakukan apa saja untuk menahan dia agar tetap di Amerika. Dan cara termudah plus terampuh untuk mewujudkan hal itu adalah dengan, apalagi kalau bukan, uang?"

Prita dan Saras sedikit terhenyak saat sekali lagi saling berpandangan dengan mata nanar.

"Dugaan saya, baik PBSI maupun Panitia Future Series mungkin akan mengupayakan segala cara agar kalian bisa main lagi di Semarang Open dan sisa turnamen Future Series lainnya lagi."

Prita menatap keluar jendela sambil menahan napas. Kembali, ia nggak menyangka semuanya bisa jadi sebegini serius.

Bab 12
Surat Kontrak

Prita dan Saras bergegas masuk kantor guru, langsung menuju meja Pak Tadi. Menilik dari panggilan ke ponsel Prita barusan, kayaknya bener-bener lagi ada urusan serius yang terjadi. Makanya mereka nggak begitu berkeberatan sekali lagi jatah waktu makan di Bu Upi kembali tersita.

"Ada apa, Pak?" tanya Saras. "Pak Subur kembali beraksi?"

"Ya. Dugaanmu betul," Pak Tadi mengangguk sambil masih *ngadem* di bawah AC karena baru aja mengajar olah-raga anak-anak kelas XI. "Kasih lihat, Do!"

Edo ternyata udah ada di situ. Ia mengangsurkan sebentuk amplop besar tebal yang udah terbuka ke Prita dan Saras.

"Baru aja datang, diantar seseorang ke sini untuk Pak Tadi," kata Edo.

"Apa ini?" Saras menarik keluar setumpuk dokumen dari dalam amplop besar itu.

"Pengin tahu itu apa saja?" sahut Pak Tadi. "Di dalamnya ada dokumen-dokumen pengesahan keanggotaan klub Persada di Pengda PBSI Jateng dan PBSI Kota Magelang, serta persetujuan resmi dari Panpel Future Series sehingga kita bisa mengikuti sisa turnamen yang ada sampai selesai. Kemudian ada juga akta notaris yang menunjukkan bahwa kita sudah jadi badan usaha resmi beserta lampirannya yang berisi susunan kepengurusan klub. Dan terakhir, yang paling penting, adalah apa yang kita bicarakan semalam... surat kontrak kalian!"

Prita dan Saras sama-sama terhenyak. Di bagian paling bawah dari tumpukan berkas itu terselip dua bendel surat kontrak bermeterai Rp 6.000 yang masing-masing digandakan dua kopi. Itu adalah surat kontrak yang menunjukkan ikatan mereka dengan klub Persada. Di masing-masing bendel, nama keduanya tertulis sebagai pihak kedua, sedang pihak pertamanya adalah Pak Tadi sebagai manajer merangkap pelatih klub.

"Menurut surat itu, kalian diikat kontrak selama dua tahun, tertanggal mulai bulan Agustus ini," kata Pak Tadi. "Begitu kita menandatanganinya, kalian nggak akan bisa ke mana-mana lagi. Nggak akan ada yang bisa mengambil dan memindahkan kalian dari sini. Ada harga yang besar untuk itu. Tapi tentu saja, kita sudah sama-sama

tahu apa konsekuensi yang harus kalian hadapi sesudah menandatanganinya!"

"Kok bisa?" Prita mendesuh bingung sambil menatap bergantian antara surat di tangannya dengan Pak Tadi. "Ini yang bikin siapa? Dan kapan!?"

"Mengenai itu, kita semua juga sudah sama-sama tahu. Coba lihat di daftar pengurus klub!"

Edo menunjukkan lembaran yang dimaksud Pak Tadi. Dalam susunan kepengurusan klub tertulis, bertindak sebagai pemilik dan sekaligus ketua adalah seseorang yang bernama Subur M, kemudian nama Pak Tadi diterakan sebagai manajer merangkap pelatih kepala. Bagian pengurus harian, seperti sekretaris, bendahara, seksi-seksi, staf pelatih, dokter, fisioterapis, pemandu bakat, dan juga asisten manajer masih dibiarkan kosong.

"Karena saya jadi manajer, maka sayalah yang harus menentukan sendiri dan mencari orang untuk memegang jabatan-jabatan yang masih kosong itu—kecuali untuk asisten manajer," kata Pak Tadi tanpa ditanya.

"Subur M...!" Saras mendesis membaca nama yang tertulis di situ. "Ini emang bener-bener nama dia, atau singkatan M itu dipakai hanya untuk meledek kita yang biasa menyebutnya Subur Misterius?"

"Hanya Tuhan yang tahu. Yang jelas, dia sudah menguruskan semuanya. Sekarang klub Persada sudah bener-bener ada, nggak lagi hanya berupa klub antah berantah yang nggak jelas. Kita hanya tinggal menjalankan klub ini sesuai keinginan dia, yaitu untuk mencatat kemenangan

sebanyak mungkin dan untuk meningkatkan kinerja dan profesionalitas klub sehingga ke depannya kita bisa mengikuti Superliga Badminton!"

"Bagaimana dengan soal duit?" Edo menyela. "Ada kontrak kan berarti harus juga ada uang yang harus dibayarkan ke mereka, entah berupa *fee* kontrak atau gaji bulanan."

"Itu juga sudah diurus."

Edo melongo. "Maksudnya?"

"Barusan Pak Subur sendiri menelepon saya, ke HP. Dia menanyakan apa kirimannya sudah sampai, lalu mengatakan bahwa klub juga sudah punya cadangan dana taktis sebesar Rp 20 juta untuk dana operasional selama kita mengikuti sisa turnamen Future Series musim ini. Rekening dana itu ada di bank, tadi dia sudah ngasih nomornya. Selain itu dia juga ngasih tahu besaran nilai kontrak kalian, yaitu masing-masing sebesar Rp 25 juta. Itu nilai kontrak minimal untuk pemain-pemain baru di Future Series. Kontrak para pemain top kayak Stefi dan Reddy sudah berada di atas kisaran 100 jutaan. Sepuluh persen dari keseluruhan nilai kontrak itu adalah *fee* yang akan langsung dibayarkan begitu suratnya sudah diteken. Sesudah itu, kalian akan menerima gaji sebesar 2 juta perak tiap bulan plus nanti masih ada bonus kemenangan dan bonus juara sesuai yang tertulis di surat kontrak!"

Pak Tadi diam sesaat untuk mengamati raut wajah Prita dan Saras begitu mendengar semua penuturan soal duit itu tadi.

"Itu yang dikatakan Pak Subur tadi. PBSI memang telah melakukan reformasi sehingga semua level kompetisi bulu tangkis, baik perorangan maupun beregu, kini diputar murni profesional. Para pemain pun sudah bisa bener-bener hidup dari bulu tangkis sejak dari tingkat usia junior seperti kalian. Kini pemain nggak perlu sengetop Taufik Hidayat atau Lin Dan dulu untuk bisa kaya raya. Mereka juga nggak perlu bingung lagi memilih antara badminton atau sekolah. Mereka bener-bener bisa memprioritaskan hidup mereka untuk badminton tanpa perlu memikirkan hal-hal lain di luar itu. Hanya dengan cara demikian Indonesia kelak bisa melahirkan pemain-pemain yang dahsyat dan militan seperti pemain-pemain China. Sekarang kalian mendapatkan kesempatan untuk masuk ke sana. Membaktikan seluruh hidup kalian untuk badminton—dan akhirnya untuk negara kalian!"

Pak Tadi menatap Prita dan Saras bergantian—lekat sekali.

"Bisa dibilang secara finansial kalian akan mendapatkan segalanya—semua yang nggak dimiliki anak-anak remaja seusia kalian. Tapi tentu saja kalian sudah mengerti konsekuensinya. Tanda tangani surat-surat itu, dan hidup kalian akan berubah total selamanya—tak akan pernah bisa sama lagi seperti sebelumnya! Nggak akan ada lagi kebebasan dan keceriaan masa remaja buat kalian. Semua hanya untuk badminton, dan Merah Putih!"

Prita dan Saras saling berpandangan dengan air muka gugup, dan tegang. Tangan mereka erat menggenggam surat kontrak masing-masing.

"Tapi sudahlah, untuk sementara jangan dipikir terlalu dalam dulu. Saya tidak akan menyuruh kalian untuk melakukan apa pun dalam beberapa hari ke depan sampai Jogja Open selesai. Dan terlepas dari opini saya sebagai guru sekolah kalian seperti yang saya omongkan semalam di mobil, saya tetap mendorong kalian untuk tetap tampil *fight* dan maksimal besok di perempat final. Jangan lantas karena saya ingin kalian tetap menjalani kehidupan biasa sebagai anak-anak remaja sekolahan biasa, itu kalian jadikan alasan untuk tampil semaunya biar kalah dan nggak perlu bermain lagi. Sama sekali tidak! Sekali lagi yang terpenting adalah berjuang. Jangan bikin malu nama sekolah. Kemenangan itu datang belakangan. Dan sejauh ini kalian sudah melakukan itu dengan baik. Itu yang paling penting!"

"Tapi bagaimana kalau Pak Subur dan mereka semua tetep memaksa kita, terutama Prita, untuk terus main badminton profesional?" tanya Saras.

"Makanya kita harus menunggu perkembangan beberapa hari ke depan. Hasil apa yang terjadi di Jogja Open sampai final hari Minggu nanti masih sangat mungkin bisa mengubah pikiran kalian, dan mungkin juga saya. Karena itu fokuskan saja pikiran ke urusan masing-masing—kalian bermain sebagus mungkin dan saya serta Edo menjalankan semua urusan di balik layar. Soal

kontrak dan lain sebagainya, kita selesaikan nanti sesudah turnamen selesai."

"Tapi Pak Subur itu bener-bener kayak manusia ajaib," Prita menggumam pelan. "Apa pun yang kita lagi obrolin, tahu-tahu udah ada di depan mata. Dan apa pun yang juga dia baru kasih tahu ke kita, tiba-tiba aja juga langsung ada di depan mata...!"

"Itu berarti dia memang pakar di dunia bulu tangkis—sangat menguasai urusan ini. Mungkin juga dia punya modal gede dan sudah lama pengin mengangkat bibit-bibit bagus dari daerah seperti kalian ke permukaan."

"Tapi kenapa harus pakai cara sembunyi-sembunyi seperti ini?" sela Edo. "Bukankah lebih gampang kalau dia langsung aja ngajak kita ketemu dan ngobrol-ngobrol dan ikut nonton saat Prita dan Saras main? Kalau caranya seperti ini, rasanya kayak lagi baca novelnya Stephen King! Semua serba misterius dan terjadi dengan cara-cara yang aneh...!"

Pak Tadi tertawa pelan. "Dunia ini penuh dengan tokoh orang kaya eksentrik. Dia mungkin salah satu di antaranya."

"Dan lihat yang ini, nih! Alamat sekretariat klub," Edo menunjukkan salah satu lembar kertas yang memuat kop bertuliskan nama dan alamat klub. "Kok tahu-tahu kita bisa punya Gedung Persada yang beralamat di Menowo? Ini bener ada sungguhan apa hanya sekadar lelucon misterius lainnya lagi?"

Pak Tadi tersenyum dengan sorot mata berkilat-kilat.

"Kenapa kita nggak cari tahu sendiri?" cetusnya. "Nanti siang? Bubaran jam sekolah? Terus terang sejak tadi urusan satu ini yang paling bikin saya penasaran. Sewaktu nelepon, Pak Subur nggak ngomong apa-apa soal sekretariat. Saya juga heran kok tiba-tiba saja kita bisa-bisanya langsung punya kantor sekretariat. Itu kapan bikinnya? Dan siapa yang bikin? Kalau memang Pak Subur itu seajaib yang kita kira, saya punya firasat kita bakalan nemu satu lagi kejutan di sana. Gimana? Mau barengan ke Menowo melihat-lihat kantor sekretariat kita?"

"Boleh. Naik apa?"

"Kalau nggak ada mobil, ya pakai motor sendiri-sendiri. Kamu boncengin Prita, saya bareng Saras."

Saras nyaris nyengir melihat muka Edo berubah jadi mirip kucing nemu ikan asin disuruh memboncengkan Prita dengan motornya. Itu pasti betul-betul jadi kayak durian runtuh buatnya!

"Oke, deh," lalu ia mengangguk-angguk biar cengiran spontannya nggak beneran keluar. "Saya juga penasaran pengin tahu."

"O, ya—satu lagi sebelum kalian kembali ke kelas, saya sudah sedikit nanya-nanya ke Pak Roni soal kaitan antara Yayasan dengan klub Persada milik Bayu Ganda."

Prita, Saras, dan Edo terpaku penuh perhatian ke Pak Tadi.

"Terus?" sahut Saras.

"Sayangnya Pak Roni nggak tahu apa-apa. Dia bahkan nggak tahu siapa itu Bayu Ganda. Tapi dia berjanji akan

mencari keterangan di kalangan orang-orang Yayasan. Kebetulan hari Sabtu besok akan ada rapat antara dewan guru dengan pengurus yayasan."

"Ketua Yayasan sendiri siapa?" tanya Edo.

"Pak Abdul Majid. Dia ulama dari Salaman. Kaya raya, punya perkebunan tembakau dan peternakan sapi. Saya juga kenal dia. Beberapa kali pernah ketemu. Tapi dia sama sekali nggak punya tampang atlet. Sulit membayangkan dia itu tadinya Bayu Ganda yang legendaris. Lagian umurnya sudah hampir mendekati 70-an. Kalau Bayu Ganda saat ini masih hidup, umurnya pasti baru sekitar pertengahan 30-an."

"Mungkin dia hanya sekadar ketua yang dipilih untuk memegang jabatan dalam periode tertentu, dan bukan pemilik Yayasan," cetus Saras. "Si pemilik dan donatur utama Yayasan hanya berdiri di balik layar dan memilih atau menunjuk ketua untuk menjalankan urusan sehari-hari."

"Bisa jadi. Makanya nanti Pak Roni akan membantu kita menanyakan sejarah berdirinya Yayasan langsung pada Pak Majid sendiri."

"Atau bagaimana kalau kita bertanya langsung pada Pak Majid?" sahut Edo. "Kita bisa nyari alamatnya di buku telepon, lalu mulai menyelidik sendiri."

"Uh, menyelidik! Emangnya detektif?" tukas Saras sambil mencibir.

"Lho, cocok, kan? Sejauh ini kemunculan Pak Subur udah jadi mirip cerita novel Stephen King. Lanjutin aja sekalian dengan gaya novel Agatha Christie!"

Pak Tadi ketawa. Lalu bel tanda akhir jam istirahat berdentang.

"Nah, pergilah! Cerita Stephen King dan Agatha Christie-nya kita lanjutkan lagi nanti."

Tanpa menyahut sepatah pun ketiga remaja itu melintas keluar dari dalam kantor guru. Kini terdapat semakin banyak pertanyaan tak terjawab yang menumpuk di benak mereka.

* * *

Sambil duduk menunggu seorang diri di bangku panjang di depan posko satpam sekolah, Prita menguap lebar dan lantas menengok arlojinya. Udah pukul dua kurang seperempat, dan Edo belum kelihatan juga. Tadi bilangnya cuma 10 menit. Nyatanya molor sampai setengah jam lebih.

Pak Tadi dan Saras pun saat ini pasti udah sampai di TKP dan terbengong berdua saja menunggu mereka. Pas mau berangkat, Edo emang minta izin dulu untuk rapat dengan tim basketnya sehubungan dengan rencana uji coba mereka melawan tim basket SMA Pendowo. Dia bilang, rapatnya nggak lama, karena cuma milih nama-nama yang masuk tim utama. Karena itu ia minta Pak Tadi langsung berangkat aja dan Saras menunggunya di posko satpam.

Tapi entah apa yang mereka rapatkan, hingga detik ini belum ada tanda-tanda Edo akan muncul dan mengajaknya nyusul cabut. Tahu begini, mending ia tadi

berangkat naik angkot aja. Murah, cepat, dan nggak perlu menanggung beban kekikukan hanya berdua-duaan aja dengan Edo.

Udah gitu tadi Saras pakai ngedipin mata penuh arti lagi. Pasti anak itu mikir, ini saatnya ia mulai membuka mata hati ke Edo. Dan kebetulan saatnya emang tepat—ada kondisi yang mengharuskan ia dan Edo untuk naik motor bersama.

Prita menghela napas panjang. Bukannya kenapa-kenapa, tapi ia emang nggak punya *something special* dalam bentuk apa pun ke Edo. Mereka hampir-hampir nggak kenal dekat. Baru bisa agak akrab pun setelah secara tak sengaja ngurusi semua tetek bengek perbulu tangkisan belakangan ini. Itu pun mereka nggak pernah membicarakan hal lain selain urusan "kerjaan", yaitu soal badminton itu tadi. Sama sekali nggak pernah tercetus adanya obrolan yang lebih mendalam dengan Edo, seperti mencoba saling mengenali kegemaran, impian, dan harapan masing-masing—kecuali dulu itu pas Edo pertama kali main ke rumahnya.

Pada dasarnya mereka berdua emang kayak nggak ditakdirkan untuk bergaul lebih dalam dari itu. Hanya teman, nggak lebih. Prita yakin sebenernya bisa bersikap biasa-biasa aja ke Edo. Justru karena ada gejala pencomblangan oleh Saras itulah yang bikin kondisinya dengan Edo tahu-tahu jadi penuh kecanggungan.

Lebih gawat lagi kalau Edo menafsirkan sikap serba kikuknya sebagai tanda-tanda ia akan ngasih lampu ijo!

Prita lantas melempar perhatiannya ke arah kesibukan lalu lintas di Jl. Sutopo untuk mengalihkan fokus pikirannya. Melihat orang dan kendaraan yang lalu lalang tahu-tahu sedikit membikin hatinya jadi enteng. Sudahlah, jalani aja semuanya tanpa protes! Orang toh berhak untuk diberi kesempatan. Hari ini Edo hanya sekadar memboncengkannya dari sekolah ke Menowo yang berjarak nggak sampai lima kilo, tapi itu bisa jadi saat untuk membuktikan dan menunjukkan semua kebaikannya.

Prita tahu, kadang-kadang kebaikan orang lain baru terlihat kalau kita juga membuka diri untuk mau menerima dan melihatnya. Jadi ia juga akan membuka diri. Siapa tahu ada kualitas lebih dalam diri anak itu yang selama ini terlewatkan olehnya karena ia nggak mau sejenak berhenti dan memperhatikan. Dan kemudian, pendapatnya soal Edo mungkin juga akan mulai berevolusi.

Tapi nanti dulu! Yang berjalan di tepi jalan raya sambil celingukan mencari-cari sesuatu itu kok kayaknya ia pernah lihat?

Ada seorang cowok bercelana jin lebar, berkaus seragam American football, memakai topi bisbol terbalik, kacamata gelap, dan *backpack* hitam membaca papan nama sekolah lalu membelok masuk dengan langkah santai namun mantap. Ia menyeret sandal jepitnya melintasi pintu gerbang, melepas kacamatanya, dan membelalak girang ke arah sini.

"Hai! Ternyata ini dia SMA Persada. Akhirnya ketemu juga!!" dia berteriak lantang sekali.

Prita ternganga dan membelalak sampai bola matanya seperti mau berlompatan keluar. Demi Tuhan, itu kan Reddy!?

"*Whazzup, Dude*? Wah, kamu ternyata cakep juga kalau pas pakai seragam sekolah!" dan Reddy bergegas mendekat.

Prita bangkit berdiri.

"Masya Allah! Kamu lagi apa di sini!?" ia nyaris berteriak.

"Piknik! Mumpung lagi nggak ada pertandingan," Reddy duduk di bangku di sebelah tempat duduk Prita barusan. "Tadi sempat nyasar sampai Secang. Terpaksa balik lagi ke sini. Ternyata lumayan jauh juga."

Seperti biasa, tiap kali ada si *bad boy* tukang nyantai yang permainan defensifnya maut itu, jantung Prita seperti kena setrum listrik ribuan volt. Terlebih karena waktu ia duduk lagi, jaraknya dengan Reddy nggak sampai 50 senti.

"Kamu naik apa ke sini?"

"Taksi, bus, bus lagi, dan angkot."

"Terus? Mau ngapain?"

"Nyari kamu. Kok belum pulang? Oh, ya—Saras mana?"

Meski diucapkan dengan cuek dan kayak lagi bercanda, tapi kalimat "nyari kamu" barusan itu seperti jadi sambaran petir di siang hari bolong buat Prita. Reddy nekat minggat dari Jogja ke Magelang, ke kota kecil asing yang seumur hidup belum pernah dia jamah, hanya untuk mencarinya?

Dan ia masih bingung harus menyampaikan reaksi yang seperti apa ketika mendadak muncul Edo dengan sepeda motor bebeknya sambil mengangsurkan helm ke arahnya.

"Yuk, berangkat sekarang! Sori tadi molor gara-gara Ryan sakit perut," cetus anak itu, sebelum kemudian melongo heran melihat Reddy di situ. "Lho, kok kamu ada di sini?"

"Jalan-jalan. Nyari getuk Trio, wajik Week, sama tape ketan. Kalian mau ke mana? Pulang ke rumah?"

Prita bangkit berdiri sambil menerima helm sembari merasa dunianya tahu-tahu kiamat. Ia melangkah ragu-ragu ke sadel belakang motor Edo. Sialan! Kalau caranya begini, Reddy pasti mengira dia ada apa-apa dengan Edo!

Padahal beberapa detik sebelumnya ia sempat membayangkan, alangkah bagus kalau ia bisa ke Menowo naik angkot berdua saja dengan Reddy.

Sekarang tentu saja ia nggak bisa dengan tiba-tiba aja meminta Edo untuk berangkat sendiri ke sana agar ia bisa cabut bareng Reddy. Sekalipun ia nggak memendam apa pun buat Edo, tetep saja ia nggak mau bikin anak itu kecewa.

"Mau ke kantor sekretariat kita yang baru," sahut Edo kemudian. "Ikut, yuk!"

"Di mana?"

"Menowo."

"Di mana itu?"

"Nggak jauh dari sini, kok. Naiklah angkot yang jurusan Payaman, ntar minta turun di Menowo. Kalau udah sampai, SMS atau miskol aku, nanti aku jemput!"

"Saras ada di sana juga," Prita menimpali dan melangkah dengan amat berat mendekati motor Edo.

Reddy mengangguk. "Oke, aku langsung berangkat sekarang juga."

Dan waktu naik ke sadel untuk kemudian dibawa melintas pergi meninggalkan Reddy, Prita seperti merasa tengah diseret dengan paksa menjauhi sesuatu yang paling disukainya dalam hidup.

Ia hanya bisa tersenyum kecut saat Reddy melambai ke arahnya.

* * *

Dari jalan besar, Edo membelok ke kiri masuk ke sebuah gang lebar, lalu membelok lagi ke gang kecil dengan gapura peringatan HUT RI di ujungnya. Sepuluh meter kemudian mereka tiba di sebuah lapangan voli merangkap taman dan tempat nongkrong warga. Di keteduhan pohon tak jauh dari lapangan, skuter Pak Tadi terparkir bersama beberapa buah sepeda motor lain milik warga setempat.

Edo ikut memarkir motornya di situ, lalu celingukan sambil mematikan mesin.

"Ada di mana mereka?" cetusnya.

Prita melompat turun dan melepas helmnya. Ia juga ikut menoleh kanan kiri.

“Dan mana kantornya?”

Lalu dari salah satu arah terdengar teriakan halus yang udah sangat mereka kenal.

“Woi, di sini!”

Keduanya menoleh. Itu Saras, melambai-lambai heboh ke arah mereka.

“Ini dia kantornya!”

Seketika Prita dan Edo terhenyak, sekaligus melotot berbarengan. Agak di kejauhan sana, di seberang lapangan voli, sesuatu membuat mereka agak meragukan kewarasan pikiran dan penglihatan mereka sendiri!

Bab 13

Gedung Persada

Bahkan Reddy yang berasal dari klub besar pun terpukau.

"Bagaimana mungkin kalian bisa bilang ini klub kecil kalau fasilitas kalian sebegini lengkap?" desahnya tak percaya sambil mengedarkan pandang ke segala arah.

Yang saat itu tengah ia lihat bareng Prita dan Saras emang sama sekali bukan sesuatu yang simpel.

Mereka tengah berada di sebuah gedung besar beratap tinggi yang memuat empat buah lapangan bulu tangkis dengan peralatan komplet. Dalam keadaan biasa, gedung itu kayaknya bisa pula difungsikan sebagai aula tempat berkumpul warga atau disewakan buat pesta-pesta pernikahan.

Di sudut terdapat sebuah lemari besar tempat menyimpan stok raket dan shuttlecock yang luar biasa banyak plus alat-alat latihan seperti bangku kecil, dumbel, dan juga tali. Sedang di bagian depan gedung terdapat ruangan besar yang berfungsi sebagai kantor klub. Meja-meja, kursi, komputer, alat tulis, dispenser air, dan lemari kabinet udah tertata rapi di sana. Sedang ruang satunya lagi berisi meja panjang dan TV 14 inci—pasti didesain sebagai ruang rapat dan bersantai.

Apa yang paling mengejutkan buat Prita adalah kenyataan bahwa gedung itu dan seisinya seolah-olah sudah dipersiapkan sejak jauh-jauh hari khusus untuknya—dan juga Saras. Seperti sebuah pesawat luar angkasa yang udah lama jadi dan tinggal menunggu pilot dan para awaknya datang untuk menerbangkannya entah ke mana.

Bahkan ruangan kantor itu pun sudah siap pakai. Tinggal menunggu rekrutmen orang-orang yang nanti akan menjalankannya, yang mana tugas itu kini tahu-tahu diemban oleh Pak Tadi sebagai manajer merangkap pelatih kepala.

Dari luar tadi, keseluruhan bangunan itu betul-betul amat mengejutkan, terlebih karena di bagian atas pintu masuk terdapat tulisan besar yang berbunyi "GEDUNG PERSADA". Prita sampai nyaris tak percaya ia masih waras. Ini beneran kayak mimpi jadi nyata. Kalau yang ini beneran gedung milik "klub" mereka, ia tak perlu bingung lagi nyari tempat untuk latihan rutin.

Tempo hari, kalau pas nggak sedang ikut ekskul di sekolah, ia pasti saingan ama bapak-bapak RW makai lapangan *outdoor* di dekat Balai RW—atau nunggu diajak Saras latihan di tempat langganan keluarga anak itu, yakni di GOR Samapta di bilangan Tuguran. Sekarang masa-masa penuh ketidakpastian itu bakal segera berakhir. Akan ada tempat baginya untuk mempraktikkan semua yang ia baca di buku misterius itu.

Lalu, "kromosom" bulu tangkis yang udah kadung menyatu dengan DNA membuatnya dan Saras sama-sama menghunus raket dan lantas main tepok bulu di lapangan paling ujung dekat pintu penghubung ke kantor. Tentu saja, karena masih pada pakai rok seragam abu-abu, mereka jadi nggak bisa main leluasa. Cuma sekadar memukul-mukul shuttlecock sekenanya.

Reddy yang agak kacau balau itu sudah pasti menyarankan agar mereka mencopot saja rok masing-masing biar bisa main sungguhan!

Beberapa menit kemudian Pak Tadi terlihat muncul lagi. Barusan ia keluar bareng Edo untuk sedikit mencari keterangan soal gedung misterius itu pada para warga sekitar.

"Gimana? Ada info?" tanya Saras, yang bareng Prita langsung menepi dan menghentikan permainan mereka.

"Ada, tapi nggak banyak," sahut Pak Tadi. "Bu RT sini hanya bilang, gedung ini dihibahkan oleh seorang dermawan yang nggak mau disebut identitasnya, lantas tiap hari dipakai sebagai arena latihan badminton warga

sekelurahan merangkap aula RW. Perayaan hari-hari besar kayak 17 Agustus, halal bihalal Lebaran, atau pembagian daging kurban juga dilakukan di sini."

"Trus ini gedung didirikan sejak kapan?" sela Prita.

"Belum lama, kok. Kata Bu RT baru sekitar setengah tahunan. Tadinya hanya berupa gedung ini tok, dan baru kira-kira sebulan lalu ditambahi dengan ruangan kantor di depan situ, plus tambahan nama Gedung Persada. Begitu ruangan kantor jadi, sang donatur berpesan bahwa gedung ini nanti akan dipakai sebagai markas klub bulu tangkis miliknya, jadi penggunaannya ke depan harus dikoordinasi antara Kelurahan, RW, dan klub."

"Itu Pak Subur?"

"Nggak ada yang tahu. Yang dikasih tahu cuma Pak RW. Pak RW lantas ngasih tahu ke Pak RT. Dan Pak RW pun cuma dihubungi oleh mandor, sementara si mandor juga nggak tahu siapa majikannya. Dia hanya menerima order kerja dari salah satu anak buah sang donatur, baik waktu mengerjakan keseluruhan bangunan maupun ketika menambahkan ruangan kantor."

"Status tanahnya sendiri bagaimana?" Reddy menimbrung.

"Milik si penghibah itu, tapi juga nggak ada yang tahu siapa," sahut Edo. "Kita baru bisa tahu kalau kita nanya ke kantor Kelurahan atau ke BPN. Mereka pasti punya datanya."

"Emang tadi gimana pas Pak Tadi sama Saras sampai sini?" tanya Prita. "Siapa yang ngasih kunci gedung sehing-

ga kalian tahu-tahu udah ada di dalam pas saya dan Edo sampai?"

"Pertama datang, kami nggak langsung masuk, tapi cuma bisa lihat-lihat dulu sambil masih merasa heran dan bingung kayak kalian sekarang," jawab Pak Tadi. "Lalu tiba-tiba Bu RT muncul. Dia nanya apa betul saya ini Pak Sutadi ketua klub Persada. Setelah saya jawab 'iya', dia lantas ngasih semua kunci gedung yang selama ini dipegang suaminya, termasuk kunci ke ruang kantor. Ternyata, hari Minggu kemarin Pak RT didatangi salah seorang anak buah si donatur. Dia nitip semua kunci untuk disampaikan pada saya yang diperkirakan bakal datang sekitar tiga atau empat hari sesudah Minggu. Dan ketika saya bareng Saras sampai, Bu RT langsung tahu pasti sayalah yang dimaksudkan oleh orang yang nitip kunci itu. Jadi, mulai hari ini, kita resmi menempati gedung ini. Warga masih bisa memakainya berkegiatan semau mereka, tapi sebelumnya mereka harus berkoordinasi dulu dengan kita—terutama dengan saya sebagai kepala klub."

"Ceritanya lama-lama kok jadi makin mirip novel misteri," Prita menggumam pelan. "Semua sudah disiapkan dan dirancang secara cermat, tapi nggak ada yang tahu siapa yang melakukan persiapan dan perancangan itu."

"Kita udah tahu, tapi tetep aja sama nggak tahunya dengan orang lain," sahut Saras pelan.

Reddy memandangi keempat orang itu bergantian dengan raut wajah nggak mudeng.

“Kalian bener-bener utang cerita banyak ke aku,” cetusnya.

“Ya, ya, ntar kukasih tahu semuanya,” Prita menukas spontan. “Kamu diem dulu! Ini urusan internal klub.”

Dan saat itulah Saras melihatnya. Ada kilatan tatapan kurang senang dari Edo yang dialamatkan ke Reddy tiap kali anak itu bicara, melihat, atau tertawa ke arah Prita. Mereka emang terlihat akrab sekali sejak tadi, terutama Prita yang tumben bisa ketawa-ketiwi, ceria, terbuka, dan kadang justru gantian melucu di depan cowok.

Membandingkan dengan kelakuannya pada hari-hari biasa terhadap Edo dan cowok-cowok lain, tahulah Saras apa yang sebenarnya tengah terjadi pada sahabatnya itu.

Ia nyaris tersenyum simpul mengetahui kini Prita udah bisa “do something”, dan dalam saat bersamaan sekaligus merasa bersalah beberapa hari terakhir ini ia makin menggebu mencomblangkan anak itu dengan Edo.

Prita rupanya sedang berada di dunia yang sama sekali lain. Tatapan sengit penuh nuansa cemburu dari Edo pun tahu-tahu jadi sebuah cerita dramatis yang mengiris kalbu buat Saras.

Sekarang semuanya jadi menarik. Kalau Edo tahu, apa dia masih mau bersusah payah banting tulang jadi asisten manajer? Sebagai atlet basket sejati, wajar kalau dia sebenernya nggak punya *interest* sama sekali ke badminton. Selama ini dia ikut hanya karena ingin selalu deket ama Prita. Ternyata, yang dideketi justru malah terseret magnet lain!

Saras terpaksa membuang muka karena cengirannya betul-betul keluar gara-gara dari salah satu rumah warga di luar sana mendadak terputar Pupus-nya Dewa. Untung saat itu perhatian mereka teralih oleh kemunculan seorang pemuda sambil kerepotan membawa sebentuk nampan besar berisi beberapa mangkuk makanan berasap.

"Nah, itu baksonya udah datang!" cetus Pak Tadi. "Ayo, makan dulu! Masih pada lapar, kan?"

"Sudah pasti, terutama saya!" Reddy tahu-tahu jadi yang paling awal melejit ke sana.

Mereka ketawa.

Nggak sampai semenit kemudian kelimanya udah duduk lesehan melingkar di sudut gedung sambil asyik makan siang dengan menu bakso tenis yang baksonya bener-bener guede.

Sambil makan, Pak Tadi nyerocos menuangkan rencananya untuk secepat mungkin masang iklan lowongan di koran guna mencari orang-orang yang akan menjalankan kantor sekretariat klub. Dia juga bilang, entah serius entah nggak, kalau emang urusan klub bulu tangkis ini kelak bakal kian menyita waktunya, ia nggak akan segan-segan untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai guru olahraga dan mengejar karier sebagai pelatih bulu tangkis *full time*—kalau perlu sekalian mengambil kursus-kursus kepelatihan untuk mendapatkan sertifikasi pelatih yang kian tinggi lagi.

Saras mendengarkannya dengan perhatian yang terpecah, sebab persis di depan mukanya, Edo dan Reddy duduk mengapit Prita.

Tampak jelas ada hawa perang yang ditiupkan Edo tiap kali Prita terlibat sesuatu dengan Reddy. Sepertinya ia pengin membuktikan bahwa ia lebih dekat dan lebih kenal lama dengan Prita, sehingga kalau ada orang baru yang hendak masuk ke kehidupan cewek manis itu, orang bersangkutan terlebih dulu harus minta izin kepadanya.

Mereka berdua sih tetep aja saling mengobrol dan tertawa-tawa biasa aja sebagaimana umumnya sesama cowok, namun dari satu detik ke detik berikutnya, panasnya atmosfer kompetisi itu makin jelas tercium, terutama dari pihak Edo.

Saras ngakak dalam hati. Ini bener-bener bakal jadi bizzare love triangle…

* * *

Prita terpaksa menghentikan kesibukannya menyelesaikan PR sejarah karena panggilan Mbah Mar. Ia bergegas keluar kamar pengin tahu.

"Dari siapa?"

"Biasa, Saras."

Prita langsung menggapai gagang telepon dan duduk di kursi ruang tengah. Biasanya kalau dengan anak itu nggak pernah bisa sebentar. Mbah Mar sendiri lantas masuk dapur untuk cuci piring. Ruangan jadi sepi. Hanya ada suara-suara orang bertengkar di sinetron TV.

"Apa?" sergahnya tanpa perlu berbasa-basi dulu.

"Selamat, ya?"

"Selamat?" Prita heran. "Buat apa?"

"Karena kamu ternyata sama sekali bukan lesbian. Kamu normal."

Prita tercengang, "Heh, ngomong apa kamu?"

Saras terkekeh geli sendiri.

"PR-ku udah kelar semua. Aku punya waktu banyak banget. Aku siap dengerin kamu cerita, kalau perlu sampai kamu semaput dan mulutmu berbuih-buih karena terlalu banyak ngoceh!"

"Cerita apa? Ya, ampun… kamu kenapa, sih?"

Saras malah ketawa lagi.

"Masih mau mengelak? Udah deh, terung teras aja, karena sekarang aku udah ngerti kenapa kamu sama sekali nggak mau menanggapi Edo! Hayo, apa aku perlu nyebut nama?"

Prita terhenyak, tapi ia masih berpura-pura nggak mudeng.

"Nama apa? Kamu jangan ngaco, ah!"

"Reddy, kan? Si *bad boy* itu, kan?"

"Reddy kenapa?"

"Kamu suka dia, kan?"

Prita mendecak sebal. "Ngawur! Enggak. Sembarangan…!"

"Ngaku aja! Udah jelas kamu naksir anak itu, soalnya pipi kamu tahu-tahu jadi bersemu merah dadu."

Prita ketawa gondok. "Sok tahu! Dari mana kamu tahu pipiku bersemu merah dadu atau merah marun?"

"Tahu aja. Iya, kan? Iya, kan?"

Tapi Prita harus mengakui, kalau saat ini ia berkaca, pipinya mungkin emang bakal terlihat kemerah-merahan karena tersipu, soalnya tiap kali Saras nyebut nama Reddy, jantungnya juga jadi jumpalitan nggak keruan.

"Enggak. Aku nggak ada apa-apa sama dia. Kamu tuh 'kali yang naksir! Sejak dulu seleramu emang *bad boy*, kan?"

"Nggak mungkin kamu nggak ada apa-apa sama dia. Soalnya kalau iya, lantas sepanjang sore tadi ngapain kamu kelihatan luar biasa ceria, cerewet, dan tahu-tahu berubah jadi pelawak dadakan? Setahuku, Prita normal yang aku tahu orangnya sangat pendiam, lugu, *introvert*, dan nggak pernah ngeluarin cerita aneh-aneh kayak Mbah Jo dan selang oksigen!"

Prita ngakak spontan sekali.

Tadi sore, sesudah puas melihat-lihat markas besar Persada, mereka semua emang lantas duduk-duduk dan mengobrol santai di teras gedung. Dan sementara Pak Tadi ngobrol bertiga bareng Saras dan Edo, Prita nggak sadar asyik berdua-duaan sampai agak lama dengan Reddy. Nggak sadar juga dia berceloteh jauh lebih banyak daripada biasanya.

Salah satu yang dia celotehkan adalah cerita lucu dari Humor Suroboyoan karangan Budhi Santoso yang nyebar ke mana-mana lewat email dan milis. Cerita itu berkisah soal Mbah Jo yang dirawat di rumah sakit karena kena asma kronis sampai hidungnya dipasangi selang oksigen.

Karena mengira umur Mbah Jo nggak lama lagi, keluarganya lantas memanggil modin untuk memimpin doa agar kepergiannya lancar. Pas doa berlangsung, mendadak Mbah Jo megap-megap sambil ngasih isyarat minta kertas dan bolpoin. Setelah pesanannya dipenuhi, Mbah Jo lantas menulis sesuatu dan menyerahkan kertas itu pada Pak Modin. Mengira itu surat wasiat terakhir dari Mbah Jo, Pak Modin pun lantas melipat rapi, mengantonginya, dan melanjutkan acara doa. Tak seberapa lama kemudian, ketika doa masih berlangsung, Mbah Jo mengembuskan napas terakhir.

Seminggu sesudahnya, Pak Modin diundang memimpin doa selamatan tujuh hari meninggalnya Mbah Jo. Saat itu Pak Modin teringat lagi pada surat wasiat Mbah Jo yang masih ia bawa. Ia pun membuka surat itu dan membacakannya keras-keras ke hadapan hadirin, yang ternyata berbunyi "He… *ngalio*, Din! *Ojok ngadeg ndhik selang oxigenku*!!" (Hoi, minggir, Din! Jangan menginjak selang oksigenku!).

Reddy yang orang Sunda asli dan seumur hidup nggak pernah denger anekdot-anekdot ala Surabaya tertawa terbahak-bahak sampai air matanya keluar semua mendengar cerita itu.

Prita sendiri kini ketawa karena ia jadi diingatkan bahwa ternyata sebelum momen itu tadi, ia emang hampir nggak pernah nyeritain cerita lucu ke siapa pun, terutama cowok.

"Hayo, iya, kan?" kejar Saras lagi karena ia malah justru sibuk ketawa. "Ngaku aja! Nggak ada ruginya ngaku mumpung belum dipukuli polisi!"

Prita menghentikan ketawanya sambil berpikir, emang nggak ada gunanya lagi nyembunyiin apa pun. Selama ini ia selalu terbuka ke Saras. Lagipula, karena udah lama banget berteman, Saras udah kenal betul siapa dirinya. Apa pun yang terjadi padanya, anak itu selalu tahu tanpa perlu dikasih tahu—dan begitu juga sebaliknya.

"Oke deh, ngaku… Reddy emang menyenangkan, dan kita bisa klop banget meski watak dia sama aku beda jauh. Tapi kalau soal-soal yang lain, aku masih belum tahu."

"Trus, trus, trus?" Saras langsung jadi antusias begitu akhirnya bisa mengorek sesuatu dari Prita.

"Ya udah, baru segitu aja. Belum ada lanjutannya."

"Tapi kamu emang beneran ada sesuatu ke dia, kan?"

Prita tersenyum malu. "Yaa… nggak tahu juga. Iya, 'kali! Nggak tahu ding. Pokoknya gitu, deh!"

"Cieeee… Pritaaaa! Akhirnya bisa juga jatuh cinta… sama cowok!"

Prita ketawa ngakak, antara geli dan tersipu.

"Enak aja jatuh cinta ama cowok! Ya jelaslah sama cowok, emang sama pohon!?"

Saras ikut tertawa keras.

"Trus gimana? Mau diseriusi nggak?"

Prita mendeham untuk menghentikan tawanya dan sekaligus melonggarkan kerongkongannya.

"Aku belum mikir sejauh itu. Yang penting jalani aja dulu dan lihat kondisinya gimana sampai Jogja Open selesai. Tepatnya, sampai kita selesai di Jogja Open. Lagian belum tentu dia ada *feeling* khusus juga ke aku. Lihat sendiri cewek-cewek yang merubungnya oke-oke gitu, belum lagi fansnya yang bejibun! Rasanya kecil kemungkinan dia bakal nganggep aku spesial."

"Tapi kalau emang iya, trus apa rencanamu?"

Prita terdiam sejurus. "Nah, itu dia masalahnya. Mengingat dia bakalan terus berkeliling ikut tur, aku pasti malah bakalan bingung. Aku sama sekali bukan jenis orang yang sanggup ngejalanin *long distance*. *Short distance* aja barangkali juga belum bisa...!"

"Atau, pilihan lain, kamu teken tuh kontrak sehingga bisa ninggalin sekolah dan ikutan tur juga bareng dia sampai Future Series selesai. Dengan begitu, kamu akan selalu bisa ketemu sama dia."

"Buagus! Kamu malah ngungkit-ungkit soal serius bin sensitif itu lagi. Habis ini aku pasti nggak bakalan bisa tidur semalaman."

"Oke, serius! Berhenti ngomongin Reddy dulu. Kamu udah bener-bener mikirin yang itu belum? Karena aku sama sekali belum. Aku bahkan takut kalau ntar dipaksa milih. Dua-duanya bakalan mengubah hidupku."

"Aku juga. Aku bahkan mencoba untuk nggak pernah mengingatnya lagi, seenggaknya sampai Jogja Open selesai."

“Tapi keinginanmu sendiri gimana? Yang sungguh-sungguh kamu inginkan.”

Prita terdiam dan menarik napas. “Sejujurnya?”

“Ya.”

“Aku ternyata menyukai petualangan. Aku menyukai kemenangan. Tapi yang lebih aku sukai adalah saat-saat yang mendebarkan ketika kita mengerahkan apa pun yang kita miliki agar bisa menang, nggak peduli sekalipun habis itu kita sama sekali nggak mendapatkannya. Empat hari belakangan ini, itulah yang membuat aku bener-bener hidup. Kalau aku punya keberanian sedikit saja, saat ini aku pasti udah bilang ‘Inilah hidupku! Di sinilah tempatku berada!’…!”

“Kalau gitu, lantas apa yang bikin kamu nggak berani?”

“Karena ini pertaruhan yang sangat besar. Raksasa! Ini nggak kayak semisal kamu pindah dari Magelang ke Jakarta untuk ngejar karier jadi bintang film. Nggak sesimpel itu. Kita nggak cuma sekadar ganti tempat tinggal atau ganti pekerjaan. Kita akan berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan lain, yang sangat beda jauh. Dan sesampainya kita di sana, kita nggak akan bisa balik lagi. Semua nggak akan pernah bisa kembali lagi seperti dulu. Kita akan meninggalkan semua yang kita sayangi, kita yakini, untuk menuju satu tempat baru yang kita sama sekali belum pernah tahu. Aku bahkan merasa kita kayak serombongan koloni yang akan berangkat ke planet di luar tata surya yang berjarak 60 atau 70 tahun cahaya dari sini. Kita hanya

bisa berangkat, tapi nggak akan pernah bisa pulang lagi ke Bumi. Dan di sana, kita nggak tahu apa aja yang bakalan kita temui, atau alami."

"Tapi kayaknya mereka udah nyediain semua sarana agar kita bisa ikut mereka. Gedung yang tadi contohnya. Kedengarannya aneh, tapi aku seperti merasa gedung dan kantor klub itu tadi nggak akan dibikin kalau nggak ada kita—terutama kamu."

Prita mendesah. "Sialnya, aku juga mikir begitu. Kalau kita berhenti sampai di sini aja, lantas siapa yang akan makai gedung itu?"

Gantian Saras yang diam dan berpikir. Sesaat mereka saling membisu—lupa bahwa ini perbincangan telepon, bukan obrolan langsung *face to face* yang nggak ngabisin pulsa.

"Pusing, ah! Jangan mikirin itu dulu. Fokus aja ke pertandingan besok, apalagi karena aku akan bertarung lawan si Stefi bermulut pedas itu!"

"Celakanya lagi, kalau besok kamu bisa ngalahin si jagoan nomor satu itu, kamu bakal makin nggak punya alasan untuk mengelak."

"Sebodo. Kalau yang ini urusannya lain! Aku bener-bener pengin ngalahin anak itu biar kelakuannya nggak arogan dan sombong lagi. Hanya karena dia menangan di badminton kan nggak lantas bikin dia satu kasta lebih tinggi dibanding orang lain!"

Prita tertawa, lalu menoleh ke kamarnya karena ponselnya berdering-dering tanda ada panggilan masuk.

"Eh, sebentar! Ngobrolnya lanjutin ntar aja, ya? Ada yang nelepon ke HP."

"Siapa? Reddy? Edo? Sialan! Kamu nggak bertampang model, tapi tahu-tahu para cowok pada ribut merubungmu."

Prita ketawa lagi. "Yah, itulah susahnya jadi orang ngetop! Dadaahh...!"

Tanpa menunggu sahutan Saras, ia meletakkan gagang telepon dan langsung berlarian masuk kamar untuk memungut ponselnya yang tergeletak di kasur. Satu nama yang tertera di layar membuat senyum cerahnya mengembang.

Reddy.

Yang ini moga-moga juga bakalan lama.

Bab 14

Doberman Sialan!

Waktu pertama kali masuk kelas, Prita langsung terheran-heran melihat Saras sedang memfotokopi PR.

Yang dikerjakan anak itu sih udah bukan barang asing lagi. Entah karena emang malas entah itu karena dia punya terlalu banyak waktu untuk nonton TV, fotokopi PR udah hampir-hampir jadi sinonim buat nama Saras. Yang nggak lazim adalah, dia melakukannya sambil meringis dan mendesis-desis kesakitan.

"Kamu kenapa?" tanya Prita sambil duduk di bangku mereka dan memasukkan tasnya ke laci.

"Keseleo gara-gara dikejar anjing."

Prita membelalak, "Hah?"

"Tadi aku diantar Mas Arief, lantas turun di pertigaan sana karena aku lihat Septi sama Ninda. Pas lagi ngobrol sambil jalan ke sini, tahu-tahu ada doberman lepas, nggak tahu punya siapa. Dia lari ke arahku, jadi aku langsung aja blingsatan lari sampai kakiku keseleo. Nggak tahunya ternyata si anjing ngejar kucing, bukan aku. Sialan bener…!"

"Trus kakimu gimana?" Prita mengamati kaki kiri Saras yang nggak lagi berada dalam sepatu dan sesekali sibuk dia urut pergelangannya. Terlihat ada sehelai koyo menempel di situ.

"Masih sedikit ngilu."

"Bisa dipakai jalan?"

"Bisa, tapi agak pincang."

"Trus nanti bisa main nggak?"

"Nggak tahu. Pak Tadi lagi nyariin tukang pijet atau dukun urut. Moga-moga nanti udah sembuh pas main. Yang jelas sakitnya udah agak mendingan setelah kukasih koyo."

"Gawat! Kalau caranya begini, Stefi bisa menang bukan karena mainnya lebih bagus, tapi cuma gara-gara kaki."

"Dan aku pasti memendam dendam kesumat kalau kalahku beneran cuma karena si doberman sialan itu tadi! Oh, ya—barusan orang dari PH nelepon."

"PH?"

"Iya. Nanyain kepastianku ikut audisi hari Minggu ntar."

"Trus?"

"Aku belum ngasih jawaban, karena masih tergantung hasil pertandingan hari ini. Kalau aku menang kan udah jelas nggak bisa. Tapi namaku dicatet dulu untuk dikasih ke produser kalau-kalau aku ntar bisa berangkat."

"Trus, kalo disuruh milih, mana yang akan kamu pilih? Jadi artis sinetron atau pemain badminton?"

"Jelas sinetron!"

Prita terhenyak dan menegakkan kembali punggungnya. Sepasang matanya lekat mengamati Saras yang balik lagi ke kesibukannya fotokopi PR.

"Bener?"

"Yap."

"Yakin?"

"Yakin!"

"Jadi kamu tega ninggalin badminton begitu aja? Tega ninggalin panpel dan sponsor Future Series yang kata Pak Tadi kemarin begitu kesengsem ama penampilanmu di lapangan?"

"Untuk sementara sih aku belum nentuin keputusan apa pun. Seperti tadi aku bilang, kan nunggu juga hasil pertandingan hari ini. Tapi seandainya aku berada dalam keadaan di mana aku harus milih, pilihanku udah jelas—*showbiz*!"

"Kenapa?"

"Ya kan aku model. Belokannya lebih deket dari model ke bintang film daripada dari model ke pemain badminton. Agak-agak nggak masuk akal gitu, lho. Selain Anna Kournikova, kayaknya nggak ada atlet lain yang sekaligus

berprofesi jadi model. Kamu sendiri? Udah mantep akan hidup *full* sebagai pemain badminton dan ninggalin kehidupan sebagai ABG biasa?"

Prita langsung mendesah. "Nggak tahu juga. Masih bingung, sekalipun aku emang suka banget jadi pemain!"

Lalu mendadak bayangan Pak Tadi nongol bergegas-gegas dari ambang pintu. Ia meneriaki Saras.

"Ayo, cepetan! Tukang pijetnya sudah datang. Dia nunggu di UKS."

"Trus, pelajarannya gimana?"

"Hallah, itu soal mudah! Ini jauh lebih penting."

Saras langsung melonjak girang, "Cihui, asyiiik...! *Goodbye*, PR!"

Pak Tadi lantas menoleh ke Prita. "Kamu nggak ada masalah, kan?"

Prita menggeleng. "Seratus persen fit!"

"Bagus. Ayo, Ras!"

Saras bangkit meninggalkan meja sambil cengengesan. Sebelum pergi, ia masih sempat menoleh sekali lagi ke Prita.

"Selamat berpikir!"

Prita hanya menggerutu sebal.

* * *

"Gimana? Udah baikan?"

Saras menjawab pertanyaan Edo dengan melompat-lompat di lapangan.

"Lumayan. Tukang pijetnya tadi oke juga. Paling tidak, sakitnya udah nggak menusuk kayak tadi pagi."

"Tapi dipakai main *all out* bisa, kan? Inget, lawanmu nanti si Stefi!"

"Bisa. Aku barusan udah main lumayan ngotot juga ama Prita. Dan gerakan kakiku udah lumayan normal."

Dari sisi lapangan sebelah sana Prita berteriak lantang,

"Woi! Ayo, terusin! Jangan malah ngobrol!"

"Iya, iya!" Saras mengusap peluh di dahi, lalu memungut shuttlecock. "Skor berapa-berapa tadi?"

"Enam belas sama. Kamu serve!"

"Oke."

Saras langsung bersiaga di tengah lapangan untuk bersiap-siap melakukan serve.

Saat itu mereka semua udah ada di mabes klub mereka di bilangan Menowo. Lagi-lagi Pak Roni berbaik hati ngasih Prita dan Saras dispensasi untuk bisa meninggalkan pelajaran pada pukul sembilan pagi agar bisa konsentrasi menghadapi pertandingan babak perempat final nanti sore dan malam. Jadi begitu mereka udah ninggalin sekolah, tempat tujuan mereka mana lagi jika bukan mabes. Asyik juga punya tempat nongkrong sendiri, batin Prita. Kita jadi selalu tahu ke mana kita harus pergi, terlebih ini berkaitan langsung dengan hobinya main bulu tangkis. Dan sebelum menjalani pertandingan-pertandingan penting seperti ini, gedung itu bener-bener jadi tempat transit yang menyenangkan.

Saat itu jam dinding di atas pintu masuk gedung menunjukkan pukul 12.45. Edo dan Pak Tadi baru aja balik dari salat Jumat di masjid terdekat. Tatanan rambut Edo masih kelimis basah oleh air wudu. Yang nggak terlihat adalah Pak Tadi. Mungkin dia masih mengobrol dengan beberapa warga sekitar setelah salat Jumat selesai.

Baru beberapa saat kemudian orang itu muncul kembali. Ia tampak agak tergesa-gesa.

"Lha, ini kok malah pada main sendiri…!" celetuknya keras. "Ayo, buruan siap-siap! Pak Gatot sebentar lagi sampai sini. Dia sudah berangkat dari sekolah."

"Bentar, Pak! Nunggu game over!" teriak Saras sambil berlarian ke belakang mengejar bola lob kiriman Prita.

"Emang kita berangkatnya bareng Pak Gatot lagi?" tanya Edo ketika Pak Tadi udah sampai di dekatnya.

"Ya. Selama Prita dan Saras masih terus main di Jogja Open, semua urusan transpor ditanggung Pak Roni. Kita tinggal terima beres."

"Soal rekrutmen gimana? Biar klub bisa berjalan, kita kan harus sesegera mungkin nyari orang untuk mengisi posisi-posisi kosong di daftar kepengurusan klub yang dibikin Pak Subur kemarin."

"Iya, tapi belum sempat. Padahal di sekitar sini ada agen iklan untuk *Harian Semarang*. Kita bisa masukin iklan lowongan pekerjaan lewat situ, tapi saya belum sempat kepikiran bikin naskahnya. Lagian, saya sendiri juga masih ragu-ragu. Masih belum percaya bahwa ini benar-benar serius."

"Saya sendiri sampai sekarang juga masih belum bisa sepenuhnya percaya," Edo lantas mengedarkan pandangan-nya ke seantero gedung. "Tapi kalau melihat bangunannya yang sebegini besar dan fasilitasnya yang udah *full* komplet tinggal pakai, masa sih yang kayak gini belum juga bisa dibilang serius?"

Saat itu terdengar teriakan heboh Saras. Rupa-rupanya dia baru saja memenangi satu game permainannya ba-reng Prita. Sambil sibuk menyeka keringat, ia berlarian meninggalkan lapangan menghampiri Edo dan Pak Tadi.

"Kakimu udah nggak bermasalah lagi?" tanya Pak Tadi sambil sibuk melihat ke bawah.

"Nggak. Udah baikan," sahut Saras sedikit terengah-engah. "Siap dipakai tarung habis-habisan lawan si Pahit Lidah nanti malam!"

Pak Tadi heran. "Siapa? Pahit Lidah?"

Saras terkekeh. "Stefanie Somerset, si unggulan pertama tunggal putri. Kelakuan dan kata-katanya kan minta ampun nyebelin!"

Pak Tadi ikut tertawa.

"Buruan sana ganti baju dan siap-siap! Kita berangkat ke Jogja seawal mungkin."

Saras menghormat dengan gerakan lucu ke arah Pak Tadi,

"*Yes*, Bos! Siap melaksanakan perintah."

Gadis itu lantas lari masuk ke kantor yang ber-AC untuk menurunkan suhu tubuh. Habis itu gantian Prita yang datang mendekat sambil sedikit memain-mainkan

raketnya. Nggak seperti Saras yang penuh semangat dan banjir keringat, Prita tampak adem dan biasa-biasa aja. Ia emang nggak terlalu niat main barusan.

"Kamu kenapa dari tadi kok murung dan pendiam?" tanya Pak Tadi menyelidik penuh perhatian.

"Nggak kenapa-kenapa," sahut Prita pelan, lantas mengernyitkan alis dengan heran. "Lagian saya emang biasanya murung dan pendiam, kan?"

"Tapi yang ini tetep aja agak lain. Kenapa? Masih keganggu urusan surat kontrak kemarin? Udah, lupakan aja dulu! Yang penting sekarang konsentrasi ke pertandingan perem..." Pak Tadi buru-buru merogoh ponselnya yang berdering dan mengamati layar. "Ada telepon. Bentar, ya? Sana buruan ganti baju dulu!"

Prita hanya mengangguk pelan sementara Pak Tadi berlarian keluar gedung nyari sinyal yang lebih terang untuk menerima telepon.

Maka hanya tinggal ia dan Edo aja di dekat lapangan. Dan seperti biasa, kalau nggak ada Pak Tadi atau terlebih-lebih Saras, suasana di antara mereka berdua tahu-tahu jadi terasa amat kaku, garing, kikuk, dan serba nggak nyaman. Prita yang emang udah dari sononya pendiam makin tak tahu harus mulai ngomong apa atau ngapain, apalagi dia melihat sepanjang hari ini Edo, entah kenapa, mendadak juga jadi jauh lebih sunyi dari biasanya.

Ia bahkan teringat sejak berangkat bareng-bareng dari sekolah tadi, anak itu belum pernah satu kali pun ngomong ke arahnya.

"Tadi aku kirim email."

Nah, baru ini yang pertama!

"Email?" Prita melengak heran.

"Ya."

"Email apaan? Kok pakai kirim email segala macam? Langsung omong aja kan bisa?"

Edo tersenyum aneh. "Ya pokoknya ntar buka sendiri aja, sebelum atau sesudah kamu main, baru kamu tahu. Udah sana, ganti baju! Aku juga akan berkemas-kemas sendiri."

Dan cowok itu langsung melintas pergi dengan sikap yang jadi semakin misterius.

Prita melongo heran.

Kenapa pula dia itu?

Bab 15

Email dari Edo

Ada tepuk tangan menggemuruh menyambut Prita saat ia masuk ruang VIP GOR PS sesudah mandi dan membersihkan diri di ruang ganti cewek. Mereka semua itu—Saras, Pak Tadi, Edo, dan Reddy—bahkan sampai berdiri kayak hadirin Academy Awards ngasih *standing ovation* pada pemenang kategori aktris utama terbaik!

"Kalau kamu main seperti itu tadi terus-menerus, tahun depan kamu bakalan udah masuk seleksi timnas Piala Uber!" Pak Tadi menepuk-nepuk bahunya.

"Dan si *Bitter Tongue* atau siapa pun nggak akan ada yang bisa melawanmu!" timpal Saras.

"*A star is born*!" celetuk Reddy tanpa menghentikan tepukannya yang bikin suasana bising dan kupingnya perlu dijewer Saras dulu baru mau berhenti!

Prita tertawa malu dan salah tingkah menghadapi semua pujian itu.

"Aduh, makasih, makasih...! Tapi lagi nggak punya recehan...!"

Mereka ketawa.

Masalahnya, pertandingan perempat finalnya barusan emang berjalan mulus tanpa hambatan. Menghadapi Anindita Setianingsih dari klub Bank Delta Jakarta yang ditempatkan sebagai unggulan keenam, ia justru terlihat jauh lebih superior. Tetap bersenjatakan dropshot maut yang dikombinasikan dengan adu reli, lob serang, dan sesekali jumping smash mematikan, Anindita dibuatnya sama sekali nggak berkutik. Pertandingan usai tak sampai 45 menit dengan skor 21-14, 21-16, dan ia maju ke babak semifinal menghadapi unggulan keempat, Annisa Dewayani dari klub Southern Star Bandung—teman seklubnya Reddy.

Sepanjang keikutsertaannya di Jogja Open, pertandingan tadi bener-bener menjadi penampilan terbaik Prita. Ia bermain sangat efisien, dalam arti jarang membikin unforced error. Ia juga praktis menguasai jalannya permainan, karena sejak awal sampai akhir selama dua set, ia selalu memimpin dalam pengumpulan angka, dan lawan nggak pernah bisa mendekat lebih rapat lagi ketimbang selisih dua angka. Sesudah tiga pertandingan tanpa pernah kehilangan satu set pun, nama Prita Paramitha mulai diperhitungkan sebagai kuda hitam yang perlu diwaspadai dalam turnamen Future Series kali ini. Dan kalau ia bisa

melanjutkan kiprahnya hingga akhir musim kompetisi, kedudukan Stefanie Somerset sebagai ratu Future Series bisa betul-betul berada dalam bahaya besar!

"Sekarang istirahatlah!" kata Pak Tadi kemudian. "Makan-makan, jalan-jalan, atau nginternet sepuasnya. Pokoknya usahain serileks mungkin biar besok malam bisa fit lagi pas semifinal."

"Nisa itu sahabatku di asrama," sahut Reddy. "Tapi untuk pertandingan besok aku pasti jagoin kamu!"

"Kalo dia marah dan berbalik musuhin kamu gara-gara kamu malah jagoin lawan dia, bagaimana?" tukas Prita spontan.

"Tidak peduli. Aku toh udah punya teman-teman baru yang lebih oke di sini!"

Semua tertawa, Saras juga. Tapi dia ketawa dengan nada lain. Yang membuatnya ngakak adalah sikap Prita si pendiam itu yang selalu aja bisa jadi spontan dan lucu kalau pas berhadapan dengan Reddy. Dan suara tawanya yang paling aneh ternyata terdengar oleh kuping Prita. Anak itu menatap ke sini dengan sorot mata geli bercampur mangkel.

"*So*, apa acaramu habis ini?" tanya Reddy.

Prita malah menyeret tangan Saras. "Yuk!"

Reddy melongo. "Sialan! Malah pergi sendiri...!"

Yang diseret jelas heran. "Ke mana?"

"Nyari udara segar."

"Emang yang di sini nggak segar?"

"Udara AC mana bisa dibilang segar?"

"Jangan lama-lama!" Pak Tadi menyemprot Saras. "Pertandinganmu nggak sampai dua jam lagi."

"Beres. Nggak lama, kok," yang menyahut Prita.

Tanpa memedulikan yang lainnya, mereka berdua cabut meninggalkan ruang VIP menyusuri lorong menuju ke arah lobi. Dari sana, Prita membelok keluar lewat pintu samping dan menyusuri koridor GOR ke bagian belakang gedung.

"Mau ke mana kita?" tanya Saras heran.

"Ada kafe di ruko belakang. Jus buahnya kelihatan enak-enak."

Bagian ujung belakang gedung emang difungsikan sebagai kompleks toko. Di sana ada toko sepatu, alat-alat olahraga, dan kedai-kedai makan. Salah satunya adalah kafe yang disebutkan Prita. Saat lagi bosan dengan menu kafetaria resmi turnamen, para pemain dan ofisial kadang suka menyerbu kedai-kedai itu.

"Cuman mau minum apa ada urusan lain?"

Prita nggak langsung menjawab. Ia membisu agak lama.

"Tau nggak?"

"Apaan?"

"Edo nembak aku."

Saras melotot kaget, "Hah!?"

"Dia mengutarakan perasaan terpendamnya padaku selama ini."

"Beneran!?"

Prita mengangguk.

"Kapan?"

"Tadi, lewat email."

Saat itu mereka sampai di kafe. Obrolan terhenti beberapa saat untuk pesan minum. Di luar sana, Kota Yogyakarta baru saja meninggalkan suasana magribnya dalam hawa musim kemarau yang kering tapi nggak terlalu gerah.

"Email!?" Saras menegas sesaat sesudahnya.

"Ya. Tadi siang, pas ada di markas, sebelum berangkat kemari, dia suruh aku buka email, karena dia barusan kirim email ke aku. Jelas aku heran, ngapain dia pakai kirim-kirim email segala ke aku? Omong langsung aja kan bisa. Ternyata..."

Prita nggak melanjutkan kalimatnya sendiri.

"Emang dia bilang apa aja?"

"Yah, blablabla gitu, deh—aku cantik, manis, baik banget, dan udah sejak pertama kali masuk sekolah dia suka ama aku tapi nggak tahu gimana caranya kenal. Dia juga nanya mau nggak aku jalan bareng ama dia. Sana baca sendiri kalau mau! Kamu kan tahu *password* emailku."

"Trus kamu bilang apa?"

"Ya belum lah. Aku cek email aja baru sebentar tadi sebelum main. Dan habis itu kan aku nggak pernah ketemu empat mata tok ama Edo."

"Tapi kalau misalnya abis ini dia nanya, kamu akan bilang apa?"

Prita mendesah dan menyangga dagunya dengan tampang pusing.

“Nggak tahu. Aku nggak ada *feeling* apa pun ke Edo. Tapi lebih dari itu, aku juga belum punya bayangan atau pikiran untuk bikin komitmen dalam hubungan pacaran dengan siapa pun…!”

“Termasuk sama Reddy?”

Prita mengangguk. Lalu minuman pesanan mereka datang. Untuk Saras *orange juice*, sedang untuk Prita *milkshake*.

“Apalagi sama dia—kondisinya kan jauh lebih nggak memungkinkan lagi. Pacaran jarak dekat aja aku belum selera, apalagi yang jarak jauh.”

“Jarak jauh kan sekarang. Kalau kamu udah nentuin pilihan di antara dua opsi yang kita obrolin tadi pagi di sekolah, kalian nggak akan *long distance* lagi.”

Prita menyedot minumannya dan menoleh penuh perhatian ke Saras.

“Maksudnya?”

“Lah... kan jelas! Kalau kamu milih terjun total ke badminton, kamu akan ikut tur keliling Indonesia dan selalu bisa ketemu ama Reddy.”

Prita tahu-tahu terhenyak. Sepasang matanya menerawang jauh.

“Iya juga, ya?” gumamnya.

“Tapi kamu udah jelas-jelas akan bilang ‘nggak’ kalau ntar Edo nanyain jawaban tembakannya di email?”

“Ya iya lah. Kan sejak dulu udah aku bilang sama sekali nggak ada perasaan apa-apa ke dia. Kalo emang

nggak ada apa-apa, ngapain harus dipaksain pacaran segala macam? Ntar jadinya malah aku cuma ngibulin dia 24 jam nonstop!"

"Berarti ini saatnya dia untuk membuktikan keseriusannya jadi asisten manajer kita! Udah jelas selama ini dia mau repot-repot ngikutin kita ngurusin badminton hanya karena pengin pedekate ama kamu. Kalau kamu lantas menolak cintanya, apa dia masih mau banting tulang peras keringat untuk cabang olahraga yang sama sekali dia nggak suka?"

Prita tersenyum tipis. "Iya, betul. Itu ujian kesungguhan buat kita semua juga tanpa kecuali. Banyak banget yang bisa kita kerjakan demi seseorang yang kita cintai, tapi nggak semuanya bener-bener tulus karena kita sungguh-sungguh pengin mengerjakannya. Sebagian hanya karena didorong keinginan untuk memiliki. Ketika akhirnya itu nggak bisa terjangkau, kita tahu-tahu juga merasa nggak punya alasan lagi untuk melakukannya."

Mata Saras mengerjap-ngerjap nakal. "Menurut kamu, Edo bakal gimana sesudah mendengar jawabanmu? Masih tetep mau bantuin kita, atau tiba-tiba ngilang dan HP-nya nggak bisa dikontak lagi?"

"Aku sih masih tetep berprasangka baik."

"Aku juga, tapi realistis aja—kayaknya nggak mungkin. Dia bakalan sama dengan cowok-cowok lain yang pernah kutolak. Mendadak ilang, marah, atau seumur hidup nggak mau kenal lagi sama aku!"

“Kan nggak semua cowok seperti itu…!”

“Iya, tapi kayaknya Edo bener-bener masuk jenis yang seperti itu.”

Lalu sepi. Mereka terdiam hingga beberapa saat.

Bab 16

Perempat Final

Saras memegangi senar raketnya dengan perasaan tegang. Lalu ia melangkah masuk lapangan di bawah kilatan cahaya lampu blitz dari berbagai penjuru. Dalam detik bersamaan, ada suara gemuruh penonton yang menyadarkannya bahwa ini bukanlah pertandingan biasa.

Ia akan melawan Stefanie Somerset yang selalu jadi sorotan utama di setiap seri turnamen Future Series. Dan dua kali penampilannya yang menghebohkan tempo hari sebagai Deep Purple idola para cowok tahu-tahu membuat pertandingan ini menjadi *big match* yang ditunggu-tunggu semua orang.

Lantas dipungutnya shuttlecock dengan tangan kiri. Sesuai undian sebentar tadi, ia akan melakukan servis

pertama pada kedudukan 0-0. Dari ketinggian sana, chair umpire bertubuh gemuk yang wajahnya sedikit mirip Tike Priatnakusumah dari Extravaganza itu memberi isyarat agar pertandingan segera dimulai.

Masih di bawah gaduh sorak-sorai suporter kedua pemain yang memenuhi sekeliling lapangan 2, Saras menempatkan diri ke sisi tengah kanan lapangannya. Ia menahan napas, lalu sekilas diliriknya Stefi di seberang. Seketika jantungnya berdegupan karena cewek Indo itu ternyata juga sedang melihatnya dengan sorot mata penuh hawa membunuh.

Tadi, pas mengundi koin bersama wasit dan keduanya berdiri berhadap-hadapan dalam jarak nggak sampai dua meter, Saras sungguh bisa merasakan hawa penuh permusuhan itu. Meski nggak ngomong apa-apa, tapi sorot mata Stefi sungguh sangar sehingga mungkin bisa melelehkan besi baja saking panasnya. Nggak puas hanya sekadar mencorong galak, anak itu bahkan juga sedikit menyeringai.

Saras yang pada dasarnya emang gampang naik darah pun melayani adu mata itu dengan sepenuh hati. Akibatnya yang terjadi pun kayak udah bukan lagi semata perlawanan di lapangan bulu tangkis, melainkan lebih mirip dendam dan permusuhan pribadi.

Lagian kelakuan dan mulut Stefi yang tak menyenangkan itu bener-bener menyulut api kemarahan Saras untuk memberinya pelajaran setimpal. Hanya karena sekarang tengah duduk di peringkat nomor satu junior nasional

nggak lantas bikin Stefi bisa pongah dan bertingkah seenaknya pada anak-anak dari klub kecil. Saras percaya, di atas langit masih ada langit. Jika bukan dirinya, pasti suatu saat akan ada orang lain yang mampu menghentikan kepongahan itu.

Lamunannya kemudian terputus oleh suara umpire yang memberi perintah agar pertandingan dimulai.

"Di sebelah kanan saya, Stefanie Somerset dari klub Southern Star, Bandung. Di sebelah kiri saya, Delia Saraswati dari klub Persada, Magelang. Love-all, play!"

Saras membuang napas untuk membuang kegugupannya, lalu servisnya terayun tinggi ke arah baseline lawan.

Stefi mundur dengan langkah enteng yang apik dan udah amat terlatih, lalu balas mengirimkan lob tinggi juga. Berikutnya, bolak-balik sampai tiga kali, keduanya masih sama-sama main aman dengan bermain lob yang disilang ke kanan dan ke kiri, mengincar sudut pertahanan masing-masing.

Baru beberapa saat sesudahnya Stefi mulai berani menyerang. Bola silang meninggi ke arah sebelah kiri pertahanannya ia kembalikan dengan backhand dropshot yang amat menawan. Bola melayang halus tanpa suara melintasi jaring mengincar satu titik di sisi depan kanan lapangan Saras. Udah sepenuhnya bersiap, Saras bisa mengejarnya dan memberikan satu sentuhan halus sehingga shuttlecock membal pelan dan jatuh kembali di sekitar net.

Ia hendak menguji kemahiran Stefi dalam permainan net.

Adu pukul pun kini terjadi di garis depan di sekitar jaring. Dan sekali lagi Saras bisa membuktikan kepiawaiannya di teritori itu. Bola-bolanya melintas enteng dan halus hanya beberapa milimeter di atas bibir net. Ia bahkan bisa membuat posisi Stefi terpojok sehingga terpaksa harus mengakhirinya dengan sebuah net clear tinggi ke belakang lapangan.

Mengetahui bola melayang persis seperti yang diinginkannya, Saras berlari mundur menyambut bola dan menyambarnya dengan sebuah pukulan mendatar persis mengejar arah lari lawan. Stefi yang mengira Saras terpojok gara-gara penempatan bola net clear-nya langsung menghajar shuttlecock dengan smash keras ke arah sisi backhand anak itu.

Sayang ia nggak menyadari telah masuk jebakan Si Deep Purple yang malam itu kembali mengenakan kostum serba ungu.

Saras udah menunggu datangnya smash itu, yang ia kembalikan dengan sontekan halus sehingga bola membal pelan ke arah sisi depan kiri lapangan lawan yang sedikit agak tak terjaga. Spontan Stefi membelalak. Ia sama sekali nggak menyangka Saras ternyata nggak sedang terpojok dan bisa memberikan pukulan balasan yang jauh lebih mematikan.

Dengan bola hanya berjarak beberapa sentimeter dari permukaan lapangan, Stefi yang syok meluncur sejadinya mengejar bola dengan tangan terentang sempurna dan

terpaksa mengorbankan posisi kuda-kudanya untuk nekat menjatuhkan diri.

Dibarengi jeritan penonton, shuttlecock emang berhasil dikembalikan. Sayang arah luncurannya mengapung dan tanggung banget.

Detik berikutnya terdengar ada jeritan, tapi kali ini teriakan lantang Saras yang menghentakkan sepasang tungkai indahnya untuk melayang tinggi di angkasa menyambut bola.

Lalu dimensi ruang dan waktu seperti dihentikan paksa ketika raketnya berkelebat dahsyat.

"Plakk!!"

Bola melesat tak terlihat bagai anak panah—menghunjam menyilang tak terlawan ke kanan dan jatuh mental luar biasa mulus di permukaan lapangan lawan tak jauh dari sudut baseline kanan.

Saras hinggap di tanah dan kembali memamerkan teriakan khasnya sembari mengepalkan tinju kiri.

"Yeaa…!!"

Dalam posisi tengah merayap bangkit, mata Stefi menatap frustrasi ke arah bola yang mengiris tak terhadang pertahanan kanannya, sementara penonton langsung memberikan sorakan heboh yang udah menjurus ke histeris.

"Satu-kosong!"

Saras sedikit menyeringai saat menatap tajam ke arah Stefi dan menunggu shuttlecock dikirim ke sini. Rasain lo!

Beberapa jurus sesudahnya, pertarungan berlangsung seperti angin topan untuk Saras. Dengan kombinasi permainan net, lob serang, drive cepat, dan smash-smash silang—beberapa di antaranya dengan lompatan tinggi yang bikin penonton mabuk kepayang—ia menggunduli Stefi sampai angka 5-0. Setelah satu kali pindah bola dan sang unggulan utama sempat mendekat hingga skor 3-5, Saras melaju lagi ke posisi 9-4 dan akhirnya 11-6 ketika kedua pemain mendapat jeda 60 detik untuk beristirahat dan mendengar instruksi pelatih masing-masing.

Sementara Pak Tadi hanya ngasih instruksi singkat berupa "*Keep up the good work*!", Stefi kayaknya menerima perintah-perintah yang jauh lebih detail dari pelatihnya. Sang *coach* yang berkepala botak dan bertampang mirip orang Klingon dari serial Star Trek itu sampai perlu melambai-lambaikan sepasang tangannya ke sana kemari untuk memeragakan taktik yang diperintahkannya. Saras nggak bisa mendengar apa yang dikatakan orang itu, tapi firasatnya mengatakan, kubu lawan sedang merencanakan perubahan strategi besar-besaran. Stefi pasti abis ini akan merombak total gaya bermainnya.

Dan dugaan itu terbukti benar. Selepas jeda, Stefi seperti berubah menjadi orang yang sama sekali lain. Ia nggak lagi melayani permainan cepat yang dikembangkan Saras. Sebagai gantinya, ia memperlambat tempo permainan dengan adu reli dan lebih banyak memainkan lob-lob serang jauh ke pojokan baseline. Stefi nggak memberi kesempatan Saras untuk melancarkan drive, permainan net, serta

smash-smash kerasnya. Begitu posisi shuttlecock terlihat sedikit rendah, ia langsung mengangkatnya menjauh yang memaksa Saras untuk mundur dan menjangkaunya dengan posisi punggung sampai menekuk ke belakang nyaris membentuk sudut siku-siku. Nanti, begitu Saras lengah, ia akan mematikan reli dengan dropshot dan placing bola menyilang yang apik dan tak terjangkau.

Arah tiupan angin pun berbalik 180 derajat sesudah itu. Pelan tapi pasti, Stefi berhasil mengambil alih kendali permainan. Saras kerap dibuatnya mati kutu sehingga akhirnya sering melakukan kesalahan sendiri. Ia berhasil mengejar perolehan angka sampai kedudukan 15-17 dan bahkan akhirnya berbalik unggul 19-18. Posisi skor lantas sama lagi di angka 19-19 ketika dropshot silang Stefi terlalu pelan dan nyangkut di jaring. Saat itu Saras berpeluang mencetak game point ketika sekali lagi kecermatan Stefi memainkan taktik membuatnya menjadi korban.

Dikocok dengan kombinasi bola depan-belakang yang amat melelahkan, stamina Saras tak hanya turun drastis. Luncuran lari pontang-pantingnya membuatnya jadi kurang waspada. Sesudah mengembalikan bola net dan kemudian terpaksa harus lari mundur sejauh mungkin untuk menjangkau bola lob serang yang sangat dahsyat, Saras jatuh tergelincir gara-gara lapangan yang licin karena basah oleh keringat. Prita yang menonton di tribun dengan tegang menjerit sejadinya ketika Saras jatuh tersungkur di dekat baseline.

Shuttlecock emang bisa dijangkau dan melewati jaring, namun arahnya menyeleweng sehingga hinggap setengah meter di luar sisi kanan lapangan Stefi. Game point terpegang anak itu, tapi yang membuat Prita, Pak Tadi, Edo, Reddy, dan seluruh pendukung Deep Purple khawatir bukan itu.

Mereka berdiri dengan harap-harap cemas saat melihat Saras merayap bangkit sambil meringis memegangi pergelangan kaki kirinya.

Ia emang masih bisa melanjutkan pertandingan, tapi sama sekali tak berdaya menghadapi satu lagi lob serang Stefi. Saras bahkan nggak bisa bergerak dan hanya bisa menyeringai menahan sakit melihat bola melayang jatuh tanpa hambatan di sudut belakang kanan lapangannya. Set pertama pun diambil Stefanie Somerset dengan skor tipis, 21-19. Diiringi tepuk tangan hangat para suporter SS dan gumam kecewa sebagian suporter lain, Saras melangkah terpincang-pincang ke pinggir lapangan sambil menangis sesenggukan kesakitan.

"Kakimu kumat lagi?" Pak Tadi berlarian menghambur dan lantas berjongkok mengurut pergelangan kaki kiri Saras.

Gadis itu mengangguk-angguk keras sambil masih terus menangis dan menutupi matanya dengan punggung tangan kiri.

Ia bahkan sampai merintih-rintih.

"Tadi keseleo lagi. Ya, ampun… sakit sekali! Nggak bisa kugerakkan…!"

Umpire, penonton, dan bahkan Stefi seketika terhenyak kaget ketika melihat Saras kemudian jatuh terduduk di tepi lapangan dirubung oleh Pak Tadi dan Edo.

"Beneran sama sekali nggak bisa buat jalan?" sergah Edo.

Saras menggeleng-geleng dan mendesis-desis kesakitan.

Dan Pak Tadi serta Edo pun hanya bisa kelimpungan bingung sambil memijit, mengurut, dan menyentuh pergelangan kaki Saras sekenanya. Maklum, mereka sama sekali nggak mudeng ilmu fisioterapi dan bukan pula dukun sangkal putung.

Kesibukan yang tak wajar itu otomatis menarik perhatian Bu Umpire yang lantas menutup mikrofon pakai tangan untuk menoleh bertanya,

"Ada apa ini? Set kedua harus segera dimainkan!"

"Maaf, Bu! Nampaknya pemain kami cedera berat," sahut Pak Tadi sembari masih tetap memasang tampang bingung. "Kakinya terkilir."

"Lalu apa saran tim medis tim Anda? Bisakah Delia melanjutkan pertandingan kembali?"

Tampang Pak Tadi makin bego. "Emh… kami… kami belum punya tim medis."

Bu Umpire heran. "Apa? Bagaimana mungkin?"

Ia lantas membungkuk memanggil salah satu kru panpel yang lantas berlarian menjauh entah ke mana. Saat muncul kembali, kru itu membawa beberapa orang tenaga medis resmi panpel yang langsung memeriksa kondisi kaki Saras dengan saksama. Setelah beberapa saat, mereka

mengeluarkan vonis berupa gelengan kepala yang membuat para pendukung Stefi bersorak-sorai heboh.

Dari arah tribun, Prita menatap dengan mulut ternganga tak percaya saat wasit memutuskan pertandingan dihentikan untuk kemenangan Stefi. Lebih tak percaya lagi melihat Stefi mengepalkan tinju dengan mimik puas dan melintas pergi tanpa perlu menjabat tangan Saras sebagai etika berakhirnya pertandingan.

Suasana di seputar lapangan 2 pun mendadak menjadi dramatis ketika Saras yang masih menangis tersedu-sedu ditandu keluar lapangan oleh tim dokter panpel di bawah lautan mata kelompok suporter berpakaian serba ungu yang serempak bangkit dari tempat duduk masing-masing untuk ngasih *standing ovation.*

Prita bahkan sampai menitikkan air mata—tapi lebih karena terharu lantaran dalam kondisi kesakitan setengah mati seperti itu pun Saras masih sempat memberikan lambaian tangan hangat kepada mereka semua.

* * *

Prita dan Reddy berlarian saling susul ke arah lorong di depan kamar ganti cewek. Mereka menjumpai Saras duduk di salah satu bangku panjang di dekat ambang pintu sambil mengompres pergelangan kaki kirinya dengan sekantong es batu. Ia sudah nggak lagi menangis dan menyeringai kesakitan, tapi linangan air masih terlihat di kedua sudut matanya.

Di dekatnya, Pak Tadi dan Edo sibuk memperhatikannya dengan wajah serius, sementara di sekitar mereka, orang-orang—baik, pemain, ofisial, panpel, wartawan, maupun penonton—sibuk berlalu lalang dan membikin suasana jadi seramai di pasar malam.

"Kamu nggak apa-apa, kan?" Prita bertanya sambil meletakkan tangannya ke bahu Saras.

Gadis cantik itu mengangguk pelan dengan wajah sendu.

"Cuma masih nggak percaya aku kalah gara-gara doberman sialan terkutuk itu…!" rutuknya heboh. "Dasar orang kurang kerjaan! Miara kok ya doberman…! Anjing pudel yang lucu-lucu kan masih banyak!?"

"Tapi kakimu udah nggak kenapa-kenapa, kan?"

"Masih nggak bisa dipakai buat jalan, tapi udah mending setelah kukompres."

"Parah nggak?" Prita noleh ke Pak Tadi.

"Cuma terkilir biasa. Dalam satu-dua hari juga udah bakalan sembuh dan bisa dipakai main badminton lagi. Tapi satu hal langsung menyadarkan saya sebentar tadi."

"O, ya? Apa itu, Pak?"

"Kita butuh fisioterapis. Kalau ada ahli urut, problem begini sebenernya mudah banget diatasi. Tadi sebetulnya Saras bisa terus main kalau tim kita punya fisioterapis. Dan lagi, besok kamu main di semifinal. Kita harus berjaga-jaga dari kemungkinan terburuk seperti ini lagi."

"Jadi bagaimana ini?" sahut Edo. "Mana mungkin kita

bisa ngadain rekrutmen untuk nyari seorang fisioterapis profesional dalam waktu nggak sampai 24 jam?"

"Emang sulit," Pak Tadi menggumam sambil mengelus-elus dagunya yang mulai ditumbuhi jenggot liar karena udah beberapa hari nggak ketemu pisau cukur. "Dan justru dalam keadaan darurat kayak begini, Pak Subur M diem aja nggak ngasih instruksi apa pun. Dia belum ngontak kamu kan sepanjang hari ini?"

Prita menggeleng. "Belum."

"Yang jelas aku bener-bener nggak rela kalah cuma gara-gara kaki keseleo!" tukas Saras. "Coba pertandingan tadi diterusin, aku mungkin bisa ngalahin Stefi Bitter Tongue itu! Udah gitu dia nggak sopan lagi. Abis main nggak kasih jabat tangan ke lawan!"

Reddy angkat bahu. "*Well, that's Stefi*!"

Sekarang gantian Saras yang meletakkan tangannya di bahu Prita. Dipandanginya sahabat tercintanya itu dengan sorot mata menyala-nyala penuh dendam.

"Tolong balaskan dendamku pada si Pahit Lidah itu!"

Prita termangu sesaat. "Berat sih, tapi akan aku usahakan."

Tak sengaja matanya bertatapan dengan punya Reddy. Entah dapat ilham dari mana, tahu-tahu ia merasa sangat yakin hal itu akan bisa terwujud!

Bab 17

Angin Barat

"Unsur, elemen—enam kotak. Apaan?"

"Anasir."

Saras menuliskannya mantap.

"Kalau nama tokoh ketiga Pandawa Lima, tujuh kotak huruf ketiganya 'J'?"

Prita mendengus. "Arjuna, dong! Aduuuh… masa gitu aja nggak tahu?"

"Wajar, dong. Aku kan bukan dalang!"

Saras menulis lagi. Sesaat sempat jengkel dan mengorek-orek permukaan kertas karena tiba-tiba bolpennya macet.

"Nah, ini sulit beneran! Delapan kotak, depannya 'T' belakangnya juga 'T', ibukota Uzbekishtan. Tahu nggak?"

"Tashkent."

Saras menoleh. "Ejaannya gimana?"

"T-A-S-H-K-E-N-T—Tashkent!"

Saras mengisikannya dan ternyata tepat.

"Heran! Kok kamu tahu, sih?"

"Wajar, dong. Otakku kan kupakai mikir beneran, bukannya cuma buat memelototi *infotainment*!"

Saras mendecak. "Belagu lo!"

Prita cuek dan meneruskan kesibukannya melihat isi di dalam salah satu komputer inventaris pemberian Pak Subur di kantor Gedung Persada. Saat itu, siang hari sekitar pukul setengah 11, mereka nongkrong santai di kantor yang sejuk ber-AC sesudah disuruh pulang awal oleh Pak Roni agar Prita bisa lebih fokus menghadapi pertandingan semifinalnya nanti malam.

Nggak hanya sekadar ngasih fasilitas kayak pulang awal, bebas dari pelajaran, dan mobil plus bensin plus Pak Gatot, Pak Roni juga menggalang dukungan para guru dan murid-murid untuk mensuporteri Prita nanti malam. Kabarnya siang ini mereka akan beli tiket secara kolektif dan ntar sore berangkat bareng ke Jogja dengan bus pinjeman dari Kantor Diknas Kota Magelang. Kalau Prita sukses melaju hingga pertarungan akhir, langkah serupa akan diulangi lagi besok Minggu—mungkin bakalan lebih heboh dengan nyiapin poster, spanduk, serta tetabuhan dan terompet untuk memeriahkan suasana!

Seperti biasa, tempat tujuan mereka sesudah dipulangkan awal adalah mabes di Menowo. Dan karena kaki Saras masih pincang, Prita nggak punya lawan tanding

untuk melemaskan otot. Edo pun belum datang karena ia memilih untuk tetap nerusin pelajaran sampai selesai gara-gara nanti jam terakhir ada ulangan fisika yang sama sekali nggak bisa ditinggal.

Maka kini tinggallah mereka berdua di situ. Saras tepekur mengisi TTS di *Tabloid Abege* terbaru yang terbit Sabtu pagi ini, sedang Prita menyelidiki isi komputer dan tak menemukan apa-apa kecuali file-file standar plus aneka game yang juga standar kayak Spider Solitaire, Hearts, Minesweeper, Free Cell, serta Pinball.

Karena bosan, matanya lantas membelok ke arah lapangan di bagian dalam gedung lewat jendela lebar kantor. Dan perhatiannya seketika tersedot melihat Pak Tadi yang tengah sendirian tanpa kerjaan di dalam sana tahu-tahu menumpahkan satu slop shuttlecock dan lantas berlatih servis seorang diri. Pertama servis panjang, dan berikutnya servis pendek dengan backhand.

Yang membuatnya tertarik adalah cara guru olahraganya itu melakukan servis. Halus dan lembut namun mantap. Sama sekali nggak canggung kayak orang awam yang tahu-tahu megang raket dan shuttlecock. Prita jadi tertegun karena cara Pak Tadi melakukan servis nggak kalah jago dengan para pemain pro yang dilihatnya selama mengikuti Jogja Open sepekan terakhir ini. Dugaan asal-asalannya waktu itu mengenai Pak Tadi yang mungkin emang lumayan ahli soal olahraga bulu tangkis tahu-tahu jadi nongol kembali.

Jangan-jangan doi dulu pas masa mudanya emang pernah jadi jagoan badminton sungguhan!

Terdorong ketertarikan itu, Prita mendadak bangkit dan bergegas menanggalkan baju serta rok seragam sekolahnya. Tenang, Prita bukannya pengin berbugil ria di kantor, melainkan cuma pengin bebas beraksi dengan kostum superhero berwarna putih hijau yang ada di balik baju seragamnya. Kostum putih hijau itu adalah kaus dan celana pendek yang seharusnya ia pakai selama pelajaran olahraga jam pertama dan kedua tadi. Karena malas ganti baju di toilet cewek, ia biasanya langsung pakai baju rangkap sejak dari rumah, sehingga kalau tiba waktunya masuk lapangan dari kelas, ia tinggal melepas baju luarnya mirip kalau Clark Kent akan berubah jadi Superman.

Dan gara-gara tadi dipulangkan awal oleh Pak Kepsek, ia dan Saras batal ikut pelajaran olahraga. Akibatnya, sampai di Gedung Persada ia masih memakai pakaian rangkap-rangkap.

Begitu udah berbaju olahraga, Prita langsung melangkah bergegas keluar kantor menuju lapangan.

"Lho, lho, mau ke mana?" Saras jelas heran.

"Tampaknya orang itu punya sesuatu yang dia sembunyikan dari kita selama ini!" Prita menyahut enteng sambil melintasi ambang pintu.

Penasaran berat, Saras melompat mengintil dengan langkah yang masih sedikit terpincang-pincang. Dan karena pergelangan kakinya sedikit bengkak, tadi ia muncul di

sekolah dengan hanya mengenakan sandal karet bergambar Powerpuff Girls.

Prita sendiri langsung memungut salah satu raket dan menghampiri seberang lapangan yang ditempati Pak Tadi.

"Ayo kita *sparring*, Pak!" serunya lantang. "Dan kali ini tolong mainnya sungguhan!"

Pak Tadi menghentikan kesibukannya berlatih servis sendirian dan terpaku menatap Prita.

"Apa maksudmu?"

"Jangan hanya sekadar main asal-asalan kayak kalo Bapak pas mengajar ekskul badminton. Sekarang mainlah sungguhan seperti pemain badminton profesional, dimulai dengan… ini!"

Prita mencungkil shuttlecock di lapangan dan langsung memberikan servis serang yang jauh tinggi menusuk ke sudut lapangan. Pak Tadi masih agak nggak mudeng, tapi lantas secara refleks melangkah mundur dan sedikit melompat untuk memberikan bola serang mendatar yang melintas hanya beberapa milimeter dari bibir net.

Prita tersenyum tipis dan seketika mengenali bentuk permainan Pak Tadi. Itu pukulan cepat mendatar mirip gaya pemain-pemain ganda. Apakah dulunya dia spesialis ganda? Lantas siapa kira-kira pasangan mainnya saat itu?

Prita membalas gempuran Pak Tadi dengan backhand lob yang kembali menusuk sudut lapangan di sisi berlawanan. Tanpa kesulitan, gurunya itu membalik dan memberikan bola dropshot juga dengan menggunakan backhand. Dan

gerakannya yang enteng serta mantap itu udah langsung membongkar semua kedoknya di mata Prita.

Ini baru permainan sungguhan, bukan hanya sekadar olah gerak standar saat memberikan teknik-teknik dasar bermain bulu tangkis yang biasa dia peragakan di depan para peserta ekskul bulu tangkis SMA Persada.

Dengan otot-otot mendadak dialiri adrenalin karena penemuan tak terduga itu, Prita merangsek maju untuk mengajak lawan bermain net. Dan di luar dugaan justru bola-bola halus Pak Tadilah yang membikinnya mati kutu untuk dengan seketika mengangkat kembali bola dengan sebuah net clear panjang.

Tanpa sedepa pun kehilangan *coverage*-nya di lapangan, Pak Tadi melangkah mundur dan melayang enteng untuk kembali memberikan pukulan mendatar yang amat kuat dan bertenaga. Hebat sekali hawa pukulan yang dilancarkan lelaki itu. Shuttlecock yang seringan bulu tahu-tahu menjelma menjadi seperti bongkahan besi baja seberat dua ton di tangannya.

Raket Prita sedikit bergetar saat memapaki serbuan itu. Dan tak mau beradu keras lawan keras karena emang bukan tipe permainannya, ia mem-placing bola dalam arah menyilang ke sisi kiri depan lapangan Pak Tadi. Dengan bentuk badan yang udah mulai tambun seperti itu, ia yakin Pak Tadi akan sedikit kerepotan mengejar arah turun shuttlecock.

Ternyata perkiraan Prita salah besar. Bergerak cepat bagai angin badai, Pak Tadi meluncur dahsyat ke depan

dan nggak hanya sekadar mampu menjangkau bola, namun juga balas mengirimkan lob serang yang amat tajam dan jauh menghentak.

Sedikit terkesima oleh aksi menawan itu, Prita jadi agak terlambat mempertahankan baseline-nya. Meski udah sekeras mungkin memukul bola dengan pukulan overhead sekuat tenaga, arah laju shuttlecock ternyata tetep aja tanggung dan tepat berada di teritori smash Pak Tadi.

Prita mendesah tertahan, tapi itu sudah terlambat. Lagian ia sekaligus ingin menyaksikan aksi macam apalagi yang kini akan dipertunjukkan orang itu.

Dan seperti menemukan jurus pemusnah lama yang udah berpuluh tahun tak pernah dipakai, mata Pak Tadi berbinar-binar cerah saat ia melompat tinggi ke udara dan mengayunkan raket untuk memberikan satu pukulan penghabisan guna mematikan pergerakan Prita.

Ia bahkan sampai berteriak lantang. Suaranya digemakan dengan megah oleh keempat sisi dinding Gedung Persada.

Dan Prita hanya bisa menahan napas melihat laju datangnya bola yang lurus menggilas sisi kiri pertahanannya.

Mirip seperti bola smash kepunyaan Saras, shuttlecock dalam sekejap seperti berubah menjadi sambaran geledek di siang hari bolong. Tajam menghunjam sebelum kemudian jatuh dan membal kembali di lapangan permainan Prita.

"Wow, kereeen!" Saras berteriak spontan sekali sambil bertepuk keras.

Prita hanya bisa berdiri mematung dengan muka terlongong bloon.

Lalu mendadak ada suara tepuk tangan keras lain yang juga digemakan dengan megah oleh dinding-dinding gedung.

"Hahaha… benar apa kata si Cecurut itu! Di sini aku bertemu dengan satu orang lagi jagoan dari masa lalu. Apa kabarmu, Angin Barat? Ngilang ke mana saja kau selama ini? Apa kau tidak tahu bahwa dunia mungkin saja merindukan pukulanmu yang secepat badai itu? Tak dinyana kau ternyata sudah punya murid-murid yang sedemikian cantik dan memesona. Tentunya kau tidak lantas tiba-tiba saja menjadi pemangsa perawan kencur, kan? Huahahaha…!"

Prita, Saras, dan Pak Tadi sama-sama menoleh kaget. Entah sejak kapan, di dekat ambang pintu gedung berdiri seorang lelaki jangkung dengan rambut gondrong riap-riapan mirip seniman—atau gelandangan. Setelah melangkah mendekat baru terlihat tampangnya yang sesungguhnya. Ia berkulit hitam legam dan memelihara berewok dan cambang yang tertata rapi. Ia memakai T-shirt polo hitam, celana jin hitam lusuh yang kelihatannya udah berabad-abad nggak pernah dicuci, dan mencangklong *backpack* besar hitam yang juga lusuh.

Prita terhenyak luar biasa melihat kemunculan tiba-tiba lelaki asing itu yang mirip kehadiran seorang tokoh misterius berilmu tanpa tanding di cerita-cerita silat. Angin Barat kata dia tadi? Apakah itu julukan yang dulu kala pernah disematkan orang pada Pak Tadi? Angin Barat bisa berarti angin yang datang dari arah barat, tapi kata

“Barat” dalam bahasa Jawa artinya adalah badai topan yang disertai hujan deras.

Sungguh cocok dengan gaya main Pak Tadi yang luar biasa cepat dan bergelora sebentar tadi.

Dan Pak Tadi sendiri ikutan kaget melihat kemunculan orang asing itu. Matanya mendelik seperti tengah melihat dedemit penunggu kuburan.

“Masya Allah! Wong Pandan, kau masih hidup!?” serunya keras. “Kupikir kau sudah almarhum…!”

Si orang baru tertawa cekakakan. “Sialan kau! Pandan tidak bisa mati, tahu!?”

“Kenapa kau tahu-tahu muncul di sini?”

“Nanti dulu, aku mau menyapa kedua ABG yang luar biasa cantik dan seksi ini,” sahut si Gondrong, lantas menoleh dengan wajah sok ramah ke arah Prita dan Saras. “Tahukah kau siapa guru kalian yang bermain badminton itu? Akmal Sutadi, atau dengan nama apa pun kalian mengenalnya saat ini, adalah si Angin Barat yang pernah malang melintang tanpa tandingan di seantero Jawa dua puluh tahun lalu! Sungguh beruntung kalian bisa mengenalnya!”

Prita dan Saras terpana kaget, lalu sama-sama menoleh ke arah Pak Tadi meminta penjelasan.

* * *

“Ya, aku memang pernah menjadi pemain badminton. Dua dekade lalu, sekitar tahun 1987 dan 1988, aku dan Wong

Pandan ini pernah menjadi pasangan ganda putra junior tanpa tanding. Waktu itu umurku 18 dan dia 20. Kami dulu bermain di klub Perkasa, Semarang. Sekarang klub itu sudah tidak ada lagi. Bukan menyombong, tapi waktu itu kami benar-benar jagoan nomor satu. Di kejuaraan mana pun tempat pasangan Akmal Sutadi dan Wong Pandan turun, kami pasti jadi juara. Terakhir kali, aku masih ingat tanggalnya, 26 Juni 1988 hari Minggu, kami menang ganda putra di turnamen bulu tangkis dalam rangka HUT Kota Jakarta. Kami nggak hanya juara, namun juga menerima surat panggilan untuk masuk Pelatnas PBSI di Cipayung. Itu betul-betul momen yang sangat membahagiakan—tapi ternyata juga sekaligus memadamkan semua impian ke titik yang paling nadir…!"

"Titik nadir?" Prita menyahut heran. "Maksud Pak Tadi?"

Pak Tadi tak langsung menyahut. Matanya menerawang jauh mengingat-ingat masa lalu kelabu. Om Pandan yang kayaknya berwatak sama kayak Reddy—selalu rileks dan terlalu nyantai—juga terlihat sedih dan tertekan meski sebentar tadi masih bisa tertawa keras.

Saat itu mereka berempat duduk lesehan tak jauh dari pintu tempat angin semilir dari luar dengan leluasa bebas masuk ke dalam. Mereka duduk-duduk ditemani *cracker* keju dan Coca Cola serta Sprite dingin yang dibeli Pak Tadi dari toko di seberang jalan.

"Malam itu, begitu menang dan menerima panggilan, kami minggat membawa mobil teman untuk merayakannya

ke sebuah kafe di Menteng. Karena udah nggak ada beban lagi, kami berpesta dengan menenggak minuman beralkohol. Baru sekitar jam tiga pagi kami pulang ke hotel—dalam keadaan mabuk berat padahal aku harus mengemudi. Aku yakin aku bisa menyopir dengan selamat karena jarak kafe dengan hotel nggak sampai dua kilo. Tapi namanya juga mengemudi sambil mabuk. Mobil pun oleng dan menabrak pembatas jalan sampai ringsek dan nyaris hancur sempurna. Kami tak hanya harus mengganti rugi mobil seharga 70 juta perak, tapi juga harus masuk rumah sakit dalam kondisi luka parah yang membuat impian kami main di Piala Thomas dan Piala Sudirman tahu-tahu musnah tak sampai semalam."

"Memangnya apa yang terjadi?" sahut Saras. "Seberapa parah luka Pak Tadi dan Om Pandan ketika itu?"

"Kita sama-sama luka berat di kaki karena tergencet jok dan dasbor," jawab Om Pandan. "Tempurung lutut kanan dia rusak dan terancam lumpuh permanen, sedang sepasang tulang tungkaiku patah di enam dan lima tempat hingga harus dipasangi aneka macam pen dan pelat-pelat baja."

Prita dan Saras meringis.

"Karier kami tamat. Momen perayaan kebanggaan masuk Pelatnas justru menjadi titik balik kehancuran semuanya…!"

"Jadi itu sebabnya Pak Tadi lantas banting setir jadi guru olahraga?" tanya Prita.

"Ya. Selepas lulus SMA, aku masuk IKIP Semarang mendalami ilmu keolahragaan sampai kemudian masuk mengajar di SMA Persada sejak tiga tahun lalu. Meski aku pensiun dini dari lapangan badminton, kecintaanku pada olahraga tepok bulu ini nggak pernah berkurang. Itulah sebabnya sejak dulu aku selalu menjadi guru olahraga yang paling semangat memajukan ekskul badminton di sekolah kita."

Sejurus mereka terdiam. Prita dan Saras masih ngeri membayangkan seperti apa luka-luka Pak Tadi dan Om Pandan ketika itu.

"Kau sendiri bagaimana?" tanya Pak Tadi kemudian, pada Om Pandan. "Aku masih ingat terakhir kali kita ketemu pas tahun baru tahun 1990. Kamu bilang mau pergi bertualang ke Sulawesi, dan sesudah itu aku sama sekali kehilangan kontak denganmu."

Om Pandan meneguk Sprite-nya dan sibuk mengingat-ingat masa lalu.

"Waktu itu aku memang ke Sulawesi dan akhirnya menetap di Manado. Di sana aku menekuni ilmu baru, yaitu pijat dan penyembuhan patah tulang. Kalau di Jawa namanya sangkal putung..."

Pak Tadi tercengang. "Apa? Pijat?"

"Betul. Aku belajar dari salah satu tukang pijat paling ahli di sana. Sesudah lulus, aku pindah ke Jakarta tahun '93 dan mendirikan praktik fisioterapi sampai sekarang."

Pak Tadi menatap nanar. "Hah? Fisioterapi?"

Ia saling bertatapan sekilas dengan Prita dan Saras.

Om Pandan tertawa enteng. "Ya, ya, aku memang tahu-tahu muncul di sini bukan hanya sekadar kebetulan seperti durian runtuh dari langit. Ada seorang teman yang bilang Angin Barat sedang butuh ahli fisioterapi buat klubnya. Dan untuk Angin Barat, mana bisa sih aku menolak? Lagian dia juga membantuku untuk bereuni kembali dengan eks pasangan gandaku yang sudah 15 tahun lebih tidak pernah kutemui. Mana itu pemainmu yang tadi malam kalah cuma gara-gara kakinya keseleo dan nggak bisa ditolong hanya karena klub kalian belum punya tim medis?" ia menoleh ke Saras. "Kamu, ya? Dari tadi jalanmu pincang."

Saras masih ikutan melongo kayak Pak Tadi ketika mengangguk.

"Oke, siniin kakimu!"

Saras menyodorkan kaki kirinya, yang lantas dipegang dan diurut dengan gerakan cekatan oleh Om Pandan. Sementara itu Pak Tadi masih saja termangu heran.

"Teman kata kamu tadi? Siapa?" sergahnya nggak sabar.

Mata Om Pandan melirik jenaka ke arah Pak Tadi.

"Kenal seseorang yang bernama Subur, kan?"

Pak Tadi kontan mendelik. "Astaga, dia lagi!?"

"Dia lihat apa yang terjadi semalam. Dan dia tahu itu nggak akan terjadi kalau kalian punya seorang fisioterapis. Semalam dia meneleponku di Jakarta, menawarkan kesempatan untuk bereuni dan sekaligus membantu teman lama. Sekali lagi, kalau buatmu, mana bisa aku nolak?

Aku langsung ambil penerbangan paling awal pagi tadi ke Jogja, dan aku akan lupakan semua pekerjaanku selama ini di Jakarta kalau kau memang serius ingin mengajakku ke klubmu. Setelah sekian lama, tiba saatnya aku kembali lagi ke lapangan badminton—meski bukan lagi sebagai pemain. Bagaimanapun juga, badminton masih tetap menjadi mimpi-mimpi terbesarku!"

"Memang siapa sebenarnya si Subur itu? Kau kenal dia? Tahu tidak? Beberapa hari belakangan ini dia bikin pusing kami semua. Memberi tahu apa saja, menyediakan fasilitas apa pun, dan terakhir bahkan memberikan gedung badminton yang megah ini, tapi semuanya dia lakukan secara misterius. Dia nggak pernah muncul, nggak pernah setor wajah—semua dia kerjakan dari balik layar seperti tokoh-tokoh ajaib di film-film *thriller* misteri!"

Om Pandan tertawa ngakak.

"Dia teman baikku, mantan pemain juga, tapi kau tak akan mengenalnya karena kalian bermain di level dan lingkup yang berbeda. Dia berjanji akan secepatnya menemui kalian secara langsung agar roda klub kalian ini bisa sesegera mungkin diputar. Yang jelas dia punya alasan yang sangat khusus mengapa harus bertingkah sok misterius seperti itu."

"O, ya? Apa itu?"

"Aku juga tidak tahu. Dia hanya bilang, sesuatu yang berkaitan dengan masa lalunya dulu. Dia janji nanti akan cerita langsung ke kalian jika saatnya memang sudah tiba,"

Om Pandan menghentikan urutannya, lalu menoleh ke Saras. "Gimana? Udah baikan?"

Saras termangu dan menggerak-gerakkan pergelangan kakinya.

"Wow! Sakitnya ilang," ia mendesah heran.

"Coba dipakai lari!"

Saras langsung bangkit berlarian keliling gedung dan menggunakan kakinya melompat-lompat serta melakukan semua gerakan berat yang biasa dia lakukan di lapangan pas bertanding atau latihan. Semua ternyata dapat dia kerjakan dengan mulus tanpa hambatan. Cederanya seketika sembuh total hanya oleh sedikit pijatan sederhana!

"Om Pandan hebat!" Saras berteriak senang. "Sekarang kakiku udah normal lagi!"

Om Pandan mengacungkan jempol sambil nyengir, lalu menoleh ke Pak Tadi.

"Jadi bagaimana? Apa kau akan mempekerjakanku sebagai fisioterapis klubmu? Nanti malam Prita akan main di semifinal. Kau nggak bisa ambil risiko kejadian semalam akan terulang lagi."

"Tentu saja, sudah pasti! Memangnya aku gila apa? Selamat bergabung di Persada!" Pak Tadi menjabat tangan Om Pandan.

"Oke! Kalau gitu kita ketemu nanti sore di Jogja. GOR Pancasila Sakti, kan? Aku tahu tempatnya," Om Pandan langsung bangkit berdiri. "Sekarang aku mau pergi dulu. Ada urusan dikit dengan kenalan-kenalanku di Jogja."

Sambil berlalu pergi Om Pandan melambaikan tangan sambil lalu.

"Sampai jumpa!"

Dan secepat kedatangannya tadi, secepat itu pula Om Pandan pergi. Sebentar kemudian sebentuk sedan Atoz melaju dengan suara keras meninggalkan Gedung Persada.

Pak Tadi bangkit berdiri dan menggeleng-geleng pelan.

"Sejak dulu dia selalu begitu," gumamnya sambil tertawa pelan. "Datang dan pergi semaunya sendiri…!"

Bab 18

Those Three Little Words

"Nanti berangkat jam berapa?"

Prita menerima piring yang diulurkan Mbah Mar dan langsung menciduk nasi dengan penuh semangat. Meski tadi di Gedung Persada sempat ditraktir bakso oleh Edo, ternyata ia tetap butuh makan siang di rumah. Lagian Mbah Mar siang ini bikin tumis kangkung kegemarannya.

"Jam empat."

"Bareng Pak Tadi, Saras, dan Edo juga?"

"Ya. Pokoke *full team*. Nanti bahkan Pak Kepala Sekolah dan murid-murid satu sekolahan akan minjem bus untuk rame-rame jadi suporterku!"

Mbah Mar langsung mendesah sedih. "Maafkan Simbahmu ini, ya? Badan sudah reot begini, *ndak* bisa dipakai

pergi jauh-jauh. Padahal Mbah pengin nonton kamu main."

Prita tersenyum. "Nggak papa. Mbah selalu ada di mana pun aku main, kok. Lagian Edo bilang nanti akan bawa *handycam* biar bisa merekam pertandinganku. Ntar Mbah bisa nonton lewat VCD."

"Almarhum ibumu pasti seneng banget kalau tahu sekarang kamu jago main badminton. Dulu dia penggemar berat badminton. Selalu nonton kalau di TVRI ada siaran langsung Thomas Cup atau All England."

Prita merasakan matanya hangat. "Ibu juga selalu ada di mana pun aku berada."

"O, ya—hampir lupa!" Mbah Mar lantas bangkit dan agak susah payah meninggalkan meja makan.

"Ada apa, Mbah?"

Mbah Mar pergi masuk kamarnya dan muncul lagi sambil menenteng sesuatu yang berwarna merah darah dan membuat Prita ternganga tak percaya.

"Ini dulu kepunyaan ibumu. Mungkin masih bisa kamu pakai."

Mbah Mar menyodorkannya ke Prita. Dan yang sekarang berada di tangan gadis itu adalah sebuah raket badminton dengan sarung berwarna merah darah yang amat mencolok. Sarungnya nggak hanya sekadar membungkus bingkai raket, namun juga keseluruhan tubuhnya.

Ketika ia perlahan-lahan membukanya dan menghunus raket keluar dari sarungnya, Prita lebih terpana lagi. Seluruh batang tubuh raket juga berwarna merah darah, sejak dari

bingkai, gagang, grip, dan bahkan hingga ke senar. Dan tak terlihat adanya satu pun logo, simbol, atau merek dalam bentuk apa pun, sehingga nggak jelas raket yang amat luar biasa itu keluaran perusahaan mana.

Selain warnanya aneh, raket itu juga sangat enteng. Saat memutar-mutarnya, Prita merasa kayak lagi memegangi sehelai bulu. Genggaman tangannya di grip juga pas sekali. Ia merasa sangat tolol, tapi seolah-olah raket itu seperti didesain khusus untuknya. Ia bahkan ngerasa kayak menemukan kembali sesuatu yang udah sangat lama hilang tak ketahuan rimbanya.

"Ini jelas masih bisa dipakai," desisnya dan seketika melupakan acara *lunch*-nya. "Senarnya masih kuat—masih bagus. Mungkin bahkan akan langsung kupakai main nanti malam. Emang Mbah Mar dapet ini dari mana?"

"Selama ini ada di gudang belakang, di salah satu peti barang-barang pribadi ibumu. Mbah baru lihat lagi setelah tadi pagi mbantu Lik Dirun nyari paku buat mbetulin gerobak mi ayamnya."

"Ibu sendiri beli ini di mana?"

"Mbah *ndak* terlalu ingat di mana, tapi sepertinya pas ibumu dan teman-temannya dulu pergi ke Jakarta cuma untuk nonton Indonesia Open. *Ndak* ingat juga tahunnya. Itu mungkin salah satu suvenir yang dijual di sana."

Prita memandangi raket itu lekat-lekat.

"Tapi kayaknya ini bukan suvenir biasa. Warna dan tampangnya amat nggak lazim...!"

Dan ketika ia mencoba mengayunkannya, seketika ia terkejut sendiri. Yang ia gerakkan itu seperti udah bukan lagi raket, melainkan kepanjangan tangannya sendiri. Karena bobotnya yang sangat ringan, ia seakan tak sedang memegangi sebentuk benda mati yang hanya sekadar alat untuk mengerjakan sesuatu. Ia seperti sedang menggenggam bagian tubuhnya sendiri.

"Sudah, sudah! Itu terusin makannya. Nanti dingin!"

Prita seperti nggak denger. Ia bener-bener terbius oleh raket merah darah yang luar biasa itu.

* * *

Prita menghentikan langkahnya ke arah ambang pintu menuju bagian dalam stadion ketika Edo memegangi lengannya dengan gerakan halus.

Jantungnya seketika berdesir keras. Ini pertama kalinya ada seorang cowok yang terang-terangan menyentuh dan memegangi badannya.

Tapi lebih karena ia udah tahu persis apa kira-kira yang akan diomongkan anak itu.

Ia menoleh, mereka saling berpandangan sepersekian detik, dan mendadak Edo jadi gugup dan salah tingkah.

Anak itu batuk-batuk untuk mengusir kegrogiannya sendiri.

"Emh… emailku kemarin udah kamu buka?"

Sekarang Prita mulai ikut-ikutan gugup, tapi ia mati-matian berusaha untuk tetap sok *cool* macam biasanya.

"Udah," sahutnya datar tanpa penekanan dan ekspresi apa pun.

"Terus?"

Dahi Prita berkerut. "Terus apanya?"

"Maksudnya, tanggapan kamu."

"Emang perlu ditanggapi, ya?"

"Ya iyalah. Masa kamu akan membiarkan yang kayak gitu nggak kamu tanggapi sama sekali?"

Prita tersenyum tipis dan membuang napas. Dengan halus dan sesopan mungkin ia membebaskan lengannya dari genggaman tangan Edo.

"Gimana kalau kita nggak usah dulu ngomongin itu saat sekarang ini?" cetusnya kemudian, juga dengan nada sehalus dan sesopan mungkin.

Edo mengangguk-angguk mantap. "Oke, aku ngerti. Maaf, mestinya aku nggak gangguin kamu di saat kamu akan memainkan pertandingan penting. Tapi aku bener-bener..."

"Maksudku bukan cuma karena aku main," Prita memotong tegas, "tapi karena aku emang belum kepengin membicarakannya."

Edo sedikit terhenyak. "Kenapa?"

"Soalnya..." Prita agak kehilangan kata-kata, "...Soalnya aku emang belum kepikiran untuk ngurusin yang kayak-kayak gitu. Daripada ntar kamu berpikir aku melukai kamu, mending kita nggak usah omongin sama sekali."

"Pasti karena anak itu, kan?" Edo balas memotong kalimat Prita.

"Anak itu?" udah pasti Prita kaget. "Siapa?"

"Reddy."

Mata Prita melebar. "Ya, ampun! Aku nggak ada apa-apa sama dia. Kita cuma teman. Lagian aku kan juga baru mengenalnya."

"Nggak ada apa-apa bukan berarti nggak ada *feeling* sama sekali, kan?" Edo menukas tajam, kali ini dengan nada yang lebih suram lagi. "Oke, deh! Nggak papa. Aku ngerti kok. Kalau dibandingin cowok keren kayak dia, apalah artinya aku ini?"

Prita kontan kelabakan.

"Aduh, Do—aku emang nggak ada apa-apa sama Reddy. Dan juga nggak pernah bandingin kamu sama dia seperti itu!"

Adegan penuh drama mereka terputus oleh nongolnya kepala Pak Tadi dari balik ambang pintu dengan mimik heboh.

"Ayo, cepat! Nama kamu udah dipanggil!"

Meski agak enggan karena obrolannya dengan Edo belum terselesaikan, Prita terpaksa melanjutkan kembali kesibukannya mengemasi perlengkapan bermainnya. Ia melangkah menyusul Pak Tadi sambil menatap penuh arti ke Edo.

"Kita bicara lagi nanti."

Edo memaksakan diri tersenyum. "Nggak usah. Nggak perlu. Aku nggak akan mengganggumu lagi. Sekarang

pergilah ke dalam sana dan berusahalah untuk maju ke final...!"

Prita ragu untuk berlalu pergi. Bener kata Saras. Edo ternyata masuk jenis cowok yang akan marah dan mutung bila keinginannya tak tercapai.

Kini ada ganjelan yang amat mengganggunya. Dan ia terpaksa membawa ganjalan itu masuk sampai lapangan pertandingan.

Bab 19

Si Merah Darah

Prita melangkah masuk lapangan untuk menjalani pertandingan semifinalnya dengan pikiran yang nggak sepenuhnya terkonsentrasi penuh.

Sebenernya sih sejak tadi siang adrenalinnya udah terpacu penuh menyongsong pertandingan ini. Bahkan ia sibuk menghitung menit di jam ponselnya karena tak sabar menunggu kedatangan pukul 19 sehingga ia bisa sesegera mungkin balik ke lapangan hijau.

Sayang kemudian muncul Edo dengan membawa persoalan yang memusingkan itu. Bagi Prita, urusan cinta sebenarnya nggak pernah bikin pusing—seenggaknya belum. Apa pun perasaannya pada seseorang, saat ini ia

belum begitu berselera untuk menjadikannya alasan guna memasuki "bisnis" percintaan.

Yang sekarang membuatnya gusar adalah fakta bahwa tadi Edo bener-bener tampak terganggu karena nggak berhasil mendapatkan apa yang diharapkannya dengan sepenuh hati. Kemarin, saat ngobrol dengan Saras, ia berharap Edo cukup dewasa untuk menerima penolakan. Ternyata reaksi anak itu tadi jauh lebih buruk dari yang ada di pikirannya.

Sedikit terbersit perasaan bersalah di hatinya karena Edo lantas jadi seperti itu. Tapi ia juga tahu nggak pada tempatnya ia merasa bersalah, karena ia berhak untuk bilang "iya" atau "enggak" buat setiap tawaran kisah cinta yang dialamatkan kepadanya. Dan lagi, yang itu tadi juga nggak bisa disebut sebagai penolakan. Ia hanya sekadar belum mau membicarakannya untuk sekarang-sekarang ini.

Anggapan subjektif Edolah yang menafsirkan kalimatnya tadi sebagai penolakan.

Tapi kemudian ia berpikir kembali, seandainya email yang kemarin datangnya dari Reddy, apakah ia masih akan tetap mengeluarkan komentar yang sama—yaitu bahwa ia belum mau membicarakannya karena emang belum tertarik?

Sambil berkali-kali membuang napas dengan jengkel, pikiran Prita bolak-balik memikirkan urusan itu sampai jadi mirip telur yang gosong karena terlalu lama digoreng di atas wajan. Dan benaknya kian kacau lagi karena Reddy

persis bermain di lapangan sebelah sementara Edo sejak awal pertandingan tadi tak terlihat mendampingi Pak Tadi seperti biasanya. Yang ada di sebelah Pak Tadi justru Om Pandan.

Permainannya menghadapi Annisa Dewayani dari SS pun tidak fokus dan sepenuhnya kehilangan arah. Jurus dropshot dan smash-smash silangnya nggak bisa keluar karena otaknya terbebani urusan lain jauh di luar lapangan. Prita juga kerap melakukan kesalahan sendiri sehingga lawan kerap mendapat angka-angka gratisan tanpa perlu memeras keringat terlalu keras.

Dengan kondisi demikian, Annisa betul-betul pegang kendali. Cewek berambut pendek yang mengenakan kostum serba putih itu terus memimpin sejak 4-0, 6-2, hingga 9-4. Jeda pertengahan set pun menjadi miliknya dalam kedudukan 11-6. Dan pikiran Prita masih tetap kelayapan ke mana-mana ketika Pak Tadi bergegas mendekatinya untuk ngasih instruksi.

"Tenang, jangan gugup! Ini memang pertandingan semifinal, tapi lawan sebenarnya tidak begitu istimewa. Pengembalian backhand-nya nggak terlalu bagus. Kamu bisa incar sisi itu!"

Prita mengangguk sekenanya sambil mengelap mukanya yang tak terlalu berkeringat pakai handuk.

"Edo mana?" lalu malah itu yang ditanyakannya. "Kok nggak kelihatan?"

"Tadi disuruh Pandan beli rokok."

"Kenapa nggak balik-balik juga?"

“Mungkin dia juga ada perlu lainnya. Ada apa, *tho*? Kok malah menanyakan Edo!?”

Prita nggak menyahut. Ia terpaksa harus kembali lagi ke lapangan untuk menerima servis Annisa karena waktu istirahat 60 detik sudah habis.

Dan sesudah jeda, permainannya justru bertambah buruk. Ia makin kerap membuat unforced errors, terutama bola nyangkut net dan kontrol bola yang payah. Berkali-kali bola masuk ia kira keluar. Ketika ia ragu dan memaksakan diri memukul balik, pengembaliannya udah pasti jadi amat tanggung dan gampang ditabok Annisa sekali pukul.

Lawan pun melesat meninggalkannya seperti roket dalam pengumpulan angka. Prita baru sedikit terbangun ketika papan skor elektronik udah menunjukkan bahwa ia tertinggal 12-19—tujuh angka, bayangin! Dalam sistem skor lama 3 x 15, tertinggal tujuh angka bukanlah perkara yang terlalu memusingkan. Tapi dalam sistem skor baru dengan rally point, *gap* lima angka saja udah sangat berpengaruh secara psikologis karena kita terbebani untuk nggak boleh lagi melakukan kesalahan sedikit pun.

Dengan servis di tangan, Prita bisa menambah angka menjadi 15. Sayang sesudah itu Annisa telanjur menang posisi. Satu kali smash tajam membuatnya meraih angka game point, yang dengan cepat diselesaikannya dalam kedudukan 21-16.

Pendukung SS bertepuk riuh. Ini pertama kalinya Prita kehilangan set selama keikutsertaannya di Jogja Open. Dan ketika bergegas mendekatinya dalam waktu istirahat

dua menit antarset, barulah Pak Tadi mencium ada sesuatu yang bener-bener nggak beres.

"Kamu kenapa? Ada apa ini!?" sergah lelaki itu galak. "Masa hari gini kamu masih kena demam panggung lagi!?"

Prita menggeleng dengan keringat bercucuran.

"Nggak. Bukan itu."

"Lantas kenapa?"

Prita menyeka mukanya dan mendesah pelan.

"Panjang ceritanya…!"

Pak Tadi berkacak pinggang dengan tampang muram.

"Aduh, kalau ceritanya panjang, gimana kita akan menyelesaikannya? Masa kamu bakalan kalah hanya karena sedang memendam problem? Apalagi yang harus kita rekrut sesudah ini? Psikolog?"

Meski mendongkol, diam-diam Prita membenarkannya. Baru sekarang ia tahu mentalnya ternyata masih amat labil. Baru terbebani persoalan seperti ini aja permainannya gentayangan entah ke mana. Bagaimana kalau kelak ia bermain di level internasional sebagai pemain senior? Daftar permasalahan yang ada di sana nanti pastinya jauh lebih memusingkan lagi.

"Kamu jadi kayak orang pikun, sampai-sampai rencanamu tadi mau main pakai raket merah warisan almarhumah ibumu pun lupa kamu kerjakan sendiri!"

Prita terkejut sampai nyaris tergeragap kayak orang linglung. Astaga, betul juga! Sejak berangkat dari rumah tadi ia emang udah mempropagandakan ke semua orang bahwa

ia akan menandai pertandingan bersejarahnya di semifinal kali ini dengan raket merah itu. Gara-gara kepikiran Edo dan Reddy bolak-balik, waktu masuk lapangan ia asal saja mengambil raket Carlton yang biasa ia pakai main sehari-hari bareng Saras

Persis saat chair umpire memberi isyarat agar pertandingan set kedua segera dimulai, ia membungkuk mengubek-ubek tas besar berisi persediaan raketnya untuk mencari raket merah darah itu—yang masih rapi terbungkus sarungnya. Dengan gerakan cepat ia mengambil dan mengeluarkannya mirip jagoan kung fu Tiongkok menghunus pedang pusaka yang punya nama Pedang Langit, Pedang Emas, atau Pedang Pembelah Bumi.

Dan seketika, sesuatu yang luar biasa terjadi!

Begitu raket itu tergenggam di jemari tangannya, ia seperti berubah menjadi sesosok manusia baru. Nggak tahu persis apa yang sebenarnya terjadi, tapi penjelasan termudah yang bisa dipikirkannya adalah, ia seperti digelontor dengan kafein dan taurin dosis tinggi.

Darahnya mengalir lebih cepat. Matanya melek terang benderang. Otot-ototnya menegang siap tempur. Dan seluruh ujung simpul sarafnya seolah menjadi seribu kali lebih peka dari biasanya.

Prita berpikir pasti sedang mengkhayal, tapi ia sungguh merasa ada embusan angin halus misterius berhawa sejuk adem yang menerpa mukanya, menggoyang anak-anak rambutnya dengan gerakan indah, dan kemudian seperti membangunkannya dari tidur lelap yang amat panjang.

Detik berikutnya, saat melangkah kembali ke lapangan, matanya menatap tajam dengan fokus dan konsentrasi sempurna ke arah lawan.

Tak sadar ia menggumam pelan.

"Pembunuhan...!"

* * *

Dengan raket berwarna merah darah, set kedua menjadi titik balik yang amat mengagumkan bagi Prita. Ia menjadi seperti ungkapan *from zero to hero*—bangkit dari keterpurukan untuk berbalik menjelma menjadi jagoan tanpa tanding.

Permainannya berubah total. Dari kaku dan serba gugup menjadi secepat dan selincah belalang. Ya, belalang—itu yang terlintas di benak Saras yang sibuk berteriak-teriak memberi dukungan dari tribun bareng Olan Edgar dan teman-temannya. Footwork, lompatan, liukan, dan cara Prita memukul emang enteng dan lincah mirip gerakan terbang seekor belalang.

Bola-bola tepokannya pun kerap berubah-ubah arah tak menentu dan membuat Annisa pusing plus kedodoran. Lob silang yang sepertinya akan dikirim ke kanan ternyata melaju ke arah kiri. Ayunan raket yang kelihatannya hendak mengirimkan dropshot halus ternyata malah menyentak menghunjamkan smash tajam ke titik baseline. Dan berikutnya, gebukan keras yang dikira akan memberikan pukulan drive ternyata berganti menjadi

bola net yang mengambang lembut dan jatuh tanpa dapat sedikit pun dijangkau.

Ditambah dengan permainan khas Prita berupa adu reli yang diakhiri dengan kombinasi antara dropshot tajam dan jumping smash berkekuatan 100 watt mirip pukulan pamungkas Heryanto Arbi yang legendaris itu, Annisa bener-bener dibikin mati kutu. Anak itu nggak pernah lagi mengambil kendali permainan seperti yang terjadi di set pertama tadi. Dia pun terus tertinggal dalam pengumpulan angka. Dari 0-3, skor tahu-tahu melejit menjadi 4-12 untuk lawan. Dan ketika ia tengah mulai menguatkan tekad guna banting tulang untuk mengejar perolehan poin, Prita mendadak saja telah meraih game point dalam kedudukan 20-11.

Atmosfer stadion di seputar lapangan 2 pun berbalik 180 derajat. Kini gantian suporter SS yang diam seribu bahasa dan lebih sering mengumpat serta menggerundel sebal. Sebaliknya, Saras dan anak-anak SMA Persada yang malam itu sungguh-sungguh datang berombongan dengan dipimpin langsung oleh Pak Roni sibuk melompat-lompat dan bersorak-sorak gaduh. Pak Roni bahkan ikut berjingkrak-jingkrak dan terakhir kali terpeleset jatuh! Sejak itu ia merasa perlu jawi (jaga wibawa-Red) dan cukup hanya tepuk tangan.

Bagi penonton dan wartawan peliput, perubahan drastis itu pasti terjadi gara-gara instruksi galak Pak Tadi pas jeda tadi. Namun bagi Prita, sedikit banyak itu disebabkan oleh faktor pergantian raket. Ia nggak tahu kekuatan super

apa yang terkandung dalam raket merah darah yang kini dipegangnya, tapi ia merasa jauh lebih kuat dan liat sejak memakainya.

Emang sih raket badminton bukan keris atau panah pusaka yang punya kekuatan supernatural ajaib macam yang ada di cerita wayang atau ketoprak. Ia juga nggak hendak menyekutukan Tuhan dengan menganggap raket-nya yang membawa tuah sehingga permainannya di set kedua bisa sedemikian ringan dan menyenangkan. Tapi satu hal pasti, itu jelas bukan raket sembarangan. Bobot-nya, senarnya, dan *grip*-nya, semua luar biasa. Mungkin dulunya itu raket edisi khusus yang ditempa, eh… di-produksi dengan bahan-bahan khusus pula untuk dijual pada para kolektor.

Yang jelas, Prita merasa nyaman memakainya karena raket itu seperti menjadi satu dengannya. Ia tahu pemain bulu tangkis melancarkan pukulan tanpa berpikir. Itu sepenuhnya insting yang dipadu dengan refleks dan kesempurnaan gerakan sebagai hasil dari latihan rutin. Tapi setiap pukulan yang dihasilkannya dengan raket merah darah itu selalu saja menjadi jauh lebih bagus dari yang diperkirakannya sendiri. Setiap dropshot menjadi lebih halus dan tak terbaca, dan setiap smash jadi jauh lebih dahsyat dan bertenaga.

Maka kemenangan pun hanya soal waktu. Dan dalam kedudukan game point itu, permainan selesai dengan Prita hanya perlu memberi satu pukulan tunggal berupa servis panjang. Mengira bola keluar, Annisa membiarkannya

meluncur jatuh. Tapi di luar dugaan, shuttlecock ternyata hinggap satu milimeter di depan garis batas belakang.

Stadion bergemuruh oleh sorak sorai, tepuk riuh, dan bahkan tetabuhan genderang pendukung Prita. Annisa hanya dapat melongo tak percaya, sedang Prita mengepalkan tinjunya dengan raut wajah minim ekspresi.

Dan ketika bergegas mendekat ke pinggir lapangan, yang pertama kali ditanyakan Pak Tadi adalah,

"Pasti karena raketnya, ya?"

Spontan Prita terbahak.

* * *

Prita melirik ke papan skor. Gaduh teriakan penonton dan pendar-pendar kilatan lampu kilat sedikit mengganggu konsentrasinya, tapi ia mencoba untuk tak peduli.

Angka kini 20-17, match point kesatu untuknya. Hanya tinggal selangkah untuk menuju final pertamanya di turnamen besar junior nasional. Ia menahan napas selagi mengambil kuda-kuda untuk melakukan servis.

Tak jauh dari tepi lapangan, Pak Tadi dan Om Pandan berdiri dengan sorot mata dan raut wajah tegang—juga mereka semua yang ada di tribun.

Ini benar-benar momen penentuan. Kalau ia berhasil meraih angka, permainan akan selesai. Tapi kalau enggak, lawan mungkin bisa mendapat second wind untuk mengejar dan balas memimpin.

Prita hanya bisa berharap, semoga nggak akan ada match point kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya, karena ia nggak yakin bakalan bisa menanggung tekanan yang semakin lama semakin berat.

Sekilas benaknya mengingat kembali pertandingan set ketiga sejauh ini. Ia masih tetap merasa nyaman memakai raket merah darah dan terus mengendalikan jalannya permainan, namun Annisa udah bisa sedikit membaca strateginya.

Pertandingan pun berjalan sedikit lebih alot dari set kedua. Sempat terjadi saling susul perolehan angka di kedudukan 8-8, 12-12, dan 16-16 sebelum Prita melejit hingga ke posisi match point saat ini. Meski unggul tiga angka, tapi itu bukan jaminan poin berikutnya akan bisa ia gapai dengan mudah. Annisa sendiri juga pemain bagus. Nggak percuma ia menyandang gelar sebagai yang terbaik kedua sesudah Stefanie Somerset di klub SS. Smash-nya menyambar seperti geledek dan permainan netnya sama bagus kalau nggak boleh dibilang selapis tipis di atas Saras. Faktor itulah yang membuat pertandingan set ketiga berlangsung seru dan sangat enak ditonton buat para penonton netral.

So, Prita pun berpikir, inilah saatnya atau tidak sama sekali.

Konsentrasinya terpusat penuh saat raketnya terayun untuk memberikan servis pendek yang aman. Detik itu tak ada lagi Edo, tak ada lagi Reddy. Semua hanya untuk satu titik dan satu tujuan: shuttlecock.

Bola pelan lantas disambut Annisa dengan gerakan pelan juga yang segera saja menciptakan permainan di depan net yang amat ketat dan menegangkan. Kedua pemain berduel di depan jaring hingga tiga kali gebrakan, sebelum kemudian shuttlecock diangkat jauh dan tinggi oleh Prita yang merasa kedudukannya udah mulai terdesak.

Annisa pun melesat mundur dan melesakkan pukulan serang mendatar untuk menghajar sisi backhand Prita. Namun udah sepenuhnya bersiap, Prita bisa mengembalikan serangan itu dengan lob tajam yang balas menggedor sudut kanan belakang lapangan Annisa. Saat berikutnya lawan bergeser untuk mengejar bola, tercipta sedikit celah di bagian depan kiri pertahanannya.

Prita berpikir untuk langsung mengirimkan dropshot andalannya ke sisi itu. Tapi ia mencoba untuk sedikit lebih lama lagi menggencet Annisa di posisi baseline. Bola lambung lawan pun ia sambut dengan satu lagi pukulan lob. Kali ini menyilang ke sisi kiri lapangan anak itu.

Dengan footwork yang mulai melembek karena stamina yang hampir terkuras habis, Annisa menyeret langkahnya mengejar bola. Tak terjangkau untuk mengembalikan bola dengan forehand, ia terpaksa memukul dengan backhandnya yang, seperti analisis Pak Tadi tadi, sedikit nggak terlalu bagus. Nggak heran pukulan lob-nya kali ini menjadi pukulan bertahan, bukan lagi lob serang seperti yang baru saja ia lancarkan.

Maka, celah pun terbuka lebar bagi Prita untuk menghentak entah dengan smash atau dropshot. Ia bergeser

ke kanan dan bola tepat berada pada titik yang sangat sempurna untuk dimatikan. Lalu sepasang kakinya berjingkat. Tubuhnya membal melayang apik di udara.

Penonton berteriak heboh. Otaknya berputar cepat. Smash, atau dropshot?

Dan ia memilih yang terakhir karena kalau itu gagal, ia masih punya energi sisa untuk dua-tiga pukulan pemunah berikutnya.

Raketnya terayun dengan gerakan lembut namun mengandung tenaga membunuh yang luar biasa dahsyat. Saras mendelik antara tegang dan sekaligus kagum. Detik itu Prita benar-benar menjelma menjadi seperti belalang yang bisa melayang tanpa bobot.

Pukulan dia pun menggebuk juga seolah tanpa bobot.

Namun luncuran bola yang dihasilkannya mengejutkan tak hanya bagi penonton, namun bahkan bagi sang pemukul sendiri.

Sambil melayang turun kembali ke tanah, Prita tercengang menyaksikan shuttlecock melayang aneh bagai dalam gerakan lambat. Bola tak hanya sekadar menghunjam jatuh dalam sudut yang amat tajam, namun juga berputar dan membelok melengkung ajaib bagai tendangan bebas ciri khas David Beckham.

Saking terlalu tajamnya hunjaman yang tercipta, bola bahkan sepertinya tak akan pernah sampai menyeberangi jaring. Prita terpana tak percaya dengan keringat dingin menitik. Astaga, kayaknya bola emang bakalan nyangkut di net!

Gawat. Kalau yang ini gagal, mentalnya bisa *down*n sendiri pada sesi permainan berikutnya.

Namun sekali lagi, penonton dan semua yang saat itu ada di stadion disuguhi dengan suatu pemandangan yang jelas nggak terjadi setiap hari.

Dengan sangat ajaib shuttlecock menyerempet puncak bibir net dalam arah luncurannya ke lapangan seberang. Gesekan yang terjadi tipis sekali. Bahkan hampir-hampir tak bersentuhan dan tak membuat bibir net yang lentur dan kenyal itu bergoyang. Meski begitu, akibatnya sungguh luar biasa. Bola dengan seketika kehilangan momentum daya luncurnya sehingga arahnya melenceng dan dalam sekejap langsung runtuh seperti buah durian atau kelapa yang dijatuhkan dari dahannya ke tanah.

Annisa, Pak Tadi, dan pelatih SS yang berdiri di kejauhan sana terbengong tak percaya. Dengan arah jatuh bola yang seperti itu, nggak akan ada pemain sekelas dewa pun yang sanggup mengantisipasinya.

Shuttlecock tiba di lapangan seberang dalam jarak nggak sampai dua senti dari garis jaring. Stadion gemuruh oleh tempik sorak anak-anak SMA Persada. Prita memekik gembira dan langsung jatuh penuh kelegaan pada kedua lututnya.

"Game! Pertandingan dimenangkan Prita Paramitha dari klub Persada, Magelang, dengan angka 16-21, 21-11, dan 21-17!"

Prita bersimpuh dan bersujud di lapangan, yang mana segera saja menjadi inceran kamera semua wartawan. Di

tribun sana, Saras berjingkrak-jingkrak sambil berkaok-kaok nggak jelas antara tertawa senang atau menangis haru.

Detik berikutnya, Pak Tadi merangsek menghambur sambil berteriak-teriak gembira.

Om Pandan ikut bergegas mendekat sambil membawakan handuk dan botol minum buat Prita. Yang agak aneh, bukannya berwajah cerah ceria kayak Pak Tadi, manusia aneh satu itu justru memasang muka serius dan seperti terlihat tegang. Dan ia tengah akan mengucapkan sesuatu ketika mendadak dari arah lain muncul satu lagi pendatang. Dia adalah pelatih SS pendamping Annisa barusan. Dari kartu identitas yang tergantung di lehernya, Prita bisa melihat bahwa pria bertubuh tambun dan berambut kribo mirip Edy Brokoli itu bernama Agus Sancoko.

Dan kayak orang linglung, dia ikut bergabung bukan untuk ngasih ucapan selamat, ikut ngobrol, kenalan, atau apa, melainkan langsung melihat dan memegangi raket merah darah milik Prita tanpa permisi.

"Demi Tuhan! Puji Tuhan Bapa di surga...!" ia mendesis dengan mata melotot seperti sedang bertemu dengan pocongan, sebelum kemudian menatap Prita masih juga dengan mata mendelik. "Tahukah kau apa yang baru saja kaumainkan dalam pukulan terakhir tadi? Itu Pukulan Belalang—dropshot tanpa tanding yang sudah lama sekali tak dimainkan orang. Dan yang sedang kamu pegang ini adalah si Merah Darah—raket terhebat yang sudah lama

pula menghilang dan selama 20 tahun ini dicari-cari para jagoan terhebat di dunia bulu tangkis!"

Prita dan Pak Tadi tercengang. Sejenak mereka nggak ngerti apa yang sedang diomongkan Pak Sancoko.

"Dari mana kamu dapatkan raket ini!?" tanya Pak Sancoko.

Prita meneguk ludah bingung tak mengerti. Lebih bingung lagi karena Om Pandan juga ikut-ikutan menatapnya lekat seperti hendak mendukung pertanyaan Pak Sancoko.

"Atau mungkin pertanyaannya harus diganti," Om Pandan ikut-ikutan buka mulut. "Apa hubungan kamu dengan Bayu Ganda…!?"

Prita tersedak air minum dan terbatuk-batuk.

Bab 20

Rahasia Masa Lalu

"Sejak awal melihatmu main aku sudah curiga. Aku seperti mengenali pola permainanmu. Footwork-mu, cara kamu memukul, dan terutama cara kamu memberikan dropshot ke lapangan lawan, semua nggak asing lagi buatku. Sepanjang pertandingan tadi aku sibuk mengingat-ingat, mirip siapa cara bermain itu. Aku baru tahu sesudah aku memperhatikan raketmu, jauh sebelum Pak Sancoko dari klub SS tadi mendekatimu. Tentu saja! Itu gaya main Bayu Ganda. Dan itu raket yang selalu dia pakai bermain dulu, yang membuatnya menjadi jagoan pilih tanding di seluruh dunia bahkan saat umurnya masih belasan tahun. Dua dekade raket itu dicari-cari semua pemain badminton kelas dunia, karena emang berkualitas tinggi dan ringan luar

biasa. Peter Gade, Lin Dan, dan Ye Zhaoying kabarnya bahkan mengubek-ubek studio lelang kayak Christie's atau Sotheby's untuk mencarinya dan menyiapkan dana nyaris tak terbatas agar bisa mendapatkan raket itu. Nggak tahunya selama ini benda pusaka itu tersembunyi di kampung terpencil di Magelang! Siapa yang mengira, coba?"

Prita mendengarkan penuturan Om Pandan sambil sibuk menimang-nimang si Merah Darah. Ia masih nggak percaya pada nilai selangit yang dikandung raket itu.

"Pak Sancoko tadi bilang, harga raket ini sudah mencapai kisaran satu hingga lima juta dolar Amerika. Masa ada raket badminton yang harganya bisa semahal itu?" sahutnya.

"Merah Darah adalah salah satu raket paling legendaris dalam dunia badminton. Raket ini dulunya dibuat khusus untuk Icuk Sugiarto, persis sesudah dia menang di Indonesia Open tahun 1982. Ketika Bayu masuk Pelatnas dan berguru pada Icuk, dia kemudian mewarisinya. Bayu adalah murid Icuk yang paling berbakat. Dengan raket itulah dia melanglang buana nyaris tanpa tanding di seantero kolong langit. Waktu Bayu menghilang misterius sesudah juara di All England tahun 1990, Merah Darah juga ikut menghilang. Sejak saat itulah semua tokoh badminton bersaing dengan para kolektor memorabilia olah raga untuk mendapatkannya. Dengan latar belakang yang seperti itu, wajar kalau harganya kian lama kian membubung. Merah

Darah memang berhak menyandang nilai setinggi itu. Ini sama sekali bukan raket sembarangan!"

"Kalo gitu mungkin kita perlu memasang lemari besi, kamera CCTV, alarm, dan detektor sinar laser di rumah Prita," celetuk Saras. "Tempat itu mulai sekarang harus dijaga ketat!"

Om Pandan tertawa. "Itu mungkin terlalu berlebihan, tapi masuk akal juga. Merah Darah bakal membuatmu jadi incaran semua orang sejak saat ini. Kalau aku bukan orang baik-baik, sudah sejak dari stadion tadi aku merebut raket itu dan membawanya lari. Aku bisa jadi miliuner dadakan berkat Merah Darah!"

Mereka semua tertawa, termasuk Pak Gatot yang pegang kemudi dan sejak beberapa hari terakhir ini udah ikut ambil bagian dalam kesibukan Prita dan Saras bertanding di Jogja. Prita mengedarkan pandangan. Semua orang tampak bersemangat sesudah keberhasilannya melaju ke partai final untuk berhadapan dengan Stefi besok malam. Semua, kecuali Edo yang masih terlelap pulas di jok paling belakang sejak Sleman tadi. Ia nggak tahu dan nggak mau tahu apakah anak itu tidur sungguhan atau sekadar pura-pura. Yang jelas sejak tadi dia nggak pernah satu kali pun bertukar sapa dengannya.

Prita menghela napas dan mengalihkan mata keluar jendela. Magelang udah relatif sepi pada pukul 22.00. Tapi itu tentu saja karena mereka melintasi jalan *bypass* yang memotong sisi timur kota. Di Pecinan dan alun-alun suasananya tentu sangat berlawanan. Warga sekota

biasanya keluar semua dan berkumpul menikmati suasana hangat malam Minggu.

Sembari diam merenung, pikirannya lantas melayang ke final besok—nggak sampai 24 jam dari sekarang. Jantungnya mendadak berdebar kencang. Mampukah ia membalaskan sakit hati Saras pada Stefi? Akankah ia menjalani pengalaman layaknya dongeng ninabobo dengan menjadi pemain nonunggulan pendatang baru yang langsung juara di turnamen besar pertamanya dengan mengalahkan sang unggulan pertama?

Prita terpaksa membuang napas untuk mengenyahkan jauh-jauh khayalannya sendiri. Pemikiran seperti itu nggak banyak membantu. Kalau diingat-ingat lagi kemunculannya di turnamen itu yang seperti durian runtuh, seharusnya ia dan Saras hanya sekadar mampir minum. Sama sekali nggak ada beban dan harapan apa pun karena mereka toh bukan pemain-pemain pro kayak mereka-mereka yang datang dari klub-klub *major label.*

Bahwa Saras bisa sampai perempat final dan ia melaju hingga partai puncak itu pun udah merupakan suatu kemenangan tersendiri. Apa pun hasil pertandingan besok nggak penting lagi. Nama mereka berdua udah telanjur dicatat dan bakal jadi *headline* tersendiri di koran-koran. Jadi ia akan menganggap pertandingan finalnya besok melawan Stefi sebagai acara wisata yang menyenangkan. Nikmati saja atmosfer pertandingannya, karena dia toh datang dengan semangat *nothing to lose*. Beban mental yang superduper berat justru bakal berada di pundak Stefi.

Menang ora kondhang, kata orang Jawa. Artinya, menang pun nggak akan bikin nama dia jadi lebih top. Yang dia lawan kan hanya pemain antah berantah yang datang dari klub antah berantah di kota kecil yang juga antah berantah!

Malam Grand Final sendiri besok didominasi pemain-pemain dari klubnya Reddy, Southern Star. Dari lima nomor final, SS menempatkan wakilnya di empat nomor, salah satunya tunggal putri. Mereka bahkan mencatat all-SS-final di ganda putra. Lucunya, saat SS berkuasa, Reddy justru gagal maju ke final. Di semifinal tadi ia dikalahkan Aaron Lee dari klub Teratai dengan skor 19-21, 20-22. Final tunggal putra Jogja Open pun akan mempertandingkan Aaron melawan wakil dari klub Bank Delta, Antonius Herianto.

"Sampai mana ini?" tanya Om Pandan kemudian

"RST. Bentar lagi sampai di Bonpolo."

"Simbahmu apa sudah tidur kalau jam-jam segini ini?"

"Percuma. Mbah Mar nggak tahu apa-apa soal semua kegiatan almarhumah ibuku dulu yang berkaitan dengan badminton. Dia bahkan nggak tahu arti penting raket itu, *wong* waktu ngasih ke aku tadi siang pun Mbah Mar cuma bilang itu raket punya Ibu. Titik. Nggak ada tambahan informasi apa-apa lagi. Kalau misal Mbah Mar tahu raket itu sebegitu penting buat ibuku, pasti dia udah ngasih tahu."

"Tapi tetep saja harus ada penjelasan yang masuk akal tentang bagaimana caranya raket yang sebegitu penting dan mahal sampai bisa berada di rumahmu. Seandainya benar dulu ibumu mendapatkannya dari Bayu sendiri, dia mungkin lebih dari sekadar fans."

Prita terhenyak. Terus terang sejak urusan raket itu mengemuka, baru kali ini ia mikir ke arah situ.

"Jadi menurut Om, dulunya ibuku pernah selingkuh dengan Bayu Ganda?"

"Belum tentu juga. Bisa saja mereka bertemu sebelum ibumu menikah atau bahkan kenal dengan ayahmu. Dan itu pun nggak harus selalu dalam konteks cinta, kan? Kalau ibumu dan Bayu bersahabat, benar-benar berteman sebagaimana kamu dan Saras sekarang ini, pemberian barang-barang yang sifatnya khusus dan personal seperti itu wajar adanya."

Prita terdiam. Betul juga.

"Nah, kita udah nyampe," katanya kemudian. "Mobil nggak bisa masuk ke gang, jadi kita jalan aja. Nggak jauh, kok."

Mereka pun bergegas turun, tepat saat Edo melek dan celingukan dengan wajah loyo.

"Sampai mana ini?" tanya dia pelan.

"Bonpolo, mau ke rumah Prita," sahut Saras. "Ikut nggak?"

Edo menguap lebar. "Nggak, ah. Aku tunggu di sini aja."

Prita nggak kaget, tapi diam aja.

Pak Gatot juga nggak ikut karena mau beli rokok di warung terdekat. Akhirnya hanya mereka berempat saja yang mengantar Prita pulang. Namun sampai sana suasananya ternyata nggak seperti yang mereka kira. Pintu depan terkunci rapat, sedang sebagian besar lampu di bagian dalam nggak menyala.

"Mbah Mar pergi, ya?" Saras melongok-longok dan mengintip di sela gorden jendela.

"Kayaknya iya," Prita merogoh kunci cadangan dari dalam tasnya. "Mungkin ke Purworejo."

"Wah, batal nanya-nanya soal Merah Darah kalo caranya gini," Om Pandan ikut melongok ke dalam lewat jendela.

"Udah kubilang percuma," Prita memasukkan anak kunci dan memutarnya. "Kayaknya Mbah Mar nggak tahu apa-apa soal ini."

"Tapi mungkin dia bisa memberi tahu kita siapa di antara keluargamu yang lebih tahu soal ibumu dan hobinya dulu terhadap badminton," sahut Pak Tadi.

Prita mendului masuk dan menyalakan neon ruang tamu. Ia memungut selembar kertas yang ditindih dengan patung Pak Raden di atas TV dan membacanya.

"Bener Mbah Mar ke Purworejo," gumamnya. "Paklik Sakri sakit. Dia tadi sore dijemput Pakde Danar. Pulangnya besok sore."

"Jadi aku yang nginap di sini atau kamu yang ke rumahku?" sahut Saras sambil menaruh bokongnya di

kursi panjang ruang tengah dan memungut *remote control* TV.

Prita mendesah. "Aku capek buanget. Nggak kuat lagi pergi-pergi ke mana pun. Kalo mau nginap di sini silakan, tapi kamu kan harus balik dulu ke rumahmu. Kalo enggak pun nggak papa. Aku berani kok tidur sendiri."

"Gampang. Nanti toh aku bisa minta antar Mas Arief atau Papa."

Pak Tadi dan Om Pandan juga ikut duduk bareng Saras. Raut wajah mereka terlihat sangat capek.

"Jadi bagaimana ini? Karena Mbah Mar nggak ada, mending kita langsung cabut saja," cetus Pak Tadi kemudian, pada Om Pandan. "Kita ke sini lagi besok malam sesudah pertandingan final."

"Oke, tapi sebelumnya aku mau lihat dulu buku panduan main badminton yang misterius itu," Om Pandan lantas menoleh ke Prita. "Mana bukunya? Aku pengin lihat."

Prita masuk kamarnya dan keluar sambil menenteng dua buku panduan yang kini semuanya sudah dijilid rapi itu. Ia ikut duduk dan memperhatikan dengan cermat sementara Om Pandan membolak-balik halamannya sambil mengerutkan kening.

Saras dan Pak Tadi ikut pula tegang menyaksikan ekspresi muka Om Pandan. Orang itu tahu banyak soal dunia perbulu tangkisan, baik masa lalu maupun masa sekarang. Mungkin akan ada lagi info baru yang mengejutkan darinya.

"Nah, sekarang aku bener-bener pengin tahu…" gumam dia sesaat kemudian, sambil terus membolak-balik halaman kedua buku itu.

"Pengin tahu soal apa?" Prita menyahut sambil menahan napas.

"Sebenarnya sedekat apa hubungan ibumu dulu dengan Bayu, sebab ini tulisan dia!"

Prita terpana tak percaya. "Itu tulisan Bayu Ganda!?"

"Ya. Aku tahu persis ini bikinan dia. Dulu dia pernah menyuruh aku membaca dan mengomentarinya. Tapi saat itu dia baru bikin satu buku. Aku masih ingat banget, ya buku inilah yang dulu dia tunjukkan padaku!"

"Ja... jadi Om dulu pernah kenal dekat dengan Bayu Ganda?" celetuk Saras.

"Aku lupa cerita, Pandan dulu satu klub dengan Bayu saat mereka masih sama-sama ABG," Pak Tadi menimbrung.

Om Pandan mengangguk. "Klub Zenith, di Tangerang, persis sebelum Bayu masuk Pelatnas Junior. Dia cuma sebentar di sana, sekitar enam bulan, tapi kami langsung akrab dengan cepat."

"Itu berarti sebelum Om ketemu Pak Tadi?" sahut Prita.

"Jauh sebelumnya. Aku masih berumur 14 tahun saat itu, dan baru tiga tahun kemudian aku pindah ikut orangtuaku dari Tangerang ke Semarang dan masuk klub Perkasa. Di situlah baru aku ketemu Akmal dan sepakat main ganda putra bareng bersamanya."

"Lalu, sesudah Bayu masuk Pelatnas dan jadi pemain top kelas dunia, apa Om masih sering kontak-kontakan ama dia?"

"Ya. Kami rajin kirim surat dan bertelepon. Tiap kali ada di Jakarta aku pasti sempatkan untuk bertemu dengannya. Dan dalam salah satu pertemuan reuni itulah, waktu udah sama-sama jadi pemain tapi dalam level yang beda, dia menunjukkan buku ini padaku. Aku masih ingat waktu itu tahun 1988. Dia bilang ingin menulis dan menerbitkan buku panduan praktis main badminton bagi para pemula biar ia bisa mewariskan ilmu-ilmunya bila suatu saat udah nggak bermain lagi. Waktu itu aku tentu saja menertawakan dan mencemooh gagasan anehnya itu, karena dia toh saat itu masih 15 tahun. Itu kan seperti bocah cilik umur 10 tahun yang sudah sibuk nulis surat wasiat! Dia masih bisa terus main sampai 10 atau 15 tahun berikutnya. Kubilang sama dia, harusnya dia baru serius mikir nulis buku panduan saat umurnya sudah 30-an. Tapi dia tetep ngotot. Dan ternyata sejarah kemudian membuktikan bahwa ide aneh dia itu benar. Dia cedera parah dan gantung raket waktu umurnya belum lagi genap 18 tahun. Gelar tunggal putra All England tahun 1990 itu adalah gelar internasional pertama dan sekaligus terakhir buatnya. Sehabis itu dia langsung ngilang misterius tak pernah ketahuan rimba belantaranya sampai sekarang."

"Masa kau sebagai temannya sama sekali tak tahu di mana Bayu Ganda berada sesudah itu?" tanya Pak Tadi.

"Ingat lagi bahwa sejak awal tahun 1990 aku sudah nggak di sekitar sini lagi! Lagian saat itu aku sedang anti pada yang namanya badminton. Aku bahkan berusaha untuk nggak ngontak Bayu, kamu, atau siapa pun!"

"Jadi dulunya Bayu Ganda benar-benar ingin menerbitkan itu jadi buku?" tanya Prita.

"Ya. Saat itu dia bahkan sudah mendekati beberapa penerbit besar di Jakarta. Dia bilang, seandainya batal jadi kaya raya di lapangan badminton, paling tidak dia masih bisa ngetop sebagai penulis buku!"

Mereka semua tertawa.

"Terus? Apa rencana itu akhirnya terealisasi?"

"Mana aku tahu? Tapi sepertinya tidak. Mungkin dia bahkan belum pernah sempat menyerahkan naskah ini ke penerbit. Entah karena alasan apa, dia lebih memilih menyerahkan naskah-naskahnya, dan juga si Merah Darah, kepada ibumu. Nah, sekali lagi, pertanyaannya adalah, sebenarnya sedekat apa hubungan dia dengan ibumu saat itu? Sekadar seleb dengan fans, sahabat baik, atau yang lebih dalem daripada itu?"

Prita terhenyak. Ia garuk-garuk pelipisnya yang nggak gatal.

"Mestinya, kalau almarhumah Ibu pernah sedekat itu dengan seorang pemain setenar Bayu Ganda, Mbah Mar harusnya tahu dan menceritakannya ke aku sejak dulu-dulu, apalagi pas ngasih raket itu tadi siang."

"Bagaimana kalau Mbah Mar emang sengaja nggak cerita?"

Semua langsung menoleh dan menatap penuh perhatian ke Saras.

"Emang kenapa kok dia nggak mau cerita?" tukas Prita.

Saras angkat bahu. "Mungkin nunggu sampai umurmu 20 dulu, kayak dalam cerita-cerita sinetron!"

Prita mendecak sebal sementara Saras ketawa.

"Nama ibumu siapa?" Om Pandan lantas berpaling ke Prita. "Mungkin aku kenal."

"Kata Mbah Mar panggilannya Rini. Nama lengkapnya Aren Setyorini," Prita lantas mengambil salah satu foto di bufet dan menyerahkannya ke Om Pandan. "Kenal?"

Pak Tadi ikut mengulur lehernya melihat ke foto itu. Bahkan Saras yang udah sering melihatnya pun ikutan nonton juga.

Di situ terpajang gambar seorang gadis manis berambut pendek yang berwajah mirip Prita. Dia mengenakan seragam SMA dan mencangklong tas. Angka tanggal digital yang tertera di sudut kanan bawah foto menunjukkan bahwa gambar itu diambil pada tanggal 18 Februari 1987.

"Itu pas ibuku kelas I SMA. Dulu dia sekolah di SMA 1 Magelang."

"Lalu tahun berapa ibumu meninggal?" tanya Pak Tadi.

"Tahun 93, waktu saya umur setahun. Ibu meninggal karena asma kronis. Tapi kata Mbah Mar, Ibu sebenernya hanya terlalu sedih sesudah Bapak meninggal di tempat yang jauh dan jenazahnya nggak bisa dipindah ke sini."

“Emang ayahmu meninggal di mana?” tanya Om Pandan.

“Madinah. Bapakku dulu TKI di sana. Kerja di salah satu kontraktor perminyakan besar di Arab Saudi. Bapak meninggal akhir tahun 1992, dan beberapa bulan kemudian Ibu menyusul.”

Om Pandan meringis. “Kisah hidupmu kayak cerita sinetron juga.”

Prita ketawa pelan. “Iya, sih. Makanya aku hanya tahu mereka dari cerita para sodara dan foto-foto lama. Seumur hidup ortuku bener-bener cuma Mbah Mar tok.”

Om Pandan kembali memperhatikan foto itu. Ia terdiam sampai agak lama, entah karena sibuk mengingat-ingat atau ikut sedih mengetahui cerita hidup Prita.

“Aku nggak kenal ibumu,” lalu ia menggeleng dan mengembalikan foto itu ke Prita. “Mungkin Bayu mengenalnya jauh sesudah pisahan denganku. Atau…”

Semua langsung penasaran karena Om Pandan menggantung kalimatnya dengan sinar mata menyala-nyala kedatangan ide baru.

“Atau apa?” tukas Pak Tadi nggak sabar.

“Tentu saja! Orang itu mungkin tahu…!”

“Orang itu? Siapa?”

“Subur M—teman kalian yang misterius itu. Oke, aku akan kasih tahu saja, dia itu dulunya pernah jadi pasangan Bayu main di ganda putra. Nama lengkapnya Subur Maulana, yang kalau disingkat tentu saja memang jadi Subur M. Aku baru cerita sekarang karena tadi-tadi

aku belum melihat kaitannya secara khusus dengan kalian, terutama dengan Prita. Dan dia memang bilang ada sesuatu yang terjadi pada masa lalu, yang membuatnya mati-matian menyokong karier Prita secara sembunyi-sembunyi dari balik layar. Tentu saja! Sesuatu itu pasti berhubungan dengan Bayu dan almarhumah ibu Prita."

"Subur Maulana?" alis Pak Tadi berkernyit. "Apa dia pemain nasional juga?"

"Subur memang nggak lama ada di Pelatnas dan main ganda putra bareng Bayu. Entah karena apa, dia tahu-tahu dicoret dari Pelatnas. Mungkin karena kemampuannya nggak berkembang. Habis itu dia nggak pernah main serius lagi. Dia lantas kuliah di ekonomi, dan hanya main di tingkat Agustusan, kejuaraan RW, atau kejuaraan tingkat kelurahan."

"Lalu apa pekerjaannya sesudah lulus kuliah?"

"Oh, dia nggak pernah kerja juga. Subur jadi kaya raya karena mewarisi perusahaan, tanah, dan perkebunan milik orangtuanya. Sekarang dia sedang mencoba karier baru sebagai produser film dan membidani kelahiran beberapa klub bulu tangkis di seputaran Jawa Tengah, salah satunya adalah klub kalian, Persada."

Om Pandan lantas bangkit berdiri bergegas-gegas. Ia kembalikan kedua buku itu pada Prita.

"Mau ke mana?" tanya Pak Tadi.

"Ayo, kita temui dia sekarang juga! Apa pun rahasia masa lalu yang dia punyai bareng Bayu, dia harus mau

membukanya. Aku nggak mau Prita main di final besok malam dengan masih terbebani urusan ini."

Saras ikut bangkit.

"Tapi antar aku pulang dulu!" repetnya.

"Iya, iya, tentu saja. Aku masih ingat. Ayo!"

Saras menoleh ke Prita. "Nanti aku ke sini lagi."

Prita mengangguk.

* * *

Saras keluar dari kamar mandi rumah Prita sambil membungkus kepalanya dengan handuk. Ia melangkah ke ruang tengah, tempat Prita menonton acara TV Minggu pagi tapi malah asyik SMS-an. Anak itu menunggu jadwal mandi dan duduk dengan berkalung handuk.

"Ada kabar?" Saras duduk di dekat Prita.

"Pak Tadi dan Om Pandan udah sampai di Restoran Asia, persis seperti permintaan Pak Subur," jawab Prita. "Kita diminta secepat mungkin nyusul ke sana sekarang juga."

"Apa Pak Subur-nya udah datang?"

"Nggak tahu, tapi kayaknya belum."

"Semalam mereka jadi ketemu langsung ama Pak Subur?"

"Yang itu aku juga nggak tahu. Tadi pagi Om Pandan cuma SMS bahwa Pak Subur ngajak kita ketemuan makan siang di Resto Asia. Dia nggak cerita hal-hal lainnya lagi."

"Lho, tapi kan abis itu tadi kamu sibuk SMS-an lagi?"

"Itu dari Pak Roni, ngasih tahu kalo ntar malem dia bakal ngajak rombongan suporter lebih banyak lagi. Mungkin sampai dua bus!"

Saras tertawa. "Mungkin dia pantas kita angkat jadi ketua kelompok suporter Persada—kayak Panser Biru atau Aremania gitu!"

Prita ikut ketawa, lalu menuliskan SMS balasan ke Om Pandan yang hanya terdiri atas huruf "O" dan "K".

Lalu terdengar helaan napas Saras.

"O, ya… soal milih badminton atau sinetron yang dulu pernah kita obrolin itu, akhirnya aku udah ambil keputusan."

Prita menoleh menatap sahabatnya penuh perhatian.

"Terus? Keputusanmu apa?"

"Ya seperti yang pernah kubilang juga, film dan sinetron akan lebih gampang kudaki daripada bulu tangkis. *So*, tadi aku udah nelepon orang PH. Aku akan ke Jakarta minggu depan untuk ngambil beberapa kesempatan audisi yang dia tawarin."

Sedetik Prita terpana.

"Serius?"

Saras mengangguk. "Dan lagi, karena peluangku dapat peran gede lumayan besar."

"Nggak jadi nerusin Deep Purple-nya di badminton?"

"Nggak. Deep Purple nanti mainnya di sinetron."

"Future Series akan kehilangan kamu."

"Aku nggak penting, karena mereka udah punya Grasshopper."

Prita ketawa dengan alis berkerut. "Apa?"

"Grasshopper—belalang. Jurus dropshot andalanmu kan namanya Pukulan Belalang, warisan dari Bayu Ganda lewat buku. Jadi pas banget kalo kamu dijuluki Grasshopper."

Prita tertawa. "Iya juga, sih."

"Ya udah, sono mandi! Kita langsung berangkat."

Prita langsung melesat bangkit. Gerakannya enteng, mirip belalang.

Bab 21

Siapakah Bayu Ganda?

Restoran Asia adalah resto *Chinese food* termewah di Kota Magelang. Letaknya di bilangan Kawatan, nggak jauh dari Pasar Magelang. Bentuknya yang kinclong dan gemerlap membuatnya jadi tampak kontras banget dengan warung-warung di kanan kirinya. Kawatan emang salah satu pusat wisata kulinernya Magelang. Semua jenis tempat makan berkumpul di sini, mulai dari yang kelas proletar seperti soto ayam di warung tenda hingga kelas makanan impor di resto mewah macam Asia.

Sewaktu melintasi pintu masuknya yang dibukakan oleh seorang petugas berseragam hijau-putih, terus terang Prita merasa grogi. Karena bukan berasal dari golongan masyarakat *high class* kayak Saras, seumur hidup ia pun

belum pernah kemari. Ia hanya kerap lihat iklan-iklannya di koran, dan terkesima dengan harga seporsi nasi ayam hainan yang bisa mencapai kisaran Rp 40 ribuan. Kalau harga seporsi makanan aja segitu, pada zaman apa ia bakalan bisa menginjak resto ini mengingat duit di dompetnya nggak pernah bisa melewati angka 50 ribu?

Sejuk hawa AC beraroma lemon menyambut mereka begitu tiba di dalam ruangan yang lapang, luas, bersih, dan didominasi warna merah itu. Tanpa kesulitan mereka menemukan Pak Tadi dan Om Pandan di salah satu meja untuk berempat di dekat wastafel di ujung sana. Pak Tadi melambaikan tangan penuh semangat, dan penuh semangat pula Prita dan Saras mendekat ke sana. Mereka duduk sambil sama-sama mengambil buku menu yang tergolek di meja.

"Udah lama?" tanya Saras dan memperhatikan di meja udah terhidang dua gelas *lemon squash*.

"Lama juga. Kalian ke mana aja, sih?" sahut Pak Tadi agak jengkel. "Dari Bonpolo ke sini kan harusnya nggak sampai 15 menit!"

Saras nyengir, "Sori. Tadi kita brenti dulu di Magelang Mall, lihat baju-baju *new arrival*."

"Lha, mana? Kok nggak beli?" sahut Om Pandan.

"Emang cuma lihat-lihat doang, kok. Belinya ntar kalau udah dapet duit. Lagian kalau beli kan nggak bisa sebentar. Acara pilih-pilihnya bisa lama banget."

"Pak Subur belum datang, ya?" Prita buka suara.

"Belum," Pak Tadi menggeleng. "Barusan dia SMS Pandan, katanya datang agak terlambat karena ada urusan mendadak. Kalian pesen aja dulu, biar nanti dia nyusul!"

"Semalam Pak Tadi dan Om Pandan sempat ketemu dia?"

"Nggak. Pandan hanya sempat bicara dengannya di telepon. Sehabis mengantar Saras pulang, sebenarnya kami pengin mendatangi rumahnya, yang ternyata ada di sekitar wilayah Payaman, tapi semalam dia ternyata masih ada di Semarang, baru akan berangkat pulang lagi ke sini. Waktu Pandan tanya-tanya soal kamu dan Bayu Ganda, dia lantas ngajak kita semua janjian ketemu di sini."

"Janjiannya sih jam sebelas," Om Pandan menengok arlojinya, "Tapi ini sudah molor nyaris sejam, dan dia belum nongol-nongol juga."

"Oh, ya—Edo mana?" Saras lalu celingukan. "Kok nggak kelihatan? Belum datang atau dia emang nggak ikut diajak ke sini?"

"Tentu saja dia harus ikut," tukas Pak Tadi, "Sayang HP-nya sejak tadi pagi nggak aktif. SMS dariku nggak pernah nyampai sejak tadi."

Sesuatu dalam raut muka Prita membuat Saras menoleh penuh perhatian dan lalu membelalak.

"Astaga, jadi...?"

Prita langsung mengangguk sebelum Saras sempat menyelesaikan kalimatnya.

"Dan dia sekarang tahu-tahu ngilang seperti itu?"

Dengan mata terus tertuju ke gambar-gambar makanan lezat di buku menu, Prita mengangkat bahu cuek.

Dan tentu saja bikin penasaran Pak Tadi serta Om Pandan.

“Ada apa, sih?” tanya Om Pandan. “Si Edo kenapa?”

Saras tertawa penuh arti. “Ada aja! Ini urusan cewek.”

Prita tertawa pelan. “Nanti sore aku cerita.”

Dan obrolan mereka terputus oleh kehadiran seorang cewek staf resto yang juga mengenakan seragam hijau-putih. Hanya saja kayaknya dia bukan salah satu pramusaji.

“Maaf, Bapak-bapak dan Mbak-mbak dipanggil ke dalam!” katanya pelan dengan nada santun sambil mengacungkan jempol ke arah dalam.

Dari penasaran, Pak Tadi berubah jadi kaget.

“Ke dalam? Ke mana? Dipanggil siapa?” tanyanya beruntun.

“Manajer kami, Pak—manajer restoran ini. Silakan!”

Meski heran, Om Pandan tetap beringsut dan bangkit berdiri meninggalkan kursinya.

“Memangnya manajer di sini namanya siapa, Mbak?” tanya dia.

Si Mbak cukup tersenyum formal. “Nanti juga Bapak akan tahu. Mari silakan, saya antar!”

Om Pandan dan Pak Tadi saling lempar pandang. Satu nama langsung muncul di benak Prita dan Saras. Tapi mereka diam saja sembari mengikuti langkah si Mbak menuju ruangan dalam.

Di bawah sorot mata heran sebagian besar pengunjung resto, mereka berempat dibawa melewati ambang pintu lebar bertirai yang menghubungkan ruangan utama resto dengan ruangan lain di sebelah dalam. Mereka melintasi sebuah lorong pendek berpenerangan remang-remang, lalu sampai di sebuah ruang berukuran sedang yang kelihatannya adalah kantor administrasi restoran. Ada dua meja tulis dan sebuah meja komputer di situ. Di ujung terdapat sebuah pintu kaca dengan tulisan berbunyi "Manajer" di daunnya. Si Mbak mengajak mereka ke situ dan membukanya.

"Silakan!" katanya sambil terus tersenyum formal. "Bapak akan menyusul sebentar lagi. Tapi sudah ada yang menunggu di dalam."

Prita udah akan nanya, tapi batal karena keburu didorong Saras. Ia pun melewati ambang pintu, dan jadi orang pertama yang masuk ke ruangan itu.

Hal pertama yang ia lihat adalah sebuah kantor yang lumayan lapang dan bersih. Ada meja kerja di ujung sana, dan di sisi dekat pintu ada seperangkat sofa berwarna krem terang. Seseorang duduk di sofa yang membelakangi pintu. Dia menoleh dan bangkit berdiri saat pintu membuka dan Prita masuk.

Dua pasang mata bertemu. Prita terhenyak tak percaya.

Juga Saras dan Pak Tadi.

"Nah, akhirnya kamu datang juga...!"

Sebab dia adalah Mbah Mar, yang dengan berlinang air mata mengulurkan tangannya ke Prita.

* * *

"Ibumu dulu adalah seorang wanita yang sangat cantik dan memesona. Kecantikan yang demikian mengagumkan sehingga sanggup mengubah jalan hidup banyak orang sekaligus."

Prita menatap lekat-lekat lelaki di hadapannya. Ternyata dialah yang bernama Pak Subur—yang selama beberapa hari belakangan ini membantu kemajuan kariernya, dan juga Saras, secara misterius dari balik layar.

Sama sekali nggak ada yang aneh pada diri laki-laki itu. Dia berperawakan biasa-biasa saja, dengan kulit sawo matang dan kumis tipis yang tertata rapi hasil binaan salon atau *barber shop* kelas tinggi. Dengan kacamata minus berbentuk kotak yang udah amat *out of dated* di mata Saras, sepintas tampangnya jadi mirip aktor India kenamaan Shah Rukh Khan. Dan lagi, emang ada unsur Hindustan dalam wajah Pak Subur. Mungkin dia keturunan imigran asal Gujarat atau Kalkuta yang datang mengadu nasib ke Pulau Jawa puluhan tahun lalu.

Asal-usul genetiknya itu jelas jadi aneh jika dikaitkan dengan bisnis restoran yang saat ini dia kelola. Yap, Resto Asia memang kepunyaannya. Dan dia tetep *keukeuh* menjalankan resto *Chinese food* meski dia sama sekali nggak berdarah Tionghoa.

Pak Subur muncul beberapa menit setelah Prita dan yang lainnya tiba di situ. Ia datang bersama serombongan hidangan lezat yang ditata memenuhi meja tamu dan juga

meja kerjanya sendiri. Sambil bersalaman akrab dengan Om Pandan ia mempersilakan mereka untuk langsung makan tanpa sungkan-sungkan.

Jadi kini, mereka mengobrol sambil sibuk makan. Pak Tadi yang nggak *gape* makan pakai sumpit terpaksa minta sendok dan garpu. Mbah Mar lebih lucu lagi. Dia makan pakai tangan. Memangnya ini resto nasi padang?

"Maksud Pak Subur apa?" tanya Prita kemudian.

"Banyak yang terjadi pada masa lalu antara ibumu, saya, dan Bayu Ganda. Dan itulah yang membuat saya terutang budi untuk mengawasimu dari kejauhan—serta menyokongmu dengan sepenuh tenaga seandainya takdir membawamu pula ke lapangan bulu tangkis, seperti yang terjadi saat ini."

"Tapi sebelumnya kamu harus jelasin dulu ada hubungan apa antara almarhumah ibunya Prita dengan Bayu dulu!" Om Pandan menukas penasaran sambil mengacung-acungkan sumpitnya ke arah Pak Subur.

Terdengar helaan napas berat Pak Subur.

"Untuk persoalan itu, rasanya hanya Ibu Martimah yang jauh lebih berwenang untuk menceritakannya," Pak Subur berpaling ke arah Mbah Mar. "Silakan, Bu! Sudah saatnya Prita tahu semuanya."

Prita terbengong. Bergantian ia memandang Pak Subur dan Mbah Mar.

"Tahu? Tahu apa?"

Mbah Mar tersenyum dan lantas membasuh tangannya dalam kobokan. Rupanya ia sudah menyelesaikan makan

siangnya yang emang berporsi secuil—tak sebanding dengan porsi Om Pandan yang seperti sudah empat hari tidak bertemu nasi!

"Maaf kalau selama ini Mbah merahasiakan semuanya darimu," katanya pelan. "Tapi kami semua memang sepakat untuk baru akan menceritakan semuanya kalau umurmu sudah 17 tahun. Nyatanya, kamu justru jauh lebih awal terjun jadi pemain badminton, jadi kami juga terpaksa membukanya sekarang, saat kamu baru berumur 15 jalan 16."

Belum apa-apa Prita langsung terhenyak pucat.

"Astaga, aku bukan cucu kandung Mbah, ya!?" sergahnya penuh emosi.

Mbah Mar dan Pak Subur tertawa spontan.

"Kamu cucu kandung Mbah. Kamu anak asli ibumu! Yang selama ini tidak kamu tahu adalah, ayahmu tidak meninggal di Madinah dan jenazahnya dikubur di sana. Almarhum ayahmu tidak pernah bekerja sebagai TKI di Arab Saudi. Pekerjaannya sama dengan yang sedang kamu lakukan saat ini—dan dia meninggal di kota ini, dua tahun setelah ia memenangkan gelar juara tunggal putra All England!"

Mata Prita mendelik dengan kerongkongan tersumbat. Ia sampai perlu meneguk air putih untuk melancarkan kembali aliran udara di lehernya.

"Ap-apa!?" dan ia menjatuhkan sumpitnya ke meja.

Mbah Mar tersenyum lagi. "Almarhum bapakmu bukan bernama Sugiono seperti yang selama ini kamu tahu,

melainkan Bayu Ganda—atau nama lengkapnya Bayu Ganda Perwira!"

Kali ini yang kaget dan sampai terbatuk mencakup pula Saras dan Pak Tadi.

"Dasar kutukupret sialan!" Om Pandan berteriak gusar. "Jadi selama ini kau merahasiakan ini dariku? Manusia terkutuk tidak tahu diri! Kupikir Bayu masih hidup dan aku masih bisa bertemu lagi dengannya setelah terpisah sekian lama! Memangnya ada perkara apa sampai kau tega-teganya menyembunyikan keberadaan Bayu dari semua orang!?"

Pak Subur tersenyum kecut.

"Maafkan aku, Teman—tapi aku tak punya pilihan lain. Yang terjadi dulu teramat sangat buruk dan tak pantas diingat-ingat. Aku jauh lebih suka membikin cerita bohong tentang pahlawan bulu tangkis yang menghilang secara misterius daripada menceritakan semuanya secara jujur apa adanya kepada dunia."

Om Pandan menaruh mangkuknya ke meja dan merentang kedua tangan saat berseru lantang,

"Tapi kamu bisa cerita pada kami semua—terutama pada putri tunggal Bayu yang selama ini tak pernah mengenal dan bahkan sekadar tahu siapa ayah kandungnya yang sebenarnya! Ayo, kami menunggu!"

Pak Subur juga ikut meletakkan mangkuknya ke meja. Ia menarik napas panjang.

"Memang untuk keperluan itulah aku mengundang kalian semua ke sini. Semalam aku menonton pertan-

dingan Prita lawan Annisa. Aku melihat dia sudah menyempurnakan jurus Pukulan Belalang milik Bayu. Dan aku juga melihat dia sudah menggunakan si Merah Darah. Itu berarti saatnya untuk bercerita sudah tiba."

"Dan Mbah memberimu raket itu sesuai wasiat terakhir almarhumah ibumu sebelum berpulang," Mbah Mar penuh haru mengelus rambut Prita. "Ibumu bilang, Mbah harus memberikan raket itu padamu kalau kamu sudah betul-betul hendak menjadi pemain badminton sungguhan. Saat ini kamu memang akan menjadi pemain sungguhan, bukan?"

Dengan gugup Prita sekilas melirik ke arah Pak Tadi. Ingatan tentang surat kontrak buatan Pak Subur kembali mengganggu benaknya.

"A-aku nggak tahu. Aku belum bikin keputusan apapun," gumamnya. "Cuma saja, aku heran, kenapa selama ini identitas ayah kandungku disembunyikan dariku? Emang apa salahnya kalau aku tahu bahwa ayahku sebenarnya adalah Bayu Ganda, jagoan badminton nasional yang legendaris dan tanpa tanding itu?"

"Itu juga sesuai pesan ibumu. Dia tidak mau kamu tahu siapa ayahmu yang sebenarnya, karena dia tidak ingin kamu mengikuti jejaknya terjun ke lapangan bulu tangkis..."

"Karena badmintonlah yang telah menghancurkan kehidupan ayahmu," timpal Pak Subur, "meski namanya besar dan disegani dunia juga karena badminton."

Prita kembali memandangi mereka bergantian—tak mengerti.

“Apa maksud kalian? Saya nggak mudeng.”

Pak Subur meneguk air minumnya. Lalu ia terdiam, sibuk mengingat-ingat masa lalu.

“Saya dan Rini, ibunya Prita, adalah teman dekat sejak kecil, saat kami masih sama-sama tinggal di Kerkopan. Kami selalu satu kelas di SD dan tahun pertama SMP. Kami juga akrab karena Ibu Mar dulu bekerja di perkebunan tembakau milik ayah saya. Dan seperti layaknya dua insan berlainan jenis yang terus dekat sejak kecil, lama-lama pasti akan muncul juga benih-benih cinta di antara kami,” Pak Subur tertawa sendiri. “Terus terang saja, saya memang mencintai Rini—jatuh cinta setengah mati. Munculnya pada awal kenaikan ke kelas V SD dan mencapai puncaknya saat kami masuk SMP, waktu kami sama-sama sudah jadi ABG.”

Saras tersenyum simpul. Mbah Mar juga. Hanya Prita yang tetap diam termangu dengan wajah serius dan tegang.

“Sayang saya tak pernah berani mengungkapkan isi hati saya padanya. Dan kesempatan itu tetap tak kunjung datang sampai saat saya berangkat ke Jakarta untuk masuk Pelatnas Junior PBSI persis pada hari kenaikan kelas saya ke kelas II SMP—kalau sekarang kelas VIII. Suatu saat, pas pulang liburan, Bayu ikut. Dia saya kenalkan pada Rini. Ternyata mereka saling suka. Dan sedihnya, Bayu selalu menjadikan saya tempat curhat dan tempatnya minta nasihat soal Rini...”

“Lalu?” Saras yang selalu tertarik pada semua kisah yang berbau percintaan langsung menyahut dengan sorot mata melankolis.

“Awal Maret 1990, beberapa hari sebelum Bayu berangkat ke Inggris untuk bermain di All England, Rini datang ke Jakarta khusus untuk mengucapkan selamat bertanding untuknya. Saya makin menderita saat bertemu dengannya, terutama karena persis sesudah itu mereka jadian. Rini bilang, dia akan kuliah di Jakarta sehingga mereka tak perlu berjauhan lagi. Dan entah karena terlalu cinta atau mungkin tiba-tiba saat itu jadi gila sesaat, Bayu langsung mengajak Rini menikah, yang ternyata diiyakan Rini tanpa perlu pikir panjang!”

“Astaganaga! Jadi mereka langsung *merried* saat itu juga?” Om Pandan melotot.

“Oh, tidak. Pernikahan baru berlangsung sebulan sesudah Bayu pulang sambil membawa gelar juara All England.”

“Tapi waktu itu umur mereka kan masih sama-sama 17-an—masa mau nikah?” Saras protes.

“Pendapat saya sama denganmu. Saya bilang, mereka masih terlalu muda untuk mikir soal perkawinan. Bayu masih harus konsentrasi ke karier badmintonnya…!”

“Kau cuma cemburu, Kunyuk!” Om Pandan memotong sadis.

Pak Subur ketawa sedih. “Memang. Dari sekadar beda pendapat, kami akhirnya terlibat permusuhan sungguhan,

apalagi waktu aku kelepasan bicara dan bilang pada Bayu bahwa aku juga mencintai Rini."

"Cuma musuhan doang apa sampai adu jotos?"

"Adu jotos. Bayu kubikin babak belur. Bahkan dia sampai jatuh dari lantai dua asrama Pelatnas. Kakinya patah—hanya beberapa hari sesudah pulang dari Inggris sebagai juara All England, dan aku diusir dari Pelatnas...!"

Om Pandan mendelik. "Demi Tuhan Pencipta Alam! Jadi itu rupanya yang menyebabkan Bayu terkena cedera parah!?"

"Ya," Pak Subur mengangguk sedih. "Bayu sembuh, tapi gerakan kaki Bayu tak pernah bisa sama lagi seperti sebelumnya. Dan itulah awal mula bagaimana badminton akhirnya justru menghancurkan hidup Bayu sendiri."

Alis Prita berkerut. "Memangnya apa yang terjadi sesudah itu?"

"Karena divonis dokter bahwa dia tak akan pernah bisa lagi bermain badminton sebagus sebelumnya, Bayu jadi terobsesi untuk menyempurnakan ilmunya sehingga dia bisa mengatasi luka permanen di kakinya. Dia berpikir bahwa kalau dia bisa mencapai taraf *skill* permainan yang tertinggi, dia tak akan lagi terpengaruh oleh cederanya. Dia tinggal di sini setelah dia dan Rini menikah. Tapi bulan-bulan awal masa pernikahan itu berlangsung kacau karena Bayu tak pernah punya waktu untuk istrinya. Dia mengurung diri seharian di gedung badminton untuk mengasah permainannya, terutama pukulan dropshot-nya yang dia beri nama Pukulan Belalang itu. Dan obsesinya

makin menjadi-jadi ketika ia kemudian mendirikan klub badminton di sini, persis setelah kontraknya di Pelatnas diputus dan ia sadar bahwa karier badmintonnya sudah berakhir jauh lebih dini dari seharusnya."

"Apakah klub itu bernama Persada?" sahut Saras.

Pak Subur mengangguk-angguk dan tersenyum.

"Kalian sudah tahu rupanya?"

"Saya menemukan kliping berita kemenangan All England itu di lemari ibu saya," sahut Prita, "Lalu saya baru sadar bahwa Indonesia dulu pernah punya pemain ajaib yang bernama Bayu Ganda, yang sekarang hilang tak ketahuan rimbanya. Lantas saya minta tolong wartawan untuk mencari info soal Bayu Ganda saat saya diwawancarai *Tabloid Abege* habis menang di Kejurda Junior Magelang dua minggu lalu. Mereka ternyata nggak bisa menggali terlalu banyak informasi. Bahkan para petinggi PBSI Pusat pun tak tahu di mana Bayu sekarang berada. Satu-satunya keterangan yang mereka dapat hanyalah bahwa dia pernah mendirikan sebuah klub di sini yang bernama Persada—dan yang mungkin menjadi cikal bakal SMA Persada, sekolah saya dan Saras. Apa semua informasi itu benar?"

Pak Subur mengangguk. "Benar seratus persen! Tapi klub Persada berkembang menjadi sekolah justru karena klub itu kemudian ditelantarkan oleh Bayu. Dia mendirikan klub itu agar dia bisa mewariskan ilmunya pada para pemain muda, tapi ternyata dia makin tenggelam dalam obsesinya sendiri untuk mencapai taraf permainan tertinggi. Dia asyik dengan dirinya sendiri sehingga membiarkan para

pemain asuhannya berkeliaran dan bermain nggak jelas tanpa pelatih. Klub pun tak terurus dan nyaris kolaps karena para karyawannya sibuk menjarah uang kas klub untuk keperluan pribadi masing-masing. Dan kemudian, takdir membawa kembali saya dalam kehidupan Bayu dan Rini."

Dahi Prita berkerut tak mengerti. "Membawa kembali?"

"Karena sesudah insiden perkelahian itu mereka berdua memusuhi saya. Tentu saja saya tak bisa menyalahkan mereka, karena hasil ulah kalap saya telah membuat seorang pemain bintang kehilangan karier emasnya. Dan yang lebih buruk dari itu, saya telah membuat timnas badminton Indonesia kehilangan peluang untuk mempertahankan Piala Sudirman tahun 1991 dan merebut Piala Thomas 1992! Saat itu saya bahkan merasa jadi musuh masyarakat, karena meski kejadian itu nggak sampai ketahuan media, tapi saya dibenci oleh semua elemen badminton nasional. Saya sungguh merasa sangat bersalah, sehingga bersumpah akan melakukan apa pun untuk menebus kesalahan itu. Dan kesempatan itu datang ketika pada pertengahan tahun 1992 Bayu mencanangkan niatnya untuk *come back* ke lapangan badminton dengan mengikuti turnamen Piala Walikota di Semarang."

"Pak Subur menonton turnamen itu?" sela Saras.

"Tentu saja. Saya langsung datang begitu melihat nama Bayu Ganda ditulis di koran mengikuti turnamen itu. Saya ingin melihat permainannya dan terutama untuk

minta maaf pada dia dan Rini atas semua kesalahan yang telah saya perbuat. Saya bertemu dengan Rini di tempat pertandingan di GOR Tri Lomba Juang, Mugas. Sungguh pertemuan yang amat tidak nyaman—mengingat semua yang telah terjadi di antara kami. Saya benar-benar merasa canggung seperti sedang bertemu teman baru. Saat itu ia tengah hamil tua—pasti itu kamu, Prita," Pak Subur menoleh sendu ke arah Prita.

Prita tersenyum haru.

"Meski awalnya kikuk, tapi akhirnya kami bisa mengobrol banyak dan berbaikan kembali. Sementara Bayu bertanding di lapangan, Rini menceritakan semuanya. Tentang Bayu yang tak acuh dan berubah total dari periang menjadi pemarah, dan terutama tentang rumah tangganya yang kering dan sangat tidak menyenangkan. Bayu hampir-hampir tak punya waktu untuknya. Dia jarang pulang ke rumah dan tak pernah pula menafkahinya. Saat itu semua kebutuhan mereka, termasuk persiapan bagi bayi yang akan lahir, ditanggung sepenuhnya oleh Ibu Mar. Bayu sama sekali tak bekerja—atau melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Ia selalu bermimpi suatu saat akan bisa balik lagi ke pentas badminton internasional dan jadi kaya raya macam dulu lagi. Hanya itu yang jadi andalan cita-cita masa depannya. Ia tak bisa menerima kenyataan bahwa kariernya memang telah habis. Gara-gara cedera kakinya, ia kalah di babak kedua Piala Walikota dari seorang pemain tak dikenal dari Ungaran. Harusnya itu bisa diterima sebagai kewajaran karena kondisinya memang

sudah tidak memungkinkan lagi. Tapi Bayu tak bisa melakukannya. Ia makin tenggelam dalam obsesinya, makin gemar mengurung diri di gedung badminton, dan terkena depresi mental berkepanjangan yang makin parah sehingga lama-lama… yah, ia bisa disebut…" Pak Subur agak tak enak hati untuk mengucapkannya, "…Mulai terkena semacam ketidakseimbangan mental."

"Dan saat itu apa yang kaulakukan untuk menolong sahabatmu sendiri?" tukas Om Pandan galak.

"Selagi Bayu semakin terbenam menyempurnakan permainan bulu tangkisnya, aku jadi kerap bertemu dengan Rini tanpa sepengetahuan Bayu. Rini makin banyak menceritakan semuanya, termasuk klub Persada yang jadi carut marut karena ditelantarkan pemiliknya. Aku pun jadi tergerak untuk membantu—untuk menebus kesalahanku pada Bayu. Atas seizin Rini, aku masuk mengambil alih pengendalian klub sebagai manajer sementara. Aku juga sekaligus menggelontorkan sekian puluh juta perak duitku sendiri untuk memperbaiki semua fasilitas dan kurikulum latihan klub. Tak cukup sampai di situ, aku lalu mengajak teman-teman bisnisku untuk membentuk sebuah yayasan pendidikan dan mengembangkan klub Persada menjadi sebuah sekolah menengah swasta yang berkurikulum khusus. Disebut khusus karena sekolah ini akan mengkhususkan diri untuk membina anak-anak muda yang tertarik main badminton profesional tapi tak tahu bagaimana harus membagi waktu antara karier dan pendidikan. Sifat kekhususannya kira-kira sama dengan

SMA Taruna Nusantara. Bedanya, Tarnus mendidik para calon pemimpin bangsa dan mereka-mereka yang tertarik masuk Akmil."

"Wah, menarik sekali konsepnya!" cetus Pak Tadi. "Dan nyatanya, sampai sekarang SMA Persada masih tetap peduli pada pemain-pemain badminton. Prita bisa masuk Persada juga karena mendapat beasiswa gara-gara menang kejuaraan badminton."

"Ya. Ide awalnya memang untuk memfasilitasi pendidikan bagi para anggota klub yang punya potensi untuk bermain profesional, baik di tingkat nasional maupun internasional. Sayang semua rencana menjadi rusak waktu suatu saat Bayu pulang mendadak dan menjumpai saya dan Rini sedang berbincang-bincang serius di beranda rumah. Dia marah. Kalap. Bayu mengamuk luar biasa dan menuduh kami berselingkuh. Dia makin marah waktu mengetahui bahwa saya sudah masuk ke klubnya dan bahkan sudah pula menyumbangkan uang saya untuk mendanai keperluan operasional harian klub termasuk gaji karyawan. Rini mungkin mengizinkan saya membantu membenahi Persada, tapi Bayu tidak. Dia masih menaruh dendam kesumat pada saya. Ditambah tuduhan bahwa saya tengah berusaha merebut Rini dari tangannya, kemarahan Bayu berubah jadi kekalutan yang makin tak terkendali sampai-sampai dia nekat membakar gedung badmintonnya sendiri!"

"Hah?" mata Prita mendelik. "Bakar gedung?"

"Ya. Dia membakar gedung markas klubnya sendiri. Saya bahkan masih ingat tanggal kejadiannya—Jumat dini hari tanggal 26 September 1992. Itu benar-benar kejadian heboh di Kota Magelang. Api berkobar hebat dan nyaris memusnahkan seisi kampung Menowo!"

"Men.. Menowo!?" Saras meneguk ludah.

"Ya," Pak Subur tersenyum. "Gedung itu memang terletak di sana—tepat di lokasi tempat sekarang berdiri gedung Persada baru yang megah dan jauh lebih mewah. Sesudah gedung yang lama terbakar dan dirobohkan, saya membeli tanahnya atas nama Yayasan Persada. Awalnya saya bangun gedung pertemuan biasa di situ yang saya hibahkan untuk kelurahan dan RW setempat. Begitu saya sudah melihat tanda-tanda bahwa klub Persada bisa dibangkitkan kembali, saya langsung merenovasinya menjadi gedung badminton lengkap dengan ruangan kantor dan semua fasilitas latihannya!"

"Lalu apa yang terjadi sesudah peristiwa kebakaran itu?" sahut Pak Tadi. "Apa ada korban yang jatuh?"

"Untungnya tidak ada. Gedung sudah kosong selewat tengah malam. Saat itu hanya ada seorang satpam dan penjaga gedung di sana, tapi mereka bisa meloloskan diri begitu api mulai menyala. Yang jelas riwayat klub Persada benar-benar berakhir gara-gara kebakaran hebat itu. Semua pemain dibubarkan, karyawan di-PHK, dan rencana mendirikan SMA Persada baru terwujud dua tahun kemudian. Tapi korban paling parah dari kejadian itu adalah justru Bayu sendiri."

"Maksudmu, dia ikut terbakar?" sahut Om Pandan.

"Tidak secara harfiah tentu saja. Dasar geblek! Maksudku efeknya pada dirinya sendiri. Membakar bangunan adalah sebuah tindakan kriminal, jadi sejak itu dia jadi buronan polisi. Bayu pun tahu dia dicari-cari aparat, makanya dia menghilang. Yang terburuk adalah, dia lari gentayangan tanpa tujuan di luaran sana dalam kondisi mental yang tidak stabil. Tapi yang paling buruk dari semuanya adalah, dia tak pernah pulang lagi ke rumah sehingga tak sempat menyaksikan kelahiran putri tunggalnya."

Mbah Mar menunduk dan menyeka sudut matanya dengan saputangan. Prita diam tercengang. Air bening perlahan-lahan mengalir menuruni pipi halusnya. Ia hapus air itu dengan buku jari telunjuknya.

"Tiga bulan Bayu menghilang. Prita lahir awal November 1992—kalau nggak salah sekitar tanggal 5. Dan baru pertengahan Desember kami bisa menemukan Bayu lagi—tapi sudah dalam keadaan yang tak kita semua mau," Pak Subur menarik napas dengan berat. "Ada sebuah gudang tak terpakai di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang yang terbakar habis, dan Bayu ada di sana bersama belasan orang lain. Menurut keterangan para pegawai pelabuhan, gudang itu biasa dipakai sebagai tempat berteduh para gelandangan. Saya mendengar berita itu dari seorang teman yang kenal juga dengan Bayu dan kebetulan meliput kejadian itu. Saya dan Ibu Mar berangkat ke sana untuk mengidentifikasi jenazah yang disemayamkan di Rumah Sakit Kariadi. Jenazah Bayu sudah hangus tak berbentuk,

tapi kami mengenalinya dari sobekan pakaian yang terakhir dikenakannya saat meninggalkan rumah bulan September."

"Saya masih ingat betul waktu itu dia pakai baju kaus warna ijo dan celana panjang hitam," Mbah Mar menyela di tengah sedu sedannya. "Itu baju kaus untuk main badminton yang dibelikan Rini pas hari ulang tahunnya. Di bagian bawah ujung kausnya ada tulisan 'Walton'—merek pabrik pembuatnya."

"Kami segera membawa jenazahnya pulang dan menguburkannya secepat mungkin sebelum Rini sempat melihatnya, karena kondisinya benar-benar buruk dan mengerikan. Kami takut dia akan makin terguncang jika melihat keadaan terakhir Bayu. Tapi ternyata, tanpa dia pernah melihat jenazah Bayu pun, kesehatannya mundur drastis sekali karena termakan kesedihannya sendiri. Rini tak pernah sempat selesai menyusui Prita. Bulan Februari 1993, tak sampai dua bulan sesudah meninggalnya Bayu, Rini berpulang karena sakit paru-paru basah. Prita pun menjadi sebatang kara sejak masih bayi. Dan sejak itu dia diasuh dan dibesarkan seorang diri oleh Ibu Mar."

Mbah Mar merangkul dan mengelus-elus rambut Prita. Dua-duanya berurai air mata. Saras juga menitikkan air mata haru saat meletakkan tangannya di lutut Prita.

"Yang terjadi dulu memang begitu pahit dan tragis. Kehidupan seorang pemain besar yang punya talenta demikian luar biasa harus berakhir dengan cara seperti itu. Dan semua karena kesalahan saya. Sayalah yang

telah menghancurkan kehidupan Bayu! Saya yang membuat dia jadi seperti itu. Adalah mustahil bagi saya untuk menebusnya. Jadi satu-satunya hal yang bisa saya lakukan hanya dengan menjaga agar nama besar Bayu jangan sampai hancur pula setelah ia tiada. Tak ada yang boleh tahu apa yang terjadi padanya. Sengaja saya simpan rapat-rapat identitas dan jejak keberadaannya sesudah ia pergi meninggalkan Pelatnas. Biarlah dunia tahu jagoan legendaris itu menghilang secara misterius dan tak pernah terlacak hingga sekarang. Hanya dengan cara itu namanya bakal terus melegenda di mata kita."

"Kalau begitu, selama ini sebenarnya Mbah Mar dan Pak Subur berkomplot untuk merahasiakan semua itu dari saya?" sergah Prita penuh emosi.

"Karena semuanya memang tak pantas dikenang dan tak selayaknya kamu ketahui sampai saatnya tiba," sahut Pak Subur. "Kami hanya ingin melindungimu. Kami bahkan menyimpan rapat-rapat semua hal yang berbau badminton. Kami, terutama Mbah Mar, tidak mau kamu ikut-ikutan terjun ke lapangan badminton dan mengalami nasib yang sama seperti almarhum ayahmu. Dunia bulu tangkis memang menjanjikan ketenaran dan kehidupan yang serba gemerlap, tapi terkadang itu bisa menghancurkan kita. Ambisi, keserakahan, dan keinginan untuk menjadi yang nomor satu di dunia—semua akan menggerogoti kehidupan kita perlahan-lahan sampai akhirnya kita akan sepenuhnya dimangsa, seperti yang terjadi pada ayahmu!"

“Tapi toh akhirnya dia tetap pegang raket juga,” celetuk Pak Tadi.

Pak Subur mendesah pelan. “Itulah yang disebut takdir. Kita bisa apa? Lima belas tahun ini saya terus mengawasi pertumbuhan Prita dari kejauhan. Saya akan selalu siap membantunya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang setinggi apa pun dan di mana pun di kolong langit ini. Saya akan lakukan itu sebagai wujud pengabdian saya pada almarhum kedua orangtuanya dulu. Saya dan juga Mbah Mar selalu ingin Prita menekuni bidang apa pun yang dia suka. Sains, ilmu sosial, teknik, ekonomi, politik—apa pun, asal jangan bulu tangkis! Tapi ternyata, sebagai putri tunggal Bayu Ganda, dia tetap tak bisa mengelak dari takdir. Ke lapangan badminton juga kehidupannya berawal dan berujung. Saya dan Mbah Mar sudah berusaha mencegah dan mengalihkan perhatiannya saat kami melihat Prita kecil yang baru kelas I SD mulai sibuk mengayun raket. Tapi usaha itu sia-sia belaka. Prita makin getol main badminton, hingga suatu saat Mbah Mar memberi tahu saya bahwa Prita menemukan buku-buku itu—buku hasil tulisan ayahnya yang tak pernah sempat masuk penerbit. Saat itu tahulah kami bahwa yang namanya takdir memang tak bisa dilawan. Prita memang sudah ditakdirkan untuk melanjutkan jejak Bayu Ganda—kembali menaklukkan dunia sekali lagi dengan Pukulan Belalang dan si Merah Darah yang tanpa tanding!”

“Karena itu, ketika Mbah dengar kamu ikut Jogja Open dan bahkan bisa masuk semifinal, Mbah tahu sudah

saatnya kamu memiliki raket merah milik ayahmu itu," timpal Mbah Mar. "Mungkin raket itu adalah bagian dari takdirmu juga. Dia harus berada di tangan pemiliknya yang sah—yaitu kamu!"

Prita termangu. Ia membuang napas sampai dua kali untuk menghentikan semua gejolak yang terjadi di dalam dirinya. Lalu ia hapus air matanya.

"Jadi selama ini sebenarnya Pak Subur selalu ada di sini, mengawasi saya dari jauh?" tanya dia kemudian.

"Ya. Setelah semua yang terjadi, setelah semua yang saya lakukan, saya harus bertanggung jawab padamu. Saya harus selalu bisa membantumu meraih apa pun, termasuk apa yang sebenarnya paling tak saya inginkan, yaitu terjun ke dunia bulu tangkis seperti ayahmu...!"

"Tapi kenapa harus dari kejauhan? Kenapa harus diam-diam misterius dari balik layar seperti beberapa hari belakangan ini?"

Pak Subur menarik napas dalam-dalam. "Karena saya masih terus dihantui perasaan bersalah pada kedua orang-tuamu. Saya merasa tak berhak bertemu denganmu. Dan kamu tak boleh melihat saya. Kalaupun kamu harus menerima bantuan dari saya, terutama yang berupa uang atau beasiswa, kamu akan menerimanya dari Yayasan, bukan dari nama saya pribadi."

"Kalau begitu, apakah kejuaraan bulu tangkis yang membuat Prita bisa mendapat beasiswa untuk masuk SMA Persada itu juga rekayasa Pak Subur untuk membantunya?" tanya Saras.

"Ya dan tidak. Sudah sejak awal berdirinya SMA Persada menyelenggarakan kejuaraan itu untuk menjaring bibit-bibit baru pemain badminton. Itu kegiatan rutin. Tanya saja Pak Tadi! Tapi memang waktu itu saya mengimbau Mbah Mar untuk mendorong Prita mengikutinya—sekadar melihat sampai di mana kemampuannya mewarisi jurus-jurus belalang ciptaan ayahnya. Dan yang kami temukan ternyata lebih dari sekadar bibit baru. Prita adalah seorang anak ajaib! Sama seperti Wayne Rooney, Lionel Messi, atau Cristiano Ronaldo."

"Lalu sejak kapan Pak Subur punya rencana untuk menghidupkan kembali klub Persada guna menyokong kelanjutan karier Prita di lapangan bulu tangkis?" tanya Pak Tadi. "Apakah persis sesudah Prita memenangi kejuaraan rutin itu?"

"Sebenarnya sudah sejak jauh-jauh hari sebelumnya. Melihat perkembangan kemampuan Prita, saya tahu mau tak mau saya akan terpaksa kembali lagi mengurusi bulu tangkis. Makanya sebagai langkah antisipasi saya perintahkan untuk merenovasi gedung pertemuan di Menowo itu menjadi sebuah gedung bulu tangkis besar yang sudah siap untuk menampung semua fasilitas klub profesional. Dan ternyata antisipasi saya itu tepat. Begitu saya lihat dia dengan mudah bisa menang di Kejurda Junior Magelang, saya yakin saatnya sudah tiba bagi Prita untuk muncul ke permukaan. Jadi segera saya urus izin operasional berdirinya klub termasuk pemenuhan semua fasilitas dan perlengkapan latihan, alat-alat perkantoran terutama

komputer, mendaftarkan Prita serta Saras mengikuti Jogja Open, dan akhirnya menyusun surat-surat kontrak itu. Karena saya dibantu tim balik layar lain yang bisa bekerja dengan cepat, jangan heran jika semuanya juga muncul seperti siluman—tahu-tahu langsung ada, termasuk calon sponsor!"

Alis Pak Tadi berkerut. "O, ya? Siapa saja?"

"Banyak. Tapi tentu bergantung pada nona-nona kita yang cantik ini! Merekalah aktor utama kita untuk mengikuti lanjutan Future Series dan mungkin musim kompetisi tahun depan. Masalahnya, apakah mereka berani teken kontrak dan serius menerjuni dunia badminton sebagai satu-satunya jalan hidup?"

Sorot mata semuanya seketika terpusat ke arah Prita dan Saras.

"Saras sudah jelas enggak," gumam Prita pelan.

"Apa?" Pak Tadi melongo menatap Saras.

"Saya emang sudah mengambil keputusan," sahut Saras. "Saya nggak akan meneruskan karier saya di badminton, karena ternyata saya lebih dibutuhkan di bidang lain."

"Oh, ya?" tukas Pak Subur. "Apa itu?"

"Film, sinetron—dan mungkin juga nyanyi, presenter, *talk show, whatever*. Saya ditawari banyak kesempatan audisi sesudah kemarin ikut jadi figuran di film *Forgive Me, I Love You*-nya Mas Hany Saputra. Hari Minggu ini, sekarang ini, sebenarnya saya juga ditunggu di sana untuk ikut audisi satu judul film remaja. Karena saya pikir bakat saya di badminton nggak sebagus Prita, sebaiknya saya

nggak memaksakan diri untuk mengerjakan sesuatu yang saya nggak terlalu ahli."

"Jadi kamu tega membiarkan Prita kelak bertualang ikut tur seorang diri?" tukas Pak Tadi serius.

"Yah, sebenernya skor satu-satu sih, soalnya kan saya di sana juga sendirian."

"Nah, kamu sendiri bagaimana?" desak Pak Tadi pada Prita. "Berani tidak meneken surat kontrak itu?"

Prita terdiam sesaat untuk meneruskan makannya.

"Saya nggak tahu. Saya belum ambil keputusan. Tapi mungkin saja saya memang akan menandatanganinya—terlebih setelah tadi Pak Subur dan Mbah Mar cerita soal rahasia latar belakang saya. Rasanya ada sesuatu yang belum rampung dikerjakan ayah saya dan saya sebagai anak harus menyelesaikannya. Tapi sengaja saya belum mau mikir itu dulu sampai nanti sesudah pertandingan final selesai. Apa pun hasilnya nanti, saya ingin konsentrasi ke itu dulu."

"Bagus! Itu sifat seorang pemain pro sejati," Pak Subur tersenyum sambil mengacungkan jempol. "Kalau begitu, sebaiknya sekarang kita langsung bersiap-siap menghadapi pertandingan final! Nah, sebelum berangkat, ada yang ditanyakan?"

"Satu aja," sahut Prita. "Dari mana Pak Subur tahu nomor HP saya?"

Pak Subur tersenyum. "Dari pengurus sekolah, tentu saja. Kan ada catatan komplet semua murid. Ada lagi? Kalau nggak, kita langsung berangkat sekarang!"

“Tapi si asisten manajer belum ada,” celetuk Saras.

“Asisten manajer?” Om Pandan heran. “Siapa?”

“Edo. Sepanjang Jogja Open digelar, dia kan yang bertindak jadi asistennya Pak Tadi meski aslinya dia itu pemain basket dan nggak ada sangkut pautnya sedikit pun dengan perbadmintonan!”

“Lha, mana anaknya?” sergah Pak Tadi. “Nyatanya sejak tadi pagi HP-nya nggak aktif terus. Dia kan harusnya juga ikut ada di sini sekarang ini!”

“Soalnya ada satu alasan yang membuat seorang pebasket rela banting tulang untuk ikut repot ngurusi badminton. Dan sekarang alasan itu juga yang membuat dia tahu-tahu ngilang bagai ditelan Bumi. Keseriusan dia harus dipertanyakan!”

“Memangnya dia kenapa?” Om Pandan penasaran.

Prita mendelik panik dan hendak mencegah ketika mendadak Saras nyerocos,

“Dia suka sama Prita, tapi penembakannya ditolak!”

Semua mata mendelik. Muka Prita merah kayak udang direbus.

Bab 22

Tanpa Edo

Wajah Om Pandan tiba-tiba nongol di ambang pintu kamar ganti pemain cewek.

"Prita, ayo cepat!"

Prita menoleh gugup, "Sekarang?"

"Ini sedang upacara penghormatan pemenang ganda putra. Habis ini pasti namamu dipanggil. Cepetan siap-siap!"

Prita memejamkan mata, lalu menarik napas panjang. Ia mengangkat tas perbekalannya yang berisi stok raket, persediaan air minum, dan handuk sambil menatap lekat-lekat ke arah Saras.

"Doain aku...!"

Saras memeluk Prita penuh emosi, lalu menepuk bahu gadis itu agak keras.

"Pasti. Dan jangan pernah takut!"

Prita mengangguk mantap, lalu melintas ke arah ambang pintu dengan langkah tegap bercampur gugup.

Di luar, di lorong yang menghubungkan kamar ganti dengan ambang pintu menuju lapangan stadion, Pak Tadi dan Om Pandan berdiri menunggu dengan raut wajah tegang plus gelisah. Pak Tadi berkali-kali melihat arlojinya. Tentu saja ini masih pukul 20.15.

Sesuai undian panitia, tunggal putri menjadi partai final kedua malam itu sesudah ganda putra. Habis ini akan menyusul ganda campuran, tunggal putra, dan diakhiri dengan ganda putri. Sepanjang partai final pertama berlangsung, Prita terus mengurung diri di kamar ganti. Ia harus menenangkan diri dan sekaligus menghilangkan kegugupannya sendiri. Seluruh pemain putri ada di situ tadi, termasuk Stefi yang sama sekali tak melihat atau sekadar menyapanya. Stefi mungkin gondok karena yang kini dihadapinya di final tak lain adalah si cewek kampung yang dulu pernah dia usir dari meja makan kafetaria. Dan tadi kehadiran si Indo itu jelas bikin Prita makin grogi nggak jelas. Untung pada pertengahan pertandingan final ganda putra Stefi keluar untuk ikut menonton bareng teman-teman seklubnya dari tempat duduk khusus pemain.

Kini dari arah lapangan terdengar mengumandang *victory speech* dari pasangan juara Jogja Open untuk ganda putra. Sesekali terdengar juga suara tepuk tangan riuh

penonton menyambut tiap patah kata yang terucap. Prita merasakan tengkuknya menggigil dan dengkulnya goyang mendengar suara pidato dan tempik sorak berkepanjangan yang bersahut-sahutan itu. Mungkinkah ia yang akan melakukannya nanti, tak sampai dua jam dari detik ini? Atau ia harus puas berdiri diam saja dan mendengarkan Stefi yang berpidato?

Prita mengibaskan kepalanya dan sedikit melakukan *stretching* untuk menghilangkan khayalan kacaunya sendiri. Kalau belum-belum udah mikir ke sana, ia bakalan nggak fokus lagi macam di pertandingan semifinal kemarin.

Sepanjang lorong sendiri dipenuhi para anggota panpel, *steward* stadion, dan beberapa pemain lain yang gagal masuk final dan berdiri sambil asyik mengobrol. Mata Prita sedikit membelalak ketika dari salah satu kerumunan itu mendadak muncul Reddy berlarian dengan napas memburu.

"Haduh, untung belum masuk lapangan...!" desahnya begitu tiba sambil terengah-engah dan berpegangan pada pundak Saras.

"Ada apa?" sahut Prita—makin grogi lagi.

"Cuma mau ngucapin..." Reddy menata napasnya, "...Selamat bertanding! *Good luck! Bon voyage! Arrivederci! Bon apetitte! Vaya con dios! Asta la vista, Baby! Ni haoma! Annyong haseo...!*"

"Apa-apaan, sih?" Saras menoyor kepala Reddy sadis. "Omong pakai aturan!"

"Pokoknya selamat bertanding semoga menang!" Reddy menukas cuek sambil menjabat tangan Prita. "Stefi teman satu klubku, tapi khusus malam ini, aku jagoin kamu!"

Prita tersenyum salah tingkah. Antara senang, termotivasi setinggi langit, dan tersipu!

"Trims."

Reddy siap berlari minggat, tapi masih sempat celingukan dulu.

"Oh, ya—Edo mana? Kok nggak kelihatan? Di rombongan suporter SMA Persada juga kayaknya nggak ada."

Prita langsung bete diingetin lagi satu nama itu.

"Edo nggak bisa ikut," sahutnya pelan. "Ada urusan keluarga yang nggak bisa ditinggal."

"Urusan keluarga plus sakit!" Saras menukas ketus.

Mau tak mau Prita tertawa.

"Oke, deh. Aku cabut dulu. Met tanding! Tetap semangat!!"

Prita mengepalkan tinjunya.

"Semangat juga!!"

Secepat datangnya, secepat itu pula Reddy menghilang di ujung lorong. Ia berteriak karena nyaris menabrak seorang kru panpel bertubuh gemuk. Prita dan Saras tertawa ngakak. Pak Tadi dan Om Pandan juga ikut ketawa melihat kelakuan si Rileks itu.

"Emang dia bener-bener nggak kelihatan, ya?" tanya Prita kemudian.

"Siapa? Edo?"

Prita mengangguk.

"Udah! Yang itu nggak usah dipikirin! Cowok kayak dia nggak bisa diandelin. Kalau lagi ada maunya aja sok baik bantu ini bantu itu. Giliran maunya dia nggak kesampaian, tahu-tahu ngilang kayak kutukupret. Nanti dulu, kamu nggak ada apa-apa sama dia, kan?"

Prita mendesah. "Ya enggak. Cuma nggak enak aja kok jadinya kayak gini. Apalagi dia ngilang, mutung, juga cuma karna urusan kayak gituan. Kalo mau marah ke aku, cari masalah lain yang lebih *urgent*... apa kek!"

"Lupain! Fokus aja ke pertandingan finalmu. Itu yang terpenting!"

Prita menganggukk lagi, tapi kali ini dengan nada anggukan yang sama sekali beda.

Saat itu upacara penghormatan pemenang nomor ganda putra udah selesai. Yang terdengar menggema dari arah lapangan sekarang berganti dengan lagu Breakaway-nya Kelly Clarkson. Jeda antarpertandingan emang biasa diisi dengan pemutaran nomor-nomor Top 40 atau lagu-lagu hip hop yang tengah ngetren. Nggak tahu siapa yang memutarnya, tapi Prita sungguh merasa lagu yang itu cocok banget dengan kisah petualangannya yang tak terduga-duga sejauh ini.

I'll spread my wings and I'll learn how to fly
I'll do what it takes 'till I touch the sky
And I'll make a wish
Take a chance
Make a change
And breakaway

Out of the darkness and into the sun
But I won't forget all the ones that I love
I'll take a risk
Take a chance
Make a change
And breakaway…

Dan ia merinding mendengarkannya. Matanya sampai terpejam mengikuti alunan suara Kelly.

Lalu melek lagi begitu pundaknya dijawil Pak Tadi.

"Ayo, masuk lapangan! Sebentar lagi pasti namamu dipanggil!"

Prita kontan berlari kecil dan melompat-lompat untuk me-*refresh* isi kepalanya. Ia mencangklong tas besarnya di bahu kanan. Untuk pertandingan final malam itu, ia kembali memakai seragamnya yang biasa, yaitu kaus merah dan celana hitam. Rambutnya ia kuncir pakai karet rambut pinjeman dari Saras yang kebetulan juga berwarna merah. Nanti pasti matching dengan raket si Merah Darah warisan almarhum ayahnya yang sangar dan tanpa tanding!

Dipimpin oleh Pak Tadi, rombongan kecil itu bergerak pelan menuju ke ambang pintu lapangan. Para anggota panpel memandang ke arah Prita sambil tersenyum. Beberapa di antaranya ada yang bertepuk pelan memberi semangat. Berkat kiprahnya yang spektakuler dan luar biasa mengejutkan, si Belalang emang menjadi idola baru Kota Gudeg.

Tapi kemudian langkah mereka terhambat oleh kemunculan sebuah teriakan lantang dari belakang sana.

"Tunggu! Hooiii…! Tunggooouuuuu!!"

Rombongan itu dan bahkan para kru panpel menoleh kaget. Mata Prita dan Saras membelalak tak percaya. Seseorang yang memakai jaket hitam, celana jin komprang, dan menyandang *backpack* hitam berlarian pontang-panting mendekati mereka sambil kerepotan memasang *ID card* di leher.

"Tunggu! Aku jangan ditinggal!"

Prita dan Pak Tadi tersenyum tipis karena orang itu adalah Edo. Dahinya berkeringat. Pasti karena dipakai berlari-lari sejak dari luar gedung.

"Sejuta topan badai!" anak itu merutuk menirukan Kapten Haddock dengan napas berlarian. "Tega-teganya kalian ninggal asisten manajer…!"

"Memangnya tadi kamu ke mana aja!?" sikat Prita. "Kita nunggu sampai pegel di markas!"

"Sori, sori beraaat! Karena satu dan lain hal, aku hampir nggak berangkat ke sini. Tadi aku nongkrong sampai sore di Magelang Mall, di kafe punya temanku. Tapi lantas kupikir, kapan lagi aku bisa mengantar sobatku ke malam yang terpenting dalam hidupnya?" ia mencablek pundak Prita. "Lagi pula, aku kan masih asisten manajer!"

Prita tertawa lebar—terharu banget.

"Kamu naik apa ke sini? Mobil bokapmu?"

"Mobil Bokap udah telanjur kepakai. Aku terpaksa melompat naik bus sekenanya. Makanya aku hampir telat!"

"Ya udah, langsung rapatkan barisan!" seru Pak Tadi. "Kita menuju medan perang sekarang!"

Edo menghormat. “Siap, Komandan!”

Rombongan pun bergerak lagi. Edo jalan persis di samping Prita. Lalu gadis itu menyikut lengannya pelan.

“Makasih, ya,” gumam Prita.

Edo tersenyum dan mengangguk. “Sama-sama. Dan maafin aku. Kamu harus tahu, aku bukan jenis orang seperti itu.”

Prita ikut tersenyum. “Iya, sekarang aku tahu.”

“Kamu kan *my best friend*. Aku harus selalu ada di samp…”

“Hahh, *shut up*! Ini pertandingan badminton, bukan sinetron!!”

Prita dan Edo sama-sama ngakak. Mereka menoleh ke Saras yang berjalan di belakang mereka dengan wajah yang juga tersaput keharuan tapi sengaja dibikin sok galak.

“Ada yang sirik!” Edo meledek.

“Biar! Mending sirik daripada sok sendu!”

Mereka tertawa keras.

Bab 23

The Final Battle

"Di sebelah kanan saya, Stefanie Somerset dari klub Southern Star, Bandung. Di sebelah kiri saya, Prita Paramitha dari klub Persada, Magelang. Love-all, play!"

Prita bersiaga dan menahan napas. Tak sadar keringat dingin menitik di pelipisnya. Dan gemuruh suara penonton makin membuatnya tertekan.

Bisakah ia melalui semua ini dengan selamat?

Ini benar-benar pertarungan antara hidup dan mati. Suatu momen krusial yang akan sangat menentukan seperti apa rupa perjalanan hidupnya pada masa depan.

Dan ia nggak sempat berpikir lebih jauh lagi karena saat itu serve pertama dari Stefi udah meluncur. Melambung tajam dan jauh meluncur ke arah pojokan baseline

kanannya. Ia mundur dua tapak dan memberikan lob balasan yang tak kalah tinggi menusuk. Bola diarahkan persis di tengah baseline untuk mencegah Stefi memainkan bola-bola silang seawal itu. Dari pengamatan Pak Tadi dalam pertandingan perempat final melawan Saras dan semifinal semalam, bola-bola silang Stefi amat akurat dan berbahaya, baik yang berupa dropshot, placing, maupun smash keras. Jadi tadi Prita diinstruksikan agar jangan terpancing untuk mengikuti irama permainan Stefi menempatkan bola di sudut-sudut lapangan.

Ternyata, Stefi pun belum pengin tancap gas. Ia memilih untuk mengirimkan lob defensif yang juga diarahkan tepat ke tengah. Melihat bola melenting luar biasa tinggi, sempat terpikir di benak Prita untuk langsung ngasih kejutan dalam bentuk smash lurus atau drophsot belalangnya. Stefi pasti akan kaget dan belum tentu bisa mengantisipasinya. Tapi ia menahan diri dan lebih baik menunggu kalau ada peluang berikut yang lebih terbuka. Maka kembali lagi pukulan kembaliannya juga berupa lob panjang. Arahnya kali ini sengaja ia selewengkan sedikit ke kanan untuk melihat apakah akan ada celah di lapangan lawan yang ia bisa manfaatkan untuk duluan menyerang.

Dan celah itu emang bener-bener ada. Karena melihat bola mulai sedikit bergeser, secara naluriah Stefi beringsut ke arah berlawanan saat mengembalikan shuttlecock juga dengan pukulan lob panjang. Ia mengantisipasi bola berikut dari Prita yang kemungkinan akan ganti menghentak sisi

kanan pertahanannya—sekaligus ingin mempertahankan kedudukannya di tengah baseline.

Tahu Stefi hampir pasti akan bergerak ke kanan, Prita melihat lapangan kiri lawan bisa menjadi sasaran gempuran yang empuk. Kalau bisa ditangkis pun, bola yang meluncur nantinya pasti akan defensif banget sehingga kian mudah dimatikan.

Si Merah Darah pun kemudian terayun dalam gerakan yang berbeda untuk memberikan overhead drive mendatar ke arah pertengahan sisi kiri lapangan Stefi. Bola melayang apik dan membuat mata Prita sendiri melotot tak percaya. Niatnya adalah memberikan drive, tapi shuttlecock meliuk berubah arah persis saat sampai di atas net dan seketika menjelma menjadi dropshot yang langsung jatuh tak jauh dari garis serve pendek.

Si Merah Darah bener-bener raket yang luar biasa! Apa pun pukulan yang ia berikan, arah luncuran bola selalu aja menjadi jauh lebih pintar dan mematikan dari yang semula ia rencanakan. Seakan-akan bahkan kayak punya kecerdasan sendiri! Nggak heran Bayu Ganda dulu bisa malang melintang tanpa tandingan di taraf usia yang masih sedemikian muda.

Dan seperti yang udah bisa ditebak, Stefi pun langsung panik menerima serangan yang amat tak terduga-duga itu. Terlalu jauh jarak untuk mengerahkan footwork-nya guna mengejar bola, refleks banget anak itu melontarkan tubuhnya ke kiri depan dengan raket terulur maksimal. Shuttlecock nyaris masuk, tapi dengan ajaib Stefi berhasil

menjangkaunya hanya dalam jarak nggak sampai lima senti sebelum bola menyentuh lapangan. Tak ayal penonton, dan bahkan Prita, mendesah kagum melihat kemampuan bertahan tingkat tinggi itu.

Di sini sudah kelihatan bahwa Stefanie Somerset emang bukan pemain sembarangan. Tubuh jangkungnya itu selain seksi juga lentur dan liat luar biasa. Sedetik tadi dia berubah jadi bagaikan karet. Selain itu ilmunya sangat tinggi—yang dalam beberapa tahun ke depan bisa langsung masuk level tanpa tanding.

Sayang karena kedudukan bola emang udah kelewat sulit, pengembalian Stefi pun mau nggak mau menjadi bola defensif yang mengambang tanggung sehingga gampang ditepuk habis. Sambil menyipitkan mata, kaki Prita menjejak tanah. Badannya melayang apik menyambut arah datangnya bola.

Raket terayun sebat dengan pengerahan tenaga dalam yang sempurna. Dan biar keren, ia meniru aksi jumping smash milik Saras.

"Yeaaa...!!"

Plakk!

Shuttlecock melayang dahsyat membelah udara kosong di sisi kanan lapangan lawan yang sama sekali tak terjaga. Menukik hebat menimbulkan suara berdesing keras dan jatuh tepat di sudut kanan belakang baseline Stefi, lalu sedikit terpental dan terseret-seret sampai semeter lebih oleh energi lontarannya yang luar biasa keras.

Stadion bergoyang oleh hebatnya gemuruh suara penonton. Prita hinggap kembali ke tanah sambil mengepalkan tinju kiri.

1-0 dan pindah bola untuknya.

* * *

Prita menyeka keringatnya dengan lengan baju, yang juga sudah basah kuyup. Ia menengok ke papan skor, lalu berjalan memutari lapangan tanpa tujuan sekadar untuk beristirahat sejenak dan menarik napas.

Set pertamai selesai untuknya dengan skor 21-16. Dan sekarang set kedua berada pada hitungan yang amat menegangkan, yaitu deuce pada angka 20-20. Entah ia atau Stefi harus memperebutkan dua angka selisih—satu untuk merenggut mahkota, satunya lagi untuk memperpanjang pertarungan ke set ketiga.

Prita memungut bola dengan tangan dan membawanya kembali ke tengah lapangan. Servis berada di tangannya sekarang.

Sekarang atau tidak sama sekali. Dan nggak boleh ada set ketiga. Semua harus diselesaikan saat ini juga!

Prita memantapkan hati dan memberikan servis pendek dengan backhand. Stefi mengembalikannya dengan pukulan pendek juga. Prita beringsut selangkah dan memberikan net clear jauh ke baseline pertahanan lawan. Berikutnya hampir pasti adalah lob, jadi ia mengambil

ancang-ancang dengan mundur sejauh mungkin mencari tempat yang paling aman di tengah lapangan.

Dan dugaannya benar. Tersodok bola jauh itu, Stefi terpaksa hanya bisa mengembalikannya dengan lob serang yang amat kuat. Shuttlecock melambung dan menukik bagus sekali. Juga hampir nggak memungkinkan untuk dibalas dengan bola serang juga. Prita pun terpikir untuk sekali lagi me-lob bola jauh ke belakang—hanya saja mungkin dengan arah yang sedikit menyilang ke kanan.

Tapi mendadak ia melihat peluang bagus yang bisa ia manfaatkan untuk menggedor pertahanan lawan.

Stefi masih tetap mempertahankan kuda-kudanya di sekitar baseline. Pasti untuk mengantisipasi kemungkinan datangnya satu lagi bola lob. Pertahanan depan kirinya sedikit lowong. Meski kemungkinannya amat kecil, celah itu tetap bisa dihajar untuk menggoyahkan posisi pertahanan backhand-nya.

Dengan sambaran halus, si Merah Darah mendorong shuttlecock yang tengah berada dalam perjalanan jatuhnya. Prita meringis. Ini benar-benar perjudian maut. Ia mencoba mengarahkan bolanya jatuh sedekat mungkin dengan jaring. Salah sedikit saja, shuttlecock akan meluncur terlampau lemah dan mungkin nggak akan pernah mencapai net.

Kembali adegan *thriller*-horor tersaji saat bola meluncur lambat bagai dalam tayangan *slow motion* di TV. Prita terkesiap menahan napas. Mampukah si Merah Darah kembali memberikan pukulan yang jauh lebih pintar dari yang disangkanya sendiri?

Atau akankah ia harus menerima kenyataan bola kehilangan tenaga dan jatuh sebelum sempat menyeberangi jaring?

Detik itu ia bahkan sempat gondok pada net. Mengapa lapangan bulu tangkis harus dikasih jaring di bagian tengahnya? Tanpa jaring, segala urusan pasti akan berlangsung jauh lebih mudah dan menyenangkan!

Dan ia tengah akan mengutuk orang yang pertama kali mencetuskan ide untuk memasang jaring di lapangan bulu tangkis ketika melihat Stefi berlarian mengejar bola ke arah depan dengan mimik muka panik. Nggak seperti yang disangkanya, shuttlecock ternyata selamat sampai ke seberang, dan kini tengah meluncur jatuh dengan gerakan yang, masih tetap halus dan lambat, namun tetap jauh lebih cepat dari yang diperkirakan siapa pun, termasuk Stefi dan dirinya sendiri.

Tak ayal sang unggulan utama pun dibikin blingsatan menjangkau bola. Ia bahkan rela menjatuhkan badannya sendiri sampai terjerembap mengenaskan di depan jaring. Hasilnya memang memuaskan. Bola sukses tergapai dan membal kembali menyeberangi net. Namun dengan kondisi sepenuhnya tertelungkup di lapangan seperti itu, praktis seluruh kedudukan pertahanannya sudah nggak ada lagi.

Dan Prita menanggapinya dengan luar biasa cekatan.

Shuttlecock emang nggak berada dalam posisi tanggung mengambang di bibir jaring. Jadi ia juga nggak bisa mematikannya dengan satu kali sambaran. Sebagai gantinya, ia

menempatkan bola jauh di sudut belakang lapangan lawan yang kosong melompong. Prita mendorongnya pelan. Bola meluncur halus. *Desperate* banget raket Stefi masih sempat terayun refleks menjangkaunya. Sayang laju bola udah berada jauh di luar jangkauan raketnya.

Bola pun melanjutkan lajunya dengan nyaman dan jatuh selangkah di depan baseline.

"Match point! Dua puluh satu-dua puluh!"

Penonton berteriak gaduh. Genderang dan aneka macam tetabuhan dipukuli hingga menimbulkan polusi suara yang amat menakutkan.

Dari tempatnya duduk bareng para suporter SMA Persada, teriakan histeris Saras terdengar jelas membelah atmosfer stadion. Belakangan teriakan itu bahkan udah berubah jadi macam lolongan kacau balau.

Prita diam berdiri dengan konsentrasi terpusat penuh. Dadanya naik turun oleh helaan napasnya yang memburu. Bola dikembalikan Stefi ke sini, dan ia harus sementara menunggu selagi kini gantian lapangan sebelah sana yang dikeringkan oleh petugas *cleaning service*.

Lalu saatnya pun tiba. Wasit memberi tanda bahwa lapangan sudah clear, sehingga pertandingan harus kembali dilanjutkan. Prita melangkah menempatkan diri di sisi kiri lapangannya, di mana ia harus melakukan servis. Ia mengusap dahi, lalu mempererat genggaman tangannya pada shuttlecock.

Ini dia!

Championship point! Hanya satu angka yang memisahkan Prita dari kemenangan paling fantastis dalam sejarah Future Series.

Prita memejamkan mata untuk mengembalikan konsentrasinya. Ini bener-bener nggak nyata. Terlalu fantastis. Bahkan ia sendiri tak langsung bisa percaya bahwa saat ini ia tengah mengalaminya secara langsung dan *real time*!

Sesaat hanya ada gelap. Hanya ada suara gemuruh sorak sorai penonton menggedor-gedor gendang telinganya.

Hanya ada jeritan penuh emosi Saras meneriakkan namanya.

Lalu terlintas di benaknya wajah Mbah Mar yang saat ini pasti tengah setia menunggunya di Bonpolo sana. Ia bahkan melihat juga bayangan wajah kedua orang tuanya mengambang di pelupuk mata. Wajah-wajah yang belum pernah dan tak akan pernah dapat ia lihat secara langsung—yang sampai kapan pun hanya akan eksis di lembaran-lembaran foto lama.

Prita merasakan matanya hangat oleh semua itu. Ia jadi tersadar untuk apa ia ada di sini saat ini—untuk siapa ia memperjuangkan segala sesuatunya sampai jungkir balik bersimbah peluh seperti sekarang ini.

Dan ketika kemudian ia membuka matanya kembali, jawaban pertanyaannya tergambar jelas di kepala.

Ini untuk ibunya, ayahnya, Mbah Mar, Saras, dan semua yang berarti dalam hidupnya!

Ia nggak peduli seandainyapun mati di lapangan. Seenggaknya ia udah memperjuangkan sesuatu yang berharga dalam hidup.

Prita bersiaga sekali lagi. Ia memegang shuttlecock di depan dada, sementara lengan kanannya teracung lurus ke arah belakang.

Lalu si Merah Darah terayun pelan. Prita mengirimkan servis sehati-hati mungkin. Yang penting bola nggak menabrak jaring.

Shuttlecock meluncur deras melambung tinggi di bawah hujan sorak sorai penonton yang kini mencapai puncak kegaduhannya. Stefi menerimanya dengan pukulan lob yang tak kalah tinggi. Dan agar aman, Prita juga memilih melancarkan pukulan serupa. Tiap kali raket bertemu bola, penonton kompak berteriak lantang. Suasana pun hiruk pikuk luar biasa mirip pertunjukan topeng monyet—atau kayak penonton Bukan Empat Mata meneriaki tiap gerakan lucu Tukul Arwana!

Hingga beberapa jurus berikutnya, kedua pemain tetep bertahan melakukan adu reli dengan sama-sama melancarkan lob panjang menusuk baseline. Dan setiap pukulan pasti dibarengi sorakan "Hieaaa…!!" secara massal. Memperebutkan satu poin yang betul-betul amat krusial, baik Prita maupun Stefi sama-sama tak mau ambil risiko bakal melakukan unforced error yang menyakitkan kalau nekat memulai insiatif melakukan pukulan-pukulan yang sulit.

Pertarungan lama-lama berubah ketika adu lob mulai bergeser menjadi adu pukulan silang yang arah luncurannya kian melebar ke sudut-sudut lapangan. Dari sini keseimbangan mulai berubah, sehingga kedua belah pihak juga mulai bisa menemukan celah-celah untuk melindas habis kedudukan lawan.

Saat itu Stefi melancarkan dua kali smash yang semuanya dapat dikembalikan dengan sempurna oleh Prita. Terakhir kali, bola meluncur menyilang melewati kepala Stefi dan jatuh di sisi kiri belakang lapangannya. Stefi berputar untuk mengembalikannya dengan backhand drive sekeras mungkin. Bola melayang menusuk bagian kanan pertahanan Prita.

Tak mau kehilangan momentum untuk terus menekan, Prita melayang dan balas menyerang dengan smash silang yang nggak kalah hebat dengan smash Stefi barusan. Dan yang ini berpotensi lebih mematikan karena shuttlecock melesat pada saat posisi Stefi masih agak condong ke sisi backhand-nya.

Stefi pun terpaksa mengerahkan kemampuan footwork-nya untuk berputar dan merentang tangan sejauh mungkin menjangkau bola. Raketnya bergetar. Shuttlecock emang kembali, namun udah nggak berada dalam posisi ofensif lagi. Peluang terbuka bagi Prita untuk menamatkan pertandingan ini. Dan ia melakukannya dengan penuh gaya. Nggak langsung mematikannya sekali gebuk, melainkan dengan sekali lagi memuntir posisi bertahan Stefi ke arah backhand.

Ia menggempur dengan lob silang ke kanan—berarti ke pojokan kiri baseline lawan. Ini jelas bukan bola mudah, karena Stefi memerlukan waktu agak lama untuk memutar badannya, menyiagakan pukulan backhand, dan berlari mengejar ke sudut. Jeda itu membuat pukulan pengembaliannya udah nggak berupa drive mendatar seperti pukulan sebelumnya, melainkan jadi lob lemah yang sedikit mengapung empuk di udara permainan Prita.

Stefi bukannya nggak menyadari kemungkinan buruk itu. Ia hanya nggak selalu bisa membaca arah penempatan bola Prita, yang nggak selalu mematikan di setiap gebukan tapi bisa berakhir di perangkap-perangkap lihai yang paling tak terduga.

Yang ini pun juga. Terpancing untuk menapaki gempuran Prita keras lawan keras, ia nggak menyadari bahaya yang mengintai di balik kelembutan pukulan-pukulan lawan. Saat akhirnya ia udah menyadarinya, semua terlambat. Ia hanya bisa bersiaga dengan kaki mengangkang dan kuda-kuda terpancang sempurna di tengah lapangan untuk mencoba menangkis apa pun yang akan datang dari seberang lapangan.

Bagi Prita, ini merupakan saat-saat yang paling menentukan. Ia harus berani membunuh, atau bakal kehilangan momentum serangan dan harus memulai segalanya sejak dari awal lagi. Penonton mulai berteriak gaduh ketika melihat kakinya berjingkat untuk mendorong tubuhnya naik melayang ke udara kosong menyambut bola.

Kembali, dalam posisi demikian, pikirannya selalu terbelah antara jumping smash yang gagah atau dropshot halus yang lembut tanpa suara namun tak kalah mematikan.

Dan lagi-lagi jawabannya hadir saat di pelupuk matanya terbayang wajah kedua orangtuanya.

Prita memejamkan mata. Si Merah Darah terayun.

Halus. Tanpa suara.

Pukulan Belalang ini ia persembahkan untuk ayahnya.

Ia membuka mata kembali, dan melihat shuttlecock melesat hebat melewati bibir net dan melengkung apik untuk selanjutnya meluncur turun di sisi kanan depan lapangan Stefi.

Sebuah gerakan yang indah. Sesaat laju shuttlecock bahkan mirip sebuah tarian kuno yang sakral dan dibawakan dengan penghayatan sempurna.

Bahkan Stefanie Somerset yang menerimanya pun ikut menatap terbengong dengan sorot mata kagum yang tak dapat disembunyikan. Ia ingin melompat sekeras mungkin menuju arah jatuh bola. Namun sepasang kakinya bagai dipaku menyatu dengan lapangan. Sama sekali nggak sanggup bergerak.

Dan masih tetap hanya bisa menonton saat shuttlecock hinggap dengan sempurna di tanah.

Angka skor22-20!

"Game! Dua puluh dua-dua puluh untuk Prita Paramitha!"

Stadion bergetar dahsyat.

Si Merah Darah melayang jatuh dari genggaman tangan. Prita juga terjatuh pada kedua lututnya. Ia menjerit melepaskan semua ketegangan dan kelegaannya, lalu menangkupkan kedua telapak tangan ke wajah dan menyadari betapa lengkingan kelegaannya tahu-tahu telah berbaur menjadi satu dengan tangisan hebat yang membobol seluruh dinding emosinya.

Ia nggak begitu ingat apa yang selanjutnya terjadi sehabis itu. Melalui mata yang mengabur oleh air, ia bisa melihat banyak orang berlarian saling membalap menghampirinya sambil berkaok-kaok kacau.

Itu Pak Tadi, Om Pandan, Edo, Saras, Reddy, dan entah siapa lagi. Lalu semuanya jadi kacau balau dalam hamburan lampu kilat dan terang benderang cahaya kamera televisi.

Prita hanya merasa ini mirip mimpi—yang terindah sepanjang 15 tahun lebih ia hidup di alam dunia.

Bab 24

See You Later...

Tepuk tangan menggemuruh begitu Prita selesai membubuhkan tanda tangannya pada tiga kopi surat-surat itu. Ruang tamu rumahnya yang sempit pun tahu-tahu berasa jadi kayak stadion tiban.

Habis itu giliran Pak Tadi yang tanda tangan. Ia melipat dan merapikan semuanya begitu selesai. Senyumnya mengembang lebar. Disalaminya Prita dengan hangat.

"Selamat! Sekarang kamu resmi jadi pemain pro," cetus Pak Subur. "Tapi karena kontrak kerja profesional baru bisa diberlakukan ketika seseorang sudah berusia 17 tahun, jadi sampai tahun depan saat kamu berultah ke-17, kamu baru bisa menjalani kontrak prakerja dengan pembatasan

pada berbagai aspek, termasuk besaran nilai gaji, bonus, dan fasilitas."

"Nggak papa," Prita tersenyum. "Yang itu pun sudah terlalu mewah buat saya."

Lalu semuanya—Saras, Mbah Mar, Pak Tadi, Edo, dan Om Pandan—ramai-ramai menjabat tangan Prita. Pada dua nama pertama tentu acara salamannya pakai cipika-cipiki segala. Mbah Mar bahkan hampir nangis terharu.

"Selamat ya, Ndhuk. *Ndak* nyangka kamu akhirnya akan bener-bener mengikuti jejak almarhum bapakmu. Di atas sana dia pasti bangga! Dan semoga kamu bisa jadi juara dunia yang sukses kayak Susi Susanti!"

"Amiiin…!" Prita menyahut, terharu juga.

Senin petang itu mereka semua emang kumpul di situ khusus untuk menyaksikan penandatanganan kontrak Prita dengan klub Persada guna mengikuti lanjutan Future Series musim ini dan musim-musim berikutnya. Pak Subur bilang, Prita bisa mengikuti Future Series sampai tahun 2010 saat umurnya menginjak 18 tahun.

Sesudah acara tanda tangan selesai, mereka semua akan pergi makan malam ke Asia untuk merayakannya.

"Nah, karena habis ini Prita pasti akan sering pergi-pergi, apa itu berarti dia harus keluar dari SMA Persada?" tanya Mbah Mar kemudian, pada Pak Subur.

"Prita masih akan tetap jadi murid Persada, tapi nanti kami akan membawakan seorang guru privat tiap kali dia sedang ikut tur Future Series, terutama di kota-kota jauh di luar Jawa. Di luar itu, dia akan tetap masuk sekolah

seperti biasa. Dia juga tetap harus kembali ke sekolah tiap ada *event* ulangan umum atau nanti saat dia harus ikut unas. Itu tidak perlu dikhawatirkan. Semua fasilitas pendidikan buatnya sudah beres tersedia. Yang sejak tadi saya khawatirkan adalah, siapa yang akan menemani Ibu di sini kalau nanti pas Prita ikut pertandingan di luar kota?"

Mbah Mar tertawa pelan dan mengibaskan tangannya.

"Ah, itu *ndak* usah dipikir! Marni pembantu rumah sebelah atau Yu Ngguk yang jualan gula jawa di Pasar Bonpolo pasti mau nginap di sini. Atau nanti saya bisa nyuruh sepupu-sepupunya Prita di Purworejo untuk ke sini."

Pak Subur tertawa lega. "Wah, baguslah kalau begitu. Saya jadi lega!"

"Terus kapan kita berangkat ke Semarang? Kamis atau Jumat?" tanya Prita.

"Semarang Open akan dimulai Senin pekan depan. Dan seperti biasa, hari Sabtu sore akan ada *technical meeting* dan konferensi pers. Selambatnya Jumat malam kita harus sudah sampai di sana."

"Berangkatnya dari mana? Markas?"

"Tentu saja. Nanti kita kontak-kontakan lagi," Pak Subur lantas menoleh ke Saras. "Mau ikut nggak?"

"Jelas ikut, dong! Gila apa?"

"Memangnya urusan perfilman dan persinetronanmu belum mulai?" Edo menimbrung.

"Baru akan ada audisi lagi hari Minggu dua pekan lagi, jadi persis pas hari final Semarang Open."

“Atau kenapa kamu nggak ikut teken sekalian?” Pak Tadi melambaikan bundel surat kontrak untuk Saras yang juga ikut dibawa ke situ. “Tuh, tinggal ambil bolpen dan langsung tanda tangan!”

Saras ketawa dan mencibir.

“Maaf, ya. Takdir saya berada di surat kontrak yang lain!”

Semua tertawa melihat roman mukanya yang tetep aja cantik tapi jadi lucu.

Lalu Pak Subur sibuk berkemas-kemas.

“Oke, berangkat sekarang? Saya sudah lapar ini…!”

Selagi yang lain-lainnya bersiap untuk berangkat, Prita diam-diam melintas ke dapur dan menghubungi satu nomor dengan ponselnya.

Nomor Reddy.

“Halo?” ada sahutan dari sana.

“Hei, ini aku.”

Epilog

Prita melihat arlojinya. Tepat pukul 14.00. Kalau jadwalnya tepat, bus tujuan Semarang yang bakal ia tumpangi baru akan datang 30 menit lagi.

Ia mengeluh pendek. Setengah jam itu singkat banget kalau dipakai main badminton—atau *browsing* internet buat Saras. Kini, dalam kondisi ia menunggu tanpa kegiatan jelas seperti sekarang ini, 30 menit bakal terasa kayak selamanya.

Mana ia nggak bawa buku bacaan lagi. Kenapa tadi nggak bawa koran atau *Tabloid Abege* dari rumah, ya? Sekarang agak terlalu malas untuk beli majalah di luar. Kios penjual koran terletak agak jauh di ujung sana, dan udah bermenit-menit nggak ada pengasong koran yang lewat.

Ia lantas melihat berkeliling. Suasana terminal pemberangkatan bus patas Equator termasuk sepi untuk ukuran hari Sabtu. Hanya ada dirinya dan empat calon penumpang lain duduk di deretan kursi tunggu berwarna merah marun. Ia bersama seorang ibu setengah baya akan menuju Semarang, sedang sisanya lagi kayaknya adalah penumpang ke Jogja.

Ruang tunggunya sendiri amat lapang dan nyaman serta sejuk ber-AC. Amat lain dengan atmosfer di luar sana yang panas, gerah, dan penuh polusi asap knalpot bus. Beberapa penumpang bus ekonomi non-AC beberapa kali melihat ke dalam sini dengan tatapan mata iri. Mereka mungkin mengira agen bus Equator yang terletak di salah satu sudut Terminal Bus Soekarno-Hatta, Magelang, ini adalah tempat mewah yang luar biasa eksklusif dan khusus diperuntukkan hanya bagi kalangan masyarakat *jet set*.

Padahal harga tiket sekali jalan bus patas sebenarnya nggak terpaut terlalu jauh dengan bus ekonomi. Kalau bus AKAP kelas ekonomi mematok harga Rp 11.000 untuk rute Magelang-Semarang dan sebaliknya, tiket bus patas termasuk Equator hanya Rp 21.000—cukup terjangkau oleh level masyarakat apa pun. Equator aja yang kurang kerjaan mendesain agen pemberangkatannya menjadi sebegini kinclong dan mewah begini. Nggak kalah keren dengan ruang tunggu di bandara. Bikin orang jadi agak segan masuk kalau nggak yakin bawa duit berlebih.

Cuma saja, meski ruangannya amat bagus, ternyata nggak ada rak berisi majalah atau koran di situ. Para penunggu pun jadi nggak bisa menyibukkan diri dengan membaca, dan terpaksa hanya bisa duduk bengong atau nonton TV. Bagi Prita yang udah terbiasa melewatkan waktu kosong dengan membaca, terpuruk tanpa kegiatan jelas seperti ini sungguh-sungguh amat menyiksa.

Ingatannya lalu melayang kembali ke asal mula ia bisa berada di sini saat ini.

Kemarin pagi, mendadak seluruh anggota rombongan termasuk Edo cabut duluan ke Semarang karena ada pertemuan khusus yang digelar panpel Future Series dengan para manajer dari seluruh klub partisipan. Ia sendiri bahkan sama sekali nggak bisa berangkat hari Jumat karena Sabtu pagi tadi ada ulangan matematika yang amat penting dan sama sekali nggak bisa ditinggal untuk keperluan apa pun.

Ia baru bisa cabut sesudah jam sekolah berakhir. Setelah pulang dulu untuk berkemas-kemas dan pamitan pada Mbah Mar, ia langsung cabut kemari. Yang ia bawa cukup *backpack* berisi baju ganti dan perlengkapan pribadi termasuk kosmetik sekadarnya. Raket dan semua yang berbau teknis badminton udah dibawa dengan mobil kemarin. Ringkas dan simpel. Plus nanti ia akan naik bus yang bersuasana nyaman dan aman dari gangguan pengamen jalanan atau ancaman copet.

Tapi saat ini tetep aja ada yang terasa kurang. Tetep ada yang terasa nggak beres.

Nggak ada Saras.

Ya, ini kali pertama ia melakukan dan menjalani sesuatu tanpa ada Saras di sampingnya. Ia yakin nanti akan baik-baik saja seorang diri bertualang mengikuti seluruh rangkaian turnamen Future Series. Ia yakin juga bakal menemukan teman-teman baru yang nggak kalah heboh dan menyenangkan. Tapi tetap aja kerasa beda berada di suatu lingkungan tanpa ada yang selalu cerewet, selalu mengeluarkan lelucon-lelucon aneh, sok tahu berkhotbah soal cowok, dan mengajarinya Facebook, Friendster, Skype, YouTube, weblog, milis, aggregator, AdSense, Google Earth, dan macam-macam lagi.

Lebih buruk lagi, ini tadi ia juga nggak sempat *say goodbye* dengan anak itu. Saras cabut dua jam terakhir pelajaran karena ada rapat klub komputer sekolah, lalu habis itu kabar kabur keberadaannya nggak jelas. Anak-anak komputer nggak tahu Saras ke mana habis rapat. Ponselnya pun bahkan nggak aktif sampai sekarang. Prita sebenarnya pengin terus mengubek-ubek seluruh sudut sekolah untuk mencari Saras, tapi ia keburu ditelepon Pak Tadi dan disuruh segera berangkat ke Semarang.

Maka bener-bener nggak ada Saras justru dalam saat-saat terpentingnya hendak masuk sungguhan ke dunia perbulu tangkisan. Prita jadi merasa nelangsa. Sampai Senin pekan depan sesudah Semarang Open selesai, ia nggak akan pernah lagi ketemu muka anak itu. Dan mungkin saat itu waktu ketemuan juga nggak banyak lagi, karena ia pasti harus segera bersiap-siap untuk mengikuti seri turnamen Future Series berikutnya di Denpasar.

Prita menarik napas panjang. Sedih. Tapi sudahlah. Toh masih ada HP dan internet. Masih banyak cara untuk tetep kontak-kontakan dengan Saras. Ia yakin anak itu pasti juga merindukannya saat nanti menjalani proses syuting, pemotretan, dan wawancara seorang diri tanpanya.

Ia sedikit meregangkan ototnya dan tengah berpikir untuk melintas keluar beli majalah ketika seseorang tahu-tahu duduk persis di kursi sebelah. Bau harum itu seperti amat familier buatnya. Dahinya berkernyit heran. Dan ketika menoleh, yang tersaji di hadapan matanya terlihat kayak keajaiban dunia nomor satu.

"Kenapa kaget? Udah jelas aku nggak akan bisa membiarkanmu pergi seorang diri keluar sana, kan? Siapa nanti yang akan memberimu nasihat soal cowok dan percintaan?"

Prita masih melongo dan terkaget-kaget, sebab yang nyengir jelek itu tak lain tak bukan memang Saras. Seperti hendak pamer, anak itu memakai T-shirt lengan panjang dan segala jenis aksesori yang berwarna ungu. Dan selain menenteng tas pakaian berukuran sedang, ia juga membawa tas raketnya yang besar menggembung.

"Lho, kok… kamu ada di sini?" desis Prita tak percaya. "Kapan masuknya?"

"Sebentar ini tadi, persis saat kamu melamun dengan mata kosong kayak orang lagi kena hipnotis!"

"Tapi… tapi… kok…?"

"Aku berubah pikiran."

Prita makin heran. "Kok bisa?"

"Tahu nggak apa yang kemarin diobrolin panpel Future Series dengan para manajer klub termasuk Pak Tadi?"

"Apa?"

"Mereka meminta dan setengah memaksa agar entah bagaimana caranya aku yang berseragam bisa terus ikutan main sampai Future Series selesai—termasuk juga untuk musim-musim berikutnya."

Prita membelalak. "Trus?"

"Yah, sepanjang malam tadi, lalu seharian ini tadi Pak Tadi, Pak Subur, Om Pandan, dan juga Edo bergonta-ganti nelepon dan SMS untuk membujuk aku memikirkan kembali keputusanku ninggalin badminton. Mereka bilang, Future Series bener-bener butuh aku untuk mendongkrak rating di mata sponsor. Dan setelah kupikir-pikir, yah... apa salahnya menolong mereka-mereka yang sedang kesusahan? Lagian, badminton buatku ternyata jauh lebih menantang daripada film dan sinetron. Maka, di sinilah aku berada sekarang...!" Saras merentangkan tangan.

Prita meneguk ludah. "Jadi... jadi kamu akan main lagi?"

"Yap! Lagi dan untuk seterusnya. Grasshopper dan Deep Purple akan beraksi kembali!" Saras mengepalkan tinjunya.

Mereka tertawa berderai. Senang. Haru banget.

"*Thanks*, ya. Aku nggak tahu kayak apa rasanya ikutan tur sendirian tanpa kamu!" kata Prita kemudian. "Oya, emang habis rapat dengan anak-anak komputer tadi kamu ke mana, sih? Masa tahu-tahu ngilang misterius gitu?"

"Tadi aku ke markas, ngambil raket, lalu pulang dulu dan baru ngebut ke sini diantar Papa. Om Pandan bilang, kalau aku beruntung, mungkin masih sempat ngejar kamu. Dan ternyata aku lagi beruntung beneran."

"Lantas teleponmu kenapa mati?"

"Iya, sih… *low-batt*. Lupa ngisi. Biasa, hehe… Ntar baru bisa *recharge* lagi kalau kita udah nyampai di hotel."

"Terus, nama kamu udah didaftarin ke Semarang Open?"

"Udah. Semua udah beres."

"Surat kontrak?"

"Nanti teken di sana."

Prita mendesah lega, lalu tertawa lagi. Diguncang-guncangnya lengan Saras dengan gemas.

"Rasanya konyol banget, tapi aku belum pernah sesenang ini seumur hidup!"

Saras ketawa pelan. "Aku juga. Aku malahan udah nggak sabar nunggu hari Senin biar bisa secepat mungkin main lagi. Tanganku udah gatal pengin nyemes lawan, lalu ngasih lob, lalu dropshot, lalu smash lagi…!" ia mengerang pelan. "Itu yang membuat badminton menarik dan lebih menghebohkan daripada ikut syuting film!"

Dari pengeras suara terdengar pengumuman bahwa bus jurusan Semarang sudah tiba dan para penumpang diharap segera naik. Sebentar kemudian sebuah bus mewah berwarna biru muda terlihat membelok memasuki tempat parkir persis di depan agen.

"Udah beli tiket?" tanya Prita sambil berkemas-kemas.

"Udah tadi, pas kamu masih asyik melamun."

"Nomor kursinya?"

"Bebas karena kebetulan bus lagi agak kosong."

"Oh, baguslah. Tiketku juga tanpa nomor, jadi kita bisa duduk jejeran."

Saras meraih tas pakaian dan tas raketnya. Ia bangkit berdiri. Prita menatapnya dengan sorot mata berbinar-binar penuh semangat.

"Oke, siap?"

Saras mengangguk. "Siap banget!"

"*Let's go*!"

Mereka pun berjalan beriringan dengan langkah mantap. Nggak hanya sekadar menuju pintu keluar, naik bus, dan lalu Kota Semarang, namun juga dunia yang sama sekali baru.

Petualangan-petualangan baru!

Daftar Istilah Bulu Tangkis

Backhand	:	Pukulan yang dilepaskan dengan posisi punggung tangan menghadap ke depan. Bagi pemain bertangan kanan (*right handed*) alias bukan kidal, backhand dilakukan untuk mengembalikan bola yang mengarah ke sisi kiri tubuh.
Baseline	:	Garis paling belakang dalam lapangan bulu tangkis.
Chair Umpire	:	Wasit pertandingan bulu tangkis; memimpin pertandingan dari atas kursi tinggi di dekat garis jaring.

Championship Point	: Angka terakhir yang diperlukan satu pemain untuk memenangi satu kejuaraan.
Deep Service	: Servis tajam melambung ke arah sudut lapangan untuk memaksa pemain lawan mengembalikan bola dengan lob yang defensif dan mudah diserang.
Deuce	: Posisi angka sama saat kedudukan seharusnya game point atau match point untuk salah satu pihak.
Drive	: Pukulan mendatar yang dilepaskan dengan posisi raket sejajar dengan kepala.
Dropshot	: Pukulan mematikan yang dilepaskan dengan tenaga ringan sehingga bola menukik dalam gerakan mirip jatuh.
Footwork	: Teknik gerakan kaki.
Forehand	: Pukulan yang dilepaskan dengan posisi tangan wajar. Kebalikan dari backhand.
Game Point	: Angka terakhir yang diperlukan oleh satu pemain untuk menyelesaikan satu game (set).
Hattrick	: Sesuatu yang dilakukan tiga kali berturut-turut.
Jumping Smash	: Smash yang dilepaskan sambil melompat sehingga luncuran bola lebih menukik. Senjata andalan Liem Swie King dan Heryanto Arbi.

Linesmen	: Hakim garis; bertugas menyatakan apakah bola jatuh di dalam atau di luar lapangan.
Lob	: Pukulan keras yang menghasilkan bola melambung. Bila bersifat ofensif, digunakan untuk menyudutkan lawan di pojok lapangan. Bila bersifat defensif, untuk memperbaiki posisi selagi lawan mengejar lob.
Match Point	: Angka terakhir yang diperlukan oleh salah satu pemain untuk memenangi satu pertandingan.
Net Clear	: Pukulan untuk mengakhiri permainan net, dilakukan dengan memberikan bola lob jauh ke belakang lapangan lawan.
Net Drop	: Bola diarahkan untuk jatuh ke lapangan lawan tepat di dekat net. Biasanya digunakan untuk memulai permainan net.
Overhead	: Pukulan yang dilepaskan dengan posisi raket tepat berada di atas kepala.
Placing	: Teknik penempatan bola di lapangan lawan.
Rally Point	: Sistem perolehan angka dalam bulu tangkis di mana tiap bola mati menghasilkan angka, tidak memerlukan perpindahan servis (service over) seperti dalam sistem lama.

Rubber Set	:	Keadaan ketika masing-masing pemain memenangi satu game (set) sehingga diperlukan set ketiga untuk menentukan pemenang.
Service	:	Pukulan awal dari satu pemain yang memulai satu sesi game untuk memperebutkan satu angka.
Service Judge	:	Pengawas keabsahan servis pemain; duduk di kursi rendah di seberang lapangan chair umpire. Servis dinyatakan sah apabila posisi raket berada di bawah pinggang saat memukul bola.
Service Return	:	Bola pengembalian servis.
Shuttlecock	:	"Bola" yang dipakai dalam permainan bulu tangkis, terbuat dari helai-helai bulu angsa dan pemberat gabus di bagian bawah.
Smash	:	Pukulan mematikan yang dilepaskan dengan tenaga keras sehingga bola menukik dalam gerakan mengiris yang sangat tajam.
Straight Set	:	Pertandingan yang langsung selesai dalam dua set.
Unforced Error	:	Kesalahan yang tidak perlu; terjadi karena kecerobohan diri sendiri.

Grasshopper

Bagi Prita dan Saras, masa remaja nggak
melulu berisi kisah cinta yang berwarna serba pink.
Mendadak keduanya menjumpai kehidupan mereka
berada di persimpangan dua jalan: terus jadi remaja biasa,
atau total terjun ke bulu tangkis.

Sesudah tampil bagus di Kejurda Junior Bulu Tangkis Kota Magelang,
Prita didaftarkan secara misterius mengikuti turnamen Future Series,
Jogjakarta Open, oleh seseorang yang mengaku bernama Pak Subur.
Saras yang juga ikut turnamen itu lolos audisi artis sinetron yang
digelar agensi modellingnya.

Pilihan tak menjadi mudah ketika Prita dan Saras bermain hebat di
Jogja Open. Relakah Prita mengorbankan masa remajanya untuk
mengejar impian menjadi jagoan badminton kaliber dunia?
Atau menjadi artis sinetron saja? Hidup mendadak penuh kejutan
saat Prita memainkan pukulan belalang (grasshopper), jurus dropshot
dahsyat yang pernah menggemparkan dunia bulu tangkis masa lalu.
Apa hubungannya dengan Bayu Ganda, juara All England 1990
yang menghilang misterius? Dan mengapa Pak Subur selalu
membantunya diam-diam?

NOVEL

ISBN 978-979-27-8804-4

9 789792 788044
188102370

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: http://www.elexmedia.co.id